

和ヶ原聡司

7

イラスト ■ 029

Satoshi Wagahara
Illustration ■ Oniku

はろけく魔王さま

和ケ原聡司
イラスト
029
Satoshi Wagahara
Illustration Oniku



はにうらぐ魔界やば



CONTENTS!

Raja Iblis, Memutuskan menjadi
Pedagang yang Tujur

魔王、誠実な商売を
改めて決意する

P011

Raja Iblis, Membawa Kucing ke Rumah

魔王、捨て猫を拾う

P079

Raja Iblis dan Pahlawan, Membeli Futon bersama

魔王と勇者、お布団を買いに

P145

Kerja! Gadis SMA

はたらく女子高生

- a few days ago -

P211



hataraku
maousama!



魔王と勇者、
お布団を買いに



魔王、誠実な商売を改めて決意する。



Cerita 1 : Raja Iblis Memutuskan Menjadi Pedagang Yang Jujur.

Untuk menjelaskan situasi ini, bagi pria itu, ini adalah cara yang mengesampingkan keselamatan dan mengabaikan bahaya yang ada di hadapannya.

Meski dulu dia dikalahkan dalam sebuah pertarungan dan harus melarikan diri, dia tetap tidak bisa membalikkan situasi pertarungan, meski dia bisa bertarung sendiri, dia selalu dikelilingi oleh musuh.

Tanpa adanya rekan yang bisa dia percayai, menjadi begitu keras terhadap dirinya sendiri karena tidak mengetahui pengkhianatnya, hidup dari tuan yang dia layani terus saja semakin memendek.

Dengan mereka yang seperti sekarang ini, dia menyadari kalau sekarang adalah saatnya untuk menyelesaikan semuanya.

Untuk membalik takdir suram ini, dia harus bertindak sendiri.

".... Maou-sama."

Dia membungkuk kepada tuannya, yang sedang kesulitan memakan makanan yang dikirimkan oleh pihak musuh.

"Hm? Ada apa Ashiya?"

Karena dipaksa memakan makanan dalam jumlah besar yang tidak mungkin dia bisa telan sekaligus, kekurangan energi karena disiksa oleh musuh dan kehabisan tenaga, memperlihatkan wajah sekarat, tuannya... Maou Sadao sedikit mendongak.

"Aku ingin mengambil libur sementara."

".... Hah?"

"Eh?"

"Apa?"

"Hah?"

"Eh...."

Di dalam Kastil Iblis, kamar nomor 201 dari bangunan apartemen kayu yang sudah berusia 50 tahun 'Villa Rosa Sasazuka', di dalam sebuah kamar berukuran 6 tatami, sekumpulan orang yang begitu bersemangat menatap ke arahnya dengan berbagai reaksi, melihat wajah seorang Ashiya Shirou.

"Apa? Bisakah aku menganggapnya sebagai kehancuran Pasukan Raja Iblis?"

Musuh tertinggi dari Pasukan Raja Iblis, Emilia Sang Pahlawan.... Yusa Emi menatap wajah Ashiya kaget.

Emi berada di sebelah jendela.... dengan satu tangan mencengkeram bagian depan kaos dari Fallen Angel Lucifer, yang mana sekarang jatuh lebih jauh lagi menjadi seorang NEET, Urushihara Hanzo... Emi mencoba melemparnya keluar jendela.

Namun, perhatian Emi terpecah oleh Ashiya, dan cengkeramannya pada Urushihara terlepas, Urushihara pun jatuh di atas tatami.

"Wheeeze...."

Urushihara yang terlihat seperti tercekik, memutar matanya dan pingsan.

Fakta bahwa dia sudah menaruh alat pelacak ke dalam tas Sang Pahlawan secara diam-diam, telah terbongkar, dan barusan adalah hukuman yang dia terima.

Untung saja dia tidak terbunuh.

"Hey, hey, libur itu maksudnya...."

Orang yang paling panik karena bawahannya yang paling setia tiba-tiba mengundurkan diri, tentu saja adalah si Raja Iblis... Maou Sadao.

Di samping memerintah Dunia Iblis dan mendominasi Ente Isla, Maou memang terkadang melakukan beberapa hal yang tidak terlihat seperti Raja Iblis.

Tapi meski begitu, dia tidak ingat pernah melakukan sesuatu yang bisa menyebabkan bawahannya yang paling setia, bahkan di antara Empat Raja, yaitu Alsiel.... Ashiya Shirou menjadi berniat meninggalkannya.

Beberapa hari yang lalu, sihir iblis yang dia dapatkan saat pertarungan melawan malaikat agung Sarel, semuanya habis karena dia menggunakannya untuk memperbaiki fasilitas orang Jepang yang hancur selama pertarungan, dan sebagai orang yang berencana kembali ke Ente Isla untuk menyerang, Ashiya Shirou mengomelinya dengan sangat keras.

Akan tetapi, sehubungan dengan hal itu, karena itu adalah sesuatu yang tidak terelakkan, dia seharusnya sudah dimaafkan.

"Er, erhm.... apa itu karena aku terlalu ikut campur?"

Orang yang menanyakan hal ini dengan gelisah adalah satu-satunya manusia biasa yang ada di Kastil Iblis, seorang Siswa SMA Jepang, Sasaki Chiho.

Dia adalah junior di tempat kerja Maou... Restoran siap saji, McDonald di depan stasiun Hatagaya, dia adalah satu-satunya orang yang mengetahui tentang Ente Isla dan identitas sebenarnya dari para penghuni Kastil Iblis. Karena dia masih memiliki rasa suka terhadap Maou meski tahu kalau dia adalah seorang Raja Iblis, Chiho terkadang membawa makanan yang dia buat sendiri ke Kastil Iblis.

"A-apa karena aku dan Suzuno-san membawa makanan dan mencuri pekerjaan Ashiya-san? Kalau memang begitu, aku...."

"Ah, tidak, tidak, bukan karena itu."

Ashiya dengan panik menjelaskannya pada Chiho, yang menunjukkan ekspresi sedih.

"Aku berhutang banyak atas semua bantuanmu, erhm, itu benar-benar sangat membantu."

Pekerjaan Ashiya di Kastil Iblis adalah mencuci baju, memasak, bersih-bersih, menangani masalah keuangan, dan semua pekerjaan rumah tangga lainnya.

Dan setelah melakukannya dalam waktu yang sangat lama, tuannya pasti akan bosan dengan rasa makanan yang dibuatnya, tidak peduli apapun yang terjadi.

Dalam hal ini, makanan yang dibawa oleh Chiho, benar-benar meringankan beban Ashiya.

"Lalu, ada apa denganmu? Pemikiranku sih sama dengan Emilia, bagaimanapun, jika itu benar-benar tanda kehancuran Pasukan Raja Iblis, tidak masalah kalau kau pergi ke manapun, tapi jika kau menghilang tanpa memberitahu kami alasannya, itu akan sangat meresahkan."

Penghuni kamar nomor 202 Villa Rosa Sasazuka, yang juga tetangga Kastil Iblis dan penyelidik dari Benua Barat Ente Isla, di mana Gereja memiliki pengaruh paling besar, Crestia Bell... Kamazuki Suzuno, menanyakan hal tersebut sambil merapikan wadah kedap udara yang berisi makanan.

Meski dia adalah seseorang yang juga membawa makanan buatannya sendiri ke Kastil Iblis, tapi, seperti Emi, dia juga adalah musuh Kastil Iblis. Makanannya terbuat dari bahan-bahan yang sudah diberkati, dan bisa membahayakan iblis sampai ke titik tertentu. Oleh sebab itu, meski Ashiya mengakui kalau dia juga sedikit membantu masalah keuangan, Ashiya tetap tidak terlalu menyambutnya.

Dalam keheningan yang menyesakkan, Ashiya tiba-tiba menatap Chiho, Emi, dan Suzuno, dan kemudian dia menggelengkan kepalanya dengan sedih.

".... Sulit bagiku untuk menjelaskannya...."

"Tunggu, hey, apa kau serius, hey..."

Maou perlahan menyadari kalau Ashiya nampak serius, sambil menahan rasa sakit dari perutnya yang kembung karena makanan Chiho dan Suzuno, dia pun berdiri.

Maou kemudian berlutut di atas tatami yang berada di dekat Ashiya, mencengkeram pundaknya.

"K-kau tidak puas dalam hal apa? Apa kau marah karena aku terkadang membeli saus Frankfurt di minimarket saat perjalanan pulang akhir-akhir ini? Atau, atau, apa kau marah karena aku selalu kehilangan tanda terima dari barang-barang yang aku beli? Ditambah lagi, aku juga tidak membeli dua set tisu toilet dengan sengaja?"

"Kalau ada seorang Jenderal yang tidak puas dan pergi karena hal-hal kecil semacam ini, akan lebih baik kalau kau segera mengganti mereka...."

Karena hal-hal yang Maou pikirkan saat sedang panik terdengar begitu sepele, Emi yang berada di belakang Maou, memberikan tatapan kasihan.

"Tidak, itu bukan karena aku tidak senang dengan Maou-sama ataupun lingkungan kerjanya."

"Jadi, bukan itu."

Raja Iblis sedang berada dalam keadaan panik karena ketahuan membeli makanan yang tidak perlu, tapi sebagai salah satu dari Empat Raja Pasukan Raja Iblis, dia yang sedikitpun tidak merasa tidak senang karena melakukan pekerjaan tanpa henti di kamar berukuran 6 tatami ini, nampaknya juga merupakan sebuah masalah.

"Hanya saja..... jika semua ini terus berlanjut, Pasukan Raja Iblis mungkin akan menemui akhir yang tragis, jika aku bisa menghindari tragedi ini dengan mengundurkan diri...."

"Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kau katakan! Jelaskan dengan benar!"

Maou menatap Ashiya dengan wajah serius.

Setelah si tuan dan si pelayan itu sesaat saling menatap satu sama lain dengan ekspresi yang tidak bisa dijelaskan...

"Baiklah... Maou-sama, mari keluar sebentar..."

Ashiya menundukkan kepalanya merasa kalah, dan keluar rumah bersama dengan Maou.

Selain Urushihara yang pingsan, ketiga gadis itu saling menatap satu sama lain tidak tahu apa yang terjadi, tapi setelah beberapa saat, Maou kembali dengan aura aneh di sekitarnya.

"Hey, Emi, Chi-chan."

"... Ada apa?"

"Y-ya..."

"Maafkan aku, tapi bisakah kalian pulang untuk hari ini? Aku akan menjelaskannya nanti. Untuk hari ini... Aku akan mengurusnya sendiri."

Dari ekspresi Maou yang terlihat sangat serius, ketenangan yang biasanya dia miliki, sama sekali tidak bisa dirasakan.

Melihat wajah dengan sedikit tanda-tanda kesedihan itu, Emi mengejek dan mengatakan,

".... Ya ya, aku mengerti. Ayo kita pergi, Chiho."

"Eh, Yu-Yusa-san, tapi...."

"Chi-chan."

Maou dengan sepenuh hati memanggil nama Chiho saat dia sedang bingung karena tidak dapat memahami situasi ini.

'Jangan khawatir.' Chiho nampak mendengar suara ini.

".... A-aku mengerti.... tapi...."

Meski begitu, Chiho tetap bertanya,

"Ashiya-san.... tidak akan pergi ke mana-mana kan?"

".... Semuanya akan baik-baik saja."

Ashiya terdiam, tidak ingin mengatakan apa-apa, dan Maou membantu Ashiya menjawab pertanyaan tersebut.

"Ini serius kan? Meski kau menjadi pejuang gerilya sendiri, aku tetap akan membunuhmu."

"Cepat pergi sana!!"

Maou, mengumpulkan sedikit kekuatannya, mengangguk ke arah Chiho dengan paksa dan mengusir Emi dengan dingin.

Setelah mereka berdua meninggalkan beranda, mereka melihat Ashiya yang diam berdiri di koridor.

Emi bahkan tidak melihat balik, sementara Chiho sedikit membungkuk dan meninggalkan apartemen.

Mata Ashiya mengikuti punggung kedua orang itu, dan menghela napas berat.

"... Ada apa, situasinya jadi sangat aneh."

Mungkin, karena hanya tersisa penghuni Villa Rosa Sasazuka, Suzuno terlihat seperti tidak sedang berada dalam mood yang bagus.

"Kalau begitu, aku juga akan...."

Mengatakan hal itu, Suzuno nampak ingin berdiri dengan terburu-buru, tapi dia dihentikan oleh Ashiya yang datang dari luar.

"Tunggu dulu, Crestia Bell, tetaplah di sini."

".... Apa yang kau katakan?"

Maou juga melihat ke arah Suzuno dengan ekspresi serius.

Tidak seperti sebelumnya saat Emi dan Chiho pulang, Suzuno secara refleks mengambil posisi bertarung karena aura berbahaya yang mereka berdua pancarkan, dia pun kemudian menarik jepit rambut di rambutnya dalam sekali tarikan.

Seketika terpancar sebuah cahaya, dan jepit rambut yang menahan rambutnya berubah menjadi sebuah palu, sebuah palu yang sangat besar jika dibandingkan dengan Suzuno yang bertubuh kecil.

Jepit rambut Suzuno adalah sebuah media untuk senjata berbentuk salib yang bisa berubah menjadi palu.

Senjata itu cukup kuat untuk menghancurkan transformator yang ada di Shinjuku dengan sekali pukulan, bagian paling pentingnya, senjata tersebut juga bisa mengalahkan tiga iblis yang telah kehilangan kekuatan iblis mereka tanpa susah payah, namun, jika dia dikepung seperti ini, tetap saja sulit untuk menyembunyikan kegugupan yang dia rasakan.

"Jangan melakukan hal yang bodoh! Apa kalian pikir kalian bisa menandingiku meski kalian bekerja sama?"

Meski Suzuno mengatakan hal ini untuk menahan musuhnya, tapi Maou dan Ashiya sama sekali tidak mendengarkannya.

"Tutup mulutmu, Bell. Kau harus membantu kami, kau tidak punya hak untuk menolak."

"Menggelikan, apa maksudmu dengan tidak punya hak untuk menolak? Apa yang akan kau lakukan dengan kekuatanmu yang sekarang untuk membuatku tunduk."

"Untuk saat ini, hanya kau yang bisa membantu kami."

Maou menyilangkan tangannya, dan melirik ke arah Urushihara yang pingsan di sebelah jendela.

"Urushihara menggunakan anggaran rumah tangga kami secara tak bertanggung jawab, dia membeli transmitter seharga 40.000 yen. Kau, bantulah kami mendapatkan uang itu!"

Tepat di saat itu, sebuah truk besar, menunjukkan keberadaannya dengan membunyikan belnya, lewat di luar apartemen.

"..... 40.000 yen?"

Suzuno, masih memasang posisi bertarung, menyipitkan matanya.

"Urushihara menggunakan alat itu untuk menentukan lokasi Emi dan Chi-chan yang diculik oleh Sariel dan kau, jumlah itu adalah harga dari alat tersebut."

"A-apa-apaan alat yang bisa menentukan lokasi itu?"

Suzuno melihat ke arah Urushihara dengan bingung.

Ketika Suzuno mengikuti Sariel ke Gedung Pemerintahan, pada waktu itu dia memang penasaran bagaimana Maou bisa menemukan lokasi mereka.

"Bag-bagaimana mungkin hal seperti ini bisa terjadi...."

"Ngomong-ngomong, Bell, kau sudah tahu kan? Alasan kenapa kau tidak bisa menolak kami."

"Mulai besok, Ashiya akan pergi bekerja untuk mendapatkan uang 40.000 yen, harga dari alat yang telah menyelamatkan Chi-chan. Alasan kenapa dia harus mengambil libur adalah karena hal ini. Tidak peduli bagaimana aku menambah jam kerjaku mulai dari sekarang, 40.000 yen adalah jumlah yang sangat besar yang tidak akan bisa didapatkan dengan mudah."

Karena pembicaraan Maou dan Ashiya yang terus berlanjut, Suzuno pun cemberut.

".... Ugh."

"Meskipun tidak setengahnya, paling tidak kau harus menanggung sepertiga dari tanggung jawab tersebut. Terutama di bagian di mana kau menyeret Chichan ke dalam hal ini."

"Itu, itu.... Erhm..."

Suzuno ingin membantah mereka, tapi semangatnya menghilang tidak lama setelahnya, dan palu yang ada di tangannya jatuh di atas tatami.

Beberapa hari yang lalu, dengan 'Evolving Holy Sword, Better Half' yang dimiliki oleh Emi sebagai targetnya, Malaikat Agung Sariel yang berasal dari Surga di Ente Isla datang ke Jepang, dan Chiho yang terlibat dalam pertarungan tersebut hampir dibawa ke dunia lain oleh Sariel.

Pada waktu itu, dengan posisi Suzuno, dia tidak bisa membantah perintah dari seorang malaikat dan pada akhirnya ikut membantu dalam penculikan Chiho.

Setelah itu, karena pergerakan Maou yang aktif, di saat-saat terakhir, dia berhasil menyelamatkan Chiho dan Emi yang berada dalam keadaan bahaya di atap Gedung Pemerintahan Tokyo, Suzuno pun juga terlepas dari cangkup Ente Isla. Bagi Maou yang bisa segera pergi ke tempat kejadian tanpa ragu meski tidak tahu lokasi mereka, adalah karena transmitter yang Urushihara letakkan di dalam tas Emi menunjukkan kegunaannya.

"Dari hasilnya, kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Urushihara atas penyalahgunaan anggaran rumah tangga ini. Pada kenyataannya, jika kita tidak memiliki transmitter itu, aku tidak akan tahu ke mana harus pergi, dan hanya berputar-putar, lalu, Chiho dan Emi mungkin akan benar-benar dibawa pada waktu itu."

"Meski begitu, kita seharusnya tidak perlu menghabiskan 40.000 yen, masalah ini sedikit aneh."

"Ini juga konsekuensinya. Tentu saja kita harus mengubah kebiasaan buruk Urushihara yang suka menghambur-hamburkan uang, tapi hanya mempertimbangkan insiden ini...."

Di hadapan Maou, Suzuno benar-benar terlihat menyedihkan.

"Karena hal ini, kau ingin Emilia dan Chiho-dono pulang terlebih dahulu?"

"Benar sekali. Terutama Sasaki-san, jika dia mendengar hal ini, dengan kepribadiannya, dia pasti akan mengatakan kalau ini adalah salahnya, dan dia pasti ingin membayarnya sendiri."

Ashiya mengangguk.

"Tapi, kami juga tidak bisa menerima sumbangan Emilia. Tidak peduli apapun alasannya, alat itu tidak digunakan untuk menyelamatkan Emilia, melainkan Sasaki-san. Jika kami membiarkan Sasaki-san menanggung tanggung jawabnya sendirian, itu akan jadi sangat tidak beralasan. Bagaimanapun, kitalah yang menyeretnya dalam masalah Ente Isla."

Tadi, Chiho melihat Ashiya menulis 'Hutang : 40.000 yen, User : Urushibaka' di buku laporan anggaran rumah tangga. Dia hanya menegaskan kalau ini adalah pemborosan yang dilakukan oleh Urushihara, karena dia tidak ingin Chiho mengkhawatirkan hal yang tidak perlu.

Tidak masalah bagi Chiho dan Emi untuk berpikir kalau Urushihara tidak memiliki alasan khusus apapun, dan hanya menghabiskan uang untuk membeli sesuatu yang tidak perlu untuk mengawasi pergerakan Emilia, karena dia adalah seorang musuh, jadi mereka berdua tidak perlu mengkhawatirkan yang tidak penting.

Pada akhirnya, hanya kenyataan menyalahi privasi gadis lah yang masih tersisa, dan Urushihara sudah dihajar oleh Emi sampai sekarat.

".... Meskipun ini adalah Pasukan Raja Iblis, apa-apaan dengan tingkat pemikiran ini?"

Suzuno menggumam kesal, tapi hal itu tidak bisa terdengar oleh Maou dan yang lainnya.

".... Jadi apa yang harus kulakukan? Berapa persen kompensasi yang harus aku bayar?"

Hal pertama yang terlintas dalam pemikiran seharusnya adalah ini.

Namun, entah itu Maou ataupun Ashiya, mereka malah mencibirnya seolah-olah meremehkan Suzuno.

"Jangan remehkan kami, kami adalah Pasukan Raja Iblis, dan kami tidak akan menggunakan uang kotor dari musuh bebuyutan kami, Gereja."

"Salah, Ashiya, entah bagaimana, itu terdengar aneh."

"Sehubungan dengan pemborosan Urushihara ini, aku bisa mengatasinya sendiri! Tapi, untuk sekarang, aku harus meninggalkan Kastil Iblis untuk beberapa hari! Crestia Bell!! Uang makan untuk Kastil Iblis selama waktu itu akan dibayar menggunakan uangmu sendiri!!"

"Eh, menggunakan apa?"

Orang yang memprotesnya bukanlah Suzuno, melainkan Maou.

"Ada apa, Maou-sama?"

"Tidak.... daripada memaksa Suzuno untuk membuatnya, bukankah lebih baik jika kau menyelesaikannya terlebih dahulu?"

"Apa yang anda bicarakan? Selain fakta bahwa bahan-bahan makanan buatan Bell sudah diberkati, entah itu nutrisi ataupun rasanya, makanan-makanan itu adalah makanan rumahan kelas atas. Dan kita juga bisa menghemat uang makan."

"Hm, ma, ma, tidak seenak itu kok."

"Jangan puji dia!! Berhenti malu-malu! Tidak, salah, ini lebih memalukan dibandingkan dengan mengambil uangnya....."

"Ditambah lagi, jika Bell terus memasak, kita bisa menyembunyikan kebenaran ini dari Sasaki-san yang terus datang ke sini karena dia khawatir. Ini bak membunuh dua burung dengan satu batu!"

Ashiya menghentikan bantahan Maou dengan tegas, namun, mengikuti logika ini, mereka tetap tidak akan bisa membantu rekan Kastil Iblis dengan memanfaatkan perasaan Chiho dan membuatnya tidak menyukai Suzuno.

"Be-begitu ya?"

Meski Maou terlihat tidak mengerti, Ashiya terus saja melanjutkan omelannya.

"Selain itu, jika kita tidak melakukan hal ini, bahkan Maou-sama pun tidak akan bisa menahan godaan membeli makanan dari luar, dan menyebabkan lebih banyak lagi pemborosan pada uang makan kita!"

"Ugh."

Maou yang mengaku kalau dia sudah membeli makanan yang tidak perlu saat dia sedang panik tadi, tiba-tiba tidak bisa berkata apa-apa.

"Di samping itu, aku juga melihat dengan mata kepala sendiri, kalau Urushihara memakan makanan delivery siap saji saat aku tidak ada, makanan semacam itu menempatkan nutrisi dan kesehatan di prioritas terendah. Makanan delivery yang dibekukan pasti mengandung pengawet, bahan-bahan kimia, dan makanan suci yang segar, dengan hal ini sudah jelas mana yang sebaiknya kita pilih!"

"Tidak, nah, pada kenyataannya, karena sekarang adalah musim panas, tidak ada banyak bahan-bahan segar yang tersisa...."

Gumaman dari Suzuno yang berwajah dingin diabaikan begitu saja.

"Pokoknya, ini tidak akan memakan waktu lama! Selama Maou-sama dan Lucifer bisa melewati beberapa hari ke depan dengan hemat saat aku tidak ada, tanpa membuat Sasaki-san dan Emilia memahami situasi ini, anggaran rumah tangga Kastil Iblis pasti akan stabil kembali, dan kita bisa menghindari tragedi jatuhnya Pasukan Raja Iblis! Begitulah!"

"Apa ini benar-benar akan baik-baik saja...."

"Apa ini benar-benar akan baik-baik saja?"

Kata Suzuno dan Maou di saat yang sama.

"... Aah, pokoknya, aku mengerti! Kalau ini bisa berhasil, aku pasti akan membantu kalian! Aku juga merasa bersalah pada Chiho-dono!"

"Apa? Mengatakan 'aku pasti akan membantu kalian', kau itu hanya meremehkan kami Crestia Bell!!"

".... Tolong izinkan aku membantu kalian!"

Karena keberadaan Ashiya yang begitu menekan, Suzuno menggeleng dengan wajah memerah, namun, pada akhirnya dia tetap menyerah.

".... Berisik, apa yang terjadi?"

Kali ini, si kulit tebal Urushihara, yang ketidaksadarannya malah berubah menjadi tidur, tiba-tiba terduduk dengan kesal, dia menggosok-gosok matanya untuk melihat ke arah tiga orang itu.

"Nah, itu lo, Urushihara."

"Eh?"

Kata Maou lembut dengan penuh perasaan.

"Untuk menjaga makanan, uang, dan persahabatan."

".... Apa-apaan itu?"

Tidak ada seorangpun yang bisa menjawab pertanyaan Urushihara.

XxxxX

"Dengar baik-baik, bumbunya ada di sebelah sini, berasnya akan segera habis, dan cadangannya ada di lemari di bawah wastafel. Bersihkan wadah beras dengan benar dan keringkan di bawah sinar matahari sebelum memasukkan beras yang baru."

".... Aah."

"Aku sudah mengasah pisaunya. Jika kau kurang puas, batu pengasahnya juga ada di bawah wastafel. Setelah menggunakan serbet, gantung saja di atas rak pengering pakaian mini."

"Aku mengerti...."

"Juga, bersihkan rice cooker-nya dengan teliti setiap kali kau selesai menggunakannya. Setelah Urushihara menggunakannya, dia pasti akan mencecerkan nasi kering di mana-mana. Jangan lupa penutup bagian dalamnya juga."

"Cukup, sudah pergi sana!!"

Pagi di hari berikutnya, Suzuno yang dipanggil ke Kastil Iblis merasa frustrasi ketika mendengarkan instruksi Ashiya yang begitu rinci.

Meskipun bukan orang yang jorok, tapi melihat Ashiya yang tak disangka begitu menjaga dapur tetap rapi dan teratur, benar-benar membuat Suzuno jengkel.

Sebelum pergi, perhatian besar Ashiya tertuju pada dapur dan apapun yang berkaitan dengannya.

Selain nasi, dia bahkan menyebutkan bahan-bahan yang akan Suzuno persiapkan dan dia masak.

Namun, di hari sebelumnya, Suzuno dengan antusias sudah berencana membawa makanan yang telah diberkati yang sudah dia masak, jadi dia merasa jijik diminta melakukan hal seperti ini.

Jika dia membuat makanan di Kastil Iblis, perasaan dari 'secara khusus dibawa' akan selesai, dan sepertinya memang lebih baik seperti itu.

"Ah, huh, Ashiya belum berangkat?"

Karena teriakan Suzuno, Maou yang tidur dengan terbungkus handuk, akhirnya terbangun.

"Fwah.... Kenapa sedikit dingin? Apa karena sekarang ini masih pagi? Eh, setengah enam? Kau harus pergi di jam segini?"

"Karena aku harus melapor di depan Barse Tower di Shinjuku-Nishiguchi pada jam setengah tujuh, aku harus pergi lebih awal."

"Meskipun aku tidak tahu kemana kau akan pergi, tapi lupakan, berhati-hatilah dan cepat kembali."

"Aku akan mengingat hal itu."

Maou memang tahu kalau Ashiya akan pergi bekerja, tapi ke mana? Melakukan apa? Karena alasan yang kurang jelas, Ashiya tidak mengatakan apa-apa mengenai hal ini.

Karena dia bilang kalau ini bukanlah sesuatu yang ilegal dan berbahaya, Maou pun tidak menanyainya terlalu jauh, tapi berkumpul di daerah Shinjuku di hari sabtu pagi, sebenarnya, ke mana dia akan pergi?

Melipat handuknya dan berdiri, Maou, yang mengenakan baju berlengan pendek, memeluk lengannya dan sedikit menggigil.

"... Aku sudah membuat sarapan. Kalau kau kedinginan, akan lebih baik kalau kau meminum sup miso."

Melihat Maou yang menggigil, Suzuno mengatakan hal tersebut dengan penuh kebencian.

Terdapat sebuah panci tanah liat di atas kompor, dan sekarang kompor tersebut sedang mengukus sesuatu dengan suhu yang cukup rendah.

"Oohh, cepat sekali? Kalau begitu, aku tidak akan menahan diri!"

Melihat Maou yang dengan senang menuju panci tersebut, Suzuno semakin mengernyitkan dahinya merasa tidak senang, sementara Ashiya mengangguk puas.

"Kalau begitu, aku berangkat dulu, Maou-sama. Tolong awasi pergerakan Urushihara secara berkala."

"Ahh, tidak masalah. Dia hampir di bunuh oleh Emi. Jadi dia tidak akan menghabiskan uang dengan sembrono lagi.... setidaknya untuk bulan ini."

"Y-yeah, bulan ini."

Saat ini, Urushihara terbungkus dalam selimut handuknya layaknya kepompong, dan sedang tertidur lelap.

".... Bagaimanapun juga, ini benar-benar dingin ya."

"Yeah, terlalu dingin untuk di tengah-tengah musim panas. Apa akan turun hujan ya?"

Sudah lebih dari satu jam semenjak mereka mengantar kepergian Ashiya, matahari pun juga sudah terbit dan membangunkan jalanan, tapi, suhunya masih belum juga meningkat.

Bagi Maou dan Suzuno yang tidak memiliki TV ataupun Radio, atau bahkan HP yang bisa membaca berita, ini adalah sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Hari ini, angin bertekanan tinggi dari Samudera Pasifik menurun, dan karena pengaruh mendekatnya angin bertekanan rendah dari China, suhu dari seluruh daerah Kanto pun sedang dalam tren menurun.

Meski temperatur tertinggi beberapa hari yang lalu selalu mendekati 30°, suhu hari ini dilaporkan berada di kisaran 19°.

Urushihara masih belum bangun, dia nampak memeluk handuknya dan meringkuk karena kedinginan.

"Apa sebaiknya aku memakai baju lengan panjang untuk hari ini ya.....?"

Maou membuka lemari dan menarik wadah penyimpanan yang berisi dengan baju musim dingin, tapi....

"Tidak peduli seberapa dinginnya, memakai sweater wol atau jaket tebal pasti akan gerah..."

Kotak tersebut berisi pakaian musim dingin yang sebenarnya.

Untuk musim dingin pertama mereka di Jepang, Maou dan Ashiya melewatinya dengan memakai lapisan baju yang begitu membengkak.

Agar mereka tidak mati membeku di dalam Kastil Iblis yang tidak memiliki fasilitas penghangat apapun dan juga tidak memiliki selimut, mereka pun membeli baju berharga murah dan sangat tebal. Melihat hal ini, ingatan di waktu itu pun mencuat.

"Aneh... Kami seharusnya sudah membeli pakaian dalam dari Heatchic tahun lalu."

Maou dan Ashiya seharusnya sudah membeli satu set pakaian dalam penahan panas ketika pakaian tersebut rilis di UNIXLO tahun lalu.

Tapi, setelah mencari dan mencari, dia tidak bisa menemukan Heatchic manapun di dalam kotak penyimpanan tersebut.

"Ketika Alsiel tidak ada, kau bahkan tidak bisa menemukan tempat penyimpanan baju musim dingin ya?"

Suzuno menatap Maou dengan sebuah pemahaman, sementara Maou menghindari tatapannya.

"Kau benar-benar orang yang tidak tahu di mana tempat kaos kaki cadangan baru yang kalian beli ketika kaos kakimu berlubang ya?"

"Bodoh, mana mungkin kami membeli kaos kaki baru? Kalau kaos kakiku berlubang, Ashiya pasti akan memperbaikinya."

Di belakang kedua orang itu, Urushihara berbalik.

".... Raja Iblis, apa kau semiskin itu?"

"Apa kau meremehkan orang miskin karena kau itu penyelidik tingkat atas? Semua barang seharusnya tetap digunakan selama masih memungkinkan, ini namanya hidup hemat."

Maou, dengan sedikit geram, mencari ke dalam kotak penyimpanan yang ada di pojok kamar dan menarik sesuatu dari dalam.

".... Bohlam? Apa ini persiapan untuk kamar mandi?"

Maou mengambil sebuah bola lampu dari dalam kotak yang di atasnya tertulis 20W, dan menyerahkannya pada Suzuno.

"Goyangkan benda ini."

"Hm?..... Bukankah ini sudah rusak? Apa kau lupa menaruhnya di hari pengumpulan sampah?"

"Tentu saja tidak. Ketika memperbaiki bagian jari kaki dari kaos kaki, tempatkan benda itu di dalam bagian yang rusak untuk memudahkan perbaikannya. Lain kali, cobalah kalau kau punya kesempatan."

Urushihara kembali berbalik.

"Ngomong-ngomong, peralatan menjahit Ashiya semuanya dibeli dari toko seharga 100 yen...."

"Cukup."

Suzuno mulai merasa sedih.

".... Kau bekerja shift siang kan? Apa kau perlu makan siang?"

"Yeah, tolong ya."

Maou dengan hati-hati menyimpan bohlam yang rusak tersebut.

".... Aku akan berbelanja di toko bahan makanan lebih awal. Datanglah dan beritahu aku kapan kau ingin makan. Jangan lupa bangunkan Lucifer terlebih dahulu."

"Yeah, maaf merepotkanmu."

Setelah mengatakan hal tersebut, Suzuno kembali ke kamarnya sendiri. Meja rias instan yang berlawanan dengan beranda memperlihatkan bayangannya. Dia berlutut di lantai tanpa melepas sepatunya, dan menundukan kepalanya sembari berpikir.

"Seorang Jenderal Iblis menggunakan bohlam rusak untuk memperbaiki kaos kaki..."

Karena sepedanya dirusakkan oleh Suzuno dalam kekacauan beberapa hari yang lalu, Maou hanya bisa berangkat bekerja dengan berjalan kaki.

Karena dia harus berjalan kaki untuk bekerja di pagi hari, meskipun suhunya begitu dingin, Maou tetap saja berkeringat, tapi hal itu pasti akan jauh lebih dingin ketika malam hari.

Di sore harinya, Chiho yang masuk bekerja setelah sekolahnya selesai, bertanya dengan cemas.

"Itu.... Pada akhirnya, Ashiya-san...."

"Huh? Ah...."

Setelah meminta Emi dan Chiho pulang, pada akhirnya mereka tidak pernah memberi tahu apa yang terjadi pada Ashiya.

Tapi terhadap Chiho, mereka mungkin merasa sedikit bertanggung jawab untuk mengatakan kebenarannya, jadi Pasukan Raja Iblis dan Suzuno pun setuju untuk membohonginya di tingkat yang masih bisa diterima.

"Ah.. itu, tidak ada yang serius kok, dia bilang dia menemukan pekerjaan yang bayarannya lebih tinggi."

"Bayarannya lebih tinggi.... ya?"

"Yeah. Tapi kau tahu, bukankah kekacauan dengan Sarel dan Suzuno baru terjadi beberapa hari yang lalu? Memutuskan meninggalkan rumah di saat seperti ini harusnya agak berbahaya, iya kan?"

Dia tidak berbohong.

Hanya saja dia tidak menyebutkan kalau ini bukanlah untuk menguatkan angka hitam, melainkan untuk mengisi angka merah.

"Be-begitu ya. La-lalu apa dia pulang saat malam?"

"Ah..... Sepertinya..... dia perlu menginap di luar untuk beberapa hari ini."

"Apakah pekerjaan ini menyediakan akomodasi?"

"Soal itu....."

Alasan kenapa Maou menjawabnya dengan samar bukanlah karena dia menyembunyikan sesuatu, pada kenyataannya, dia juga tidak tahu ke mana Ashiya pergi.

Maou tahu, saat dia mulai bekerja di MgRonald, terkadang Ashiya juga akan bekerja di luar, tapi dia tidak pernah tahu rincian dari semua pekerjaan tersebut.

"Aku juga tidak yakin, dia hanya bilang kalau ini adalah pekerjaan yang tidak akan bisa dilakukan oleh Komandan Pasukan Raja Iblis."

Ini adalah percakapan yang terjadi ketika Maou dipanggil ke lorong.

"A-a-apa itu? Se-seperti sesuatu yang berbahaya...."

"Itu sepertinya bukan sesuatu yang ilegal atau berbahaya. Nah, ini adalah apa yang ingin Ashiya lakukan, jadi aku tidak terlalu khawatir."

"Begini ya...."

Karena jawaban Maou yang samar, ekspresi Chiho pun menjadi suram. Melihat hal ini, Maou buru-buru mengganti topikny sebelum perspektif Chiho bisa merasakan sesuatu.

"Bukan begitu, karena Ashiya tidak ada di rumah, Urushiharalah satu-satunya orang yang tersisa di Kastil Iblis, kalau aku harus memilih, dia lah sumber kekhawatiran paling besar. Menghabiskan uang sembarangan, membiarkan gas menyala, aku harap itu tidak terjadi..."

"Aaah.."

Maou mencoba bergurau, tapi ekspresi Chiho terlihat tidak berubah.

"Ah... Itu benar."

Dengan perasaan yang rumit, Maou menepuk pundak Chiho.

"Jangan terlalu mengkhawatirkannya. Jika kau khawatir, tidak peduli apa yang terjadi, Ashiya pasti tetap akan memasak untuk kami ketika dia kembali. Di saat itu, dia pasti akan mengatakan sesuatu."

".... Baik. Kalau begitu, makanan enak apa yang seharusnya aku buat dan bawa ke sana?"

Senyum Chiho akhirnya sedikit terlihat, dan di saat yang sama, arus pelanggan sore juga mulai meningkat, Maou dan Chiho pun kembali ke pekerjaan mereka.

Jam 9 malam, Chiho menyelesaikan pekerjaannya dan pulang.

Meski Maou tidak bisa sepenuhnya membodohi Chiho, tapi jika Ashiya bisa mengumpulkan angka merah 40.000 yen ketika dia kembali, Chiho seharusnya tidak perlu merasa bertanggung jawab meskipun hal ini terbongkar.

Jika Maou membiarkan seorang gadis SMA menanggung semua tanggung jawab atas kecerobohnya, hal itu pasti akan merusak nama agung dari Raja para iblis.

Maou hanya bisa menyaksikan rumah yang di dalamnya hanya terdapat Urushihara ketika Ashiya tidak ada.

"..... Ini adalah hal yang paling mengkhawatirkan."

Maou berjalan di jalan yang sudah mulai gelap, dia berbicara sendiri, dia tidak menunda pekerjaan hari jum'atnya dan menyelesaikan pekerjaannya dengan lancar.

Seperti yang diduga, suhu saat malam hari memang sedikit menurun, dan suhu pun terasa sedikit dingin.

Suzuno bilang makan malam hari ini adalah Udon.

Meskipun itu bukan sesuatu yang seharusnya dimakan di tengah-tengah musim panas, tapi di suhu seperti ini, makanan tersebut adalah sesuatu yang pantas untuk dinantikan. Akan tetapi, sebuah insiden yang menggemparkan, seketika menyerang Maou ketika dia pulang ke rumah.

"H.... Hey, ini, apa yang terjadi?"

Ketika Maou melangkah di beranda Kastil Iblis saat dia pulang, dia disambut dengan sebuah kekacauan.

Di dalam ruangan, terduduk Suzuno dengan ekspresi enggan di wajahnya, dan Urushihara yang terlihat seperti baru saja jatuh ke dalam keputusasaan.

Dan...

Di depan mereka, terdapat benda-benda yang tidak pernah Maou lihat sebelumnya.

Buah segar, detergen, koran hari ini, dan....

"Alat pemadam kebakaran model terbaru, lima set selimut, dan pemurni air di wastafel...."

"Wha.... Wha..... Wha....."

"Menyerahlah, total semuanya kira-kira 45.000 yen."

Suara Suzuno terdengar seperti malaikat kematian yang berasal dari dunia yang jauh.

Chiho, duduk di atas ranjang yang berada di dalam kamarnya dan memeluk bantal Rilakkuma, terlihat sedang menelepon.

".... Ah, halo, halo, aku Chiho, maafkan aku menelepon selarut ini. Ya, sepertinya dia pergi untuk bekerja.... Yeah, nampaknya dia tinggal di luar, jadi dia tidak bisa secepatnya kembali.... Ya seperti itu lah."

Chiho berbicara dengan ekspresi yang tidak bisa disebut bahagia.

"Karena besok adalah sabtu, aku akan membuat makanan tambahan untuk dibawa ke sana. Aku hanya bisa melakukan ini. Ya ya, sampai jumpa."

Menutup teleponnya dan melemparnya ke ranjang, Chiho berbaring miring dan mengambil napas dalam.

"Aku sudah mengatakan sesuatu yang jahat pada Urushihara-san ya..."

XxxxX

"Ugh, Urushihara, kau, jangan-jangan kau..."

Urushihara yang menghabiskan uang sembarangan dengan membeli spare part komputer, snacks, dan pendingin minuman, memanfaatkan kesempatan saat Maou dan Ashiya tidak ada di rumah dan membeli apapun yang dia inginkan, tebakan ini adalah hal yang pertama kali terlintas di dalam pikiran Maou.

Tapi.

"Tidak, bukan begitu. Aku tidak membeli barang-barang rumahan ini karena aku menyukainya!"

Dia tidak pernah menyangka kalau Urushihara akan memprotesnya dengan tidak nyaman.

"Lalu apa ini? Ketika aku pergi tadi pagi, benda-benda ini tidak ada di kamar ini kan?"

"Tenanglah Raja Iblis!"

Suzuno yang terduduk dengan ekspresi enggan, menyerahkan sesuatu yang terlihat seperti sebuah tanda terima kepada Maou.

"Apa ini, tanda terima.... tidak, bukti pembelian? 2000 yen, Hard Disk eksternal?"

"Bahkan aku pun juga tahu alasan kenapa Ashiya pergi bekerja."

Urushihara menggumam dengan kepala tertunduk.

"Meskipun tidak mungkin bisa mendapatkan semuanya sendirian, tapi aku juga ingin mengembalikan beberapa..."

"Singkatnya, Urushihara nampak melakukan jual beli dengan paksaan."

"Jual beli dengan paksaan?"

Karena istilah tersebut terdengar tidak familiar, Maou merasa sedikit bingung.

"Itu adalah cara yang mengaku ingin membeli logam-logam mahal, memasuki rumah seseorang, dan dengan paksa membelinya dengan harga yang sangat murah."

".... Ahh, aku ingat sekarang."

Ketika berinteraksi dengan para orang tua saat istirahat di acara pembersihan lingkungan, Maou ingat pernah mendengar soal topik ini.

Menurut informasi tersebut, mereka adalah pedagang yang menargetkan para orang tua dan ibu rumah tangga, dia juga mendengar dari Watanabe-san, seorang pelanggan reguler di restoran, kalau tindakan pencegahan juga sudah dicetak pada selebaran.

"Jadi, untuk mendapatkan angka merah 40.000 yen itu, kau ingin menjual spare part komputermu?"

"..... Harusnya seperti itu pada awalnya...."

"Sepertinya dia sudah ditipu oleh pedagang yang sangat jahat."

Suzuno memberikan tatapan kasihan pada Urushihara.

"Sepertinya penjual itu melakukan jual beli dengan paksa setelah datang dan mengumpulkan benda-benda. Ketika aku merasa ada sesuatu yang tidak beres dan datang ke sini, semuanya sudah jadi seperti ini."

"Ta-tapi bahkan ada koran dan buah-buahan? Dari alat pemadam kebakaran sampai buah-buahan, sebenarnya skala jual beli macam apa ini?"

"Maaf, koran dan buah-buahannya berasal dari transaksi yang lain. Mereka dibeli tanpa ada bantahan apapun."

"Oi."

Maou berlutut dengan keras.

"Apa kau tidak tahu cara di dunia ini? Bilang saja kau tidak memerlukan mereka dan menolaknya."

"Aku sudah mencoba mengatakannya, dan dia mengancam kalau dia tidak akan pergi kalau aku tidak membeli sesuatu kau tahu? Dan Bell di beranda terus saja membunyikan bel, jika bel itu rusak, hal itu akan semakin membahayakan pengeluaran kita."

"Jadi akhirnya kau membeli semuanya dan jatuh ke dalam perangkapnya."

"Meski begitu, dia tetap akan mengelak dengan mengatakan hal-hal yang tidak jelas tidak peduli apapun yang kukatakan, dan tidak akan mau pergi. Aku tidak tahu apakah harus mengatakan kalau dia itu persuasif, atau terlalu licik...."

Taktik penjualan macam apa yang mereka gunakan sehingga Jenderal Iblis, fallen angel Lucifer akan berbicara mengenai taktik penjualan ini.

Tidak pernah bertemu dengan orang seperti itu, Maou sama sekali tidak bisa membayangkannya.

"Raja Iblis, tidak ada gunanya meski kau mengomeli Lucifer sekarang. Meskipun dia adalah seorang Jenderal Iblis, tapi dia bahkan tidak bisa menolak seseorang yang menjual koran dengan paksa, jadi tidak ada gunanya memarahi fallen angel semacam ini."

"Bell, apa yang kau lakukan itu seperti menaburkan garam ke dalam luka, GARAM!!"

"Kita bisa melupakan tentang koran dan buah-buahannya. Untuk korannya, kita bisa komplain ke toko eceran dan mendapatkan kembali uangnya, dan buah-buahannya tidak semahal itu. Tapi kualitasnya cukup buruk, jika aku melihat barang yang sama di supermarket, aku pasti tidak akan membelinya meskipun setengah harga."

"Aku sudah bilang, inilah yang disebut menaburkan garam ke dalam luka..."

"Dibandingkan dengan ini, masalahnya tetap tersisa tiga hal Lucifer."

"Aahh... Maou, lihat ini!"

Urushihara menunjuk ke arah komputer.

"Apa ini, sebuah web? Deluxe Life International Holdings..... huh ini nama perusahaan yang panjang tanpa ada arti yang jelas,.... tidak bisakah mereka menulisnya dengan alfabet?"

"Ini adalah situs dari perusahaan itu. Terdapat nomor telepon di sana, jadi aku mencoba meneleponnya, menggunakan Sky Phone."

"Dan?"

"Tidak ada respon. Aku sedikit menyelidikinya, dan menemukan bahwa kantor pusatnya ada di sebuah gedung sewa campuran di kota Tokyo. Kemudian aku menyusup ke dalam jaringan untuk memeriksa alamat IPnya, tapi website itu sendiri ternyata menggunakan server sewa, komputer perusahaan mereka tidak terhubung ke internet."

"..... Itu berarti?"

"Alat pemadam kebakaran, selimut, dan pemurni airnya.... mungkin tidak bisa dikembalikan. Mereka benar-benar perusahaan yang jahat."

"Hey, hey, tunggu dulu, apa kau baru saja bilang kalau kau ingin menyerah dengan 45.000 yen itu...."

Urushihara dan Suzuno tiba-tiba memalingkan wajahnya.

Urushihara tidak punya dompet sendiri. Dan selain uang yang disimpan di bank, semua uang yang tersisa berada dalam pengamanan Maou dan Ashiya.

Yang berarti ini semua dibayar dengan menggunakan kartu kredit atau uang yang ada di bank.

"Ashiya pergi bekerja untuk mendapatkan 40.000 yen. Dan kau....."

Menghabiskan 45.000 yen tambahan yang tidak ada gunanya.

Maou dan Urushihara pun merasa merinding.

"Jika kita tidak memikirkan sesuatu sebelum Ashiya kembali...."

"Yeah, dia pasti akan marah bagaikan iblis."

"Dia sejak awal memang iblis."

Bantahan Suzuno pun terabaikan.

"Ashiya bilang kalau dia akan pulang pada minggu malam, jadi...."

"Jika kita tidak memikirkan sesuatu sebelum hari itu, aku takut kita tidak bisa lagi melihat matahari terbit di hari senin."

"I-ini bukan salahku!"

"Tidak. Aku tidak berpikir kalau Ashiya akan mendengarkan alasan semacam itu. Dia adalah tipe orang yang akan mengatakan kalau ini semua adalah kelalaianmu."

"Seperti yang kuduga???"

Karena analisis Suzuno yang tenang, teriakan keras Maou pun mengguncang seluruh apartemen.

XxxxX

"Apa di sini tempatnya...?"

Maou memastikan daftar penyewa yang ada di dalam gedung. Dia tidak pernah menyangka kalau Perusahaan Deluxe Life atau apalah itu, berada dalam jangkauan berjalan kaki dari Kastil Iblis.

Dia awalnya menganggap tempat itu berada di jalanan yang sibuk dan ramai di pusat kota, tapi dia tidak pernah menyangka kalau tempat itu berada di dalam gedung sepanjang jalur arteri yang bersimpangan dengan Koshu-Kaido.

"Ma... Sepertinya ini tidak sebesar itu."

Karena Urushihara menyebutnya sebagai perusahaan penipu, Maou secara mental sudah siap untuk menghadapi perkembangan yang sepadan, jadi dia memantapkan pikirannya, berjalan menaiki tangga, dan melihat dengan jelas sebuah plat bisnis dan sebuah area bekerja rapi yang berada di sisi lain dari kaca yang diperkuat. Dia juga bisa melihat siluet seorang karyawan wanita di sana.

Maou yang datang untuk mengembalikan barang-barang yang Urushihara beli melalui paksaan, mengusap dadanya dengan lega.

Membuka pintu dan masuk, karyawan wanita yang Maou lihat dari luar segera menyadarinya dan berdiri.

"Selamat datang, apa ada yang bisa kubantu?"

"Errr.... Sebenarnya, kami didekati oleh perusahaanmu kemarin melalui penjualan dari pintu ke pintu..."

Maou menjelaskan situasinya.

Tidak peduli apa yang terjadi, agar pembicaraannya bisa berjalan dengan lancar, Maou, kurang lebih, menjelaskan kalau penjualan dari pintu ke pintu itu, kemarin memang diterima, tapi dia tidak ada di rumah pada waktu itu, dan barang-barang yang sudah dibeli belum pernah digunakan sebelumnya, jadi dia ingin mengembalikannya.

"Aku mengerti. Kemarin di Sasazuka.... Akan kuperiksa orang yang bertugas menangani hal ini, tolong tunggu sebentar."



Tak di sangka, karyawan wanita tersebut segera mencari orang yang bertugas tanpa ada keluhan apapun. Dari area receptionist, Maou bisa melihat karyawan tersebut mengambil folder tebal dari laci, dan setelah beberapa saat membalik dokumen yang ada di sana, dia perlahan mengangkat sebuah telepon internal.

"Ini dari receptionist.... ada pelanggan yang ingin melakukan pengembalian barang.... Ya, aku mengerti."

Karyawan tersebut menutup teleponnya dan menunjuk ke arah kursi yang berada di samping area receptionist.

"Orang yang bertugas untuk pengembalian barang akan segera ke sini, silakan duduk dulu."

"Ah, baiklah."

Tak disangka, ini sangat lancar.

Mungkin, alasan kenapa mereka tidak menjawab telepon Urushihara, adalah karena jalur telepon perusahaan kecil ini sedang sibuk.

Maou baru saja duduk di kursi ketika seorang pria yang mengenakan setelan ala orang barat, keluar dari dalam kantor. Setelah sesaat berbicara dengan karyawan tadi, dia berjalan menuju ke arah Maou.

Pria itu terlihat kurus dan tingginya sama dengan Maou, dia juga memakai sebuah kacamata.

"Maaf membuat anda menunggu. Aku adalah orang yang bertugas untuk pengembalian barang, Kuryuu. Anda pasti Maou-san kan?"

"Hello...."

"Jadi, barang yang ingin anda kembalikan adalah.... ini, benar, alat pemadam kebakaran, selimut, sekaligus pemurni air."

"Ah, benar, barang-barang itu....."

Maou tiba-tiba merasakan ada sesuatu yang tidak beres.

Dia tidak pernah mengatakan alamatnya. Dia juga tidak ingat pernah menyebutkan barang-barang yang dia beli (secara paksa).

Mungkinan penjualan perusahaan ini kemarin hanya berasal dari Kastil Iblis?

"Erhm... Aku benar-benar minta maaf, sebenarnya, pengembalian barang itu sangat tidak memungkinkan."

".... Eh?"

Karena kalimat tersebut adalah kalimat yang pertama kali terlontar, perasaan kalau ada sesuatu yang tidak beres pun semakin berkembang.

"Khususnya pemurni air, meskipun anda bilang kalau anda belum pernah menggunakannya sebelumnya, barang tersebut sudah diisi dengan air ketika dipasang pada saat percobaan, jadi sulit mengatakan kalau benda itu murni belum pernah digunakan sebelumnya....."

"Tunggu, tunggu dulu, t-tapi, benda itu hanya digunakan untuk itu?"

Itu memang benar.

Suzuno yang tahu kalau Urushihara sudah dipaksa untuk membeli, tidak pernah menggunakan keran air manapun.

"Aku sangat mengerti apa yang ingin anda katakan, tapi ini adalah apa yang tertulis pada ketentuan mengenai pemurni air."

"Soal ketentuannya....."

Kertas yang Kuryuu serahkan adalah sesuatu yang tidak pernah Maou lihat sebelumnya.

"Aku tidak pernah menerima benda seperti itu kemarin."

"Aku seharusnya sudah memberikannya pada anda. Penyimpanan adalah tanggung jawab pelanggan, bahkan bagiku, aku...."

"Tidak mungkin aku menghilangkannya dalam satu hari."

"Mungkin bukan itu masalahnya..."

Kuryuu mengabaikannya dengan sikap yang samar.

Mengabaikan Maou yang kesulitan, Kuryu melanjutkan kata-katanya.

"Sejujurnya, mengembalikan alat pemadam kebakaran itu juga sulit."

"Hah?"

"Apa anda tahu standar pemasangan alat pemadam kebakaran?"

"Standar pemasangan?"

"Benar, di dalam rumah yang digunakan oleh banyak orang, jarak antara alat pemadam kebakaran dan tangga serta kamar, seharusnya adalah 20 meter untuk setiap lantai, dan itu harus diletakkan di blok pemasangan dengan label yang tergantung di atasnya."

"Tidak, biasanya itu adalah alat pemadam kebakaran umum yang ada di lorong."

"Meski begitu, jika di apartemen itu, seharusnya ada 2 alat di setiap lantai. Sangat wajib untuk meletakkan satu alat di setiap 20 meter, dan itu dibedakan oleh luas bangunan. Kalau kami menghilangkan sesuatu yang sudah terpasang, itu bisa dianggap ilegal, bahkan bagi diriku, jadi...."

Meski begitu, itu bukanlah kewajiban Maou sebagai penyewa untuk mengeluarkan uang agar bisa memenuhinya.

Sampai di poin ini, Maou perlahan mulai mengerti.

"Lalu, bagaimana dengan selimutnya?"

"Soal itu, selama barangnya masih belum dibuka dan belum digunakan, itu bisa dikembalikan. Totalnya ada 7 set selimut."

".... Seharusnya hanya ada lima."

"Tidak, itu ada tujuh. Itu tertulis dengan jelas di siini."

Kuryuu memegang sebuah daftar tanda terima di atas kertas salinan karbon. Dan tanda tangan bodoh Urushihara juga tercetak di atasnya, benda itu terlihat mirip dengan tanda terima yang ada di Kastil Iblis.

Namun, di dalam cetakan isi produk tersebut, jumlah selimutnya menjadi tujuh.

Itu karena mereka dirusak dengan salinan kertas karbon.

".... Jika hanya ada lima selimut, maka jumlahnya tidak cukup. Dalam kasus ini, meskipun kelima set selimut tersebut belum pernah digunakan, dibandingkan pengembalian penuh, mereka hanya bisa dibeli kembali sebagai barang bekas."

Singkatnya, sejak awal mereka tidak berniat untuk menerima pengembalian barang ini.

Mereka terus merendah, menggunakan alasan rendahan dan mencurigakan sekaligus trik kecil untuk menipu pelanggan.

Karena produk itu sendiri tidak memiliki cacat apapun, meski mereka dipaksa membeli sesuatu yang tidak berguna, tidak mungkin mereka dapat mengembalikannya, dan pada akhirnya mereka hanya bisa menelan kemarahannya dan mentolerirnya. Orang-orang ini pasti mengikuti jalan pemikiran ini.

"Apa kau ingin bermain seperti tupai sampai akhir?"

Wajah Maou menjadi tegang, dan nadanya menjadi kasar.

"Apa maksud anda dengan bermain seperti tupai? Ini adalah penyelesaian transaksi berdasarkan persetujuan antara kami dengan anda, si pelanggan.

Tanda terimanya juga ada. Aku juga tidak ingat menjual barang di bawah standar."

"Apa-apaan penyelesaian transaksi berdasarkan persetujuan? Ini jelas-jelas sebuah penipuan. Idiot mana yang akan membeli selimut yang hanya memiliki satu lapisan di tengah-tengah musim panas begini?"

".... Dia, dia adalah idiot yang ada di rumahmu, kau tahu?"

Tiba-tiba nada yang digunakan Kuryuu berubah.

Ekspresinya yang hangat juga seketika berubah.

"Bukankah keluargamu bilang kalau dia ingin membeli? Aku hanya memindahkan barangnya ke dalam. Ini tidak seperti aku mengancammu untuk membelinya. Caramu mempersulit sesuatu itu sangat merepotkan kami. Apa keluargamu tahu apa yang disebut penuntut?"

"Apa?"

Maou menjadi sangat marah, namun Kuryuu tetap terlihat tenang.

"Ini tidak masalah bagi kami. Persetujuan dan tanda tangan anggota keluargamu untuk penerimaan barang ada di sini. Barang yang di bawah standar juga tidak ada. Dalam hal ini, jika kau ingin bilang kalau kami menipu keluargamu, itu tidak akan jadi masalah di pengadilan atau semacamnya. Ma, dalam kasus ini, sebagai orang yang memiliki dokumen, kami pasti akan menang, tapi setelah itu, kami akan menuduhmu sebagai penuntut yang berniat buruk. Di situasi ini, kami juga pasti akan menang, dan biaya pengacaranya akan dibayar oleh keluargamu, apa tidak masalah jika seperti ini?"

"Kau.... Ini....."

Seseorang yang tiba-tiba menunjukkan sikap itu, tidak mungkin bisa dianggap sebagai orang yang melakukan bisnis legal.

Meskipun itu Maou, jika dia memikirkannya dengan tenang, apa yang dikatakan Kuryuu mungkin memang terdengar logis, tapi dia tahu kalau itu juga tidak sepenuhnya logis.

Bagaimanapun, Maou tidak memiliki waktu untuk berpikir.

Dia tidak tahu apa-apa mengenai sistem pengadilan yang sebenarnya, dan, ketika ini selesai, Ashiya pasti sudah kembali.

Tapi, jika dia bertindak mengikuti amarahnya, dia tidak mungkin bisa merubah situasi ini.

Orang ini tidak melakukan penjualan. Dia adalah orang yang menipu orang lain. Orang-orang semacam ini adalah iblis berkulit manusia. Maou sepenuhnya mengesampingkan masalahnya dan menatap tajam ke arah Kuryuu dengan seluruh kekuatannya, tapi tidak peduli berapa lama Maou, yang telah kehilangan sihir iblisnya saat bertarung dengan Sarel, menatap tajam ke arah Kuryuu, Kuryuu mengabaikannya

"Jadi, kau masih ingin melakukan pengembalian barang meski kau mengetahui hal itu? Jika kau terus kekeuh melawan, aku akan menelepon polisi."

Kuryuu terlihat sengaja memukul kakinya dan berdiri. Dan karyawan wanita yang terlihat seperti orang baik tadi, memegang telepon dengan sikap seperti dipaksa dan melihat ke arah Maou.

Meski Maou terus berbicara, Kuryuu pasti tetap tidak akan mau bekerja sama. Tapi jika Maou pergi, dia pasti akan kalah.

Tapi jika dia terlalu kekeuh, orang yang dipanggil ke sini mungkin bukan polisi melainkan kaki tangan yang jauh lebih jahat.

Karena Maou tidak memiliki banyak sihir iblis dikarenakan baru selesai bertarung, dia sepenuhnya hanyalah manusia biasa.

"Jika kau bisa menelepon, coba saja!"

Kali ini,

Karena sebuah suara terdengar dari pintu yang terbuka, Maou, Kuryuu, dan karyawan wanita tersebut segera menoleh.

Ketika Maou melihat orang itu dan ingin berteriak....

"E....."

"Silakan lakukan! Baguslah kau mau membantu kami menelepon mereka ke sini!"

Orang yang menutupi teriakan Maou dan menghadap lurus ke arah Kuryuu adalah seseorang yang tidak mungkin akan muncul di sini, meski secara kebetulan... Itu adalah Emi.

"S-s-siapa kau?"

"Aku? Rekan keadilan."

"Hah?"

Kuryuu mengejek perkenalan diri Emi yang jujur.

"Apa yang ingin kau lakukan, jadi menelepon atau tidak?"

"....."

Kali ini adalah giliran Emi yang mengejek Kuryuu dan si karyawan.

"Serius, jika kau tidak punya keberanian untuk menelepon polisi, kau pasti akan dicurigai kalau kau tidak berhati-hati, dan kau masih bilang kau akan menelepon polisi?"

"Kuberitahu kau.... Aku tidak tahu siapa kau, tapi jika kau terus mengatakan kata-kata remeh seperti itu, ini tidak akan menjadi sesimpel seperti hanya menelepon polisi, okay? Ahh?"

Kuryuu mengeluarkan suara yang terdengar lebih kecil dibandingkan saat dia menghadapi Maou. Tapi jika Emi merasa goyah hanya karena ini, maka itu bukan Emi namanya.

Meskipun tidak diketahui siapa orang yang dimaksud Kuryuu ketika mengatakan 'tidak hanya akan menelepon polisi', tapi selama orang yang datang itu adalah orang Jepang, jika kekuatan bertarung mereka tidak dimobilisasi, mereka seharusnya bukanlah tandingan bagi Emi.

".... Benar, perusahaan ini tiba-tiba mengancam pelanggan. Apa kau sudah merekamnya dengan benar?"

Emi mengeluarkan sebuah HP yang sangat tipis dari dalam sakunya, dan fitur video terlihat sedang aktif.

"Ini sempurna."

Bukankah suara yang keluar dari speaker itu suara Chiho?

".... Wha!"

"Jadi, kau masih ingin menelepon polisi?"

Emi menyeringai, bertanya pada Kuryuu.

"Jika kau ingin menelepon polisi, aku akan menyerahkan semua rekaman ini setelah pria itu datang ke kantor polisi."

"...."

"Ka-kapan...."

Apa dia diikuti oleh Emi? Maou, yang sama sekali tidak menyangkanya, mewakili pemikiran semua orang saat ini.

Emi dan orang dari Perusahaan Deluxe Life apalah itu saling menatap satu sama lain selama beberapa saat, dan Emi adalah orang pertama yang menarik tombaknya.

".... Kalau begitu, ayo kita kembali."

"Hah!?"

Maou mematung.

"Meskipun kita tetap berada di sini, orang-orang ini pasti tidak akan memprosesnya dengan jujur. Jadi seperti yang mereka inginkan, ayo kita melapor ke kantor polisi atau pengadilan."

"Hey, hey, Emi!!"

Maou dengan panik mengejar Emi, yang meninggalkan perusahaan tanpa ragu. Dia bisa merasakan pandangan suram dari Perusahaan Deluxe Life atau apakah itu di belakangnya.

"Su-Suzuno!?"

Meninggalkan gedung, Maou melihat Suzuno sedang menunggu, dan sudah bersiap-siap.

"Aku serahkan padamu!"

Emi terlihat sudah mengetahuinya, dan dia hanya mengatakan hal tersebut pada Suzuno.

"Yeah!"

Suzuno berjalan melewati Maou dan Emi, dan memasuki gedung.

Kemudian, dia kembali kurang dari satu menit kemudian.

"OK?"

"Bukan masalah."

Merasa bingung, Maou menoleh ke arah Suzuno.

"... Nah, untuk menjelaskannya dalam satu kalimat..."

"Hah?"

"Emi dan Chiho-dono sudah memprediksi apa yang ingin kau lakukan."

"Apa?"

Maou menoleh ke arah Emi, dan Emi, dengan wajah malu, memeluk lengannya sendiri dan berpaling.

"Awalnya.... Itu, aku marah tanpa mempertimbangkan apapun."

"Huh?"

"Lalu kemudian aku memikirkannya dengan seksama, itu..... tentang bagaimana kau pergi ke gedung pemerintahan tanpa ragu, itu...."

"A-ada apa, aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas."

"Be-begitulah!! Meskipun aku tidak menyukainya, meskipun aku benar-benar tidak menyukainya, meskipun aku tidak berpikir kalau itu adalah tujuan awalnya, pada akhirnya itu sangat membantu, jadi aku datang untuk memaafkan Lucifer! Lalu beberapa hal aneh terjadi...."

"Ahh, begitu ya...."

"A-aku merasa aneh berhutang budi padamu, tapi membalas kebaikan dengan sifat tidak tahu terima kasih, pasti akan merusak citraku sebagai Pahlawan! Jika aku harus menebus diriku, sepertinya harga dalam efek ekonomi pasti akan melebihi 40.000 yen, jadi, aku akan melupakannya kali ini! Tidak masalah kan?"

"A-aku tidak pernah menganggap hal ini sama berlebihannya dengan efek ekonomi.... ma, jika kau ingin membantuku, aku akan sangat berterima kasih. Maaf!"

"Se-selama kau mengetahuinya!!"

"Ah, benar, karena kau juga ikut campur, izinkan aku meminta satu hal padamu."

"Aku tidak ikut campur! Aku hanya membayar hutang!! Jadi, apa yang ingin kau minta?"

Maou dengan sungguh-sungguh membungkuk ke arah Emi yang telinganya memerah.

"Setelah semuanya selesai..... rahasiakan hal ini dari Ashiya, Suzuno juga, aku mohon padamu!! Ketika berbicara mengenai uang, dia akan menjadi sangat menakutkan."

Itu adalah sebuah permintaan tulus tanpa kepura-puraan. Hal itu sama sekali tidak menyerupai permintaan yang datang dari seorang Raja Iblis.

Mendengar hal ini, Emi dan Suzuno, mematung dan menghela napas berat.

XxxxX

"Ah, selamat datang kembali, Maou-san.... apa semuanya baik-baik saja sekarang?"

Ketika mereka pulang, mereka melihat Chiho duduk di depan komputer.

"Aahh, yeah, tapi, kenapa Chi-chan ada di sini?"

"Daripada menanyakan itu, coba lihat ini."

"Huh?"

'Apa kau tahu standar pemasangan alat pemadam kebakaran...'

"Su-suara ini?"

Chiho mengoperasikan komputer, dan dari komputer tersebut, suara menjijikkan Kuryuu bisa terdengar.

Selain itu, di rekaman tersebut, di sisi lain dari pintu transparan yang ada di perusahaan, wajah Maou dan Kuryuu bisa terlihat dengan jelas. Cuplikan video tersebut sangat jelas.

"Yeah, ini terekam dengan jelas."

"Emi.... kau, ini....."

"Kami kurang lebih sudah mendengar situasinya dari penjaga rumah yang bahkan tidak bisa melindungi rumahnya."

"....."

Urushihara, terduduk di pojok kamar, tidak bergerak layaknya sedang menahan rasa malu.

"Sudah tidak ada waktu kan? Meskipun metodenya sedikit memaksa, kita masih perlu mengumpulkan informasi yang dibutuhkan."

"Tapi, bagaimana kau mendapatkan rekaman ini?"

"Itu semua berkat kemajuan IT. Video sekaligus suaranya direkam dan dikirim ke komputer menggunakan aplikasi Sky Phone di Ultra Slim Phone milikku."

"Sky Phone maksudnya.... fitur telepon yang Urushihara tambahkan ke komputer?"

"Benar. Komputernya sudah terlalu tua, jadi aku sedikit khawatir. Tapi seperti yang diharapkan dari seseorang yang selalu berada di depan komputer, komputer ini masih terpelihara dengan baik."

Sky Phone adalah telepon yang menggunakan internet, baru-baru ini, dalam kecanggihan informasi terbaru dari Ultra Slim Mobile Phone, disingkat Slimphone, Sky Phone bisa diinstall sebagai software.

(T/N : Mungkin ada banyak yang bingung, apa itu Sky Phone. Sky Phone tuh parodi dari Skype.)

Berdasarkan perbedaan pengoperasiannya, selama ada fitur kamera, Sky Phone bisa juga digunakan untuk video call.

"Rasanya aku tidak dipuji sama sekali."

Kata penjaga rumah yang tidak bisa menjaga rumahnya sendiri dengan sedikit kesal.

"Ya ampun, dan itu adalah salah satu kejadian langka aku memujimu."

Emi mengangkat sebelah alisnya dan melihat rekaman tersebut melewati atas pundak Chiho.

"Ditambah lagi, masih ada hal ini."

Chiho mengoperasikan komputer dan mengklik sebuah ikon yang sama sekali tidak dipahami oleh Maou.

"Urushihara-san adalah tipe orang yang tidak suka bersih-bersih, dan itu ternyata benar-benar membantu. Sistem auto-recordingnya terus menyala, dan rekaman di luar apartemen di hari sebelumnya pun juga masih ada."

"Kuberitahu ya, rasanya ini kau sama sekali tidak memujiku!"

"Tidak, apapun yang mereka katakan tadi memang bukan pujian."

Suzuno, yang duduk di tengah-tengah apartemen karena tidak mengerti apapun soal komputer layaknya Maou, menggumam.

"Rekaman dari luar apartemen.... ini, dari webcam?"

Webcam yang dimaksud Maou adalah webcam yang Urushihara beli sendiri untuk dipasang di jendela yang hanya bisa memonitor bagian luar apartemen.

Meskipun rekamannya hitam putih dan tidak jelas, dari jendela Kastil Iblis, jalanan di luar masih bisa terlihat. Sebuah mobil van komersil terparkir di sana,

dan dari kursi penumpang, seorang pria yang memakai setelan ala orang barat, turun.

"Ah? Bukankah itu Kuryuu?"

Orang yang mengambil kotak dari dalam bagasi yang nampak berisi selimut dan pemurni air setelah dia turun, adalah orang yang bertugas dengan pengembalian barang, Kuryuu.

"Bagaimanapun juga, sejak awal, dia sudah datang dengan tujuan melakukan jual beli dengan paksa. Dia bilang dia hanya datang untuk membeli barang-barang. Staff promosi yang pergi dari pintu ke pintu dan memalsukan tujuan mereka adalah orang yang seharusnya dituntut."

"Be-benarkah?"

"Jika itu promosi, bilang saja promosi, jika itu penjualan, bilang saja penjualan, jika itu pembelian, bilang saja pembelian, mereka punya kewajiban untuk menjelaskan alasan mereka berkunjung. Dalam hal ini, dia tidak menjelaskan kalau ada transaksi lain selain pembelian dan ini adalah bukti yang kuat untuk membuktikan kalau dia sudah berencana menjual sesuatu sejak awal..... akan lebih bagus kalau plat mobilnya terlihat. Well, sudah ada gambar wajah yang jelas, seharusnya sih tidak masalah."

"T-tapi kenapa kau tahu sebanyak itu?"

Kata Emi dengan ekspresi yang seolah-olah mengatakan kalau ini adalah sebuah pengetahuan umum.

"Ada banyak panduan tegas dalam hal telemarketing. Meskipun aku dikhususkan untuk menerima telepon, dan bukan penjual maupun karyawan bagian promosi, tapi aku sudah dilatih di semua aspek yang sama."

Emi berbeda dengan Maou, alasan paling besar kenapa dia tahu banyak tentang teknologi komunikasi dan informasi orang Jepang, adalah karena pekerjaannya sebagai karyawan call center di perusahaan HP Docodemo.

"Jepang memang sangat hebat. Banyak bukti bisa diserahkan hanya dengan usaha seorang individu. Andai pendeta lokal dan bukti perbuatan jahat bisa diserahkan seperti itu di Benua Barat, semuanya pasti akan jadi lebih mudah...."

Kata Suzuno dengan sebuah keluh kesah setelah mendengar percakapan Emi dan Maou, tapi, orang yang bereaksi pada hal itu adalah Urushihara.

"Tapi Emi, tadi kau bilang sesuatu seperti akan melaporkan hal ini ke kantor polisi atau pengadilan, tapi foto dan video yang diambil secara diam-diam seharusnya tidak bisa dijadikan bukti kan? Bukankah kita malah akan balik disalahkan?"

"Itu merujuk pada rekaman yang tidak bisa digunakan sebagai bukti di pengadilan."

Kata Chiho sambil menyaksikan rekaman di komputer.

"Selain itu, meskipun ini adalah rekaman video rahasia, tapi video ini diambil demi perlindungan diri, jadi video ini tidak bisa dianggap sebagai fotografi rahasia karena ini tidak ilegal dan tidak mengganggu privasi orang lain. Jika perusahaan ini benar-benar penjual ilegal, polisi tidak akan menganggapnya sebagai 'bukti', tapi malah akan menggunakannya sebagai 'bahan investigasi', ada juga situasi yang seperti itu."

"Seperti yang diharapkan dari seseorang yang memiliki ayah seorang polisi."

Karena itu adalah pengetahuan yang seharusnya tidak diketahui oleh seorang murid SMA, Emi mengatakan hal tersebut.

"Ini tidak sehebat itu..... lalu.... sebenarnya, aku sudah memikirkan hal ini sejak lama."

Chiho menoleh ke arah Urushihara dengan malu-malu.

"Urushihara-san, berapa usiamu?"

"Hah?"

"Erhm, maksudku bukan usia iblis atau fallen angel atau sesuatu semacam itu, maksudku berapa usiamu di Jepang...."

"Ahh... Berapa usia yang sudah kau tentukan sebelumnya?"

Urushihara menoleh ke arah perwakilan Kastil Iblis.

Urushihara Hanzo adalah nama yang Maou pikirkan setelah Urushihara memutuskan untuk tinggal di Kastil Iblis di Sasazuka.

"Kau terlihat seperti bocah, jadi aku ingat menulis 18 tahun di dalam daftar kependudukan."

Maou dan Urushihara, dan tentu saja Ashiya, melakukan pendaftaran penduduk dan kependudukan agar bisa hidup dengan nyaman di Jepang.

Setelah mereka memutuskan untuk tinggal di Jepang, mereka melakukan hal tersebut dengan hipnotis. Jika mereka tidak memiliki daftar kependudukan di Jepang, mereka tidak mungkin bisa mempertahankan standar dasar kehidupan.

"Dia memang seorang anak-anak."

"Dia memang anak kecil. Bahkan Chiho-dono jauh lebih dewasa dibandingkan dia."

"Artinya, Urushihara-san masih belum menjadi orang dewasa!"

Chiho menepukkan tangannya sekali dengan sebuah senyuman, dan Emi nampak menyadari sesuatu karena hal itu.

"Inikah yang disebut Penangguhan Waktu?"

"Apa? Apa itu Penangguhan Waktu?"

"Penangguhan Waktu, artian sederhananya adalah, dalam periode waktu tertentu, kau bisa tanpa syarat membatalkan kontrak atau penandatanganan permintaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa. Terutama dalam penjualan

dari pintu ke pintu, ada banyak situasi di mana seseorang menyetujui sebuah kontrak tanpa mendapatkan gambar penuhnya, ini adalah sebuah langkah bantuan bagi para pembeli. Dalam periode waktu tertentu, jika wali mengatakan 'aku tidak mengizinkannya', kontrak jenis apapun bisa dibatalkan dengan cepat. Pada kenyataannya, dalam banyak kasus penandatanganan kontrak HP baru, kebanyakan dari mereka batal karena alasan ini...."

"Maou-san, apa kau tidak melihatnya di bagian sebelum paling bawah CV? Sesuatu seperti orang yang belum dewasa harus mendapatkan persetujuan dari wali mereka."

"Ah, kalau dipikir-pikir, nampaknya memang ada sesuatu seperti itu...."

Sudah sangat lama semenjak Maou mengisi sebuah CV, tapi dia ingat ada sebuah ketentuan di baris yang tidak perlu dia isi apa-apa.

"Itu karena sebuah kontrak pekerjaan penuh sangat diperlukan saat bekerja. Meskipun situasi ini sedikit berbeda, jika ada sebuah perjanjian untuk melibatkan seorang anak yang belum dewasa untuk mengatur keuangan mereka sendiri, maka persetujuan dari wali mereka akan sangat diperlukan."

"Tapi aku bukan wali Urushihara kan? Meski pendaftaran kependudukan itu berbeda, tapi apakah ini masih akan berhasil?"

"Aku tidak ingat pernah menganggap Maou sebagai seorang ayah."

"Aku juga tidak mau memiliki anak sepertimu."

Kedua orang itu melakukan pembicaraan yang tidak berguna.

"Malaikat yang tak berguna ini diurus karena kau sedang bekerja kan? Kalau begitu, kau bisa dianggap sebagai perwakilan sah, yang setara dengan seorang wali."

"Hey, Emilia, bukankah perkataanmu barusan itu sedikit aneh?"

Emi mengabaikan protes Urushihara.

"Kali ini, kau menghabiskan uang 45.000 yen sekaligus, kan? Aku tidak berpikir kalau kau yang miskin itu akan memberikan uang saku kepada Lucifer sebanyak itu, dan ini jelas lebih tinggi dibandingkan batas dari apa yang Lucifer habiskan seenaknya, jadi kupikir bisa menggunakan Penangguhan Waktu."

Maou, yang memiliki ekspresi suram karena amarah hingga beberapa saat yang lalu, menjadi ceria ketika mendengar kata-kata Emi.

Bahkan dia bisa menghindari membuat Ashiya marah karena hal ini, tidak akan jadi masalah meskipun Maou memanggil Chiho dan Emi seorang dewi.

"Lalu, untuk transmitter yang Urushihara beli sebelumnya, Green on...."

"Yang benar Penangguhan Waktu!! Hal ini tidak bisa diterapkan pada jual beli online normal. Benda itu dibayar menggunakan kartu kredit atas namamu, dan kau sudah mencapai usia dewasa, lagi pula pembelian online itu adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan setelah pertimbangan yang teliti kan? Jika barang itu adalah barang yang sudah pernah digunakan sebelumnya atau cacat, akan sulit untuk meminta pengembalian barang tanpa syarat."

"Be-begitu ya...."

Maou terlihat sedikit kecewa.

"Tapi, alat itu sudah membantuku dan Yusa-san karena bisa bekerja dengan normal."

Kali ini, Chiho bangkit dari sebelah meja dan berdiri di depan Urushihara.

"Urushihara-san, aku minta maaf untuk yang sebelumnya. Meski aku sudah diselamatkan berkat Urushihara-san, aku mengatakan sesuatu yang kasar."

".... Aku tidak melakukan apa-apa..... orang yang menolongmu pada kenyataannya adalah Maou."

Dengan sikap yang aneh, Urushihara yang dimintai maaf secara langsung, memalingkan mukanya, merasa malu.

"Tapi, jika bukan karena kekuatan Urushihara-san, Maou-san tidak mungkin bisa datang. Sebenarnya, aku ingin membayar sebagian harga alat tersebut bersama dengan Yusa-san."

"Ah? Be-benarkah??"

Karena kata-kata Chiho terlalu mengejutkan, Maou dan Urushihara menatap ke arah Emi, dan Emi menerima tatapan mereka dengan rasa benci.

"Si Alsiel itu tidak mengatakan apa-apa padaku. Meskipun aku bilang kalau aku akan membayar beberapa, dia pasti tidak akan mau menerimanya dengan jujur, jadi...."

Berbeda dengan sebelumnya, Emi kini melihat ke arah Maou dengan tegas.

"Dari hasilnya, memang benar kalau aku sudah kau selamatkan, tapi Lucifer tidak menaruh transmitter itu di dalam tasku untuk tujuan itu pada awalnya. Jadi, bagian ini sudah beres. Anggap saja ini sudah dibersihkan oleh hukuman Lucifer sebelumnya. Di sisi lain, aku juga bertanggung jawab karena menyeret Chiho ke dalam masalah ini, jadi aku juga akan melakukan yang terbaik untuk memulihkan kerugianmu..... Chiho juga datang untuk membantu agar bisa membayar hutang budinya. Akan lebih baik kalau menganggapnya seperti itu."

Rasanya seperti beberapa alasan aneh telah ditemukan, tapi Emi dan Chiho tetap akan menjadi sumber bantuan bagi Maou dan Urushihara.

Saat ini, itu saja sudah cukup.

"Kami sudah memperoleh banyak hal yang menguntungkan. Jadi ke mana sebaiknya kita menyerahkan mereka? Kantor polisi?"

Maou mengganti topik pembicaraan, menunjukan kalau dia sudah tahu apa yang mereka berdua maksudkan.

Menanggapi pertanyaan Maou, Emi dan Chiho menggelengkan kepala mereka bersamaan.

"Dari kontraknya, itu bukanlah perbuatan yang ilegal. Meskipun polisi datang, selama bisnis itu tidak lebih jahat dari sekarang, kita tidak akan bisa memecahkannya sebelum Alsiel kembali."

"Lalu, apa yang sebaiknya kita lakukan?"

"Kemarilah!"

Chiho kembali ke komputer, mencari sebuah website, dan menunjukkannya.

Nama dari sebuah organisasi yang tidak Maou kenal, tertulis di sana.

"Pusat Konsumen Kota Terpadu Tokyo?"

XxxxX

Pusat Konsumen Kota Terpadu Tokyo di Iibadashi Shinjuku merupakan sebuah lembaga administratif independen, mirip Markas Besar Tokyo, yang bahkan masih buka di hari sabtu.

Ketika Maou pergi untuk menanyakan insiden mengenai perusahaan Deluxe Life atau apakah itu, seseorang yang bertanggung jawab dan terqualifikasi dalam hal konsultasi pelanggan, segera datang dan memberikan semua penjelasan.

Konsultan pria yang terlihat ramah, memperkenalkan dirinya sebagai Tamura, dia mengatakan memang sudah ada beberapa kasus mengenai perusahaan Deluxe Life atau apakah itu, tapi Maou dan yang lainnya adalah orang pertama yang memberikan informasi sejelas itu.

"Kalau begitu, kami akan segera menyelidiki perusahaan ini. Anda tidak perlu khawatir lagi."

Mengikuti kata yang sangat rendah hati ini, konsultan yang diketahui bernama Tamura, langsung mengeluarkan teleponnya dan menelepon beberapa orang. Kemudian....

"Ini berbahaya. Mereka hampir kabur."

"Huh?"

"Untuk isi kontrak Maou-san, tidak masalah kalau kontraknya bisa dibatalkan melalui Penangguhan Waktu, tapi untuk amannya, konsultan kami yang berbasis di Shibuya segera bergegas menuju ke lokasi kejadian dengan mitra penegak hukum mereka. Lalu, mereka menyadari kalau perusahaan tersebut sedang mengemasi kantornya, bersiap untuk melarikan diri. Bahkan sebuah truk pun juga datang."

"Me-mengemasi kantor....?"

Meskipun itu adalah istilah yang mengejutkan, Tamura mengatakannya dengan santai.

"Ini adalah taktik yang umum. Membawa kabur file komputer dan rekaman lain, menyerahkan meja dan lemari ke perusahaan daur ulang, dan melarikan diri. Untuk membereskan satu tingkat di gedung sewa campuran, membangun dan membongkar sebuah kantor bisa diselesaikan dalam waktu setengah hari. Selain kasus Maou-san, mereka pasti sudah melakukan banyak hal seperti ini."

Meski sudah dikatakan seperti itu, masih sulit bagi Maou untuk membayangkannya. Di mata Maou, dekorasi dari perusahaan Deluxe Life atau apakah itu sudah terlihat seperti kantor terkenal.

Ini sudah bisa diperkirakan bagi orang Jepang yang tidak memiliki sihir apapun, untuk membangun dan membongkar sebuah kantor memang diperlukan banyak tenaga kerja, tapi sulit dipercayai kalau sebuah perusahaan yang melakukan standar penjualan seperti ini, bisa melibatkan banyak manusia.

"Untuk pedagang yang tidak jujur, cara mereka memang sedikit keji, mereka juga tidak memiliki kelompok kekerasan di belakang mereka. Meskipun mereka punya, organisasi dasar sederhana seperti itu pasti akan ditinggalkan. Kontrak Maou-san.... atau lebih tepatnya kontrak Urushihara-san nampaknya sudah ditemukan. Meskipun itu dibayar menggunakan kartu ATM, karena mereka adalah pedagang yang tidak jujur, pembayarannya belum diproses dan hanya ditulis di catatan. Sepertinya uang itu belum diserahkan ke bank, jadi itu belum terpotong, itu sangat hebat."

Jika Emi dan Chiho adalah seorang dewi, maka kali ini, Tamura yang ada di depan Maou sudah seperti penyelamat yang turun ke Jepang.

"Tapi, mereka mengatakan beberapa hal yang aneh, seperti, mereka ingin kabur, tapi pintu dan jendela perusahaannya tidak bisa dibuka. Ketika konsultan kami menuju ke lokasi, para karyawan dari perusahaan perpindahan ingin memecahkan jendelanya."

"Pintunya tidak bisa dibuka?"

Kalau dipikir-pikir, ketika Maou meninggalkan gedung, Suzuno langsung masuk. Sepertinya itu adalah rencana yang dia bicarakan dengan Emi, mungkin itu untuk mencegah mereka agar tidak melarikan diri. Pasti sebuah mantra penyegel atau sesuatu yang mirip seperti itu sudah dirapalkan di sana.

"Perusahaan ini mungkin akan menerima hukuman administratif atau dipaksa untuk menghentikan operasinya.... Well, jika kami tidak menggunakan cara yang tepat untuk memaksa mereka tutup atau tidak menghukum mereka, mereka mungkin akan melakukan perbuatan buruk lagi di tempat lain....."

Pandangan Tamura terlihat tegas ketika dia menatap Maou.

"Meskipun kerugian Maou-san bisa pulih kali ini dan kebenaran tentang kejahatan perusahaan ini bisa terungkap, tapi dari kasus-kasus penipuan jual beli akhir-akhir ini, orang yang mengambil tindakan ketika si pembeli sedang lengah, bisa muncul kapan saja. Sampai saat ini, di antara orang-orang yang menanyakan tentang perusahaan sejenis ini, kebanyakan dari mereka adalah

orang tua, dan Maou-san masih sangat muda. Berikutnya mungkin tidak akan selancar ini, jadi tolong berhati-hatilah kedepannya."

Hanya kali ini, Maou, yang usia aslinya sudah melebihi 300 tahun, tidak merasa jijik ketika disebut 'muda'.

Bagi Maou yang hanya berinteraksi dengan manusia Ente Isla yang memiliki sihir suci seperti Emi dan Suzuno, lalu Chiho, sekaligus supervisor-nya di tempat kerja, Kisaki, yang mana adalah orang-orang yang memiliki sifat baik, dia sangat terkejut ternyata Jepang memiliki manusia yang dipenuhi niat jahat dan penipuan seperti itu.

Sebagai Raja Iblis, masih ada banyak hal yang belum dia ketahui.

"Aku akan mengingatnya, terima kasih banyak."

Maou membungkuk untuk menunjukkan rasa terima kasihnya.

"Dan juga...."

Dia mengatakan sesuatu yang sudah mengganggunya semenjak dia datang ke layanan pelanggan ini.

"Erhm, apakah aku perlu membayar biaya administratif ataupun biaya penyelidikan?"

Tamura menggelengkan kepalanya dengan sebuah senyum.

"Dalam kasus yang membutuhkan pengacara atau penegak hukum, pengarahnya memang perlu menerima beberapa biaya, tapi kali ini, kasus ini sudah diselesaikan oleh tindakan dari pihak ketiga, jadi anda tidak perlu membayar apapun. Itu karena operasi tempat ini beroperasi melalui pajak. Jika anda masih punya pertanyaan, jangan khawatir, anda bisa datang ke sini untuk bertanya tanpa masalah apapun."

Meskipun Maou selalu saja suram ketika menerima file pajak pribadi, tapi, ini adalah pertama kalinya, Maou menganggap kalau perpajakan itu adalah sesuatu sangat hebat dari dalam lubuk hatinya.

XxxxX

"Nanti, aku ingin mengajak konsultan Tamura itu untuk masuk ke Pasukan Raja Iblis."

"Apa kau bodoh?"

Di tengah-tengah pembersihan Kastil Iblis.

Emi dengan tidak ramah merespon kata-kata Maou.

Setelah Maou pulang ke rumah, Kuryuu yang dibawa oleh konsultan Shibuya, langsung mengambil kembali selimut, alat pemadam kebakaran, dan pemurni air.

Sebelum memasuki rumah dan menghubungi konsultan Tamura, Maou dipuji.

'Itu tidak masalah. Anda sudah berhati-hati saat memastikannya sebelumnya. Tolong jangan lupakan kewaspadaan itu.'

Kuryuu yang begitu berkonfrontasi dalam percakapan mereka siang ini, terlihat seperti orang yang benar-benar berbeda di hadapan para konsultan tersebut, dia menjadi begitu perhatian, yang mana malah memberikan perasaan ngeri.

Dokumennnya juga dibuang dengan konfirmasi dari Maou dan yang lainnya, mereka juga memprotes soal koran yang dibeli dengan cara promosi paksaan, bahkan orang yang dikenal sebagai Kepala Operasi juga datang untuk meminta maaf. Akhirnya, ancaman yang belum pernah terjadi sebelumnya di Kastil Iblis, dan bahaya Maou dan Urushihara dibunuh oleh Ashiya pun menghilang.

"Kami selamat!! Emi, Chi-chan, Suzuno, terima kasih! Hey Urushihara!!"

"Ah, erhm, yeah, kami selamat waah!!"

"Membungkuk yang benar, dasar bodoh!"

Maou mendorong kepala Urushihara ke bawah, yang hanya ingin membungkuk dengan setengah hati.

"Tidak perlu sejauh itu.... tapi, baguslah kami bisa membantu."

Chiho merasa sedikit bingung, tapi dia tetap mengangguk sambil tersenyum.

"Ma, tidak ada yang bisa dilakukan dengan buah-buahannya, anggap saja itu sebagai biaya pembelajaran."

"Aah, benar sekali."

Karena buah-buahannya hanya berharga beberapa ratus yen, Maou memutuskan menyimpannya sebagai biaya pembelajaran agar bisa menjadi lebih waspada.

"Apa kau mau?"

"Tidak perlu, mereka terlihat tidak enak."

"A-aku juga tidak usah."

Maou ingin menawarkan buah itu ke kedua orang tersebut, tapi ditolak dengan kejam.

"Aku sudah mengatakannya. Harga itu tidak sebanding dengan kualitas. Jika kau tidak ingin kena marah, makanlah sebelum Alsiel kembali."

Tidak ada pilihan lain, Maou hanya bisa mendengarkan nasihat Suzuno, dia kemudian mengupas pear tak bermerk itu dan menggigitnya.

"Meski begitu, kenapa aku harus melakukan hal semacam ini?"

Seperti yang Suzuno katakan, mulut Maou, dipenuhi dengan pear yang hampir tidak memiliki air, menggumamkan hal tersebut.

"Apa-apaan itu.... Meskipun kau adalah pemimpin dari para iblis.... kenapa kau terkejut melihat manusia melakukan hal-hal yang jahat?"

"Iblis tidak akan melakukan hal buruk semacam itu. Sejak awal, konsep dari sebuah promosi itu sudah tidak biasa, hal-hal buruk yang dilakukan oleh para iblis itu jauh lebih mudah dipahami, itu adalah sebuah garis lurus. Orang-orang....."

Wajah Kuryuu terlintas di pikiran Maou.

"..... semacam itu yang bisa tersenyum dengan tenang setelah merampas uang milik orang lain, seperti membunuh seseorang dengan sebuah pisau lembut, tidak seharusnya tetap hidup."

"Manusia tidak semuanya seperti itu. Setelah menjadi seorang Penyelidik, meski aku membencinya, aku juga paham akan hal itu."

Kata Suzuno.

"Meski begitu, dari sudut pandang kami, kami harus memperlakukan semua kehidupan sama rata. Jika orang yang bernama Kuryuu itu dibunuh oleh iblis yang menyerang Ente Isla.... Kuryuu juga akan menjadi korban yang seharusnya diselamatkan. Tidak bisa diganggu gugat."

Suzuno menggerutu, kemudian seolah-olah menyadari sesuatu, dia tiba-tiba mengangkat kepalanya.

"T-tapi, aku tidak mengakui kalau kalian memahami alasan dan keadilan! Jangan salah paham!"

"Aku mengerti!"

Maou tersenyum kecut.

"Meski semua orang dulunya adalah bayi..... apa yang salah....."

Kata Chiho dengan murung.

".... Aku tidak tahu. Tapi ada banyak orang yang tidak melakukan hal yang salah. Jika ada perusahaan yang lebih jahat dibandingkan orang dari perusahaan itu, ada juga orang seperti Tamura-san dan orang-orang dari Shibuya yang mengawasi orang-orang jahat tersebut. Dunia manusia memang misterius. Dunia Iblis jauh lebih sederhana."

"Yeah, aku setuju."

Urushihara mengangguk dengan sungguh-sungguh karena kata-kata Maou.

Untuk makan malam di hari itu, untuk merayakan berakhirnya krisis, mereka menggunakan uang Suzuno untuk membeli potongan daging babi berkualitas tinggi di toko daging terdekat.

Minggu paginya, Maou harus mulai bekerja di pagi hari. Dia meminta Urushihara untuk mengunci pintu dan menyuruhnya untuk berpura-pura kalau dia tidak ada di rumah, tidak masalah meskipun dia menjadi begitu mencolok.

Untuk Chiho yang juga masuk bekerja, Maou lagi-lagi berterima kasih kepadanya. Dan jam 6 sore, dia pulang bekerja bersama dengan Chiho, yang sudah menyiapkan makanan buatannya dan menuju ke Kastil Iblis.

"Ah, Ashiya, kau sudah pulang?"

"Ashiya-san, selamat datang kembali!"

Ashiya sudah kembali ke rumah.

"Sa-sasaki-san?"

Tidak menyangka kalau di sana ada Chiho, Ashiya menjadi sedikit terkejut, tapi Suzuno menepuk pundaknya.

"Fakta bahwa kau pergi bekerja untuk mendapatkan 40.000 yen telah terungkap. Menyerahlah!"

"Ashiya-san, aku minta maaf. Untuk mendapatkan kembali uang yang sudah menyelamatkanku....."

"Ah, tidak, kubilang ini hanya...."

"Tidak apa-apa. Aku sudah mendengar semuanya dari Maou-san. Jadi paling tidak izinkan aku untuk mengucapkan rasa terima kasihku pada Urushihara-san dan Ashiya-san."

Kotak Bento yang Chiho bawa sepertinya berisi tiga belut panggang.

Chiho tidak mungkin bisa menangkapnya dari sungai, jadi dia pasti membelinya. Dan jelas sekali itu bukan sesuatu yang murah.

"Setidaknya biarkan aku membuat ini!"

Kata Chiho dengan keras kepala, menolak untuk mundur.

Ketiga iblis itu tidak bisa menahan godaan dari belut yang sulit didapatkan.

"Oiya, Ashiya-san, pekerjaan seperti apa yang kau dapatkan?"

Karena pertanyaan Chiho, Ashiya memberikan ekspresi kesulitan.

"..... memalukan....."

Dengan sedih dan putus asa, Ashiya mulai mengaku.

"Di sebuah tempat les....."

"Te-tempat les?"

Karena kata yang tak terduga ini, Maou, Urushihara, dan Suzuno menjadi sedikit terkejut.

"Aku pindah bersama dengan mereka."

"Kau benar-benar melakukan itu, Ashiya-san?" "Ya, sebagai pengajar....?"

"Pengajar??"

Kali ini semua orang pun terkejut.

"Meski begitu, ini tidak seperti mengajar di depan papan tulis. Hanya seseorang yang dikhususkan dalam hal pemahaman dan suara....."

"Ah, itu....."

Maou mengangguk mengerti.

Tidak diketahui bagaimana dengan Emi, tapi, dalam beberapa hari pertama mereka datang ke Jepang, Maou dan Ashiya menggunakan sihir untuk memahami bahasa Jepang.

Mereka pikir pengetahuan dalam berbahasa, akan membantu mereka mendapat pekerjaan sebagai pekerja penuh, dan ada saat di mana mereka mempelajarinya dengan serius, tapi Ashiya sudah sampai di tingkat di mana dia bisa menggunakannya untuk pembelajaran.

"Sebagai Jenderal Iblis, aku harus menggunakan kekuatanku untuk mendidik musuh kami, manusia, ini memang sulit untuk ditahan.... Sebuah solusi yang mau tidak mau harus aku lakukan..."

"Hmm, ini jadi seperti itu setelah disusun dengan cara yang berbeda?"

Suzuno menjadi sedikit bingung.

"Hey, Ashiya!"

"Ya?"

"Bukankah itu bagus?"

".... Hah?"

Ashiya mengangkat kepalanya karena kata-kata Maou yang tak terduga.

"Kurasa, selama kau mengajar, anak-anak itu pasti tidak akan menyimpang di jalan yang salah. Jika ada kesempatan untuk pekerjaan semacam ini, aku akan ikut denganmu."

"Hah? Hm.... Ma, mungkin ini tidak akan terjadi sesering itu...."

Ashiya sesaat mematung dan berbisik pada Urushihara yang berada di sampingnya.

"Lucifer. Apa terjadi sesuatu pada Maou-sama?"

"Hm? Bukankah dia memang tak terduga seperti biasanya?"

Tentu saja, Urushihara tidak menghiburnya. Dia bahkan tidak mendongak, dan memakan belut dengan kepala tertunduk.

Meski dia adalah penyebab kekacauan kali ini, dan ini memang seperti Urushihara yang biasanya, yang mana tidak bisa memahami beberapa hal, tapi meski begitu, dia tiba-tiba mengangkat wajahnya, masih dengan nasi di sekitar mulutnya, dan melihat ke arah Ashiya.

"Ah tapi..."

"Hmm?"

"Ashiya, kau memang selalu melawan musuh yang sangat hebat."

"Hah?"

Ashiya menjadi bingung karena tidak memahami apa yang dikatakan Urushihara.

Melihat situasi ini, Maou berbicara.

"Benar juga, Chi-chan, seperti biasa, kami akan melakukan yang terbaik untuk melakukan jual beli yang baik dan terhormat."

"Ya!!"

Chiho mengangguk dengan energik sambil tersenyum ke arah Maou.

"Meskipun kau adalah Raja Iblis, kenapa kau bersikap begitu baik..."

Seperti biasa, tidak ada seorang pun yang mendengarkan gumaman Suzuno, dan gumaman tersebut segera lenyap ke dalam udara yang tipis. Makan malam bersama dengan para iblis, orang dari Gereja dan seorang manusia biasa, melanjutkannya dengan sikap stabil.

XxxxX

Hari minggu, Emi, pulang dari tempat kerja ke apartemennya di Eifuku, dia melihat ke arah jam sambil berpikir kalau sekarang adalah waktunya Alsiel untuk pulang ke Kastil Iblis.

Kalau dipikir-pikir, di antara orang-orang yang tinggal di Villa Rosa Sasazuka, bagi Emi, hanya bertemu dengan Raja Iblis saja sudah menjadi hal yang merepotkan.

Jika Suzuno berencana tinggal di sini untuk waktu yang lama, dia pikir dia harus membujuk Suzuno untuk membeli HP, sambil mengingat kalau dia sudah melupakan sikap bertarung yang biasa dia tunjukkan kepada Raja Iblis dalam beberapa hari terakhir ini.

"Eh?"

Telepon di apartemen tiba-tiba berbunyi.

"Hello?"

Emi dengan santai mengangkat teleponnya, dan telepon internal dengan sebuah video tersebut memperlihatkan aula apartemen.

Seorang pria asing dengan senyum tenang, berdiri di sana.

Dan, dia nampak memegang sebuah buku dengan sampul kulit di tangannya.

Seperti yang Emi prediksi, orang di video tersebut menghirup napas,

'Apa kau percaya dengan Tuhan?'

"Cukup!!"

Emi berteriak dan menutup telepon internal tersebut.

Serius ini, Kastil Iblis menghadapi jual beli melalui paksaan, dan seseorang dengan tenang melakukan bujukan agama terhadap Pahlawan yang memiliki pedang suci, negara ini memang sulit diprediksi.

"Aku ingin mandi!!!"

Untuk mengusir kelelahan setelah bekerja, dan kecemasan di hatinya, Emi dengan kesal melangkah menuju kamar mandi.

魔王、捨て猫を拾う



Cerita 2 : Raja Iblis Membawa Kucing Yang Tersesat Ke Rumah.

Suatu hari di puncak musim panas, awan sedang memiliki mood untuk menutupi langit Tokyo, dan mengurangi panasnya musim panas di Tokyo.

Selama jendelanya sedikit terbuka, angin segar yang bertiup ke dalam pasti akan mendinginkan kamar sedikit demi sedikit.

Meski jendelanya tidak terbuka, udara dari luar tetap bisa masuk melalui celah yang ada pada lubang besar di dinding yang ditutupi dengan kain terpal, tapi para penghuninya sengaja mengabaikan hal ini.

Di malam yang sepi ini,

Telinga Jenderal Iblis Alsiel, Ashiya Shirou, merasakan kepulangan tuannya.

Suara dari rem sepeda Dullahan 2 yang digunakan oleh tuannya, suara dari kain anti air yang menutupi sepeda itu, dan suara langkah kaki yang dengan hati-hati menaiki tangga agar tidak jatuh.

Ashiya meluruskan punggungnya, dan berjalan menuju beranda untuk menyambut kepulangan tuannya.

Setelah pintu terbuka, orang yang terlihat di sana.....

"... Maou-sama."

....adalah tuannya, orang yang memimpin Pasukan Raja Iblis yang bertujuan menaklukan dunia asing Ente Isla untuk menciptakan surga bagi para iblis, sosok dari Raja Iblis Satan, Maou Sadao.

Tidak peduli bagaimana kau melihatnya, Maou hanyalah manusia yang berusia dua puluh tahunan, jadi keberadaan dari Raja Iblis sama sekali tidak bisa dirasakan.

Namun, bila sihir iblisnya kembali, dia pasti akan bertransformasi menjadi Raja Iblis menakutkan yang akan membuat semua makhluk hidup gemetar ketakutan.

Di samping itu, Raja Iblis yang memakai T-shirt UNIXLO tua tersebut, membawa 'benda' yang tidak dapat dipercaya di tangannya.

".... Meow."

'Benda' itu mengeluarkan suara lemah.

Ketika Maou membuka tudung T-shirt-nya, seekor kucing kecil berwarna perak terlihat di sana.

"....."

"....."

Si tuan dan si bawahan saling menatap satu sama lain di beranda selama beberapa saat.

Lalu, si tuan, karena alasan yang tidak diketahui, mencoba membaca ekspresi bawahannya sambil berbicara dengan hati-hati.

"I-ini, karena dia menggigil di tempat pembuangan barang rongsok...."

"Tolong taruh kembali ke tempat asalnya."

Maou bahkan tidak sempat menyelesaikan perkataannya, sebelum dipotong oleh Ashiya.

Maou berbalik melihat gelapnya malam di belakangnya dan memprotes dengan kesal.

"Apa kau ini iblis???"

"Aku memang iblis!"

"Ah, ah, ah, Ahchoo!!"

Teman sekamar mereka yang lain, Fallen Angel Lucifer, alias Urushihara Hanzo, bersin dengan keras, membuat kucing di tangan Maou tersentak ketakutan.

XxxxX

Keesokan paginya, Penyelidik dari Gereja Ente Isla... tinggal di sebelah Kastil Iblis Villa Rosa Sasazuka kamar 201, yaitu Crestia Bell alias Kamazuki Suzuno, terbangun karena mendengar sebuah suara asing.

".... Ada apa ini??"

Sebuah suara binatang bisa terdengar di dekat sini, dan itu adalah suara kucing.

Di zaman sekarang ini, jarang sekali ditemukan apartemen yang memiliki halaman belakang dan dikelilingi oleh keempat dinding seperti Villa Rosa Sasazuka, jadi terkadang memang ada kucing tersesat yang lewat.

Tapi semenjak Suzuno tinggal di sini, dia tidak pernah sekalipun melihat kucing yang berkelahi di dekat apartemen, mungkin, para kucing tidak menyukai rumput liar yang ada di halaman belakang, jadi Suzuno tidak pernah terganggu dengan kucing yang tersesat.

"....."

Suzuno bangkit dari futonnya, dan berganti memakai Yukata yang biasa dia pakai, meski begitu, bahkan ketika dia melipat futon dan menyiapkan sarapan, suara kucing tersebut tetap tidak berhenti.

Dia mencoba menjulurkan kepalanya keluar jendela, tapi dia sama sekali tidak melihat tanda-tanda keberadaan kucing dalam pandangannya.

Mungkinkah seekor kucing yang tersesat melahirkan anaknya di tempat yang tidak bisa dia lihat?

Kali ini.....

"Bell? Ini aku, maafkan aku, mengganggumu sepagi ini."

Seseorang mengetuk pintu di beranda, dan Suzuno, mendengar sebuah suara yang familiar baginya.

"Emilia? Ada apa?"

Suzuno menggunakan apronnya untuk membersihkan tangan sambil berjalan keluar.

"Maaf, datang ke sini sepagi ini. Aku punya sesuatu untukmu."

"Sesuatu untukku?"

Memeluk sebuah kantong kertas, Pahlawan Ente Isla, Emilia Justina alias Yusa Emi berdiri di sana.

"Aku menerima minuman sihir suci tambahan dari Em, jadi aku ingin memberikan beberapa padamu."

"Ah, maaf merepotkanmu."

Emi dan Suzuno bergantung pada mantra untuk mengatasi banyak bahaya, tapi mereka berdua tidak bisa mengisi ulang sumber energi dari mantra tersebut di Jepang... yaitu sihir suci.

Berkat mantan rekan perjalanan Emi, Emeralda Etuva, dia terkadang mengirim minuman yang dapat mengisi sihir suci, yaitu Holy Vitamin Beta, sehingga Emi dan Suzuno bisa melakukan aktivitas mereka dengan aman.

"Apa kau akan pergi bekerja setelah ini?"

"Tidak...."

Emi melihat ke arah pintu tetangga sebelah dengan cemas.

"Hari ini harusnya adalah hari di mana Alas Ramus pergi bermain bersama 'Papa'nya."

"....."

Suzuno terdiam setelah mendengar hal itu, dan di saat yang sama, dia menyadari kalau orang yang dimaksud tidak ada di sini.

"Lalu, di mana Alas Ramus?"

"... Karena dia bangun terlalu pagi sebab terlalu bersemangat, dia saat ini sedang tertidur."

Sambil berbicara, Emi menunjuk dahinya sendiri.

Pedang suci Emilia sang Pahlawan, saat ini sudah bergabung dengan Alas Ramus, dulunya ia adalah sebuah bola yang membentuk dunia yang terletak di Surga Ente Isla... salah satu fragmen Sephirah, sebuah eksistensi yang menjelma menjadi seorang anak kecil.

Karena alasan yang tidak diketahui, Alas Ramus mempercayai kalau Pahlawan dan Raja Ibis, adalah Mama dan Papanya.

Karena Alas Ramus yang tidak bisa terpisah jauh dari Emi setelah penggabungan tersebut, sangat menyukai Papanya, Emi tidak punya pilihan lain selain mengunjungi Kastil Iblis secara berkala demi 'anak'nya.

Bagaimanapun juga, jika Alas Ramus menjadi marah ketika sedang dalam posisi bergabung, Emi pasti akan sangat kesulitan karena suara tangisan Alas Ramus hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.

Meskipun kondisi penggabungan itu sangat nyaman, tapi akhir-akhir ini, Emi mulai merasa kalau akan lebih mudah jika dia melepaskan penggabungan tersebut dan langsung mengurus seorang anak kecil.

Suzuno hanya bisa merasa kasihan pada Emi yang harus berurusan dengan Raja Iblis layaknya seorang single parents setelah terjadinya perceraian.

"Ah chooooo!!"

""???""

Kali ini, sebuah suara bersin yang keras membuat Emi dan Suzuno tersentak kaget.

".... Itu tadi suara Lucifer kan?"

Emi mengernyitkan dahinya karena mendengar bersin yang mengganggu suasana menyegarkan di pagi hari tersebut.

"Sepertinya di sana juga sangat berisik, apa terjadi sesuatu?"

Tetangga kamar 201 di Villa Rosa Sasazuka, memiliki sebuah lubang besar dikarenakan kekacauan yang berpusat pada Alas Ramus, meski lubang tersebut saat ini sudah ditutupi dengan lapisan plastik, suara dari dalam masih bisa terdengar dari luar, dan nampaknya di sana sangat berisik hari ini.

"Siapa yang tahu, dia sudah seperti itu sejak tadi pagi. Mungkinkah dia terkena flu karena kemarin malam sangat dingin?"

Meskipun ini tidak menyerupai percakapan antara Pahlawan dan Penyelidik ketika berbicara tentang Kastil Iblis, suara yang terdengar selanjutnya, benar-benar membuat kedua orang itu membelalakkan matanya kaget.

"Meow!!"

"Eh?"

Itu adalah suara kucing yang sudah Suzuno dengar semenjak dia bangun tidur. Saat mereka berdua masih belum memahami situasinya, kekacauan di Kastil Iblis menjadi semakin dramatis.

"Ah! Dia kabur! Urushihara! Tangkap!!"

"Itu mustahil! H-heh, jangan kemari! A, ah, ah-choo!!"

"Sial, sialan, padahal hanya binatang kecil, tapi berani melawan! Awas kau!!"

Suara ribut Raja Iblis, Jenderal Iblis, dan Fallen Angel bisa terdengar dari kamar sebelah.

"Meow! Meow! Meow!"

"A-apa yang mereka ributkan?"

Meski tidak diketahui kenapa bisa ada kucing di Kastil Iblis, tapi menilai dari suara yang terdengar, Maou dan yang lainnya nampak dibuat bingung oleh kucing misterius tersebut.

Tak lama kemudian....

"Hah, hah! Akhirnya tertangkap! Kau sebaiknya diam saja!"

"Salahkan, salahkan dirimu sendiri karena berani melawan...."

"Apapun tak masalah, cepat pikirkan cara untuk menyingkirkannya! Ah ah ah chooo!!"

Suara yang nampak berbahaya bisa terdengar dari dalam rumah.

"Mung-mungkinkah?"

Nada bicara para iblis itu, membuat Emi dan Suzuno saling bertukar pandang karena memikirkan hal yang sama.

Saat ini, status ekonomi Maou dan yang lainnya sangatlah menyedihkan, sampai-sampai sulit untuk membayangkan kalau mereka adalah Pasukan Iblis yang sudah menguasai kampung halaman Suzuno, Ente Isla.

Meski para iblis ini bisa mengikuti aturan di Jepang dan bekerja untuk mencari uang dan makan, kehidupan yang mereka miliki sekarang sama sekali tidak bisa dianggap nyaman.

Mungkinkah Maou dan yang lainnya akhirnya memutuskan untuk melanggar tabu?

Dengan kata lain, mereka berencana menangkap binatang liar untuk memenuhi rasa lapar mereka. Sebuah gambaran mulai muncul di pikiran Suzuno yang benar-benar cocok dengan kesan yang dimiliki oleh para iblis.

Dari keadaan ekonomi Kastil Iblis, mereka tidak mungkin akan melakukan sesuatu yang sembrono seperti memelihara binatang, apalagi, sampai kemarin, Suzuno sama sekali tidak melihat tanda-tanda hewan semacam itu.

Sebuah gambaran Maou dengan wujud iblisnya sedang memakan kucing dengan kepala terlebih dulu terlintas dalam pikiran Emi dan Suzuno, dan selanjutnya, mereka berdua pun mulai bertindak.

"Raja Iblis!!!"

Suzuno berdiri di depan kamar nomor 201, berteriak-teriak, dan menarik jepit rambutnya untuk merapal sebuah mantra.... Holy Metal Hammer.

Segera setelahnya, jepit rambut Suzuno seketika berubah menjadi palu raksasa yang cukup kuat untuk memukul tiang penyangga Villa Rosa Sasazuka hingga menjadi pecahan.

"Suzu-Suzuno??"

Dari suara Maou, sepertinya dia mendengar teriakan Suzuno.

"Raja Iblis, cepat buka pintunya!! Perbuatanmu itu tidak bisa dimaafkan!! Menangkap kucing yang tersesat untuk dijadikan makanan, apa kau masih pantas menyebut dirimu Raja Iblis?"

"A-apa? Kau berbicara terlalu keras...."

"Cepat buka pintunya!! Lepaskan kucing itu!!"

Suzuno sama sekali tidak mendengarkan penjelasan Maou, dia pun memutar-mutar kenop pintu, tapi tentu saja itu terkunci.

"Bell!! Aku akan masuk ke kamarmu!"

Sebaliknya, Emi malah memasuki kamar Suzuno dan keluar melalui jendela.

Sepertinya dia ingin mendobrak masuk ke dalam Kastil Iblis dari luar.

Menilai dari bagaimana masyarakat sekarang, jika ada seseorang yang sedang lewat menelepon polisi karena melihat hal ini, Emi pasti tidak mungkin bisa menjelaskan semuanya.

"Tenchu!!"

Emi meneriakkan sebuah teriakan yang berbahaya, dan dengan cantik melompat ke dalam Kastil Iblis dari luar jendela.

"Wah? E-Emi? Kau datang dari mana??"

Orang yang berdiri di hadapan Emi, adalah Maou Sadao yang sedang membawa seekor kucing.

"Hentikan omong kosong ini!! Menangkap kucing yang tersesat untuk dimakan, apa kau masih bisa menganggap dirimu Raja Iblis? Benar-benar memalukan!!"

Ketika Emi mengangkat pedang keadilannya dan menghirup napas untuk menghentikan tindakan barbar yang dilakukan oleh Maou dan yang lainnya, dia pun akhirnya menyadarinya.

"Aku tahu kalian memiliki kesalahpahaman yang parah!! Tapi dia baru saja tenang! Tolong pelankan suaramu!"

Emi awalnya berpikir kalau para iblis itu sedang bersiap-siap memotong kucing itu menjadi beberapa potongan kecil.

Tapi apa yang dia lihat adalah, Maou sedang mencoba membuka mulut kucing tersebut dengan pipet di tangannya, Ashiya sibuk membersihkan bubuk putih yang berbau harum yang mana tersebar di lantai, sementara Urushihara meringkuk di pojokan kamar dengan hidung memerah dan air mata mengalir di wajahnya.

".... Apa yang.... terjadi..."

Emi yang tidak memahami situasinya, sedang berbicara ketika....

"Kau masih tidak tahu setelah melihat semua ini?"

Ashiya yang sedang membersihkan bubuk putih dengan kain basah di tangannya, berteriak dengan marah.

"Uh, erhm...."

Emi mematung di tempat dengan pedang sucinya yang terangkat.

"Sepertinya ketika kalian ingin memberi susu pada kucing itu, dia menjatuhkan bubuk susu dan berlari, jadi kalian berencana menangkapnya dan memaksa dia untuk meminum susu tersebut.... ya sesuatu seperti itu."

Setelah menganalisa kejadian yang ada di hadapannya dengan detail, Emi pun percaya kalau kesimpulannya itu memang benar.

"Pergilah kalau kau sudah tahu! Kami tidak memiliki waktu denganmu!!"

"Ashiya, jangan keras-keras!! Bagaimana kalau kau menakuti kucing ini lagi.... oh, dia akhirnya mau minum."

Kucing berwarna perak yang ada di tangan Maou, akhirnya memasukkan pipet tersebut ke dalam mulutnya seperti sudah menyerah.

"Benar, kalau kau minum dengan patuh sejak awal, kau tidak perlu merasa takut!! Serius...."

Meskipun suaranya sedikit jengkel, Maou tetap memegang pipet itu dengan hati-hati, mencegah susunya agar tidak jatuh dari mulut kucing tersebut.

"Baik, karena kau sudah selesai minum, kembalilah!!"

Setelah mengatakan hal itu, Maou meletakkan kembali kucing tersebut ke dalam kotak kardus besar yang ada di pojok ruangan.

"Di-di mana kau menemukan kucing itu? Kalian benar-benar tidak berencana memakannya kan?"

"Kau.... Kau pikir kami ini apa?"

"Iblis kan?"

"Yeah, iblis."

"Ah-chooo!!"

Salah satu iblis itu, mengeluarkan bersin keras yang mengejutkan.

"Emilia! Emilia, apa kau baik-baik saja? Hey, apa yang terjadi? Hey!!"

"....."

Suzuno memukul-mukul pintu dari luar beranda, kalau mereka terus mengabaikannya, dia mungkin akan mendobrak pintunya agar bisa masuk.

".... Serius, pagi-pagi sudah begini."

Ketika Maou bersiap membuka pintu sambil menggumam....

"Ma-Maou-sama, bukankah di sana....."

Peringatan Ashiya sama sekali tidak ada gunanya, Maou sudah menginjak bubuk susu yang belum dapat dibersihkan sebelumnya,

Untuk meyakinkan Suzuno yang melihatnya dengan pandangan curiga, Maou mulai menjelaskan kejadian kemarin malam.

"Dengan malam sedingin kemarin, jika binatang kecil ini ditinggal di luar dan diabaikan, dia pasti akan mati membeku. Di sana tidak ada orang lain, membawanya ke rumah itu sangat wajar kan? Iya kan Alas Ramus?"

"Meow! Meow!"

Maou membuat kontak mata dengan Alas Ramus yang terduduk di kaki jenjang Emi.

Alas Ramus terbangun karena Emi mengayunkan pedang sucinya, tapi saat dia melihat kucing kecil tersebut, rasa tidak senang yang dia rasakan karena dibangunkan, terlempar jauh ke dalam pikirannya.

"Meow! Meow! Meow!? Aku ingin melihatnya."

Emi mendorong Alas Ramus yang ingin melihat kucing tersebut kembali ke pangkuannya.

Jika seorang anak kecil yang tidak tahu bagaimana cara mengendalikan kekuatannya diizinkan bermain dengan anak kucing, hal itu mungkin akan melukai si kucing, dan si anak kecil mungkin juga bisa terluka karena serangan balik si kucing.

"Sesuai seperti kebiasaan manusia, tidak seharusnya dikatakan oleh Raja Iblis seperti dirimu kan?"

Emi menenangkan Alas Ramus yang terduduk di kakinya, dan terus ingin mendekati si kucing, sambil mengernyitkan dahinya.

"Tapi.... memang benar. Dengan situasi semacam itu, ya mau bagaimana lagi."

Setelah merubah palu raksasanya kembali menjadi jepit rambut dan meletakkannya di rambutnya dengan pergerakan yang lembut, Suzuno mengintip ke dalam kotak kardus tersebut.

Di dalam tempat tidur sederhana yang terbuat dari handuk tua, bola bulu berwarna perak tersebut menggerakkan kaki pendeknya, sambil mengendus-endus bagian dalam kardus.

Tidak diketahui apa yang membuatnya terganggu, tapi anak kucing itu mengetuk-ngetukkan hidungnya ke sudut kardus, lalu menatap ke arah langit yang tidak ada apa-apanya, meski tidak bisa diprediksi, tindakannya itu benar-benar terlalu manis.

"Suzuno, mulutmu terbuka!"

"Ah!!"

Suzuno yang tenggelam dalam pengamatannya, kembali tersadar dan mengangkat kepalanya.

"Hmph, menunjukkan ekspresi bodoh yang tidak mirip seperti Penyelidik, kau memang tak ada bedanya dengan Alas Ramus."

Suzuno yang tersipu mengabaikan ejekan Ashiya yang akhirnya selesai membersihkan tumpahan bubuk susu di lantai, kemudian dia berbicara kepada Maou dengan suara yang terdengar sedikit mengancam.

"Pokoknya, kami sudah tahu kau tidak berencana memakan binatang kecil yang lucu ini!"

"Oi!!"

"Papa! Jangan makan meow meow!!"

Ekspresi tegas Alas Ramus, membuat Maou berbicara dengan sedikit kesal.

"Lihat, kau membuat Alas Ramus salah paham!"

"Maaf, tapi...."

Setelah jeda, Suzuno mengamati bagian dalam Kastil Iblis yang terlihat mirip dengan kamarnya,

"Apa yang kau rencanakan sekarang? Villa Rosa Sasazuka melarang adanya binatang peliharaan kan?"

"Soal itu....."

Maou menggaruk kepalanya dengan gelisah karena apa yang dikatakan oleh Suzuno.

Sejujurnya, ini adalah poin utama konflik antara Ashiya, yang ingin mengembalikan kucing itu di tempat asalnya, dengan Maou.

Meskipun di sini sangat bebas, seperti tidak ada deposito, uang hadiah, biaya kepengurusan, bahkan juga tidak ada biaya untuk pembaharuan fasilitas, sampai fakta bahwa si ibu pemilik kontrakan tidak sering berada di Villa Rosa Sasazuka, di dalam kontrak, layaknya apartemen normal pada umumnya, ada ketentuan yang mengatakan 'dilarang membawa binatang peliharaan'.

Biasanya, untuk melarang binatang peliharaan, si pemilik kontrakan pasti memiliki banyak keleluasaan. Meskipun di beberapa tempat masih mengizinkan burung kecil atau serangga, pada dasarnya, apapun yang bisa membuat suara gaduh atau efek bagi penghuni lain, atau binatang apapun yang bisa merusak keadaan bangunan, sepenuhnya dilarang.

Dan kucing memiliki kebiasaan menggunakan tiang rumah untuk mengasah cakar mereka, hal itu adalah fakta yang sudah diketahui banyak orang.

"Tapi keberadaan ibu pemilik kontrakan saat ini tidak diketahui kan? Meskipun kita merawatnya untuk sementara...."

Emi menghasut Maou dengan kata-kata yang tidak terdengar seperti seorang Pahlawan, tapi Maou menggunakan dagunya untuk menunjuk ke arah lubang yang ada di dinding dengan gelisah.

"Akhir-akhir ini, karena lubang tersebut, aku mencari agensi apartemen beberapa kali."

"Ah!"

Kalau kerusakan yang serius terjadi di rumah penyewa, maka manajemen kontrakan dan si pemilik bisa datang kapan saja.

Ditambah lagi, karena kehidupan Kastil Iblis saat ini sebagian besar dikarenakan kebaikan ibu pemilik kontrakan, mereka pun tidak bisa menentang isi kontrak perjanjian dan mengkhianati kepercayaanya.

"Dan masih ada masalah orang itu."

"Masalah orang itu?"

Maou menunjuk ke arah lemari Kastil Iblis.

Kali ini, Emi dan Suzuno menyadari kalau Urushihara sudah tidak terlihat sejak tadi.

"Benar, rumah kami memiliki wadah nasi berisik di sini. Jika orang itu menjadi semakin berisik, kami tidak akan bisa bertahan."

Kata Ashiya dengan wajah yang begitu gelisah.

".... Ah-chooooo!!"

Mengikutinya, sebuah bersin keras terdengar dari dalam lemari.

"Urushihara sepertinya alergi dengan kucing."

"Ah?"

Kalau begitu, bersin yang terus terdengar hari ini, tak disangka alasannya adalah karena alergi.

"Iblis bisa alergi juga?"

Tanya Suzuno dengan sebuah rasa ketertarikan.

"Kau tahu tentang alergi juga?"

"Jangan meremehkanku. Rumah sakit Gereja sudah meneliti hal ini sebagai bagian dari pencegahan epidemik sejak dulu. Bagaimanapun, syok anafilaksis karena alergi lebah sering terjadi di Ente Isla."

Emi bahkan menambahkan,

"Dengan kata lain, jika nanti Lucifer ingin membuat masalah, kita bisa mencari kucing dan mendekatkannya pada dia kan?"

"Berhenti bercanda!!"

Urushihara memprotes saran kejam Emi dengan sekuat tenaga.

"Hentikan!! Ini sangat tidak menyenangkan!!"

Emi mengambil kotak dan memindahkannya dekat dengan lemari, dia memindahkannya dengan hati-hati agar tidak menakuti si anak kucing, tapi Maou menghentikannya.

"Sigh, pokoknya begitulah, jadi kami tidak bisa merawatnya. Tapi, ibu pemilik kontrakan bukanlah orang berhati dingin, kalau kita hanya merawatnya sebelum menemukan seorang pemilik, kita pasti akan dimaafkan meskipun kita ketahuan."

"Dibandingkan menghormati si pemilik kontrakan yang bahkan tidak ada di sini, kenapa kau tidak lebih memperhatikan kesehatanku saja? Uhuk, uhuk, uhuk!!"

Maou mengabaikan protes yang berasal dari dalam lemari.

"Jadi begitulah, bisakah kalian memikirkan siapa yang bisa merawatnya?"

".... Mana mungkin."

Tiba-tiba ditanyai hal itu, Suzuno sesaat berwajah dingin.

Setelah itu, Maou melihat ke arah Emi, tapi Emi malah mengernyit, memiringkan kepalanya, dan mengatakan,

"Kau harusnya kan tahu kalau aku juga tinggal di apartemen, jadi aku juga tidak bisa memelihara binatang."

Apartemen yang Emi sewa terletak di Eifuku, berjarak tiga stasiun dari Sasazuka.

"Tentu saja aku tahu, tapi kau kan bagian dari kaum pekerja juga. Apa kau tidak memiliki rekan kerja yang bisa merawatnya?"

Meski sebenarnya dia lebih condong ke Pahlawan daripada kaum pekerja, ekspresi Emi tetap tidak berubah.

"Kupikir kau sebaiknya tidak mengharapkan apapun."

"Serius.... Saat aku mulai bekerja, biar kucoba minta tolong orang lain."

Emi mendengarkan komplain Maou, mendesah, dan mengatakan,

"Tapi meski dia memiliki bulu perak yang indah dan sudah cukup besar.... kalau membuangnya pasti akan sangat berlebihan."

"Yeah!!"

Maou mengangguk dan menjawab,

"Karena aku melihat dia menggigil sendirian, aku jadi tidak bisa mengabaikannya begitu saja."

"Hah?"

"Ah, tidak, bukan apa-apa."

Ketika Emi bertanya balik, Maou dengan panik menggelengkan kepalanya karena alasan yang tidak diketahui.

Setelah itu, agar bisa melewatinya seolah bukan apa-apa, Maou menepukkan tangannya dan berbicara pada Suzuno.

"Oleh karena itu, kami mungkin akan berisik selama beberapa hari ini, jadi tolong mengertilah!"

"Ini bukan seperti kalian hanya berisik hari ini saja."

"Aku ingin menyentuh meow meow!"

Kali ini, Alas Ramus yang sudah mencapai batas kesabarannya, mulai menendang-nendang.

"Hei, biarkan dia menyentuhnya sebentar!"

"Okay okay. Tapi dari sini, dia mungkin akan terus menempel pada kucing itu sepanjang hari."

Setelah melepaskan Alas Ramus, Maou dan Emi pun menjadi tegang, memperhatikan Alas Ramus supaya dia tidak terlalu bersemangat pada anak kucing tersebut.

Ashiya dan Suzuno yang memperhatikan ketiga orang itu dari belakang....

".... Jangan bilang apa-apa!"

"Mereka terlihat seperti keluarga yang bahagia tidak peduli bagaimanapun kau melihatnya."

"Bukankah aku sudah memberitahumu untuk tidak berbicara apa-apa?"

Iblis dan manusia, hanya bisa berselisih mengenai hal yang tak berguna tersebut.

XxxxX

Keesokan harinya.

"Jahat sekali, membuang anak kucing seperti itu."

Seorang junior di McRonald depan stasiun Hatagaya di mana Maou bekerja, seorang gadis SMA, Sasaki Chiho, mengatakan hal tersebut dengan kesal sambil berdiri di sebelah sepeda yang Maou dorong.

Chiho adalah satu-satunya orang Jepang yang tahu kebenaran tentang Maou, Emi, dan Ente Isla, setelah pulang bekerja, dia pergi ke Kastil Iblis bersama dengan Maou.

Selain ingin melihat anak kucing itu, dia juga ingin mencoba mencari tempat yang bisa membantu merawat anak kucing tersebut.

"Pada waktu itu, aku juga bingung karena tiba-tiba menemukannya."

Maou menghela napas dalam.

"Meskipun aku merasa ada sedikit masalah dengan diriku yang membawa anak kucing terlantar ke rumah dengan kondisi seperti itu, tapi itu lebih baik daripada membiarkan dia di tempat pembuangan."

"Ah, haha..."

Setelah sampai di apartemen, Maou menghela napas panjang.

Chiho menatap ke arah lubang yang dengan paksa ditutupi oleh seseorang menggunakan plastik dan memaksakan sebuah tawa.

Setelah berjalan menaiki tangga dan membuka pintu beranda Kastil Iblis....

"Oh. Aku pulang.... Eh?"

Maou, setelah melihat bagian dalam kamar dan tidak menemukan siapa-siapa, mengatakannya dengan bingung.

"Aneh, tidak ada siapa-siapa di sini."

Chiho juga melihat melewati pundak Maou dan menemukan Kastil Iblis yang benar-benar sepi.

"..... Ashiya pergi keluar untuk membeli sesuatu."

"Kya!!"

Tiba-tiba mendengar suara dari kamar yang kosong, Chiho pun ketakutan... tapi tentu saja, itu adalah suara Urushihara yang berasal dari dalam lemari.

"Membeli sesuatu? Lalu anak kucingnya?"

"Aku zidak tahu. Dia sepertinya mengatakan sesuazu pada Bell."

"Urushi, Urushihara-san, apa kau terkena flu?"

Chiho merasa cemas karena suara sengau Urushihara.

Pada saat itu.....

"Maou-sama, ah, Sasaki-san di sini juga."

Subyek utama pembicaraan, yaitu Ashiya, pulang dari supermarket sambil membawa kantong.

"Ashiya-san, hello."

"Apa kau ke sini untuk melihat anak kucingnya?"

Chiho mengangguk menanggapi pertanyaan Ashiya.

"Mungkin ada teman sekolahku yang mau merawatnya."

"Begini ya..... Maou-sama, maafkan aku, karena aku harus keluar membeli sesuatu, aku menitipkannya pada Bell."

"Apa, jadi itu ya yang terjadi."

Urushihara yang alergi dengan kucing, sama sekali tidak ingin mendekati dapur, oleh karena itu, jika Ashiya pergi dan meninggalkan anak kucing itu sendirian, sulit menjamin kalau kucing itu tidak akan terluka ataupun mengacaukan seisi kamar.

"Kalau begitu cepat ambil kembali. Kita sudah meminjam kamar Suzuno untuk makan setiap hari, aku tidak ingin semakin berhutang padanya."

"Dimengerti."

Setelah Ashiya meletakkan kantong belanjanya ke dalam kamar, dia mengetuk pintu kamar 201 di mana Suzuno tinggal.

"Bell, ini aku, aku datang untuk mengambil anak kucingnya."

"....."

Akan tetapi, tidak peduli berapa lama dia menunggu, tidak ada seorangpun yang menjawab.

"Apa yang terjadi?"

"Apakah Suzuno-san tidur?"

"Tidak, aku hanya pergi selama 30 menit lebih, seharusnya tidak sampai segitunya.... Hm?"

Dilihat lebih seksama, Suzuno bahkan dengan cerobohnya lupa menutup pintu.

Meski Suzuno bisa melakukan apapun yang dia inginkan, akan sangat buruk kalau kucing itu melarikan diri.

"Bell, aku masuk, aku ingin mengambil anak kucingnya...."

Setelah Ashiya mengetuk pintunya sekali, dia langsung membuka pintu tersebut.

Lalu.....

"....."

"Meow, meow, meow, meow, lembutnya."

Apa yang nampak di hadapan ketiga orang itu adalah....

"....."

"Tsun, tsun, tsun, tsun."



... Suzuno, dengan napasnya yang tidak teratur, berulang kali menyentuh perut dan kaki anak kucing tersebut dengan ekspresi yang serius.

"Suzu, Suzuno-san?"

"..... Ah?"

Suzuno yang ingin mengangkat anak kucing itu dan bermain dengan tenggorokannya, seketika tersadar setelah mendengarkan suara Chiho, dan ketika dia menyadari keberadaan Maou, Chiho, dan Ashiya, wajahnya langsung memerah, yang mana sama sekali tidak cocok dengan matahari sore.

"Ah, ti-tidak! A-a-aku..."

"Meow?"

Meski Suzuno meletakkan kucing itu kembali ke dalam kotak dengan panik, menata yukatanya, dan memalingkan mukanya...

"Suzuno, ada bulu kucing di lengan yukatamu."

"Wha, wha, wha, wha, wha, wha, wha....."

...tetapi Maou menunjuk lengan yukata Suzuno, yang terdapat banyak bulu kucing berwarna perak di atasnya.

"Ti, ti, ti, ti, ti, ti, ti, ti, tidak, i, i, i, ini... Erhm.."

"Apa kau sebegitu sukanya pada kucing...."

"Aku sudah mengembalikannya padamu!!!!"

Pintu kamar tertutup dengan keras, dan Maou, sambil membawa kotak yang berisi anak kucing itu, diusir sampai ke lorong.

"Wah!! Manis sekali!"

Ketika Chiho melihat anak kucing itu tertidur di sudut kardus dengan hidung yang berkedut, Chiho pun bersorak pelan.

"Warnanya benar-benar perak, dan bulunya sangat lembut."

Selain Chiho, Maou juga mencari seluruh pegawai yang bekerja di MgRonald depan stasiun Hatagaya untuk membantu si kucing menemukan pemilik.

Pada awalnya Maou memang berpikir kalau dia tidak akan bisa menemukan orang yang dapat mengadopsi si kucing secepatnya, tapi termasuk Kisaki dan juniornya, Chi-chan, semua orang terlihat sangat kesulitan ketika mereka mendengar topik adopsi ini.

Itu karena kebanyakan pegawai di Hatagaya tinggal sendirian di apartemen.

"Sigh.... jika saja ayahku tidak alergi kucing...."

Setelah melihat anak kucing itu untuk beberapa saat, Chiho mendesah dengan penuh penyesalan.

Rumah Chiho memiliki lingkungan yang cukup bagus untuk merawat kucing, tapi ayah Chiho, Sasaki Senichi, seperti Urushihara, dia memiliki alergi terhadap kucing.

"Apa tidak ada yang tahu pemiliknya yang sebelumnya?"

"Meskipun tahu, aku tidak ingin melepaskannya di rumah yang sudah menelantarkan kucing."

"Benar..... ah, manis sekali."

Senyum Chiho sama sekali tidak menghilang sejak pertama kali dia melihatnya.

Matahari sore bersinar ke dalam Kastil Iblis dan merefleksikan tubuh anak kucing tersebut dengan warna keemasan.

"Hm?"

Kali ini, Ashiya yang berada di dapur, mendengar suara ketukan pintu.

"Alsiel."

"Ada apa, pecinta kucing?"

Itu adalah suara Suzuno, dan Ashiya, di momen yang sangat langka, sedikit menggodanya.

"Mulai hari ini sampai seterusnya, kalian bisa memasak sendiri di sini."

Suzuno menjawab dari luar dengan suara pelan.

".... Emilia dan Alas Ramus juga ada di sini."

".... Tunggu sebentar, aku akan segera membukanya."

Meskipun Ashiya mengernyit mendengar suara Suzuno yang berasal dari lorong, dia tetap membuka pintu beranda.

Bahkan adegan di mana iblis yang dengan santai mengundang Pahlawan dan Penyelidik masuk ke dalam rumahnya, perlahan sudah menjadi bagian dari kehidupan normal mereka.

"Meow, meow!"

Terlihat di depan pintu adalah Emi, yang terlihat seperti baru pulang bekerja, dan Alas Ramus yang digendong oleh Emi.

"Bahkan ketika aku bekerja, dia masih saja memikirkan kucing itu dan terus berteriak 'meow meow'....."

Setelah mengatakan alasan yang tidak dominan seperti biasanya, Emi berjalan masuk ke dalam Kastil Iblis.

"Oh, Alas Ramus. Emi, kau harus memintanya untuk sedikit tenang. Si kucing sedang tertidur sekarang."

Dalam artian tertentu, memang normal bagi Maou untuk membuat peringatan semacam itu, tapi bagi mereka, ini sudah bisa dianggap tidak normal.

Tapi Emi juga tidak secara khusus membantahnya.

"Kau harus shhh..... oh?"

Ketika Emi meminta Alas Ramus untuk tenang, gadis kecil itu dengan patuh meniru Emi dan mengangkat jari telunjuknya ke depan mulut, bahkan jari tengahnya pun ikut terangkat karena hal ini.

"Meow meow sedang tertidur, kau harus melihatnya dengan tenang okay?"

"Yeah! Shhhh... oh?"

Meski tidak diketahui seberapa banyak yang dimengerti oleh gadis itu, pada akhirnya, Chiho dan Emi menyingkir, sehingga Alas Ramus bisa melihat anak kucing tersebut.

"Meow meow sedang tertidur?"

Setelah Alas Ramus mengamati bagian dalam kardus, dia mendongak dan bertanya pada Emi.

"Benar. Kau tidak boleh membangunkannya."

Maou bertanya pada Emi yang sekali lagi memperingatkan Alas Ramus.

"Di tempat kerjamu, apa tidak ada gadis yang menyukai kucing?"

"Aku sudah bertanya, tapi pada dasarnya, mereka tinggal di apartemen, jadi mereka tidak bisa memeliharanya meskipun mereka mau. Yah, meskipun aku belum bertanya pada semua orang."

Pekerjaan Emi adalah menjawab telepon di pusat layanan pelanggan di perusahaan HP Docodemo.

"Begini ya."

Maou menundukkan kepalanya, merasa berkecil hati, kemudian dia melihat semua orang yang berdesakan di dalam Kastil berukuran 6 tatami.

"Sigh, ada batasnya juga meminta salah satu dari kita."

".... Hey, siapa yang 'salah satu dari kita'?"

Ketika Emi menyadari kalau 'salah satu dari kita' yang Maou maksud juga termasuk dirinya, nadanya pun menjadi tidak ramah.

"Apa pentingnya itu, jangan terlalu mempermasalahkan hal-hal yang sepele."

"Hal-hal sepele apa....."

Meski Emi masih ingin memprotes, ketika dia memikirkan Alas Ramus dan kucing yang sedang tertidur itu, dia pun berusaha mengendalikan dirinya dan menekan amarahnya.

".... Jadi apa yang akan kau lakukan? Jika tidak ada yang akan mengadopsinya, apa kau akan terus merawatnya?"

"Karena hal itu tidak bisa dilakukan, makanya aku sangat kesulitan."

Maou menggumam pelan.

Melihat Maou yang sangat bimbang, Emi pun mendesah pelan.

"Karena 'salah satu dari kita' tidak bisa, maka tidak masalah jika kita meminta orang lain."

"Hah?"

"Meski aku merasa kalau ini adalah cara yang kuno, tapi ketika aku masih tinggal di rumahku di Ente Isla, aku selalu melihat orang-orang memasang pemberitahuan di gereja desa atau di rumah kepala desa."

Maou mendongak kaget.

"Memasang pemberitahuan...."

"Begini ya.... kalau pemberitahuan itu dipasang di tempat yang mencolok, mungkin itu akan menarik perhatian orang-orang yang lewat."

Di momen yang sangat langka, Ashiya menyetujui saran Emi.

"Aku juga berpikir begitu, jadi aku mencoba membuatnya."

"Kya!"

Sebuah tangan tiba-tiba terulur dari dalam lemari, membuat Emi berteriak kaget.

Meskipun Emi segera mengetahui kalau itu adalah tangan Urushihara, adegan di mana sebuah tangan yang memegang selebar kertas tiba-tiba muncul dari dalam lemari di kamar apartemen di bawah sinar matahari sore, tetap saja terlihat sangat menakutkan.

"Lu-Lucifer? Jangan menakuti orang seperti itu!"

Urushihara melempar selebar kertas yang ada di tangannya dan langsung menutup pintu lemari.

Setelah Chiho memungut kertas lembaran tersebut, dia pun menyadari kalau itu adalah sebuah pamflet sederhana yang dibuat menggunakan word processor dengan foto anak kucing yang diambil menggunakan kamera digital.

"Kapan kau membeli kamera digital dan printer?"

Emi menatap Maou dengan dingin.

"Oh, itu karena aku ingin menggunakan berbagai cara untuk menyimpan foto Alas Ramus. Dan benda itu juga dijual murah pada saat itu."

"Dengan model lama seperti ini, mereka hanya akan jadi rongsokan jika tidak dijual dengan harga yang lebih murah."

Kata Maou dengan gembira, tapi Urushihara, masih di dalam lemarnya, tanpa ampun membantahnya.

Di samping itu, Emi bahkan semakin ingin memprotes, jika mereka mempunyai uang untuk membeli barang semacam itu, kenapa mereka tidak membeli satu set futon untuk Alas Ramus ketika dia tinggal di Kastil Iblis?

Tapi sebelum Emi bisa membuka mulutnya....

"Erhm...."

Chiho bertanya pada Maou dengan gelisah,

"Boleh aku tahu apa artinya 'Ginshari' ini?"

(T/N : Ginshari mengacu pada beras putih di Jepang)

"Eh?"

Chiho menyerahkan pamflet tersebut pada Maou, dan ketika Maou mengamatinya dengan seksama, dia menyadari kalau foto itu memiliki kata 'Nama : Ginshari', yang ditambahkan di sebelahnya.

"Ini adalah apa yang aku pikirkan dengan Urushihara hari ini."

".... Lebih berusaha lagi kalau memikirkannya! Dia itu kucing!"

Kali ini, bahkan Maou merasa lemah menanggapi pengakuan Ashiya, tapi Ashiya menjawabnya dengan serius.

"Meskipun kita tidak tahu berapa lama kita akan merawatnya, tapi untuk mencegah masalah yang timbul akibat hal ini diketahui oleh pemilik kontrakan ataupun agen, kita harus lebih berhati-hati. Daripada menyebutnya nama, ini lebih seperti kode untuk kucing."

"Artinya itu adalah namanya."

Emi membantahnya dengan pelan.

Karena mereka sudah bertanya pada orang lain apakah ada yang bisa mengadopsinya, rasanya seperti tidak ada gunanya jika mereka memberinya nama, tapi ketika Maou mulai merasa agak tidak pantas kalau terus memanggilnya 'kucing'....

"Sigh, pokoknya, kita abaikan dulu nama Ginshari ini. Cara ini bisa dibilang cukup bagus, kalau kita menambahkan satu foto lagi, menaruh nomor HP kita,

dan menunjukkan kalau kita sedang mencari seseorang untuk mengadopsinya....."

Itu adalah sebuah pamflet yang dibuat menggunakan komputer sederhana dan sebuah printer, tata letaknya sederhana dan mudah dimengerti, dan itu juga terlihat sudah bisa dipakai.

Meskipun ide Emi dan Urushihara membuatnya sedikit tidak menyenangkan, tapi dengan mereka saat ini, mereka tidak bisa terlalu pilih-pilih.

Namun....

"Tapi.... di mana sebaiknya kita memasangnya?"

Chiho memandang Maou dan pamflet tersebut dengan ekspresi rumit di wajahnya, dia menentang lokasi yang semua orang pikirkan saat ini.

"Di mana.... apa itu tidak bisa dipasang di tiang telepon?"

"Itulah yang awalnya kupikirkan.... tapi nampaknya itu sedikit tidak benar, lagipula aku jarang melihat seseorang memasang pemberitahuan untuk mencari binatang piaraan yang hilang."

"Sebenarnya, hal itu tidak bisa dilakukan."

Kata Chiho merasa bersalah.

"Untuk lebih ekstrimnya, jika pemberitahuan semacam ini dipasang di tiang telepon, hal itu bisa menjadi kejahatan perusakan properti. Apalagi Tokyo sangat melarang peletakan pemberitahuan di tiang telepon, jadi hal ini benar-benar dilarang keras dalam pelajaran keamanan hidup...."

"T-tapi hanya memasang pemberitahuan untuk mencari binatang yang hilang saja..... bisa menjadi kejahatan perusakan properti?"

Fakta tak terduga ini, membuat Maou, Emi, dan Ashiya menjadi sangat terkejut.

"Tentu saja, jika itu hanya pemberitahuan mencari binatang peliharaan, paling banyak, itu akan dirobek oleh polisi atau mendapatkan peringatan verbal..... tapi kata ayahku sebelumnya, dibandingkan dengan memasang pemberitahuan ilegal, memang lebih sulit melawan masalah yang ditimbulkan oleh penyebaran nomor telepon."

"...Ah... aku mengerti."

Jika itu hanya telepon iseng, maka itu tidak akan terlalu buruk, tapi katanya, karena hal ini, penipuan uang sering terjadi berkaitan dengan binatang piaraan yang hilang, menarik perhatian penguntit, atau bahkan pencuri dan perampok.

"Jika pemberituannya memang harus dipasang, maka nomor Maou-san harus dipasang kan? Kalau begitu, ini mungkin akan menarik bisnis aneh seperti yang terakhir kali, kupikir lebih baik kita tidak melakukan hal semacam itu."

"Terakhir kali? Bisnis? Apa maksudnya itu?"

"A-aku mengerti! Yeah, Chi-chan benar! Kita tidak seharusnya memasang pemberitahuan! Yeah, kita menyerah saja!"

Ketika Suzuno datang, Urushihara telah ditipu oleh seorang pedagang saat Ashiya pergi, dan dia membeli barang-barang yang tidak berguna.

Melihat insiden ini yang sudah berhasil diselesaikan secara diam-diam, tiba-tiba ingin muncul di permukaan, Maou pun dengan panik berteriak.

"Er, erhm, meski Urushihara-san sudah membuatkan pamflet, aku malah mengacaukannya..... Aku benar-benar minta maaf."

Dari ekspresi Chiho, dia terlihat menyesali kata-katanya.

"Tidak apa-apa. Chi-chan benar. Akulah yang terlalu ceroboh ingin menyebarkan nomorku tanpa pikir panjang."

Maou melipat pamflet tersebut dengan sebuah senyum kecut, dan melemparnya ke dalam tempat sampah.

"Sigh.... dan aku bahkan sudah memposting topik mengenai binatang piaraan yang hilang di internet..... wah!"

Ashiya memukul pintu beberapa kali, membuat keluhan yang berasal dari dalam lemari tersebut seketika menghilang.

"Memang benar.... di sini bukanlah desa seperti rumah lamaku. Karena semenjak aku datang ke sini, aku selalu bertemu dengan orang-orang yang baik, hal itu membuatku lupa kalau dunia ini juga memiliki orang-orang semacam itu."

Meski Emi juga menyetujui kata-kata Chiho, tapi pendapatnya malah membuat Suzuno yang berdiri di sampingnya, membuka lebar matanya.

"Emilia?"

"Hm? Ada apa?"

"..... Ah, tidak, bukan apa-apa."

Karena Emi menjawabnya dengan sangat natural, hal ini membuat Suzuno tidak bisa melanjutkan pertanyaannya.

"Dengan begini, kita hanya bisa terus mencari seseorang yang mau merawatnya."

Ketika Emi mengatakan hal tersebut, dia mengangkat Alas Ramus yang sama sekali tidak lelah menatap Ginshari.

"Ah-um, aku masih ingin melihat meow, meow!"

"Kau mau pulang?"

"Aku masih harus bekerja besok. Aku akan membantumu bertanya pada teman kerjaku, tapi jangan berharap terlalu banyak."

".... Oh, erhm, terima kasih."

"Kalau begitu, Chiho, aku pulang dulu."

"Meow meow, bye bye! Bye bye!"

"Ah, yeah, terima kasih atas bantuannya."

".... Dan, Raja Iblis."

"Ada apa?"

Setelah melihat Maou dan Ginshari, Emi pun berbicara dengan pelan,

"Katanya, meskipun kau hanya merawatnya selama satu atau dua hari dan memberinya makan, sebuah perasaan pasti tetap akan tumbuh. Kalian bahkan memberinya nama, jika kau merasa depresi setelah menemukan pemilik yang baru, aku sama sekali tidak mau repot."

"....Hah?"

"Ya, begitulah."

Emi menggendong Alas Ramus dan secepatnya pergi.

"Ada apa dengannya?"

Maou memiringkan kepalanya, berpikir, tapi Chiho nampaknya memahami kata-kata Emi dan menatap Maou dengan pandangan cemas.

Chiho khawatir, jika anak kucing yang sudah mereka rawat pergi, Maou mungkin akan menjadi depresi sama seperti ketika dia tidak tahu kalau Alas Ramus sudah bergabung dengan Emi.

"Maou-san, meskipun kau menemukan pemilik yang baru, tolong jangan merasa depresi okay?"

"Ba-bahkan Chi-chan pun bilang begitu?"

"Meow."

Seolah-olah merespon gumaman Maou, suara kucing pun terdengar dari dalam kotak.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Ginshari, apa kau tahu?"

Kali ini, nama anak kucing itu sudah dipastikan menjadi Ginshari.

XxxxX

Tiga hari telah terlewati semenjak hari itu.

Maou dan yang lainnya sudah tidak punya rencana lagi.

Meski Emi dan Chiho sudah berusaha yang terbaik bertanya pada teman-teman mereka, mereka tetap tidak mendapatkan respon yang positif.

"Aku bahkan meminta pada orang-orang di masyarakat, tapi tetap saja hasilnya tidak bagus.... apa lagi yang bisa kita lakukan..."

Sebagai upaya terakhir, Maou bahkan dengan sungguh-sungguh meminta penjual kudanya, Dullahan 2, yaitu pemilik toko sepeda Hirose, dia juga bertanya pada pelanggan reguler di MgRonald yang juga merupakan anggota masyarakat, yaitu Watanabe-san dan yang lainnya, tapi hasilnya tetap saja sama.

Jika ini terus berlanjut, mereka mungkin akan berakhir dengan menyembunyikan hal ini dari ibu pemilik kontrakan dan terus merawat Ginshari.

"Sudah biarkan aku pergi!!"

Teriakan Urushihara dari dalam lemari juga sudah mencapai batasnya.

Gejala alerginya semakin memburuk setiap hari.

Meski pada awalnya hanya bersin, tapi semenjak kemarin, dia tidak hanya menunjukkan gejala batuk-batuk dan hidung tersumbat, bahkan kulitnya sekarang menjadi kasar, jika ini terus berlanjut, ini mungkin akan menjadi sangat serius.

"Meow..."

Mungkin ini hanya imajinasi Maou, tapi suara Ginshari juga terdengar semakin lesu.

Maou melihat Ginshari yang ada di dalam kotak.

Kali ini, Maou tiba-tiba merasa bahwa yang dikatakan Ashiya, yaitu meletakkan anak kucing itu kembali ke tempat asalnya, mungkin adalah keputusan yang lebih baik.

Meski sebelumnya mereka tidak tahu, tapi sebuah tempat dengan anggota keluarga yang alergi terhadap kucing, adalah tempat yang kurang bagus untuk merawat kucing.

Dengan warna bulu Ginshari yang sangat langka, jika ada orang yang benar-benar bisa merawat kucing, mereka pasti akan langsung membawanya tanpa ragu.

Namun, di sisi lain, suhu di hari itu sangatlah rendah.

Maou menemukan Ginshari di tengah malam di sebuah jalan di mana tidak ada seorangpun di sekitar, dan di mata Maou pada saat itu, anak kucing itu mengeluarkan suara yang sangat lemah, seolah-olah dia bisa mati kapan saja.

Maou juga tahu, bagi Raja para Iblis seperti dirinya, mengkhawatirkan keselamatan dari seekor kucing yang ditelantarkan, adalah hal yang sangat aneh.

Jika orang yang lewat adalah Ashiya atau Urushihara, mereka mungkin akan mengabaikannya begitu saja, dan dia juga mungkin tidak akan memarahi mereka karena hal ini.

Tapi....

"Aku memang terlalu naif.... Berpikir kalau aku melakukan hal seperti ini, aku bisa menjadi semakin dekat dengan orang itu!"

Maou menyamakan sosok Ginshari dengan dirinya yang dulu... Dia yang tidak tahu apa-apa, dibuang layaknya sepotong kain yang robek, dan hanya bisa menunggu kematian.

"Maou-sama? Apa barusan kau mengatakan sesuatu?"

Kali ini, Ashiya yang pergi ke kamar Suzuno untuk merebus air yang akan digunakan untuk menyiapkan susu untuk Ginshari, telah kembali, dan Maou menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Ashiya.

Ashiya sudah sangat terbiasa memberi susu pada Ginshari, dia mengangkat anak kucing tersebut dan membuka mulutnya...

"Baiklah, Ginshari, waktunya makan!"

Dia berbicara pada Ginshari dan mendekatkan pipet ke mulutnya.

".... Ginshari?"

"Hm, ada apa?"

Maou mendekat dengan rasa khawatir karena nada Ashiya terdengar sedikit kaget.

"Uh, dia tidak mau meminum susu karena suatu alasan... Ginshari, susu ini bisa dingin nanti, cepat minum..."

"H-hey, Ashiya!"

Maou mengamati Ashiya yang sedang meminumkan susu pada Ginshari, kemudian dia memegang bahu Ashiya saat menyadari kondisi aneh Ginshari.

"A-apa dia kedinginan?"

"B-benar... Ayo kita taruh di kotak terlebih dahulu."

Ashiya menghentikan kegiatan memberi makannya, dan menaruh kembali Ginshari ke dalam kotak kardus.

"Gin-Ginshari!!"

Namun, setelah berjalan dua atau tiga langkah dengan gemetar di dalam kotak, Ginshari pun jatuh dengan lemah.

"Meow..."

"Eh??"

Maou mengerang.

Ginshari berak dengan posisi jatuh tersebut.

Dan kotorannya hanya terdiri dari air, tidak padat seperti kemarin.

"Hey, hey, hey, hey, Ashiya!! Dia tidak terlihat baik-baik saja!!"

"A-apa ini diare? Tapi aku sudah memberinya susu yang kusesuaikan dengan suhu manusia...."

".... Yeah...."

""Wah!!""

Kali ini, Maou dan Ashiya menjadi sangat panik.

"A,a,a,a,apa yang dia muntahkan?"

"A-aku seharusnya tidak memberinya makan yang aneh-aneh."

Ginshari tidak hanya mengalami gangguan perut, dia bahkan memuntahkan sebuah objek misterius.

"A,apa yang harus kita lakukan? Aku, apa dia tidak bisa diselamatkan? Apa dia terkena flu saat aku membawanya pulang?"

Ginshari yang memperlihatkan kondisi seperti ini untuk pertama kalinya, membuat si Raja Iblis dan si Jenderal Iblis menjadi panik.

"Ah-choo!!"

""Yaah!!""

Maou dan Ashiya melompat kaget karena suara bersin tersebut.

Mereka berdua menoleh ke asal suara tersebut, dan menemukan pintu lemari geser yang sedikit terbuka.

"Urushi-Urushihara??"

"Jangan menakuti orang-orang, bodoh!!"

"....Ku bilan.." (Ku bilang)

Urushihara, yang pelafalan katanya menjadi tidak jelas karena hidung tersumbat, menyodorkan selembar kertas dengan sebuah informasi di atasnya melalui celah pintu lemari.

"Tizak ada gu'nanya 'meskipun kalia berdua panik, cepat te'mui oran yang professional."

Setelah Urishihara mengatakan hal itu, dia melempar kertas tersebut dan menutup pintu lemari dengan cepat.

Setelah Maou memungut kertas tersebut....

".... Klinik Hewan Aurora?"

Dia melihat sebuah peta rumah sakit hewan terdekat tercetak di atasnya.

XxxxX

"Baik, kami akan melakukan beberapa pengecekan, tolong tunggu sebentar."

Maou menyerahkan kotak yang berisi Ginshari kepada perawat yang ada di counter, dan dia duduk di bangku klinik dengan ekspresi lemah di wajahnya.

Maou memang tidak pernah memperhatikan rumah sakit hewan, tapi ketika dia melihat peta yang Urushihara berikan, dia langsung menyadari kalau ada beberapa rumah sakit hewan di dekat Kastil Iblis.

Setelah menelepon nomor dari salah satu rumah sakit tersebut dan menjelaskan kondisi Ginshari, saat pihak rumah sakit bilang kalau mereka akan segera memeriksanya, Maou dengan hati-hati langsung menaruh kotak yang berisi Ginshari di Dullahan 2, dan menuju Klinik Hewan Aurora.

Dari counter, berbagai hewan yang ada di klinik bisa terlihat.

Selain kucing, anjing, dan burung yang sudah biasa terlihat, terdapat pula Chameleon yang jarang terlihat.

Ketika menunggu di area yang memiliki dekorasi warna panas, di sana sama sekali tidak terasa seperti di rumah sakit.

Rak buku yang menyediakan bahan bacaan bagi para pengunjung terisi penuh dengan banyak majalah.

Maou mengambil sebuah majalah kucing dan membalik beberapa halaman, tapi dia tidak dapat memahami isinya sama sekali.

Meski dia terkadang mencoba mengintip ke dalam ruang konsultasi, tapi bagian dalamnya tidak bisa dilihat dari area tunggu.

Papan pengumuman, selain meminta para pemilik untuk memvaksin anjing mereka dari rabies dan mempromosikan beberapa obat, di papan tersebut juga tertempel iklan untuk produk binatang piaraan terbaru, sebuah area khusus yang tidak pernah didekati oleh Maou.

Di antara informasi itu, sebuah foto anjing menarik perhatian Maou.

"Menemukan pengadopsi yang baik....?"

Itu merupakan sebuah pemberitahuan yang menyebutkan bahwa seekor anak anjing yang terlahir di rumah salah satu karyawan rumah sakit, telah menemukan pengadopsinya.

Di foto tersebut hanya terdapat anjing berukuran besar sedang merawat beberapa anak anjing, dan di atasnya bahkan tertulis nama dari setiap anak anjing tersebut dan juga kata 'Menemukan sebuah rumah!'.

Ketika Maou memperhatikan iklan itu dengan sungguh-sungguh....

"Maou-san, silakan masuk."

Seorang pria gagah berkacamata menjulurkan kepalanya dari dalam ruang konsultasi dan menyuruh Maou masuk.

Maou langsung mendongak, dan berlari masuk ke dalam ruang konsultasi seperti ingin mendobraknya.

"Ginshari! Uh.... eh?"

Di tempat di mana pasien diletakkan, Ginshari dengan energik memakan sesuatu yang menyerupai makanan binatang peliharaan dalam suapan besar.

"Eh....?"

"Huft, seperti yang kau lihat, dia sangat bersemangat."

Meski baru memasuki ruang konsultasi tersebut kurang dari 20 menit yang lalu, Ginshari sudah bisa berdiri sendiri dengan tegak di depan mangkok makan.

Seorang pria yang memakai plat nama 'Dokter hewan : Yoshimura', meminta Maou untuk duduk.

"Silakan duduk. Meski dia terlihat baik-baik saja sekarang, tapi membawanya ke sini adalah keputusan yang sangat tepat."

"Be-begitu ya...."

Dokter hewan Yoshimura bertanya kepada Maou sambil melihat-lihat tabel riwayat medis.

"Mungkin ini sedikit kasar, tapi mengenai kucing ini, erhm....."

"Namanya Ginshari."

".... yeah, boleh aku tahu apakah Ginshari adalah kucing yang Maou-san pelihara?"

"Eh?"

"Apakah dia diberi oleh seseorang, atau kucing terlantar yang kau bawa ke rumah?"

Maou menjawab tebakan yang akurat itu dengan kaget.

"B-bagaimana kau tahu?"

Yoshimura tidak segera menjawab pertanyaan Maou, melainkan berbicara sambil melihat ke arah tabel riwayat medis.

"Menilai dari penjelasan lewat telepon tadi, nampaknya kau memberinya susu untuk kucing.... Apa kau memberinya makanan yang lain? Seperti makanan untuk kucing yang saat ini dia makan...."

"Tidak.... karena dia terlihat masih kecil."

"Inilah alasannya kenapa dia merasa tidak nyaman kali ini. Sebenarnya Ginshari sudah mencapai tahap di mana dia sebaiknya sudah tidak diberi produk susu. Kalau usianya, seharusnya sekarang sudah lebih dari 60 hari

semenjak dia lahir. Biasanya, si pemilik bisa tahu bagaimana harus merawat anak kucing, tapi Maou-san terlihat tidak tahu banyak mengenai hal ini, jadi aku menyimpulkan kalau dia dipungut dari jalan...."

Bagi pecinta kucing atau seorang professional, hal ini sepertinya adalah hal yang wajar untuk diketahui.

Yoshimura terus berbicara.

"Kalau dia hanya meminum susu, dia tidak akan mendapatkan nutrisi yang cukup. Sederhananya, jika dia hanya diberi makanan berbentuk cairan, tentu saja dia akan terkena diare karena perutnya kosong."

"Be-begitu ya...."

Maou, dengan bingung terus melihat Ginshari yang memakan makanan binatang tersebut.

"Warna perak cerah seperti ini sangatlah langka, dan dari matanya yang berwarna hijau, Ginshari mungkin adalah keturunan kucing yang dikenal dengan nama 'Kucing Biru Rusia'. Kucing jenis ini sangatlah berhati-hati sebelum akrab dengan manusia. Biasanya, sebelum mencapai usia sekarang, kucing jenis ini akan terus bersama dengan orang tuanya, mungkin karena dia tiba-tiba ditelantarkan, makanya dia menumpuk banyak stress di lingkungan yang tidak dia kenali."

"Kucing.... juga bisa stress?"

Meski maou masih tidak yakin dengan situasinya, Yoshimura tetap mengatakannya dengan sangat serius,

"Jangan meremehkan stress, okay? Bahkan manusia pun bisa terkena perforasi lambung karena stress. Khususnya ketika hewan masih muda, tubuh mereka pasti lebih lemah, dan masalah bisa muncul dalam sekejap."

Setelah itu, Ginshari yang terlihat sudah puas, akhirnya meninggalkan mangkok makanan dan mulai menjilat tubuhnya.

"Asal kau tahu, bola rambut yang dia muntahkan adalah bulu yang menggumpal setelah tertelan karena proses pembersihan bulunya seperti sekarang ini."

"Bo-bola rambut?"

"Benar. Kucing yang menelan banyak bulu, mungkin akan memuntahkan bola bulu sebanyak dua atau tiga kali dalam seminggu. Bagi kucing, ini adalah fenomena yang wajar."

"....."

Maou menyadari rasa sedih dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap dunia kucing ini.

Karena Ginshari yang sudah selesai membersihkan bulunya, mulai berjalan mengelilingi tempat perawatan, Yoshimura pun meletakkannya kembali ke dalam kotak yang Maou bawa dengan pergerakan yang sudah terlatih.

Tapi, karena Ginshari yang menjadi sangat bersemangat setelah memakan makanannya, mulai melompat-lompat dan menggoyang kotak, Yoshimura pun terus memegang pinggiran kotak tersebut dan tidak melepaskannya.

"....Dia benar-benar anak yang bersemangat ya...."

Maou berbicara dengan lesu,

"Awalnya aku berpikir kalau Ginshari akan sedikit pulih setelah pulang ke rumah, tapi aku tidak pernah melihatnya melompat seenerjik ini."

"Apa dia sudah terlihat lemah pada waktu itu?"

Menanggapi pertanyaan Yoshimura, Maou menjelaskan kejadian saat dia membawa Ginshari ke rumah.

"Aku sudah bertindak tidak bertanggung jawab, kan?"

"Apa maksudmu?"

Yoshimura menunjukkan kebingungannya menanggapi kata-kata Maou.

"Uh, meski aku tidak memiliki lingkungan yang sesuai untuk merawat binatang piaraan, namun aku tetap membawanya ke rumah.... jadi aku menyebabkan hal ini terjadi, aku sudah membawanya ke rumah, namun aku membiarkannya kelaparan, bukankah ini bagaikan menaruh kereta di depan kuda....."

Ketika seseorang dibawa ke rumahnya, Maou harus melindungi nyawa orang itu dengan baik, ini adalah janji yang Maou buat pada dirinya sendiri ketika dia mengumpulkan tentara di Dunia Iblis.

Namun, dia yang telah kehilangan sihir iblisnya dan menjadi manusia, bahkan tidak bisa merawat anak kucing dengan baik.

Maou yang merasakan perasaan tidak berdaya setelah jarak lebih dari 100 tahun, diberitahu oleh Yoshimura secara langsung,

"Kau malah sangat bertanggung jawab."

Kata Yoshimura sambil melihat Ginshari yang menggigit handuk dan berguling-guling, menggoyang kotak secara terus menerus.

"Huft, meski pemilik apartemen yang kau tempati merasa tidak senang..... kau tidak hanya mencari cara untuk memberinya makan, kau bahkan membantunya menemukan pemilik baru, dan ketika kau menyadari ada sesuatu yang salah, kau langsung membawanya ke sini untuk mendapatkan perawatan. Jika Maou-san tidak membawanya ke rumah, anak ini mungkin akan mati di jalan sebelum dia diberi nama Ginshari dan dibawa ke rumah sakit kami. Maou-san tidak perlu merasa bersalah. Jika ada sesuatu yang harus dikatakan, maka pemilik sebelumnya yang sudah menelantarkan Ginshari lah orang yang paling tidak bertanggung jawab."

Meski ini sedikit menyedihkan, tapi jawaban teguh Yoshimura memberikan Maou perasaan seperti sudah diselamatkan.

Seorang Raja Iblis diberi semangat oleh seorang dokter hewan, dia benar-benar tak berdaya sekarang.

".... Tapi pada akhirnya, aku tidak bisa menemukan orang yang bisa merawatnya dengan baik...."

Dengan semuanya yang sudah menjadi seperti ini, Maou tidak bisa lagi mengabaikan Ginshari.

Tapi, meskipun sudah menggunakan koneksi Maou yang luas, dia tetap tidak bisa menemukan majikan baru untuk Ginshari.

Kata Yoshimura setelah berpikir beberapa saat,

"Maou-san, apa kau sudah melihat papan pengumuman yang ada di ruang tunggu?"

"Eh? Apa maksudmu vaksinasi anjing..... ah!"

Maou ingat kalau di papan pengumuman yang ada di ruang tunggu, selain berbagai macam pemberitahuan, di sana juga ada informasi yang menyebutkan kalau seekor anak anjing telah menemukan seorang pemilik di suatu tempat.

"Meski kami tidak dapat menjamin bisa menemukan seorang majikan secepatnya, tapi apa kau ingin mencoba mencari seorang majikan di ruang tunggu kami? Kucing seperti Ginshari dengan kondisi yang sehat dan bulu yang cantik seperti ini sangatlah jarang. Kupikir di antara para pengunjung yang datang ke rumah sakit kami, mungkin ada seseorang yang mau mengadopsinya. Karena Ginshari tidak bisa terus berada di rumah sakit kami, aku juga masih harus merepotkan Maou-san untuk terus merawatnya selama beberapa waktu, tapi aku janji, ketika ada calon majikan yang muncul, aku pasti akan memperkenalkan orang yang bisa dipercaya padamu."

"Meow!"

Sebelum Maou bisa mengganggu menanggapi saran menakjubkan Yoshimura, Ginshari sudah menjawabnya dengan suara yang energik.

"Jadi kalau seperti ini, bagaimanapun juga, dia sudah tidak bisa dianggap anak kecil lagi."

Karena Ginshari terus membuat keributan di dalam kotak, Maou harus menghabiskan banyak tenaga untuk membawanya kembali ke Kastil Iblis.

Setelah Ashiya mendengar hasil diagnosa dari Maou, dia mengatakan hal ini dengan penuh perasaan,

"Kucing nampaknya bisa menjadi kucing dewasa hanya dalam waktu satu tahun. Dalam perjalanan pulang, dia terus saja bertingkah nakal di dalam kotak."

Ginshari yang tidak bisa diletakkan kembali ke dalam kotak setelah pulang ke rumah, terus berjalan bolak balik dengan sangat bersemangat di atas tatami.

"Lalu....."

Setelah melihat benda yang dibawa oleh Maou bersama dengan Ginshari, Ashiya memperlihatkan sebuah ekspresi yang rumit.

"Nampaknya sekarang kita membutuhkan benda-benda ini."

Mendapat saran dari Klinik Hewan Aurora, selain suplemen gula untuk susu dan piring untuk meletakkan makanan padat, tempat kotoran kucing dan buku panduan untuk merawat anak kucing juga diletakkan di sebelah kotak yang berisi Ginshari.

"Sebenarnya ini tidak semahal kelihatannya, termasuk biaya konsultasi, semuanya hanya butuh biaya sekitar 7000 yen."

Mendengar kata 7000 yen, ekspresi Ashiya pun membeku seketika.

"Meow! Meow!"

Kali ini, Ginshari yang sudah sepenuhnya memulihkan energinya, mendekati kaki Ashiya dan berputar-putar di kakinya membentuk pola angka 8 dengan

langkah yang stabil, dan ketika mata Ashiya bertemu dengan mata Ginshari yang berair dan bening saat terkadang dia berhenti untuk melihat majikannya....

"Huft, ini, ya mau bagaimana lagi."

Kata Ashiya dengan hati yang lembut.

"Pu-shu..... meow."

"Huff, huff, yeah, ah, erhm, berapa banyak makanan yang harus kuberikan dalam satu kali makan...."

Ashiya merasa tertusuk oleh bulu Ginshari saat bulu Ginshari menembus celananya dan mengerang dengan aneh. Ashiya memelankan langkahnya agar tidak menginjak Ginshari secara tidak sengaja,

Namun, Ginshari terus mengikuti Ashiya, tidak mau meninggalkannya.

Maou yang tanpa sadar tersenyum melihat adegan ini, mulai menggeledah tas belanjanya seperti tiba-tiba mengingat sesuatu.

"Dan juga, ini adalah masker berkualitas tinggi yang kubeli dari hypermart. Urushihara, pakai ini, dan maklumilah semua ini sedikit lebih lama."

"Tidaaaak mungkiiiiinn!"

"Meow! Meow! Meow!"

Teriakan tragis dari si fallen angel terdengar dari dalam lemari, seolah-olah ingin menggoda Urushihara, Ginshari meninggalkan Ashiya dan mengeong di depan lemari.

Melihat Ginshari ingin menggunakan cakarnya untuk mencakar pintu lemari, Maou pun dengan cepat langsung mengangkatnya.

"Serius, berisik sekali...."

Suzuno mengernyitkan dahinya di kamar sebelah, tapi dari kegembiraan yang ada di dalam suaranya, nampaknya diam-diam dia juga lega mengetahui Ginshari ternyata baik-baik saja.

Setelah itu, waktu pun kembali terlewati.

Ginshari sudah memulihkan semangat yang seharusnya dimiliki oleh anak kucing, dia juga sudah terbiasa dengan para penghuni Kastil Iblis, dia menyebabkan banyak kekacauan bagi para iblis yang dulunya berencana menguasai dunia.

Tapi, mereka adalah Raja Iblis dan salah satu dari Empat Raja yang dikenal sebagai Chisho.

(T/N : Chisho, merujuk pada istilah kuno untuk jenderal yang memiliki intelegnsi dan kemampuan tinggi untuk memimpin sebuah pasukan dalam perang)

Mereka tidak lagi membuat kesalahan dalam jumlah makanan Ginshari, dan mereka juga bisa dengan mudah menghentikan Ginshari agar tidak memukul perabot apapun karena dia terlalu banyak bermain.

Terutama keahlian yang perlu dicatat saat Ginshari ingin pergi ke toilet dan meletakkannya di atas tempat kotoran kucing, hal itu sudah mencapai level seorang professional.

Agar Ginshari bisa hidup dengan nyaman di dalam kotak, para iblis itu secara berkala akan mengganti handuk yang ada di dalam, dan saat ini, bahkan susu kucing darurat yang mereka beli pun hampir habis.

Karena Ginshari sangat menyukai tongkat mainan kucing yang Maou beli di toko 100 yen, sekarang, meski Maou tidak menggoyang-goyangkannya, Ginshari tetap akan menggigit mainan itu sendiri untuk bermain.

".... Melihat mereka seperti ini, apa benar tidak apa-apa ketika nanti ada pengadopsinya?"

"Entahlah, jangan tanya aku."

"Dia benar-benar manis."

"Ah choo!"

Melihat dua iblis sedang bermain dengan seekor anak kucing berwarna perak, Emi, Suzuno, dan Chiho menyuarakan pemikiran mereka masing-masing, sementara Urushihara hanya bersin seperti biasanya.

Ketika hampir mencapai dua minggu setelah Maou membawa Ginshari....

".... Ugh!"

Telepon Maou menerima sebuah panggilan dari Klinik Hewan Aurora.

Karena sudah menjadi kebiasaan rutin untuk menggunakan waktu di sore hari bermain dengan Ginshari, entah kenapa Maou merasa sedikit was was.

"Maou-san, ini Yoshimura. Aku menemukan seseorang yang mau mengadopsi Ginshari...."

"Begini ya..."

"Meow? Meow! Meow!"

Menyadari kalau Maou sudah tidak berkonsentrasi bermain dengannya, Ginshari pun mulai menaiki tubuh Maou, bermaksud untuk mendapatkan perhatiannya.

Maou membiarkan Ginshari menggunakan cakarinya untuk mencengkeram kulit Maou sekaligus lengan bajunya, dan terus berbicara pada Yoshimura.

Dan Ashiya juga terlihat mempersiapkan diri, menyaksikan Maou dan Ginshari seperti ini.

Sementara Urushihara, dia hanya menahan napasnya di dalam lemari, dan bersin dengan pelan.

"...."

Setelah Maou selesai berbicara, dia tidak melupakan tujuan awalnya, dia membiarkan Ginshari turun dari pundaknya saat anak kucing itu mulai menaiki kepalanya, dan berbicara,

"Mereka menemukan seseorang yang mau mengadopsinya."

"..... Begitu ya...."

"Nampaknya pengadopsinya adalah orang yang bisa dipercaya. Dan pengalaman mereka dalam memelihara kucing juga sangat mengagumkan. Katanya, kucing yang orang itu rawat sebelumnya hidup lebih lama daripada perkiraan umur rata-ratanya."

".... Kandidat yang sangat bagus ya."

".... Yeah."

Meskipun ini adalah kabar yang pantas disambut gembira, tapi nada Maou dan Ashiya terdengar suram.

"Kalian berdua pasti merasa murung."

Kata Urushihara di dalam lemari.

"Dokter Yoshimura mengatur pertemuan kita dengan orang itu besok. Tentu saja dia juga bilang kalau tidak masalah meski kita menolaknya...."

"Kupikir kita tidak bisa melakukan itu. Lagipula, kucing ini tidak seharusnya tinggal di sini."

Karena pada awalnya Maou dan yang lainnya tidak bisa merawat Ginshari sampai akhir di Kastil Iblis, mereka pun mulai mencari seseorang untuk mengadopsinya.

Karena orang yang sangat ideal muncul, mereka tidak punya alasan untuk menolaknya.

Maou mengangkat Ginshari yang akhirnya menaiki kepala Raja Iblis, mendekatkan anak kucing itu ke wajahnya dan mengatakan,

"Ini luar biasa Ginshari. Akhirnya ada seseorang yang bersedia mengadopsimu."

Ginshari menatap ekspresi majikan sementara yang tidak bisa dijelaskan dan menguap dengan polos.

"Meow... Uh!"

".... Hey, jangan memuntahkan bola rambut di saat seperti ini!"

Ginshari memuntahkan bola rambut di depan Maou dan mulai bergumul dengan menggoyangkan keempat kakinya, sebuah atmosfer di mana kesedihan tidak bisa dirasakan.

"Ah, benar, Emi dan Chi-chan juga banyak merawat Ginshari, jadi kita harus memberitahu mereka. Dengan begini, mulai besok sampai seterusnya, mereka tidak perlu lagi khawatir kalau Ginshari akan kita makan."

Kedalaman perasaan yang Maou dan Ashiya beri pada Ginshari, sudah mencapai tahap di mana hal itu tidak bisa ditarik kembali.

"Meow meow, akan pergi ke dokter?"

Alas Ramus melihat Maou dari tempat duduk anak-anak yang ada di kuda kebanggaan Raja Iblis, Dullahan 2.

"Kita akan bertemu pemiliknya yang baru."

Maou, mendorong sepedanya, mengangguk dan mengatakan hal tersebut.

Ginshari, berada di dalam kotak yang diletakkan di depan, terlihat lebih diam daripada biasanya dikarenakan rasa gugup yang dia rasakan dari jaranganya pergi keluar.

Setelah Maou memberitahu Emi kalau Ginshari akan diserahkan kepada pemiliknya yang baru, untuk alasan yang tidak diketahui, Emi pun muncul bersama dengan Alas Ramus.

Setelah memastikan kalau rumah sakitnya berada di dekat Villa Rosa Sasazuka....

"Ini kesempatan yang langka, ajak dia bersamamu."

Sangat jarang, Emi menyerahkan Alas Ramus kepada Maou.

".... Apa dia terkena flu kucing?"

Meski Maou merasa terkejut karena saran yang sebenarnya sama sekali tidak cocok dengan gaya Emi, Emi, yang akhir-akhir ini terlihat kekurangan motivasi, berbicara dengan santai,

"Aku dengar dari Rika. Saat perjalanan pulang setelah menyerahkan kepengasuhan binatang peliharaan pada orang lain, pasti akan ada perasaan sepi yang tidak biasa. Jadi, kenapa kau tidak mengajak Alas Ramus makan? Hari ini masih panas, kau harus berhati-hati terhadap dehidrasi, dan pastikan dia tidak terkena flu karena pendingin udara."

"... Ketika aku mendengarmu mengatakan hal itu, aku hanya merasa kalau itu sangat aneh."

Meski Maou merasa tidak senang karena keengganannya berpisah dengan Ginshari bisa terlihat dengan jelas, ditambah fakta bahwa dia baru saja menerima kebaikan musuhnya....

"Ya ampun. Jangan-jangan kau ingin salah satu dari kami melihat keadaan putus asamu setelah berpisah dengan Ginshari?"

Tapi ketika diejek seperti itu, Maou hanya bisa menutup mulutnya dengan patuh.

"Sebenarnya, meski kau pergi sendiri, aku juga tidak keberatan. Alas Ramus, papa sepertinya tidak mau pergi denganmu, ya mau bagaimana lagi...."

"Aah, serius ini!?? Aku berangkat!"

Maou mengabaikan Emi yang bertingkah seperti orang jahat, dan di bawah pengawasan Ashiya, yang juga enggan berpisah dengan Ginshari, Suzuno dan Chiho, Maou pun berangkat menuju Klinik Hewan Aurora.

"Meow meow~~ meow meow~~"

Alas Ramus melambaikan tangannya dan menyanyikan sebuah nada aneh yang tidak memiliki ritme yang tetap.

Maou tersenyum kecut melihat hal itu, dan memperhatikan kotak yang menahan Ginshari, mencegah agar Alas Ramus tidak memukul kotak tersebut karena terlalu bersemangat. Kemudian, si ayah dan si anak, sekaligus si kucing perlahan sampai di Klinik Hewan Aurora.

Ketika Maou menghentikan sepedanya, pertama-tama dia mengangkat Alas Ramus dari tempat duduknya dan menurunkannya, setelah menyuruh Alas Ramus agar bersikap baik, Maou pun mengambil kotak yang berisi Ginshari, yang mana terikat pada keranjang belanja.

Untuk alasan yang tidak diketahui, Alas Ramus mulai berjalan di samping Maou sambil menggunakan kedua tangannya untuk menutupi mulutnya.

"Alas Ramus, kenapa kau menutup mulutmu?"

Tanya Maou dengan penasaran,

"Bersikap baik, shhh~"

Begitulah Alas Ramus, 'bersikap baik' artinya sama dengan 'diam'.

Melihat anak kecil yang menganggapnya sebagai ayah menafsirkan maksudnya seperti ini, Maou tanpa sadar tersenyum, dan, Maou yang merasa sedikit tenang, membuka pintu Klinik Hewan Aurora.



"Ah, Maou-san, aku sudah menunggumu.... Eh? Gadis kecil ini.....?"

Dokter hewan Yoshimura, yang sebelumnya sudah menunggu di ruang tunggu, merasa terkejut ketika melihat Alas Ramus yang berada di samping Maou.

"Uh, bagaimana mengatakannya ya, dia ini adalah putriku."

"Be-begitu ya."

"Guk guk!"

Setelah melihat anjing keramik di pintu masuk ruang tunggu, mata Alas Ramus pun berbinar dan segera melepaskan mode 'diam'nya.

"Hey, Alas Ramus, shhh~ okay?"

"Shh~~ Guk guk juga harus shh~~"

Meski si anjing keramik itu hanya digunakan untuk menggantung tanda 'BUKA' dan tidak membuat suara apapun, Alas Ramus tetap dengan serius meletakkan jari telunjuk di depan mulutnya.

"Lalu, mengenai orang yang ingin mengadopsi Ginshari...."

"Baiklah, akan kuperkenalkan padamu. Ini adalah...."

Ketika melihat orang yang berdiri dari bangku di dalam ruang tunggu karena dipanggil oleh dokter hewan Yoshimura, Maou pun membuka matanya lebar karena kaget.

"Eh? Hirose-san?"

"Eh? Kalian berdua sudah saling kenal?"

Saat Yoshimura mendengar kata-kata Maou, dia juga merasa terkejut.

Orang yang berdiri di sana adalah pemilik toko sepeda Hirose.

Karena Maou telah ditolak saat dia mencari Hirose untuk membicarakan tentang Ginshari, ketika dia tahu kalau pengadopsinya adalah Hirose, Maou merasa kesulitan untuk menyembunyikan keterkejutannya.

"Aku merasa sedikit malu, Maou, karena sebelumnya sudah menolakmu dengan dingin."

Kata Hirose dengan sebuah senyum kecut.

"Apa kau sudah dengar dari dokter Yoshimura kalau aku pernah memelihara kucing sebelumnya?"

"Kudengar kucing itu memiliki umur yang panjang..."

"Yeah, kalau begitu, soal poin di mana dia 'memiliki umur yang panjang', seharusnya aku tidak perlu menjelaskannya lagi. Dia sudah meninggal dua tahun yang lalu."

"Tapi kurasa Luna milik Hirose-san sudah hidup dengan sangat bahagia."

Kata Yoshimura dengan hangat seolah sedang mengenang masa lalu.

"Nama kucing itu Luna?"

"Benar sekali."

Hirose dengan kepala dingin, berbicara dengan malu-malu.

"Aku mulai merawatnya sebelum aku menikah, singkatnya, usia kucing itu lebih tua dari usia anak pertamaku. Setelah dia meninggal, seluruh keluarga kami merasa sedih untuk waktu yang sangat lama, karena itulah, pada awalnya aku tidak ingin memelihara kucing lain selain Luna. Inilah alasan kenapa aku menolakmu dulu.... erhm, boleh aku buka kotaknya?"

Setelah mendapat persetujuan Maou, Hirose membuka kotak yang berada di tangan Maou.

"Meow?"

Setelah itu, Ginshari menjulurkan kepalanya keluar tanpa ragu.

"Aku sangat terkejut saat aku melihat fotonya, anak ini terlihat sangat mirip dengan Luna. Luna juga merupakan kucing Biru Rusia, bulunya sangat cerah, mungkin dia memang bukan ras murni, meski begitu, dia masih sangat cantik. Tepat ketika aku kebetulan datang untuk mengunjungi dokter Yoshimura karena peringatan kematian Luna akan segera tiba, matakku langsung tertarik dengan pemberitahuan itu, dan aku merasa seperti tidak bisa meninggalkan kucing itu sendiri.... Apa kau sudah memberinya nama?"

"Namanya Ginshari."

"Ginshari...."

Meskipun Hirose sesaat tidak bisa berkata-kata, dia tetap saja tersenyum.

"Apa kau bersedia membiarkannya tinggal di rumahku? Tentu saja, aku tidak akan memperlakukannya sebagai pengganti Luna, melainkan sebagai anggota keluarga baru. Erhm, meski aku tidak tahu apakah anak-anak nanti bisa menerima nama 'Ginshari', tapi aku akan mencoba mencari cara untuk meyakinkan mereka."

"Selama kalian semua bisa merawatnya, kalian bisa memberinya nama apapun sesuka kalian."

Setelah Maou menjawab dengan sebuah senyum, dia menyerahkan kotak yang berisi Ginshari pada Hirose.

"Bolehkah sesekali aku datang dan melihatnya?"

"Tentu saja!"

"Meow."

Sepertinya, Ginshari juga tidak memiliki pendapat khusus tentang pemilik barunya.

XxxxX

"Apa, jadi dia adalah orang yang tinggal di dekat sini?"

"Yeah, dan dia adalah orang yang kukenal."

Emi mendengarkan laporan Maou dengan ekspresi tidak tertarik.

"Guk guk, guk guk!"

Alas Ramus saat ini sedang memegang boneka anak anjing yang terbuat dari keramik, dan Emi pun mendesah setelah mengetahui kalau Maou memanjakan anak itu.

"Huft, sayang sekali. Awalnya aku berpikir kalau kau akan menjadi seperti saat Alas Ramus menghilang, menangis saat dalam perjalanan pulang, dan merasa putus asa karena depresi."

"..... Kau, serius ini."

Nada mengejek Emi yang terdengar seperti prihatin, membuat Maou merasa sangat tidak nyaman.

"Hirose-san, apa itu Hirose-san yang menjalankan bisnis toko sepeda di jalan perbelanjaan itu?"

Seperti yang diharapkan dari warga setempat, nampaknya Chiho juga tahu di mana toko Hirose berada.

"Bukankah itu luar biasa? Tempat itu sangat dekat kan? Dengan begini, Ginshari dan Maou-san tidak akan kesepian lagi."

Kalimat Chiho yang sembrono, membuat Maou merasa semakin buruk.

"A-aku tidak akan merasa kesepian sejak awal. Setelah ini, aku masih harus mengirimkan beberapa barang ke rumah Hirose-san, jadi aku masih belum akan merasakan perpisahan."

Maou, yang merasa seolah perasaannya diketahui karena kata-kata polos Chiho, sebenarnya memang harus mengantarkan beberapa barang yang diperlukan untuk merawat Ginshari ke rumah Hirose.

Pertama mereka berencana menggunakan peralatan yang biasa digunakan oleh anak kucing itu, kemudian perlahan membiarkan dia terbiasa dengan gaya hidup keluarga Hirose.

Maou mengemasi beberapa barang yang berhubungan dengan Ginshari ke dalam sebuah tas, tapi ketika dia melihat tongkat mainan kucing dengan bekas gigi di atasnya, Maou merasa seolah-olah hatinya sedang ditusuk-tusuk.

"Hey, Emi."

"Ada apa?"

".... Terima kasih sudah membawa Alas Ramus ke sini."

"...."

'Apa, jadi kau memang merasa kesepian', Emi hampir mengatakan hal tersebut, tapi karena Maou segera mengalihkan pandangannya, Emi pun kehilangan kesempatan untuk membuka mulutnya.

".... Huft. Sepertinya, dari pada tiba-tiba menciptakan motivasi, ini lebih seperti kehilangan sensasi ketegangan."

Itu merupakan salah satu dari sekian banyak desahan yang Ashiya lakukan malam ini.

Dibandingkan dengan Maou, mungkin, Ashiya lah yang lebih terlihat lesu.

Karena Ashiya dan Maou bergiliran membagi tugas memberi makan Ginshari, mereka berdua sementara ini tidak bisa menghilangkan kebiasaan memeriksa jam dan melihat ke arah pojok kamar di mana kotak Ginshari dulunya diletakkan.

Maou, yang selalu bermain dengan Ginshari setelah pulang bekerja beberapa hari belakangan ini, berbaring di atas tatami karena dia tiba-tiba merasa bebas.

Sementara untuk Urushihara....

"...."

Dia tidak kunjung keluar dari dalam lemari.

"Hey, bukankah ini sudah saatnya untukmu keluar, Ginshari sudah tidak ada lagi di sini. Di dalam pasti sangat panas kan?"

"...."

Dengan panggilan Maou, Urushihara membuka pintu lemari tersebut dan menjulurkan separuh kepalanya keluar.

"Menakutkan! Apa kau ini Zashiki Warashi?"

"... Ah, ini memang tidak bagus."

Urushihara mengabaikan Maou dan langsung menutup pintu lemari.

"Ashiya, besok pun tidak masalah, tolong gunakan penghisap debu untuk bersih-bersih."

"... Kenapa aku harus bersih-bersih karena perintahmu?"

Jawab Ashiya dengan wajah tanpa perasaan.

"Bau dan bulu Ginshari masih ada di sekitar sini. Jadi rasanya hidungku gatal lagi! Aku mohon padamu, besok pagi, gunakan penghisap debu..... ah, ah, ah....."

Urushihara tiba-tiba berhenti bicara dan mulai menghasilkan suara napas yang aneh.

Kemudian....

"Ah choo....!"

Mengeluarkan bersin yang berlebihan.

"Hal ini ternyata sulit juga untukmu...."

Berbeda dengan Urushihara, Maou yang tidak merasakan apapun yang berkaitan dengan Ginshari, berbicara dengan penuh perasaan.

"Tapi.... di kamar ini, pernah ada kucing di sini."

"Benar sekali..... tapi Maou-sama, dengan begini, orang lain pasti akan berpikir kalau Ginshari sudah mati. Kita harus berdoa supaya dia bisa tumbuh dengan sehat di rumah Hirose-san."

"... Itu benar."

Ketika Maou mengangguk, sebuah suara marah terdengar dari dalam lemari.

"Jangan mulai mengenang masa lalu karena bersinku! Ah... ah choo!"

Bersin Urushihara mengguncang dinding lemari, dan suara ini membuat Suzuno yang berada di kamar sebelah, mengernyit.

"Berdoa supaya dia tumbuh dengan sehat ya...."

"Maou-sama?"

"... Ugh, aku hanya merasa kalau ini bahkan tidak bisa disebut lelucon."

"Hm?"

".... Tidak apa-apa, ayo tidur. Hey, Urushihara! Cepat buka pintunya, aku ingin mengambil selimut handuk."

"Wah! T-tunggu, biar ku pakai masker dulu.... bukankah aku sudah memintamu untuk menunggu? Ah, ah chooo!"

Meski Suzuno merasa terganggu dengan perselisihan Kastil Iblis yang kekanakan, tapi mengenai poin berdoa supaya anak kucing itu bisa tumbuh dengan sehat, dia juga memiliki pendapat yang sama dengan mereka.

".... Raja Iblis, sudah menyelamatkan satu nyawa ya...."

Meskipun langit di atas bumi tidak memiliki dewa yang dapat dimintai pertolongan, Suzuno tetap berpikir sembari melihat langit tanpa awan yang tidak memiliki ujung.

"Jika kebaikan ini bisa membawa secercah harapan pada Raja Iblis, siapa yang akan membantunya dan dengan cara..."

Perasaan para iblis, perasaan manusia, malam musim panas pun mengabaikan semua perasaan ini, dan mulai menggelap di bawah panas dari musim panas dan kebisingan kota.

魔王と勇者、お布団を買いに



Cerita 3 : Raja Iblis Dan Pahlawan Membeli Futon Bersama.

"Bell, maafkan aku, bisakah aku minta tolong padamu untuk mengawasi Alas Ramus sebentar?"

"Ya ampun, Emilia, kau ada di sini. Ada apa?"

Sore yang normal ketika matahari musim panas mulai meredup. Suzuno berada di dalam kamarnya sedang membaca katalog kimono, dan Emi, yang dia pikir datang untuk mengunjungi tetangganya, ternyata datang ke kamarnya dengan ekspresi berbahaya di wajahnya.

"Suzu nee-chan."

Gadis yang dipercayakan padanya oleh Emi, yaitu Alas Ramus, dengan patuh membiarkan Suzuno menggendongnya.

"Aku akan segera kembali."

Setelah mengatakan hal tersebut, Emi kembali pergi tanpa menjelaskan alasan apapun.

"Suzu nee-chan, apakah ini buku seni?"

"...Hm? Ah, ini adalah buku yang menampilkan banyak kimono cantik...."

Suzuno memang merasa kalau Emi terlihat aneh, tapi dia tetap membuka katalog tersebut untuk menjawab pertanyaan Alas Ramus, dan kali ini....

"Ditolak!!"

"Oh?"

"Uu?"

Sebuah teriakan marah yang cukup keras untuk meniup dinding apartemen yang tipis, tiba-tiba terdengar dari kamar sebelah. Suzuno pun mau tidak mau

harus menaikkan kewaspadaannya, dan Alas Ramus membuka lebar matanya merasa ingin tahu.

Ditambah lagi, di sisi lain dinding di mana lemari milik tetangga berada, sebuah suara seperti tikus besar yang sedang berlari dengan panik bisa terdengar, kemudian keheningan singkat pun melanda.

".... Alas Ramus."

"Ya, Suzu nee-chan."

Alas Ramus dengan patuh mengangkat tangannya untuk menjawab Suzuno.

Suara keras tadi, pasti berasal dari Emi.

Adapun alasan yang bisa membuat Sang Pahlawan dari dunia asing, yaitu Yusa Emi, alias Emilia Justina berteriak seperti itu di Kastil Iblis yang berada di sebelah kamar Suzuno... di sebuah apartemen kayu berukuran 6 tatami Villa Rosa Sasazuka kamar nomor 201 di kota Tokyo, Shibuya distrik Sasazuka....

"Apa Mama.... bertengkar lagi dengan Papa?"

Selain itu, tidak ada kemungkinan lain lagi.

Mungkin 'Papa' Alas Ramus, Raja Iblis Maou Sadao, mengatakan sesuatu yang membuat 'Mama' Emi marah lagi.

Namun, berbeda dengan prediksi Suzuno, Alas Ramus menggelengkan kepalanya dan mengatakan,

"Erhm, hari ini, aku bilang ingin tidur di rumah Papa, kemudian Mama memintaku untuk bermain dengan Suzu nee-chan...."

"Ah....."

Alas Ramus mencoba yang terbaik untuk mengungkapkan isi kejadian tersebut dengan kosakata yang terbatas, membuat bahu Suzuno merosot dengan lemah.

"..... Aku harap hal ini tidak menyebabkan badai."

XxxxX

"Ja-jangan tiba-tiba berteriak!!"

Tuan di kamar nomor 201 Kastil Iblis, Maou Sadao, menenangkan hatinya yang gelisah dan memprotes Emi.

"Bagaimana bisa ini disebut tiba-tiba! Melihatku menitipkan Alas Ramus pada Suzuno, kau harusnya sudah tahu kalau hal ini tidak akan selesai dengan damai."

Di dalam kamar 6 tatami di bawah sinar matahari, Emi menatap Maou dengan tatapan tajam yang sesuai dengan gelarnya sebagai Pahlawan.

"Mengenai fakta bahwa aku membiarkan Alas Ramus bertemu denganmu setiap beberapa hari sekali, aku hanya bisa menerimanya dengan enggan. Tapi toleransiku sudah mencapai batasnya! Aku tidak akan mengizinkan dia menginap di rumahmu!"

"Kau itu Pahlawan, bagaimana bisa kau menjadi sangat pelit?"

Orang lain yang berdiri di samping Maou, seorang pria kurus, juga mulai ikut memprotes.

"Apa, Alsiel? Apa kau ingin mengatakan sesuatu?"

Si pria kurus itu, satu kepala lebih tinggi dibandingkan Maou, dia adalah Jenderal Iblis Alsiel, Ashiya Shirou.

Di saat yang sama, dia juga merupakan jenderal yang bertugas mengurus semua pekerjaan rumah tangga dan keuangan Kastil Iblis.

"Bagaimanapun, kau hanya berdasar pada alasan dangkal seperti 'Kalian para iblis adalah kutukan bagi pertumbuhan Alas Ramus' untuk melarangnya menginap di sini!"

Maou dan Ashiya adalah Raja dan Jenderal dari Dunia Iblis, karena itulah, Emi sebagai Pahlawan, melihat para musuh yang pernah bertarung melawannya itu dengan rasa benci.

Melalui lensa berwarna 'Iblis', Emi sudah mengatakan banyak hal kasar dan komentar beracun pada Maou dan yang lainnya.

"Apa dengan seperti ini kau masih bisa dianggap sebagai 'ibu'? Kau dengan kejam sudah menolak keinginan seorang anak yang ingin bersama dengan 'ayah'nya, lupakan soal Pahlawan, tidak ada satupun orang di dunia ini yang sedingin dan tidak punya hati seperti dirimu. Soal Alas Ramus, bukankah seharusnya kita memikirkannya dengan sungguh-sungguh, mengabaikan semua dendam masa lalu?"

Gadis yang Emi percayakan pada Kamazuki Suzuno, alias Dewan Penyelidik dari Gereja Ente Isla Crestia Bell... yaitu Alas Ramus, sebenarnya bukanlah anak biasa.

Gadis itu merupakan perwujudan dari pecahan bola yang membentuk dunia asing Ente Isla.... Yesod Sephirah.

Alas Ramus mempercayai kalau Sang Pahlawan Emi dan Raja Iblis Maou, adalah Mama dan Papanya, dan ketika dia pertama kali datang ke Jepang, dia pernah tinggal di Kastil Iblis sebagai makhluk yang bebas.

Setelah itu, untuk mencegah Alas Ramus dan Pedang Suci agar tidak jatuh ke tangan malaikat dari Ente Isla, Alas Ramus hanya bisa bergabung dengan Pedang Suci Emi 'Evolving Holy Sword, One Wing', dan akibatnya, dia harus pindah ke apartemen Emi.

Setelah rentetan kekacauan tersebut, agar bisa melindungi Alas Ramus, sehubungan dengan kehidupan Alas Ramus di Jepang, Maou dan Emi pun

membuat perjanjian untuk tidak menyentuh masa lalu masing-masing sebisa mungkin.

Namun, Emi menyeringai mendengar pernyataan Ashiya.

"Dendam masa lalu~? Alsiel, apa kau benar-benar berpikir aku mengatakan ini karena alasan semacam itu? Meskipun ini bukan berarti hal itu tidak terlibat sama sekali."

"Jadi memang ada pengaruh seperti itu?"

Emi mengabaikan bantahan Maou dan terus berbicara,

"Tapi, meskipun aku mengabaikan fakta bahwa kalian itu adalah iblis, aku tetap tidak akan mengizinkan Alas Ramus tinggal di kamar ini."

Setelah mengucapkan hal itu, Emi berjalan menuju lemari tanpa ragu dan langsung membuka pintu gesernya.

"Uwaah!"

Sebuah teriakan memalukan terdengar dari dalam lemari yang terbuka, dan seorang pemuda bertubuh kecil terguling keluar di saat yang sama.

Pemuda itu adalah orang yang berlari ke dalam lemari untuk bersembunyi ketika Emi berteriak di awal tadi, dia kemudian terus bersembunyi di dalam sambil menguping, dia adalah Jenderal Iblis Lucifer alias Urushihara Hanzo.

"I-itu sangat berbahaya! Apa yang kau lakukan?"

Urushihara, yang hampir tidak bisa menggunakan tangannya untuk menahan dirinya di atas tatami agar tidak membenturkan kepalanya, memprotes, namun Emi mengabaikannya.

Emi berbicara ke arah lemari yang sudah kosong setelah dikosongkan oleh Urushihara.

"Jika kalian semua ingin Alas Ramus menginap di sini, apapun alasannya, setidaknya belilah sebuah futon."

Ketiga iblis itu hanya bisa diam karena tidak memiliki hal lain yang bisa dipakai untuk membantah.

Tidak hanya Ashiya, Emi juga ingin melakukan yang terbaik untuk memenuhi keinginan Alas Ramus.

Lagipula, bagi Alas Ramus, Kastil Iblis yang pernah ditempatinya selama seminggu adalah rumahnya yang sebenarnya, jika dia tidak bergabung dengan Pedang Suci Emi, mungkin dia akan tetap tinggal di sini.

Tapi dari hasilnya, setelah dibawa oleh Emi, lingkungan hidup Alas Ramus pun banyak berubah.

Lagipula, apartemen Emi memiliki pendingin udara.

Hal ini sangatlah penting bagi seorang anak kecil.

Beberapa hari ini, suhu tertinggi di kota Tokyo bisa di atas 35 derajat. Meskipun keadaan ventilasi Villa Rosa Sasazuka cukup bagus, hal itu masih bisa membuat Emi, yang diam memelototi para iblis itu, mulai menghasilkan keringat di dahinya, karena itulah ventilasi tersebut tidak akan bisa membantu banyak mengenai suhunya.

Dan poin kedua yang membuat Emi marah adalah futonnya.

Emi tidak kenal dengan budaya tidur di lantai, jadi meskipun dia tinggal di Jepang, dia juga tidur di atas ranjang.

Sampai sekarang, Emi tidak akan bisa melupakan adegan ketika Alas Ramus pertama kali tidur di kamar Emi.

"Empuk! Empuk sekali!"

Pada saat itu, Alas Ramus memukul matras Emi dengan sangat senang.

Emi tahu, dulu, Alas Ramus pernah tidur di atas tatami hanya dengan beralaskan handuk.

Dibandingkan dengan Jepang, Ente Isla sebenarnya sama sekali tidak bisa dianggap bagus, baik dalam budaya maupun ekonomi mereka, namun, meski mereka adalah negeri yang kurang makmur, setiap keluarga di sana pasti punya ranjang sendiri. Sebaliknya, Jepang adalah kelompok ekonomi dengan rentang komoditas yang luas, dan Maou hidup dengan kehidupan sosial yang normal di sini, jadi Emi tidak bisa membayangkan kenapa dia tidak membeli satupun futon.

"Aku tidak akan meminta kalian untuk membeli futon yang menggunakan bahan lembut seperti sebuah selimut dengan 100% kapas. Tapi apapun alasannya, meminta anak kecil untuk tidur secara langsung di atas tatami saat malam hari, itu sudah sangat berlebihan. Anak-anak di usia ini memiliki struktur tulang yang sangat lemah, bagaimana jika tubuhnya mendapat kebiasaan yang buruk karena posisi tidur yang aneh?"

Sebenarnya, lingkungan yang mengharuskan ketiga iblis itu untuk tidur di atas tatami dengan pola 〃〃 di musim panas seperti ini, sudah tidak bisa ditoleransi.

Meski Maou dan yang lainnya adalah tipe orang yang memperhatikan pakaian dan kebersihan mereka, kecuali ada anti bau, dan semprotan anti bakteri di dekat sini, Emi bahkan tidak akan mau menginjak tatami tanpa alas kaki.

Maou dan Ashiya benar-benar tidak bisa membantah kata-kata tegas Emi yang memiliki rasa keadilan tinggi. Sementara Urushihara, dia memperlihatkan tampang acuh tak acuh dan ingin kembali ke dalam lemari, tapi setelah dipelototi oleh Emi, dia dengan panik langsung berlari menuju area di samping jendela.

".... Aku sudah merasa bingung sejak lama, kenapa kalian tidak membeli futon? Jangan-jangan kau tidak punya uang untuk membelinya?"

Jika mereka membeli satu selimut untuk satu orang, meski mereka harus berjalan menuju toko untuk membeli seluruh set peralatan tidur, mereka sebenarnya tidak akan terlalu banyak menghabiskan uang.

Selama mereka tidak terlalu rewel, mereka pasti bisa membeli produk dengan kualitas yang cukup layak untuk setahun penuh dengan anggaran sekitar 15.000 yen.

"Meski kau memiliki tempat penyimpanan yang lengkap, itu akan percuma jika kau tidak memanfaatkannya. Bukankah ini akan menjadi kamar pribadi Lucifer kalau seperti ini?"

Emi melihat ke arah lemari yang terbuka dan menghela napas dalam.

"Aku sebenarnya sudah menyerah dan mulai menganggap tempat itu sebagai tempat penyimpanan Lucifer."

"Ashiya, apakah tadi kau bilang kalau aku adalah beban di sini?"

Meski Urushihara memprotes gumaman Ashiya, Emi sebenarnya sebagian menyetujui pendapat Ashiya.

".... Dan, tanpa memperhatikan lapisan atasnya, lapisan bawah nampaknya tidak memiliki apapun selain kotak kardus... Selama itu dibersihkan, seharusnya tempat itu bisa digunakan."

"Emilia, bisakah kau tidak mengatakan kalau ini sudah dipastikan bahwa aku akan terus berada di lapisan atas?"

Emi mengabaikan protes Urushihara dan menoleh ke arah Maou.

"... Meski begitu, sebenarnya aku tidak ingin mengatakan ini."

Karena itu, Maou hanya bisa merendahkan kepalanya seolah sudah menyerah, berganti ke posisi duduk yang lebih santai dan mengatakan,

"Sebelum aku menjawabnya, Emi, biar kutanya sesuatu dulu padamu, setelah kau kembali ke Ente Isla, apa yang akan kau lakukan dengan peralatan rumah tangga yang kau miliki?"

"Peralatan rumah tangga? Maksudmu barang-barang elektronik yang kumiliki di rumah?"

Emi tanpa sengaja menoleh ke arah dapur Kastil Iblis dan menunjuk ke arah kulkas dan microwave, Maou pun mengangguk menanggapi.

"Meskipun ini bergantung pada keadaannya, tapi barang elektronik seperti kulkas dan microwave, selama mereka dimodifikasi menggunakan mantra dengan cara mengalirkan arus listrik, barang-barang itu mungkin bisa dibawa kembali untuk dipakai."

"Tapi membawa sesuatu dari dunia asing mungkin bukanlah hal yang bagus. Bukankah hal seperti ini sudah sering terjadi? Keselarasan teknologi menjadi kacau karena barang-barang berteknologi maju dibawa pulang atau semacamnya?"

Meski Emi kurang lebih bisa memahami apa yang coba Maou ungkapkan, dia tetap saja mengangkat bahu dan mengatakan,

"Aku sudah berkelana ke seluruh Ente Isla untuk memerangi Raja Iblis, dan bahkan akhirnya aku datang ke dunia asing ini. Meskipun aku membawa pulang beberapa peralatan yang bisa membuat hidupku lebih nyaman, aku mungkin tidak akan diperlakukan secara kejam oleh Surga...."

".... Aku benar-benar tidak tahu apakah tindakanmu ini bisa dianggap serakah atau tidak..."

Untuk mencegah Emi agar tidak mengkritiknya, Ashiya mengatakan hal tersebut dengan pelan.

Hanya dari pernyataan tersebut, orang-orang mungkin akan berpikir kalau pikiran Emi untuk memonopoli teknologi bumi di Ente Isla adalah semacam arogansi.

Tapi di sisi lain, berkelana ke seluruh dunia, dan mempertaruhkan nyawanya untuk mengalahkan Raja Iblis, ternyata hadiah yang dia inginkan karena telah membawa kedamaian ke seluruh dunia adalah microwave dan kulkas yang mana bisa dimenangkan dari lotre di toko, maka, Emi sudah bisa disebut tidak banyak menuntut.

"Tapi sejujurnya, aku juga pernah memikirkan hal yang sama sebelumnya. Aku juga ingin membawa pulang microwave, dan ingin rumahku memiliki dua atau tiga kulkas, tapi...."

Sembari berbicara, Maou mulai melihat lemari yang ada di belakang Emi.

"Sebuah futon... tidak bisa digunakan seperti itu. Coba pikir, kami ini iblis, kau tahu."

"Eh??"

"Urushihara sih masih tidak masalah, meski dia kembali ke wujud aslinya, dia tidak akan banyak berubah. Tapi dengan tinggi Ashiya saat ini, dia bahkan tidak cukup masuk ke dalam selimut panjang, kau tahu? Keadaanku pun juga sama."

Ketika Maou mencapai poin ini, Emi pun akhirnya paham.

Wujud manusia mereka saat ini, hanyalah wujud sementara.

Wujud yang sebenarnya dari Maou, Ashiya, dan Urushihara adalah iblis yang berasal dari Dunia Iblis, terutama penampilan wujud iblis Maou dan Ashiya, tubuh mereka jauh melebihi tubuh manusia biasa.

"Pu.....!"

Setelah berpikir sampai ke poin ini, Emi pun tertawa.

Dan Maou, seperti sudah menduga reaksi Emi, memalingkan wajahnya dengan sebuah kernyitan.

"A-apa itu penting, pu! Kau itu Raja Iblis yang setiap hari berjalan di jalan yang sama dengan orang normal! Ahahah!! Begini, agar tandukmu yang kupotong tidak sakit, kau seharusnya membeli bantal yang lebih empuk.... Ahahahahaha!"

"Jangan tertawa! Jangan tertawa sambil membayangkan Maou-sama dengan wujud iblisnya tidur di dalam futon berukuran manusia!"

Membayangkan Maou dengan wujud iblisnya berbaring di futon yang sangat kecil, Emi pun tertawa sampai dia tidak bisa menutup mulutnya, sementara Ashiya yang memprotes, terlihat tersipu.

"Hey, Ashiya, membayangkannya sedetail itu, benar-benar membuatku marah."

"Eh?"

".... Pokoknya, futon akan jadi tidak berguna jika dibawa pulang, dan....."

Maou menyilangkan tangannya, memandang Emi dengan sombong dan mengatakan,

"Jika aku mempersiapkan ranjang untuk tidur, rasanya seperti aku akan menetap di dunia ini. Jadi ini murni karena aku memang tidak mau membelinya. Bagiku, Jepang adalah tempat tinggal sementara."

"Ahahaha... ha..."

Setelah tertawa beberapa saat, Emi meletakkan tangan di pinggangnya dan berbicara dengan kesal,

"Seorang Raja Iblis mempercayai hal sepele semacam ini, kau memang sudah tidak tertolong lagi. Dan lagi, sebaiknya kau tidak pernah mengatakan hal seperti itu di depan Chiho."

"....."

Emi menyebutkan nama seorang gadis yang saat ini tidak ada di sini untuk memperingatkan Maou.

Seorang gadis SMA yang menjadi satu-satunya orang yang tahu identitas Maou dan Emi sekaligus keadaan Ente Isla, dia adalah Sasaki Chiho. Meskipun dia tahu kalau Maou adalah seorang Raja Iblis, gadis itu tetap menyukainya.

Jika Maou mengatakan kalau Jepang hanyalah tempat tinggalnya sementara dihadapan Chiho, gadis itu pasti akan merasa depresi.

Bagi Emi, Chiho adalah teman yang sangat penting.

".... Huft, masalahnya, membeli futon untuk tiga orang itu membutuhkan uang yang cukup banyak kan? Apapun alasannya, kami tidak akan melakukan pemborosan semacam itu, dan saat ini, hal itu juga tidak terlihat terlalu dibutuhkan."

"Yeah, bukannya aku tidak mengerti."

Meskipun Emi tidak ingin terlalu jauh ikut campur ke dalam masalah ekonomi orang lain, sebenarnya ada hal lain yang tidak dia pahami.

"Tapi kau datang ke Jepang sudah hampir setahun kan? Dengan situasi seperti ini, bagaimana caranya kau melewati musim dingin?"

Di musim panas, mereka paling tidak bisa melewatinya dengan membuat alas di lantai.

Tapi ketika musim dingin datang, tidak memakai selimut di dalam kamar yang tidak memiliki penghangat saja, rasanya sudah seperti bunuh diri....

"Ketika pertama kali kami membeli kotatsu, mereka memberi kami selimut tipis. Setelah itu kami memakai beberapa lapis baju, dan Ashiya akan masuk dari arah yang berlawanan untuk tidur."

"Eh...."

Maou meletakkan tangannya di atas kotatsu yang berada di tengah ruangan yang mana juga digunakan sebagai meja makan, meja kerja, maupun kegunaan yang lain, dia mengatakan hal tersebut dengan bangga, sementara Urushihara yang tidak pernah melewati musim dingin di Jepang, mengerang dengan wajah tanpa ekspresi.

".... Huh, kalau kalian memang berencana ingin membeku selama musim dingin tahun ini, maka aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi...."

Tidak ada gunanya menentang mereka, dari bagaimana cara Raja Iblis dan yang lainnya hidup, mereka mungkin akan mati dengan sendirinya jika Emi mengabaikannya.

"Kalian ini, benar-benar..."

Meskipun Emi ingin terus membicarakannya, hal ini mungkin tidak akan ada akhirnya.

"Baik, seperti yang barusan Alsiel katakan, aku pun juga menyayangi Alas Ramus.... uang untuk membeli futon, aku akan ikut menyumbangnya."

"Serius ini?"

"Apa katamu?"

"Benarkah?"

Ketiga iblis itu tiba-tiba melihat Emi dengan mata yang berbinar-binar.

Melihat pandangan mereka, mata Emi pun menyipit dan meluruskan kesalahpahaman yang mereka bertiga miliki.

"Aku berbicara tentang futon Alas Ramus, kau tahu? Kenapa aku harus membantu membeli futon untuk kalian? Ngomong-ngomong, kau ini papanya kan? Tentu saja kau harus membayar setengahnya."

Dalam sekejap, ekspresi Maou dan yang lainnya menjadi sangat suram, sampai-sampai bisa membuat orang lain untuk memvideokan mereka.

"Kenapa aku terburu-buru mengatakannya??"

Keesokan harinya, di dalam kereta yang bergoyang, Emi segera menyesali kata-kata yang dia ucapkan kemarin di Kastil Iblis.

Tidak, memikirkan keadaan Alas Ramus, Emi masih tidak bisa melarang anak itu untuk bertemu Maou, mengenai hal ini, dia sudah bisa menerimanya.

Masalahnya adalah, Emi dan Alas Ramus selalu terhubung melalui pedang suci.

Emi dan Alas Ramus yang bergabung karena pedang suci, sebenarnya tidak bisa berpisah terlalu jauh.

Dengan kata lain, jika Alas Ramus tinggal di Kastil Iblis, maka Emi harus berada di dekatnya.

Emi tahu kalau hal ini akan menyebabkan masalah bagi orang lain, tapi ini masih bisa diatasi selama dia menginap di kamar Suzuno, masalahnya adalah, apakah Alas Ramus bersedia jika kondisinya seperti itu atau tidak.

Dulu, selama kekacauan di mana Surga ingin mendapatkan Alas Ramus, Emi, Maou, serta Alas Ramus, pernah menghabiskan malam bersama secara eksklusif sebagai sebuah keluarga.

Kalau Alas Ramus masih mengingat kejadian itu, dia pasti ingin mereka bertiga tidur bersama lagi.

Meskipun pada waktu itu, situasi di mana Maou dan Emi saling berbagi bantal yang sama karena mereka tidak punya futon untuk orang dewasa tidak terjadi, tapi dalam beberapa hal, ada masalah yang lebih sederhana dan lebih realistis dibandingkan keadaan mental Emi.

"Alsiel dan Lucifer tidak bisa diusir....."

Hal itu adalah, Kastil Iblis saat ini tidak memiliki ruang bagi Emi untuk tidur.

Situasi saat ini, berbeda dengan saat Emi menginap sebelumnya.

Tidak peduli betapa kecilnya Urushihara, tiga orang berbaring di dalam Kastil Iblis yang berukuran enam tatami saja, sebenarnya sudah melebihi batasnya. Meskipun dipaksa seperti sebelumnya, harusnya hanya ada ruang yang cukup bagi Alas Ramus.

Meskipun mereka mencoba memindahkan meja komputer dan kotatsu, Emi masih harus berada di posisi yang berdekatan dengan para iblis yang tidur dengan Alas Ramus.

Meskipun ini demi Alas Ramus, Emi masih memiliki beberapa hal yang tidak bisa dia lakukan, baik sebagai Pahlawan, maupun sebagai wanita.

"Lucifer yang ada di dalam lemari.... sudah tidak bisa diapa-apakan, kan?"

Jika Lucifer dibiarkan membuat keributan di dalam lemari seperti Zashiki Warashi, Alas Ramus mungkin akan ketakutan dan menangis.

Meskipun saat insiden dulu, Ashiya dan Urushihara menginap di kamar Suzuno, tapi hal itu merupakan sebuah pengecualian di antara pengecualian.

"Aku harus mencari cara agar Alas Ramus mau menerimanya...."

Kenapa dia harus merasa kesulitan dengan masalah layaknya suami istri yang bercerai dan memperebutkan hak asuh anak?

".... Dan aku sama sekali tidak tahu bagaimana cara memilih futon anak-anak.... Aku memang terlalu tergesa-gesa."

Emi menggunakan internet browser di HPnya dengan suram.

Emi pernah pergi ke pusat perbelanjaan pakaian terdekat untuk membeli futonnya sendiri, tapi sayangnya, ketika dia mengambil jalan memutar sebelum pulang ke rumah kemarin, dia menyadari kalau futon untuk anak-anak tidak dijual di sana.

Meski Emi berencana mencari lewat internet, tapi futon itu tetaplah futon untuk Alas Ramus yang akan dia gunakan saat tidur.

Emi sebenarnya ingin membeli sesuatu yang dia sukai dan memiliki kualitas yang bagus, tapi karena dia sudah setuju dengan Maou untuk membayar separuh harganya, Emi tidak bisa membeli barang tersebut seenaknya sendiri tanpa menyesuaikan keuangan Maou, dan akhirnya mendapat omelan dari para iblis itu.

Futon jenis apa ya yang bagus?

Di Jepang, Emi sudah memiliki kebiasaan bertanya secara langsung pada orang lain ketika ada sesuatu yang tidak dia pahami.

Jadi meskipun dia merasa kesulitan dengan banyak hal kemarin malam, siang ini, dia dengan santai tetap bertanya pada temannya, Suzuki Rika.

"Hey, apa kau tahu di mana aku bisa membeli futon untuk anak-anak?"

"Eh?"

Salah satu rekan kerja Emi di pusat layanan pelanggan di perusahaan HP Docodemo, Suzuki Rika, setelah mendengar pertanyaan Emi, dia tidak hanya membuka matanya lebar, dia bahkan menjatuhkan garpu yang ingin dia gunakan untuk memakan spaghetti.

"H-hey, Rika, ada apa?"

Meski Emi sangat terkejut dengan reaksi Rika....

"T-tentu saja aku akan sangat terkejut. Itu karena Emi tiba-tiba mengatakan sesuatu tentang futon untuk anak-anak.... Eh? Kenapa kau ingin membeli benda semacam itu?"

"Yeah, bukankah sebelumnya aku sudah pernah bilang kalau Maou membantu kerabatnya merawat seorang anak kecil?"

Sebelumnya, Emi sudah pernah mencari Rika untuk membicarakan soal Alas Ramus.

Karena itulah, kali ini Emi mengatakannya dengan sangat natural.

"Y-yeah."

"Sebenarnya anak itu sekarang....."

Kali ini Emi mematung.

Ini benar-benar sebuah kesalahan.

Akan tetapi, meskipun kata-kata yang barusan dia ucapkan tidak dipikirkan dengan baik, Emi tetap tidak bisa menarik kata-katanya kembali.

"Apa? Anak kerabat Maou-san? Apakah dia anak yang kau bilang menganggapmu sebagai ibunya itu?"

"Yeah, dia, dan sekarang, anak itu...."

Tinggal di rumahku.

Emi harusnya sudah mempertimbangkan bagaimana reaksi Rika jika dia memberitahunya hal ini.

Meskipun Rika adalah teman baik Emi, tapi tidak seperti Sasaki Chiho, dia tidak tahu identitas Maou dan Emi yang sebenarnya.

Meskipun dia tahu keberadaan Alas Ramus, Rika masih tidak tahu identitas gadis itu, jadi sebelumnya, Emi hanya bisa memberitahu Rika kalau gadis itu adalah kerabat Maou.

"... terkadang mengunjungi rumahku... Dan, sesekali dia juga menginap di tempatku...."

Meski dia tahu kalau penjelasan ini terasa sedikit dipaksakan, tidak bisa mengganti topik, Emi pun hanya bisa membuat pengakuan ini.

"Me-menginap di rumahmu? Apa-apaan itu? Anak yang dipanggil Alas atau Silas itu, sekarang diurus oleh Emi?"

"Alas Ramus!!"

Alas Ramus masihlah 'anak' Emi, Emi pun dengan serius membenarkan cara penyebutan Rika yang salah, tapi hal itu bukanlah sesuatu yang terlalu dia pedulikan.

"Anak itu merupakan kerabat Maou-san kan? Kenapa dia dirawat oleh Emi? Bukankah ini sangat aneh?"

Benar, meskipun Rika tidak menjelaskannya, Emi pun tahu kalau situasi ini sangatlah aneh.

Hingga beberapa hari yang lalu, selain kesalahpahaman Alas Ramus, seharusnya tidak ada hubungan apapun antara Emi dan Alas Ramus.

"Apa.... Meski menurutku ini agak mustahil, tapi saat Maou-san melihat anak itu sangat dekat dengan Emi, apakah dia mengambil kesempatan ini untuk menyerahkan pekerjaan mengasuhnya pada Emi?"

Rika sudah mengambil garpu yang dia jatuhkan, tatapan tegasnya dipenuhi dengan kecurigaan.

Setelah berkedip sekali, Emi mengatakan,

"I-ini bukan seperti itu! Dia tidak menyerahkan pekerjaan mengasuh padaku...."

"Lalu kenapa? Tergantung situasinya, aku bisa membantumu memberi pelajaran pada Maou-san, kau tahu?"

Rasanya topik ini menjadi semakin serius.

"Tidak akan ada gunanya walaupun kau mengenalkan pengacara dari Kobe kepadaku, Rika, tenanglah sedikit. Maou benar-benar tidak menyerahkan tanggung jawab mengurus anak itu kepadaku!"

Dari aura Rika, jika dia tidak segera dihentikan, dia mungkin akan kehilangan kendalinya, mendatangi Maou, dan memukulnya.

Dan sangat disesalkan, Emi juga merasa kesulitan mengenai hal ini.

Terlepas dari sikap Maou, hal itu tidak akan merubah fakta bahwa Emi dan Alas Ramus adalah keberadaan yang tidak bisa dipisahkan.

"Erhm, bagaimana mengatakannya ya, dengan usia anak itu, dia pasti akan merindukan ibunya, dan sayangnya, di tempat Maou hanya ada pria saja, iya kan? Suzuno yang berada di kamar sebelah pun nampaknya tidak bisa menanganinya, dan Maou dan aku, kami berdua sangat menyukai anak itu, jadi kapanpun dirasa perlu, anak itu terkadang datang dan menginap di tempatku. Te-tentunya kami juga sudah menjelaskannya pada kerabat Maou!"

"Oh... Meskipun ini terasa sedikit aneh.... karena situasinya seperti itu, nampaknya aku bisa mengerti."

"Ditambah lagi, meskipun anak itu juga menyukai Chiho, apapun alasannya, kita tidak bisa meninggalkan anak itu di rumah seorang gadis SMA kan?"

"Kurasa menyerahkannya pada wanita yang bahkan bukan pacarmu, itu sudah cukup aneh bagiku."

Rika nampak seperti masih belum bisa menerimanya, namun akhirnya dia bersedia untuk mundur.

"Lalu, soal futon untuk anak itu, jangan-jangan Emi yang membayarnya?"

"Soal biayanya, itu akan dibayar oleh Maou."

Sebenarnya, Maou hanya membayar setengahnya, meski Emi memberitahu Rika hal ini, itu tetap akan percuma.

Rika dengan kasar mengunyah makanannya, dan setelah berpikir beberapa saat, dia mengatakan,

"Futon itu termasuk tempat tidur kan? Berbicara soal tempat tidur, Nishikawa Bedding adalah hal pertama yang terlintas di pikiranku, tapi mempertimbangkan kondisi keuangan Maou-san, mungkin itu sedikit sulit."

".... Nishikawa ya."

Nishikawa Bedding sudah berdiri lebih dari 400 tahun, itu adalah nama merk yang sudah tua, dan merupakan pabrik tempat tidur terbesar di Jepang. Katanya, ketika berbicara tentang tempat tidur, orang-orang pasti akan langsung kepikiran Nishikawa.

"Mempertimbangkan periode waktu anak itu bisa menggunakannya, mereka mungkin sedikit terlalu mahal. Kenapa kau tidak menggunakan kesempatan ini dan membeli futon yang lebih besar? Namanya Alas Ramus kan? Anak itu pasti sudah cukup besar kan?"

"Benar... Eh, Rika, apa kau sudah pernah bertemu Alas Ramus?"

Emi, yang tidak ingat pernah membiarkan Alas Ramus bertemu dengan Rika, menanyakan hal tersebut dengan bingung.

".... Oh, tidak, aku hanya menyimpulkannya dari kata-katamu."

Meski untuk sesaat Rika terlihat ragu-ragu, harusnya itu hanyalah perasaan Emi.

"Ah, benar juga, pergi ke toko khusus mungkin akan sedikit mahal, tapi jika kau pergi ke toko produk anak-anak seperti Ryomatsuya, mungkin kau bisa mendapatkan diskon meskipun itu buatan Nishikawa, iya kan? Sebenarnya, jika kau benar-benar ingin membeli sesuatu yang lebih murah, kau harusnya membeli online, tapi karena itu adalah sesuatu yang digunakan tidur oleh anak kecil, pastinya ada pertimbangan juga mengenai sensasi tidur di atasnya."

"Ryomatsuya?"

"Eh? Kau tidak tahu? Itu adalah tempat penjualan khusus pakaian dan produk sehari-hari untuk anak-anak."

"Aku tidak tahu, meskipun aku mencoba mencari di internet kemarin, apa yang aku temukan hanyalah website perbelanjaan."

Emi mengeluarkan HPnya dan mencari toko bernama Ryomatsuya.

"Ah... aku tidak pernah melihat toko itu di pusat kota. Rasanya toko semacam ini hanya akan buka di daerah perumahan di pinggiran kota."

Rika meminum es kopinya, dan meletakkannya kembali seolah tiba-tiba memikirkan sesuatu.

"Benar juga, stasiun paling dekat dengan rumah Emi dan Maou-san adalah Jalur Keio kan?"

"Eh? Y-yeah."

Rika berteriak dengan keras, dan Emi yang sedang menggunakan HPnya untuk mencari toko tersebut, merasa ketakutan dan hampir menjatuhkan HPnya.

"Karena mereka buka di daerah perumahan di pinggiran kota, apa kau ingin mencoba pergi ke Seiseki-Sakuragaoka atau Minami-Osawa untuk mencarinya?"

"Eh? Kenapa?"

Emi sudah pernah melihat nama-nama itu di rute peta di dalam kereta. Dia ingat kalau Seiseki-Sakuragaoka adalah sebuah stasiun kereta Express yang terbatas, sementara Minami-Osawa adalah stasiun yang berada di depan rute simpangan kereta.

Stasiun yang paling dekat dengan rumah Emi adalah Jalur Keio, tapi itu adalah stasiun Eifukucho di Jalur Keio Inokashira.

Dari Shinjuku, setelah melewati tiga pemberhentian di jalur Keio, Emi akan berganti kereta di stasiun Meidaime, jadi dia tidak tahu stasiun apa yang ada setelah stasiun Meidaime di Jalur Keio.

"Di sekitar Minami-Osawa, terdapat sebuah outlet khusus yang cukup besar. Bahkan barang-barang bermerk pun dijual sangat murah di sana. Eh, ditambah lagi, meski nampaknya di sana tidak ada sesuatu yang berhubungan dengan futon, tapi di depan Seiseki-Sakuragaoka, terdapat banyak pusat perbelanjaan

di bawah Keio, dan ada banyak pula produk yang murah-murah. Untuk jalan-jalan pun di sana cukup menyenangkan."

"Pusat perbelanjaan di pinggir kota ya...."

Emi sedikit menggumam, kemudian dia mencari nama-nama stasiun yang Rika sebutkan.

XxxxX

"Hey, Alas Ramus, lepaskan sepatumu!"

"Ah-um, tidak~"

"Tidak boleh, kau akan mengotori kursi kereta kalau seperti ini."

"Uu--"

Emi memegang kaki kecil Alas Ramus yang ingin melihat keluar jendela dari tempat duduknya, dia berencana melepaskan sepatu Alas Ramus dengan paksa.

Meskipun Alas Ramus sedikit melawan....

"Hey, Alas Ramus, bersikap baiklah dan dengarkan kata-kata mama."

".... Uu~okay."

Tapi setelah ditegur oleh Maou yang duduk di sisi lainnya, gadis itu pun dengan patuh mengangguk dan menuruti Emi, ketika kakinya sudah bebas, dia langsung berlutut di atas kursi untuk melihat ke luar jendela.

"Serius ini.... Kenapa dia sangat patuh dengan kata-kata papanya...."

Emi memegang sepatu yang telah dia lepas dari kaki Alas Ramus, dan menoleh untuk melihat pemandangan yang saat ini sedang dilihat oleh Alas Ramus.

"Inilah yang dinamakan perbedaan otoritas."

"Raja Iblis yang memakai t-shirt, celana pendek, dan sandal, seharusnya tidak berhak berbicara tentang otoritas dan hal-hal semacam itu."

"Hari ini sangat panas. Dan seorang ayah di hari libur seharusnya seperti ini kan?"

Setelah mengatakan hal tersebut, Maou mengamati bagian dalam kereta, Emi pun juga meniru tingkahnya.

".... Menggunakan penampilan mudamu untuk berbicara seperti itu, rasanya sedikit aneh."

Percuma saja jika mereka terus membicarakan topik ini.

Pengumuman di dalam kereta menyebutkan kalau pemberhentian selanjutnya adalah Chofu, dan setelah mendengar hal itu, Emi pun mendesah seolah sudah menyerah.

Mereka berada di Jalur Keio pada saat akhir pekan, mereka saat ini berada di dalam kereta Express terbatas yang menuju stasiun Keio-Hachioji.

Ketika sebuah kereta berangkat dari Shinjuku pada saat akhir pekan, kereta biasanya tetap akan ramai. Tidak diketahui apakah ini sebuah keberuntungan atau kesialan, Emi, Alas Ramus, dan Maou duduk bersama dalam satu baris.

Maou hanya tahu dari Emi kalau saat akhir pekan nanti, mereka akan pergi ke sebuah tempat yang dinamakan stasiun Seiseki-Sakuragaoka untuk membeli futon Alas Ramus.

Jika mereka berangkat dari Sasazuka, mereka harus berganti ke kereta Express terbatas di stasiun Meidaime, tapi pada awalnya, Maou sedikit ragu dengan perjalanan ini.

Lagipula, hanya dari rutennya saja, sudah diketahui kalau tempat itu sangat jauh dari Sasazuka.

Meskipun Emi mengatakan kalau produk di sana memiliki banyak pilihan, terlepas dari kualitas atau harganya, Maou masih tidak bisa mengerti dengan baik.

'Aku ingin jalan-jalan dengan papa!'

Akan tetapi, setelah Alas Ramus mengatakan hal itu melalui telepon, ketika Maou tersadar, ternyata dia sudah menyetujui semuanya.

Tepat setelah Maou menutup teleponnya, dia baru berpikir, jika dia pergi dengan Alas Ramus, maka Emi juga pasti akan ikut.

".... Catatan apa itu?"

Maou yang tidak membawa apapun selain dompet dan HPnya, saat ini sedang memegang sepotong kertas di tangannya. Emi pun bertanya setelah melihat catatan tersebut,

"Hm, ini daftar belanjaan, Ashiya berpesan untuk membeli mereka kalau harganya murah."

Emi mengambil kertas yang Maou serahkan melewati Alas Ramus secara refleks.

Ketika Emi melihat isinya.....

"Satu kantong bawang, kecap, natto, isi ulang cairan pencuci piring.... meskipun di sana lebih murah, tidak perlu juga kan secara khusus naik kereta hanya untuk membeli mereka?"

"Benar. Rasanya dia sudah keliru mengenai suatu hal."

Setelah Maou memasukkan catatan yang Emi kembalikan ke dalam sakunya, dia tiba-tiba membungkuk ke arah Alas Ramus dan berkata,

"Alas Ramus, apa ada sesuatu di luar sana?"

"Yeah, ada pesawat!"

"Oh? Oh benar, tinggi sekali!"

"Dan MgRonron."

"Hm?"

"MgRonron!"

"Hm? Apa itu?"

Alas Ramus menoleh dan menghadap ke arah Maou yang tidak bisa mendengar dengan baik dan mencoba menjelaskannya,

"Uh....."

".... Maksudnya adalah tanda MgRonald."

Emi yang tidak bisa terus diam saja, berbicara untuk membantu Alas Ramus.

"Apa katamu?"

"Ketika kau naik kereta, bukankah biasanya kau melihat tanda-tanda di pinggir jalan sepanjang perjalanan?"

"... Yeah, benar."

Ketika Maou mengatakan hal tersebut, Alas Ramus yang melihat MgRonald di plaza di depan stasiun....

"Papa!! MgRonron!!"

"Oh, benar!"

Sambil meneriakkan nama yang tidak bisa orang lain ketahui apakah itu burung atau ikan, layaknya spesies baru, Alas Ramus melapor pada papanya,

"Lagi pula, nama MgRonald itu susah dilafalkan."

"Akhir-akhir ini, dia terus rewel ingin makan di sana. Meski aku sudah memberitahunya kalau itu terlalu awal baginya."

"Begitukah?"

Ketika Maou bertanya, Emi, dengan perasaan jijik, berbicara dengan wajah dingin dari posisi yang tidak bisa dilihat Alas Ramus,

"Dia bilang tempat itu 'memiliki bau yang sama dengan papa'."

"... Alas Ramus memang anak yang baik!"

Mengabaikan ekspresi tidak senang Emi, Maou mendekat dan berencana menyentuh Alas Ramus.

"Auuu."

Namun, Alas Ramus yang menyandarkan dahinya ke arah jendela untuk melihat keluar, terbentur karena guncangan keras dari jendela sebagai reaksi adanya tekanan angin yang berasal dari kereta yang berjalan di arah yang berlawanan.

"U uwaahhhhhh!!!"

Alas Ramus yang terkejut, mulai menangis dengan keras.

"Oh, ohh, apa barusan itu sakit? Apa kau baik-baik saja Alas Ramus?"

Maou dengan panik menggunakan tangan yang sebelumnya ingin dia pakai untuk menyentuh Alas Ramus, untuk menggendongnya dan mencoba menenangkannya.

"Maaf, maaf."

Emi diam-diam meminta maaf pada orang-orang yang ada di sekelilingnya, dan karena ada kursi kosong setelah Maou menggendong Alas Ramus....

"..... Serius ini?"

Emi pun hanya bisa memaklumi tatapan dingin yang ada di sekelilingnya, mendekat ke arah Maou, dan berdesakan dengannya.

"..... Huft!"

Maou dan Emi turun di peron Seiseki-Sakuragaoka setelah belokan besar dan saling menatap satu sama lain dengan letih.

".... Meski dia bisa menghadapi seorang malaikat agung, kenapa dia masih menangis karena dahinya terbentur jendela yang berguncang karena tekanan angin...?"

"Aku juga.... tidak tahu."

"Fu..... Fu....."

Alas Ramus, yang kelelahan usai menangis, saat ini sedang tertidur di lengan Maou.

Meskipun mereka berjalan dari dalam kereta yang berpendingin udara menuju ke luar ruangan yang dipenuhi dengan kelembaban, gadis kecil itu masih belum menunjukkan tanda-tanda akan bangun.

"Anak-anak memang penuh dengan kejutan...."

"Tidak khawatir kalau dia akan tersesat, sebenarnya sudah dianggap cukup bagus..... Ya ampun?"

Ketika mereka berjalan, sepasang muda mudi yang mendorong sebuah kereta bayi untuk membawa seorang anak kecil yang terlihat sedikit lebih muda daripada Alas Ramus, secara kebetulan melewati mereka.

"... Jadi benda itu bisa digunakan seperti itu ya."

"Tapi kan tempat aktivitas kita memiliki banyak tangga dan perbedaan tinggi permukaan, jadi rasanya itu tidak akan cocok, ditambah lagi, dengan usia Alas Ramus, dia seharusnya sudah tidak muat di kereta bayi lagi, kan?"

"Model itu biasanya ada di toko, ada juga pelanggan yang membiarkan anak mereka, yang mana sudah hampir memasuki usia TK untuk duduk di atas kereta bayi..... Oh!"

Ketika Alas Ramus hampir melorot, Maou menggoyangkan tubuhnya untuk membenarkan pegangannya pada tubuh Alas Ramus.

"Aku juga terkadang melihat orang-orang seperti itu. Tapi membeli kereta bayi yang sesuai dengan ukuran anak ini, sepertinya tidak akan murah...."

Emi pun tersadar, entah sejak kapan, dia sudah berada di samping Maou untuk melihat wajah Alas Ramus yang sedang tertidur, dan berbicara dengan Maou di saat yang bersamaan.

Ketika dia mengingat apa yang terjadi di dalam kereta....

"He-hey, ada apa?"

"..... Ugh!"

Emi pun terduduk di bangku yang ada di sebelahnya dengan letih.

"Apa kau terkena serangan panas? Atau kau merasa tidak enak badan?"

Emi, terduduk di atas bangku, mendongak dan menatap tajam ke arah Maou yang terlihat panik...



"Kalau seperti ini, kita..... nampak seperti sepasang suami istri...."

Dia dengan kesal mengucapkan hal itu layaknya helaan napas kesal yang berasal dari dalam lubuk hatinya.

"..... Hah?"

Maou tanpa sadar memasang ekspresi berbahaya dan mengernyit,

"Benar!"

"Apa?"

"Ketika seorang gadis mengatakan itu, mereka harusnya sedikit lebih malu-malu."

Kali ini, Emi benar-benar berharap kalau dia pingsan karena terkena serangan panas.

"Apa kau ingin aku bereaksi seperti itu?"

"Mana mungkin."

".... Aku pasti akan membunuhmu... Huft."

Meskipun wajahnya masih terlihat sangat muak, Emi tetap bangkit dari bangkunya.

".... Untuk mencegah agar hal seperti ini tidak terjadi lagi nanti, ayo cepat selesaikan tujuan kita dan pulang. Serius, mengacaukan diriku seperti ini."

"Itu harusnya kata-kataku!"

Mereka mungkin mengatakan hal tersebut, tapi karena di sini juga ada Alas Ramus, Maou dan Emi tetap berjalan menuruni tangga berdampingan.

".... Kalau kejadian ini dilihat oleh Chiho, pasti akan susah menanganinya."

"Hm?"

"... Bukan apa-apa!"

XxxxX

"Ya ampun, manis sekali anak ini! Boleh aku tahu berapa usianya sekarang?"

"....."

"Se-sekitar dua tahunan. Ahahaha."

Setelah keluar dari loket tiket, Maou dan Emi berjalan menuju outlet produk bayi yang ada di pusat perbelanjaan Seiseki-sakuragaoka.

Emi membeku setelah mendengar pertanyaan polos dari seorang karyawan wanita di toko tersebut, jadi Maou hanya bisa buru-buru menjawab pertanyaan itu dengan senyum kaku di wajahnya.

"H-hey, kendalikan dirimu!"

"....ah!"

Maou mengguncang pundak Emi yang memiliki sorotan lemah di matanya dengan tangannya yang bebas, dan untungnya semuanya tidak menjadi semakin buruk.

Saat ini, Alas Ramus sedang bersandar di lengan Maou dan beristirahat.

"Boleh aku tahu produk apa yang anda berdua cari hari ini?"

"Uh, erhm, kami mencari futon yang bisa dipakai oleh anak ini...."

Karena Emi yang seharusnya menjadi pemandu, belum juga pulih, Maou pun tidak punya pilihan lain selain menjawabnya.

"Begini ya, aku mengerti. Sebelumnya apa dia tidur di ranjang bayi atau semacamnya?"

Maou tidak bisa menjawab kalau anak ini tidur di atas tatami....

"Uh, dia tidur bersama dengan ibunya...."

"..... Ugh!"

Dan Emi pun kembali membeku...

"Hey!! Jangan bengong setiap kali kau menyadari makna dari kata 'keluarga'!"

"Maaf....?"

Teguran Maou, kali ini membuat karyawan tersebut menjadi curiga.

"Ah, erhm, bukan apa-apa. Biasanya, dia tidur di futon yang sama dengan ibunya."

"Be-begini ya.... bersama dengan ibunya. Kalau begini, anak anda pasti adalah tipe yang tidak banyak bergerak saat tidur kan?"

"... Benar, dia agak tenang ketika dia sedang tidur."

Sebenarnya, menurut Maou, meski Alas Ramus sering menangis saat malam hari ketika dia tinggal di Kastil Iblis, posisi tidurnya tidak begitu buruk sampai berguling-guling.

"Tapi, memangnya ada masalah apa ya...."

"Ah ya. Setelah anak-anak tidak memakai lagi box bayi yang memiliki ruang terbatas, posisi tidur mereka biasanya akan banyak berubah. Jadi ada kasus di mana seorang ibu yang terkejut karena anak mereka yang awalnya sangat tenang saat tidur, tiba-tiba menjadi sangat aktif."

"Begini ya."

"Tapi ada juga orang tua yang tidak memakai box bayi, jadi untuk masalah ini, tiap orang akan berbeda-beda. Jika anak anda tidak banyak bergerak bahkan ketika beristirahat, kupikir menyiapkan futon dengan kualitas yang bagus tidak akan jadi masalah. Silakan lewat sini, aku akan mengenalkan produk kami kepada anda!"

"Yeah. Hey Emi!"

"... Ah yeah."

Emi yang masih belum tersadar, dengan patuh mengikuti mereka setelah Maou menarik lengan bajunya.

Karyawan itu membawa Maou ke tempat lemari plastik berukuran besar, dan di sana dipamerkan beberapa set futon yang terlihat sangat cocok dengan anak kecil.

"Ada boneka kainnya juga?"

"Ini untuk anak-anak yang suka memeluk sesuatu saat tidur. Ketika mereka memiliki sesuatu untuk dipeluk, mereka pasti akan merasa lebih tenang."

Setelah karyawan itu mengangguk dan menjawab, dia menunjuk ke arah salah satu set futon.

"Harga untuk satu set ini adalah 29.800 yen...."

"Dua puluh ribu....."

Kali ini, giliran Maou yang membeku seketika.

"Itu sudah termasuk matrass yang memiliki keunggulan untuk mengatur isian futon, bantal yang berdasarkan pada musim dan sarungnya, sekaligus tambahan handuk non iritasi dan boneka kain untuk anak-anak. Semua itu adalah satu set. Produk yang saling berhadapan di atas rak, terbagi menjadi dua tipe futon yang dipakai untuk musim panas dan musim dingin sekaligus penutupnya. Harga untuk set ini adalah 35.800 yen."

"Tiga....."

"Apakah set ini bisa dicuci menggunakan mesin cuci di rumah?"

Kali ini, daripada bilang kalau Emi sudah mendapatkan kembali akal sehatnya dan membantu Maou menanyakan pertanyaan, ini lebih seperti kesadaran Emi mengintip dari sudut matanya kalau Maou saat ini sedang membuka dan menutup mulutnya layaknya ikan mas yang kekurangan oksigen, dan terpaksa meneruskan interaksi untuk mempertahankan suasana saat ini.

"Tentu saja."

Karyawan itu mengangguk dan melihat Alas Ramus yang tertidur di lengan Maou.

"Menurut ayahnya...."

Saat ini, Emi berusaha semampunya untuk mentoleransi hal tersebut agar dia tidak kehilangan kesadaran lagi.

"Anak anda sepertinya tidak terlalu banyak bergerak saat tidur."

"..... Yeah, kurasa tidurnya bisa dianggap cukup tenang."

"Untuk anak-anak seusia anak anda, karena mereka masih berada dalam tahap pertumbuhan, tubuh mereka pun juga sangat lemah. Jika posisi tidur mereka tidak bagus, itu akan menyebabkan beban pada tulang dan otot mereka. Bahkan untuk orang dewasa pun, mempertahankan posisi tidur yang sama saat tidur bisa menyebabkan tubuh menjadi kaku, dan untuk anak-anak, hal ini mungkin akan berpengaruh pada perkembangannya. Jadi agar posisi tidur si anak semakin baik, kami sangat merekomendasikan futon yang terbuat dari bahan yang empuk."

"Perkembangan ya...."

Emi dengan sungguh-sungguh memikirkan apa yang dikatakan oleh karyawan tersebut dan memandang ke arah Alas Ramus yang digendong oleh Maou.

Dan Emi mengambil kesempatan itu untuk mendorong bahu Maou dengan pelan saat ia sedang menatap harga yang tertera pada rak dengan keadaan linglung.

"Hey, lebih baik kau tidak menjatuhkan Alas Ramus karena kau sedang bengong!"

Maou nampaknya bisa kembali sadar dan dengan buru-buru menguatkan pegangannya pada Alas Ramus.

"O,oh! Meski aku bisa mengerti apa yang karyawan itu katakan, tapi 35.000....."

"Sepertinya kau masih menyimaknya..... Boleh kutanya sesuatu?"

"Silakan!"

Setelah Emi bernapas dengan pelan, dia berbalik ke arah karyawan tersebut.

"Mungkin ini pertanyaan yang mendasar, tapi untuk futon anak-anak, sampai usia berapa mereka bisa menggunakannya?"

"..... Sejurnya...."

Karyawan itu menjawab dengan sebuah senyum kecut.

"Pada suatu keadaan tertentu, hal itu hanya bisa ditentukan oleh perkembangan anak itu sendiri. Namun, bagi anak-anak yang suka banyak bergerak ketika tidur, tanpa mempertimbangkan futonnya, akan lebih baik kalau membeli matrass yang lebih besar. Pada dasarnya produk di sini ditargetkan untuk anak-anak yang memiliki tinggi sekitar 100 cm..."

"Ditentukan oleh perkembangan anak itu sendiri ya...."

".... Emi?"

Maou menyetujui penjelasan karyawan tersebut sambil merasa bingung dengan Emi, yang menatap Alas Ramus dengan ekspresi kaku di wajahnya.

".... Aku mengerti, terima kasih. Kami masih mau melihat-lihat dulu. Bisakah aku mendapatkan katalognya sebagai referensi?"

"Tentu saja. Silakan lihat-lihat dulu dan cari tahu dengan teliti. Izinkan saya pergi sebentar dan mengambilkan katalog untuk kalian."

Setelah melihat karyawan itu masuk ke dalam toko sambil tersenyum, Emi dengan pelan berbicara,

"Hey, Raja Iblis....."

"Ah?"

Ekspresi kesepian yang Emi tunjukan saat berbalik, seharusnya tidak bisa menipu otak Maou.

"Apakah Alas Ramus akan tumbuh layaknya anak normal?"

"....."

Apa yang ingin Emi tanyakan harusnya bukan masalah tubuh Alas Ramus yang menjadi dewasa.

Dia pasti tidak ingin lari dari tanggung jawab.

Tapi bagi Alas Ramus yang memiliki orang tua seperti Pahlawan dan Raja Iblis, yang mana sebenarnya tidak memiliki hubungan darah dengannya.....

"Akan lebih baik kalau dia tumbuh dewasa....."

Di belakang Emi, si karyawan sedang membawa tas belanja yang berisi katalog dengan senyum di wajahnya. Tapi di mata Maou, pemandangan ini benar-benar tidak biasa.

XxxxX

"Bagaimana mengatakannya ya, rasanya itu benar-benar sangat ekstrim!"

Maou menggumam sambil berjalan di sepanjang lorong yang ada di pusat perbelanjaan keempat.

"Kupikir 30.000 yen itu terlalu berlebihan, tapi harga di toko sebelahnya tiba-tiba turun menjadi 3.000 yen, hal ini benar-benar meninggalkan kesan buruk... Kenapa kita tidak mengambil yang tengah-tengah dan memilih futon yang memiliki harga 15.000 yen?"

"Futon 3.000 yen itu adalah satu set futon tidur siang yang digunakan oleh pusat penitipan bayi kan? Itu benar-benar berbeda dengan futon untuk anak-anak tidur di malam hari. Dan lagi, meski kau selau menjadi orang yang pelit, kenapa kau tiba-tiba menjadi murah hati begini?"

Maou menjawab pertanyaan Emi tanpa ragu.

"Aku hanya bingung karena melihat harga setinggi itu di awal tadi. Memang akan menyusahkan jika harganya terlalu mahal, tapi membeli yang terlalu murah juga bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman...."

Setelah mengatakan itu, Maou melihat ke arah sebelah kakinya.

"Papa, ada apa?"

".... Abaikan saja orang dewasa seperti aku, Ashiya, dan Urushihara, jika itu untuk Alas Ramus, tentu saja aku ingin membeli sesuatu yang lebih bagus."

Emi, seperti Maou, juga melihat ke arah sebelah kakinya.

Alas Ramus yang baru bangun dari tidur siangnya yang pendek, saat ini sedang memegang tangan papa dan mamanya, dan menggerakkan kakinya dengan seluruh tenaganya untuk mengimbangi Maou dan Emi.

"Yah, Alas Ramus, ada tangga di depan, kau harus memegang tangan mama dengan erat, okay?"

"Oh!"

"Eh? Tunggu....."

Alas Ramus menggenggam tangan mamanya dengan erat, dan Emi balik menggenggamnya secara refleks.

"Yo-sha!!"

"Ye~~~ah!!"

Maou dan Emi menarik Alas Ramus yang ada di tengah mereka menaiki tangga.

Alas Ramus menggenggam tangan papa mamanya, dan berseru, kemudian dia mendarat dengan mulus di puncak tangga.

".... Ugh!"

"Hey, Emi kau harusnya sudah terbiasa sekarang. Kita akan terus seperti ini sepanjang hari."

Kata Maou dengan santai kepada Emi yang berlutut di tempatnya berdiri.

"Mama, apa kau baik-baik saja? Apa kau kepanasan?"

Ditambah lagi dengan Alas Ramus yang khawatir dengannya, hal ini menjadi semakin sulit untuk diterima.

"Baik, Alas Ramus, karena mama kelihatannya sangat capek, ayo kita makan!"

"Makan!!"

Alas Ramus memegang tangan orang tuanya dan mengayun-ayunkannya dengan gembira.

"MgRonron!!"

"Hm? MgRonald, masih terlalu awal untuk Alas Ramus."

"Tidak, aku mau MgRonron!".

Meski tidak diketahui apa yang Alas Ramus maksud dengan MgRonron, gadis kecil ini nampaknya sangat keras kepala jika ada sesuatu yang berhubungan dengan MgRonald.

"Hey, apa kau membiarkannya makan MgRonald sebelumnya?"

"Tidak, tapi itu tidak hanya MgRonald, gadis ini nampaknya sangat sensitif dengan semua bau makanan cepat saji."

"Bau ya....."

Maou ingat saat Alas Ramus bertemu dengan Kisaki...

'Baunya sama dengan papa.'

Dia mengatakan hal itu,

"Hey, Alas Ramus."

"Ada apa?"

"Kenapa kau ingin MgRonald?"

Maou yang tiba-tiba merasa penasaran, bertanya, dan Alas Ramus menjawabnya dengan ceria.

"Baunya papa!!"

"" ""

Maou dan Emi hanya bisa saling menatap satu sama lain.

"Ne, mama, kita akan tidur di rumah papa hari ini, kan?"

"..... Ayo kita makan dulu ya?"

Emi merubah topik pembicaraan untuk menghindari tatapan Alas Ramus, dan merendahkan kepalanya dengan aura kesepian.

".... Hey, Emi."

"Ada apa...."

"Apa kau merasa depresi?"

"Hah?"

Maou tiba-tiba menanyakan hal tersebut dengan asal-asalan, dan membuat Emi benar-benar bingung.

Maou yang tidak menduga Emi akan bereaksi seperti ini, tiba-tiba merasa tidak enak.

"Uh, erhm, aku hanya berpikir apa kau merasa iri atau semacamnya karena Alas Ramus hanya peduli denganku."

".... Aku tidak seegois itu. Ah lihat, ada peta di sana. Kenapa kita tidak melihat-lihat untuk mencari tahu di mana kita bisa makan siang?"

"Ye-yeah!"

Arah yang Emi tunjuk adalah panduan restoran yang ada di dalam pusat perbelanjaan, dan di saat yang sama, terdapat pula beberapa keluarga yang dengan senang mendiskusikan apa yang akan mereka makan hari ini.

"Dia awalnya tinggal di rumahmu, jadi merindukanmu adalah hal yang sangat wajar."

"O-oh....."

"Aku hanya kesulitan apakah aku harus memprioritaskan menjadi 'Pahlawan' atau menjadi 'Ibu'..... Biar kulihat apa yang bisa Alas Ramus makan...."

Di depan papan panduan tersebut, Emi melihat foto makanan yang direkomendasikan oleh setiap restoran, dan menjawab dengan santai,

"Aku merasa tidak enak jika seperti ini. Pihak manapun yang mengambil haknya, bagiku tidak ada bedanya.... Bagaimana kalau soba?"

"Kau tidak perlu merasa tidak enak. Bukankah sudah kukatakan sebelumnya..... Soba di restoran itu terlalu mahal, karena ada tempuranya."

"Apa maksudnya itu?? Hm..... Tempura ya."

"Bukan apa-apa... Oh iya, apa tidak masalah kalau kau makan di luar?? Apa kau punya uang?"

"Hm, aku mungkin terlihat seperti ini, tapi aku punya uang sendiri. Setiap bulan, aku bisa menggunakan gajiku dengan bebas, dan setiap hari kerja, aku bisa mendapat 300 yen uang tunjangan. Selama aku tidak menggunakannya di hari itu, aku pasti bisa menabung 300 yen perhari, jadi tidak masalah meskipun aku memakan tempura dengan Alas Ramus.... Eh, apa barusan kita membicarakan topik ini?"

"Kita berbicara tentang apa yang akan kita makan, kan?"

"Uh, aku ingat kalau kita sedang membicarakan topik yang serius...."

"Oh, masalah itu. Aku hanya merasa kalau percuma saja kita membicarakannya, jadi lebih baik kita tidak membicarakannya..... Spaghetti, aku sedikit mual memakannya."

"Apa? Kalau begitu, coba bicarakan!!"

"MgRonron!"

Di antara daftar restoran yang ada, Alas Ramus, dengan mata yang tajam, menunjuk simbol MgRonald dan berteriak dengan ruang, untuk alasan yang tidak diketahui, Emi memperlihatkan ekspresi bahagia dan melirik ke arah Maou.

"Jika selain menjadi 'Raja Iblis', kau bersedia memprioritaskan diri sebagai seorang 'ayah', lalu menyerah pada ambisimu untuk menaklukkan dunia, dan tinggal di Jepang untuk seumur hidupmu, maka aku tidak akan jadi begitu keras kepala."

Pemandangan di hari itu, tiba-tiba terlintas di pikiran Maou.

Usai menyelesaikan jadwal kerja sorenya, di persimpangan Sasazuka.

Pada waktu itu, Emi, perasaan macam apa yang dia rasakan saat mengatakan hal ini pada musuh yang telah membunuh ayahnya, yang mana dia kejar dengan mempertaruhkan nyawanya....

'Jika kau bersedia menghabiskan seluruh sisa hidupmu di negeri ini, maka aku tidak perlu lagi menganggapmu sebagai musuh.'

Pada waktu itu, Alas Ramus tidak ada di sana. Dan Raja Iblis dan Pahlawan hanyalah musuh bagi satu sama lain.

Pada kenyataannya, dengan takdir baru di antara mereka, apa yang sebenarnya Emi pikirkan?

Tidak, apapun yang dia pikirkan, bisa dipastikan kalau Emi sama sekali tidak ingin orang lain berpikir kalau dia dan Maou adalah sepasang suami istri.

Tapi, bagaimana dengan masalah menjadi 'ibu untuk anak ini'...?

"Hey..."

"Apa?"

"Untuk kentang goreng MgRonald, kalau sebelumnya kau memberitahu karyawannya, kau bisa meminta mereka untuk tidak menambahkan garam. Kenapa kita tidak membiarkan Alas Ramus memakannya sedikit?"

"Eh? Kenapa mendadak begini?"

"Selain itu, harusnya sudah ada banyak orang di setiap restoran, kalau begitu, kenapa kita tidak membawanya ke sana?"

Maou tidak menjawab pertanyaan Emi dan malah menunjuk ke suatu titik di peta area sekitar Seiseki-sakuragaoka yang terletak di sebelah panduan restoran.

"Ne, Alas Ramus."

"Ada apa?"

Maou perlahan mengangkat Alas Ramus yang mendongak dan menjawab panggilannya, setelah pandangan mereka saling bertemu, Maou mengatakan,

"Ayo kita piknik!"

XxxxX

"Anginnya kuat sekali!"

Emi secara refleks memegangi rambutnya yang tertiup angin.

"Sungai!!"

"Oh, tempat ini lumayan luas."

Mereka bertiga saat ini berada di pinggir sungai Tama.

Di bawah jembatan layang jalur Keio yang ada di sisi kanan, terdapat sebuah taman, lapangan sepak bola, dan lapangan tenis. Pemandangannya benar-benar terlihat sangat indah.

"Kenapa area rerumputan di sebelah sana adalah satu-satunya area yang tidak dijadikan taman?"

"Kulihat ada orang yang memanggang daging di sisi sana, tapi sepertinya hal itu tidak bisa dilakukan di sisi taman yang ini, kriteria macam apa yang mereka gunakan untuk membedakan mereka?"

Ada sebuah jembatan besar di sisi kiri, dan sekelompok orang yang sedang memanggang daging bisa terlihat di dekat tiang jembatan.

"Papa! Taman! Taman!"

Setelah melihat berbagai aktifitas santai yang ada di pinggir sungai, mata Alas Ramus seketika berbinar-binar.

"Yeah, tapi ayo kita makan terlebih dahulu. Kursi itu nampaknya belum terpakai, ayo kita ke sana."

Maou, menggendong Alas Ramus, berjalan di depan Emi dan menuruni tanggul sungai.

Tempat tujuan Maou adalah sebuah bangku kayu tua yang sangat pas digunakan oleh sebuah keluarga.

Untungnya, bangku itu berada di bawah pohon besar, jadi di sana juga bisa dijadikan tempat berteduh.

".... Alas Ramus sudah tahu taman ya."

Kata Emi dengan kaget.

"Aku belum pernah mengajaknya selama ini...."

"Ketika dia masih tinggal di rumahku, Ashiya dan Suzuno nampaknya pernah membawa Alas Ramus ke taman dekat apartemen kami beberapa kali."

"Mama! Ayunan! Aku ingin bermain ayunan!"

Adapun untuk Alas Ramus, dia mengulurkan tubuhnya menjauh dari pundak Maou seolah sudah tidak sabar lagi ingin berlari.

"Karena kami selalu bergabung.... rasanya setiap kali aku pergi keluar dengannya, ya cuma saat bekerja..."

Alas Ramus tidak bisa diam dan memandangi tanggul sungai luas yang ada di sekitarnya. Dia berseru pada setiap hal yang dia lihat, melihat adegan ini, Emi merasakan sedikit rasa sakit di hatinya.

"Dia pasti menumpuk banyak stress. Sepertinya aku memang harus mengurangi jadwal kerjaku...."

"Selama situasi sekarang ini masih bisa diatasi, kurasa lebih baik kau tidak perlu melakukan hal semacam itu."

Setelah membiarkan Alas Ramus duduk di bangku incaran mereka, Maou memberikan kantong dari MgRonald kepada gadis kecil itu.

Usai menerima bungkusannya itu dengan kedua tangannya, Alas Ramus memeluknya dengan mata yang berbinar-binar.

"MgRonron!!"

"Tentu saja akan lebih baik kalau terus bersamanya selama 24 jam. Tapi bagi kita, kita masih harus bekerja untuk mendapatkan uang. Ketika Alas Ramus masih tinggal di Kastil Iblis, aku juga tidak memiliki banyak waktu untuk bermain dengannya. Aku menyerahkan semuanya pada Ashiya dan Suzuno... Hey, Alas Ramus, ulurkan tanganmu. Kau harus membersihkan tanganmu sebelum makan."

Maou berjongkok di depan bangku tersebut, dan ketika dia sedang menggunakan tisu yang dia beli dari minimarket untuk membersihkan tangan kecil Alas Ramus, dia mendongak ke arah Emi dan mengatakan,

"Duduklah, kau juga ingin makan, kan?"

"Yeah...."

Emi mematuhi kata-kata Maou dan duduk di samping Alas Ramus.

"Yo-sha.... Baik, Alas Ramus, apa yang harus kau lakukan sebelum makan?"

Maou duduk di sisi lain Alas Ramus, dan memandang gadis kecil itu.

"Oh! Mari makan!"

Bahkan sebelum menyelesaikan kalimatnya, Alas Ramus sudah membuka kantong kertas kecil dari MgRonald dan mengeluarkan beberapa kentang goreng.

"MgRonron!"

Di dalam kantong tersebut, hanya ada sebuah kotak kecil berisi kentang goreng.

Sisanya adalah onigiri berbagai rasa yang dipilih oleh Emi dari restoran yang menyediakan layanan bungkus makanan.

"Emi, ini tehnya."

Apa yang Maou serahkan pada Emi adalah sebotol teh yang dia beli dari toko 100 yen.

Emi menerimanya setelah beberapa saat merasa ragu, dan setelah membukanya, dia pun langsung meminumnya.

".... Ah, ini enak...."

Setelah memastikan merknya, Emi menyadari kalau dia tidak pernah melihat nama pabrik dan merk itu sebelumnya.

"Aku lumayan suka dengan merk ini. Meskipun biasanya minimarket menjualnya di awal musim semi, mungkin karena mereka tidak terlalu laku, mereka pun langsung dikeluarkan dari raknya. Dan baru-baru ini toko 100 yen menjualnya dengan harga 100 yen untuk dua botol. Huft, tapi sebelum akhir musim panas, mereka mungkin akan menghilang lagi."

Maou tertawa dan di saat yang sama, membuka botol teh dengan merk yang sama dan mulai meminumnya.

"Hey, Alas Ramus, kau akan kehausan kalau kau hanya makan kentang goreng saja, nih minum teh juga!"

"Gluk.... Oh."

Alas Ramus yang sedang memakan kentang goreng tanpa garamnya, meletakkan botol yang Maou beri ke mulutnya, dan setelah meminum teh tersebut dengan mulut kecilnya, dia pun menelan semuanya.

".... Dengan kalian berdua yang seperti ini, kalian terlihat seperti ayah dan anak sungguhan."

Di bawah sinar matahari musim panas, seorang papa muda yang duduk di sebuah bangku di bawah bayangan pohon, sedang meminumkan teh pada anaknya.

Selain itu, Emi tidak bisa menemukan kata lain yang bisa menggambarkan adegan ini.

"Baguslah kalau aku bisa menjadi seperti itu."

"..... Eh?"

Tidak bisa menilai apa yang Maou katakan, Emi sesaat merasa bimbang.

"Ketika biasanya kau berpura-pura menjadi seorang ibu, bukankah kau juga berperilaku seperti ibu sungguhan?"

"Eh.... Er erhm, itu...."

Dapatkah kalimat ini dianggap sebagai pujian?

"Aku tidak pernah memikirkan ini sebelumnya, tentang berapa lama aku bisa bersama dengan Alas Ramus..... dan Alas Ramus....."

Rasanya, suara dari sekumpulan keluarga yang sedang bermain di pinggir sungai tiba-tiba menjadi sangat jauh.

"... apa dia bisa selalu ada di samping kita?"

".... Raja Iblis..."

"Pwah!! Mama! Onigiri!!"

"Ah, eh, yeah."

Mengikuti permintaan Alas Ramus yang sudah menelan teh dan kentang gorengnya, Emi meletakkan kotak berisi onigiri dan hadiah acar lobak di depan Alas Ramus.

"Oh, memakan acar lobak duluan, Alas Ramus ternyata sudah besar."

"Aku suka acar lobak."

Alas Ramus memakan acar lobak tersebut dengan suara mengunyah yang keras.

".... Sepertinya selama ada warna 'Malkuth', dia pasti akan menyukainya."

".... Begitu ya."

Maou menjawab penjelasan Emi dengan sebuah senyum kecut.

Alas Ramus sangat menyukai sesuatu yang berwarna kuning.

Inti dari eksistensi Alas Ramus adalah Yesod Sephirah yang menciptakan dunia, dan kuning adalah warna temannya, yaitu Malkuth.

Ibunya adalah seorang Pahlawan yang memiliki darah campuran antara malaikat dan manusia, ayahnya adalah raja dari para iblis, sementara Alas Ramus, dia adalah perwujudan dari salah satu Sephirah.

Dengan hubungan seperti ini, akan mustahil melanjutkan hidup sempurna layaknya keluarga normal lainnya, hal ini adalah sebuah kebenaran yang sudah sangat jelas.

"Tapi, itu akan percuma jika kita menjalani hidup dengan ragu setiap hari karena masalah ini. Saat ini, kita tidak mungkin mengabaikan Alas Ramus, dan....."

Kali ini, Maou menatap mata Emi dengan mantap dan mengatakan,

"Karena kau tidak memiliki rencana untuk membunuhku dengan menggunakan pedang suci, berpikir tentang memisahkan diri dari Alas Ramus,

sebenarnya adalah hal tidak diperlukan. Kembali memikirkannya hanya akan menjadi sia-sia."

".... Ugh."

Meski hal itu dinyatakan dengan sangat jelas, Emi masih tidak bisa membantahnya.

Keahlian berpedang yang Emi latih untuk melawan Raja Iblis, dan pedang suci yang dia miliki,

Serta Alas Ramus yang berada di dalam pedang suci.

Jika dia menggunakan pedang suci untuk membunuh Maou sekarang, itu sama saja dengan membiarkan Alas Ramus berlumuran darah 'Papa'-nya.

"Me-meski begitu..... ini bukan berarti aku sudah menyerah untuk membunuhmu.....!"

Ini bukan berarti Emi sudah memaafkan Maou, dan juga bukan berarti dia sudah menyerah pada tujuannya untuk memerangi Raja Iblis.

Meski Emi menggunakan nada yang lebih berat untuk menekankan hal itu, senyum tenang Maou masih tidak berubah sama sekali.

"Jangan khawatir. Aku juga tidak berencana mengambil keuntungan dari hal ini untuk melakukan hal-hal yang buruk. Hey, Alas Ramus, jangan mencengkeramnya terlalu keras... Ah, kau sudah menghancurkannya!"

"Ah, ah, Bonito Flakes-nya jatuh semua."

(T/N : Bonito Flakes : nama sejenis makanan, nama Jepang nya sih Katsuobushi.)

Ketika mereka berdua mengalihkan pandangannya untuk membicarakan topik yang serius, semuanya sudah terlambat.

Alas Ramus meremas onigiri bonito flakes-nya, dan onigiri tersebut pun jatuh begitu saja.

"Ah, ini lengket. Ayo, Alas Ramus, berikan onigirinya pada papa. Hey, Emi, kau seharusnya punya sumpit sekali pakai kan?"

"Ah, yeah. Hey, Alas Ramus, bagaimana bisa kau membuat kekacauan seperti ini dengan menggunakan onigiri? Ayo, buka mulutmu!"

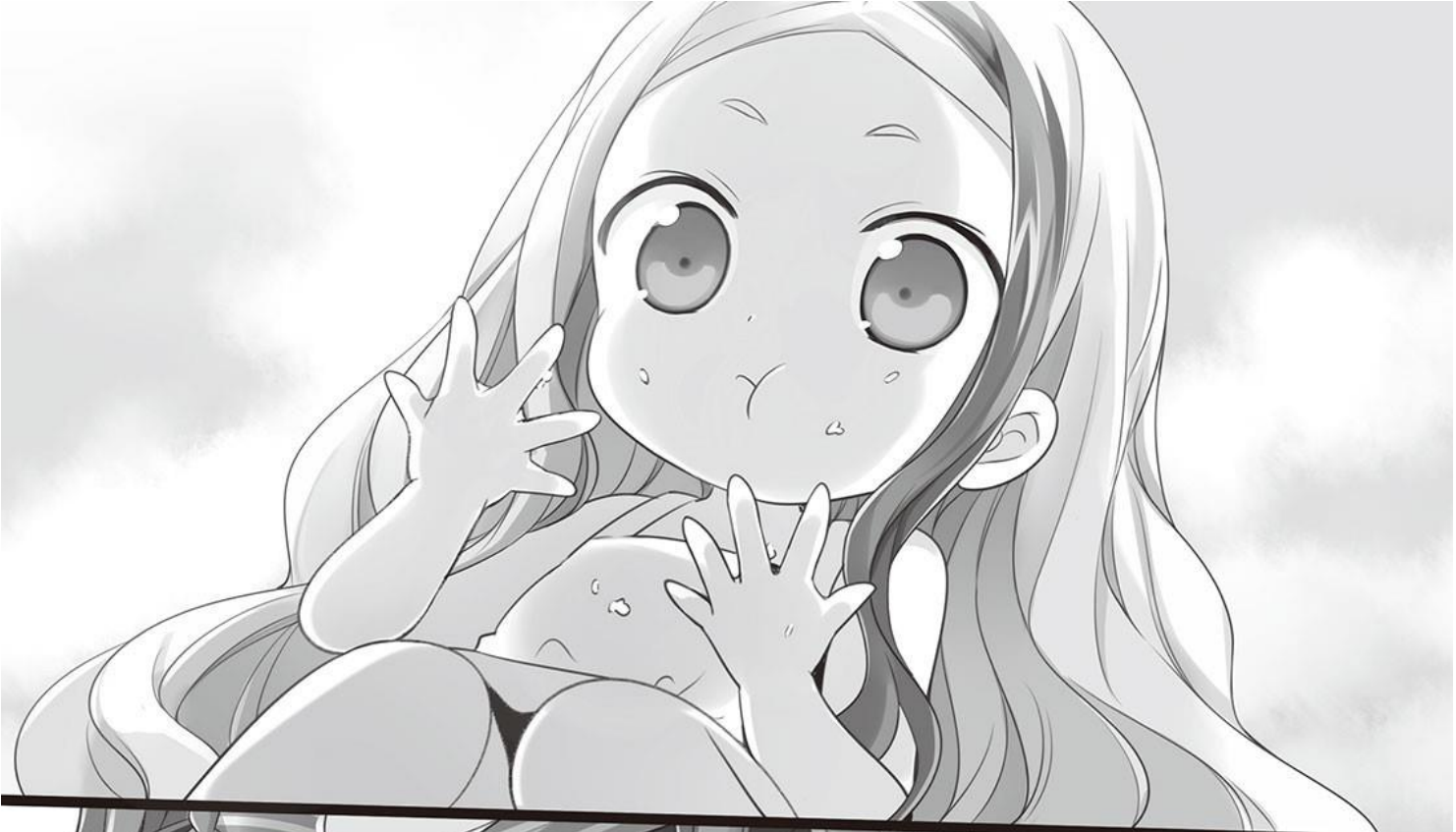
"Ah!"

Emi meletakkan onigiri hancur yang berhasil dia selamatkan kembali ke dalam kotak, dan menggunakan sumpit sekali pakai untuk menyuapi Alas Ramus sedikit demi sedikit.

".... Huft, ketika kita sibuk mengurus hal seperti ini, kita sebenarnya sudah tidak bisa lagi disebut sebagai Raja Iblis dan Pahlawan."

"....."

Emi berpura-pura fokus menyuapi Alas Ramus, dan bermaksud mengabaikan Maou.



Jika dia setuju dengan kata-kata Maou, itu pasti akan membuatnya merasa kalah.

Maou juga terlihat tidak terlalu memikirkan reaksi Emi, dan ketika dia mengambil butiran nasi yang ada di baju Alas Ramus dan memasukkannya ke dalam mulutnya, dia berteriak dengan keras.

"Cuacanya sangat bagus!"

Maou tidak berbicara pada siapapun, dia hanya mengatakan apa yang dia rasakan sambil menatap ke arah langit.

XxxxX

"Ah~ capeknya, hey!!"

"....."

Meskipun sekarang sudah jam 6 sore, langit musim panas masih saja terlihat terang.

Maou yang turun di stasiun Sasazuka, menguap lebar dan menggumam dengan pelan.

Sementara Alas Ramus, saat ini dia sedang tertidur di lengan Emi.

Setelah makan siang, secara tidak sengaja melupakan tujuan awalnya, Alas Ramus yang bermain di taman pinggir sungai sampai kelelahan, langsung tertidur ketika dia menaiki kereta dalam perjalanan pulang.

Bahkan jika ada angin yang bertiup di pinggir sungai, itu tetap tidak bisa merubah kenyataan bahwa mereka piknik di bawah sinar matahari, Maou dan Emi yang sangat kelelahan, menaiki berbagai macam kereta di stasiun dan pulang menuju Sasazuka.

"Huft, hey Emi, maafkan aku, bisakah aku memintamu membawa katalog itu ke rumahku? Aku ingin menjelaskan situasinya pada Ashiya."

"....."

Emi harusnya bisa berganti kereta di stasiun Meidaime dan pulang ke rumahnya.

Tapi karena diminta oleh Maou, dia pun secara khusus datang ke Sasazuka.

Pada akhirnya, ketika berada stasiun Seiseki-sakuragaoka, mereka berdua masih belum bisa memilih futon untuk Alas Ramus. Setelah memikirkannya, bagaimanapun juga, mereka tetap ingin memilih set futon yang mahal, namun karena mereka berdua harus berbagi separuh harganya, Maou bilang jika dia tidak berkonsultasi dengan Ashiya terlebih dahulu, sesuatu yang buruk pasti akan terjadi.

Meskipun Emi tidak bisa mentolerir si Raja Iblis yang harus menyesuaikan mood bawahannya ketika membeli sesuatu, karena dia memang tidak berencana untuk mengambil keputusan secepatnya, dia pun setuju untuk membicarakannya terlebih dahulu.

Tapi saat berada di kereta, Maou menjadi sangat kelelahan sampai membuatnya tertidur.

Dan semenjak bangun di Sasazuka, mood Emi sudah menjadi sangat buruk, membuat Maou terus-terusan memikirkannya.

Lagipula, tidak peduli apa yang Maou katakan, Emi tetap tidak bereaksi sama sekali.

"Hey, wajahmu sangat merah, jangan-jangan kau lupa memakai tabir surya?"

Maou melihat ke arah Emi dengan santai dan menyadari bahwa di bawah sinar matahari sore, wajah Emi menjadi sangat merah karena alasan yang tidak diketahui.

Maou yang ingat sinar matahari terik di pinggir sungai, bertanya dengan acuh tak acuh....

".... Kubilang...."

Tapi tatapan Emi yang dingin dan tajam, membuat Maou segera menutup mulutnya.

"Kau.... Berani-beraninya kau...."

"O-oh?"

Emi terlihat gemetar untuk alasan yang tidak diketahui.

Dan amarah terpancar di kedua matanya.

Emi membuka mulutnya yang nampak seperti bisa menyemburkan api kapanpun, mendekati Maou secara tiba-tiba dan mengatakan,

"Berani-beraninya kau terus bersandar ke arahku? Haaaah?"

"Ooooh? Eh? Be-benarkah?"

Meski Maou yang tertidur dengan posisi duduk tidak mengingat apapun, Emi tidak mungkin akan mengatakan kebohongan tak berguna semacam itu.

"Kau masih berani bertanya padaku!?? Bagaimana kau akan mengganti rugi atas penghinaan yang kuterima ketika seorang wanita tua yang naik di stasiun Sakurajosui bertanya 'Seluruh keluarga pergi jalan-jalan bersama ya? Hubunganmu dengan suamimu pasti sangat baik!'"

"Uh, itu...."

Meskipun wajah Emi begitu memerah, dia tetap berteriak dengan pelan agar tidak membangunkan Alas Ramus.

Melihat auranya, jika Emi tidak membawa Alas Ramus, dia mungkin saja sudah mencengkeram bagian depan baju Maou.

"Be-beberapa kali aku menggunakan pundakku untuk mendorongmu, tapi setiap kali kereta berhenti, kau akan bersandar ke pundakku lagi... Se-serius, kupikir aku akan mati karena wajahku terasa sangat panas!"

"O,oh, aku benar-benar minta maaf...."

"Sebenarnya aku ingin berganti kereta di stasiun Meidaime, tapi karena kau dan Alas Ramus sedang tidur, tidak ada yang bisa kulakukan, ini benar-benar.... aku benci ini, dasar idiot!!"

"H-hey, semuanya melihat kita!"

Emi menceramahi Maou dengan wajah memerah, suaranya menjadi semakin keras.

"Li-lihat, Alas Ramus jadi terbangun gara-gara kau. H-hey, tenang sedikit, biar kubantu menggendong Alas Ramus, tarik napas dalam-dalam!"

"A-aku selalu tenang.....!!"

Meski begitu, Emi tetap menyerahkan Alas Ramus pada Maou, dan menghembuskan napas dalam di saat yang bersamaan.

Meskipun mereka bisa duduk di dalam kereta, Emi yang tidak bisa tenang sama sekali, tetap mencoba menggerakkan tubuhnya yang kaku, dan melakukan peregangan agar bisa menenangkan dirinya, tepat ketika dia mengalihkan pandangannya untuk menghindari Maou,

"Ah."

"Ah."

".... Ah."

Matanya bertemu dengan seseorang yang sedang lewat, dan setelahnya, baik itu Emi, Maou, dan orang tersebut, semuanya membeku seketika.

"Maou-san, Yusa-san, Alas Ramus?"

Orang itu adalah Chiho.

Sasaki Chiho, memakai seragam sekolahnya, melihat mereka bertiga dengan kaget.

"Chi, Chi-chan?"

"He-hello, Chiho...."

Maou dan Emi tidak menyangka akan bertemu Chiho di saat seperti ini.

"Ada apa ini? Kenapa semuanya ada di sini?"

Tanya Chiho dengan tenang.

"Ah, yeah, erhm, kami barusan pergi untuk membeli sesuatu."

"Membeli sesuatu?"

"B-benar. Ini adalah sesuatu yang Alas Ramus butuhkan, t-tapi aku tidak bisa memutuskannya sendiri."

"Begitu ya. Benar juga. Bagaimanapun, lingkungan Alas Ramus jadi berubah setelah ia pindah ke rumah Yusa-san."

Chiho, yang tahu identitas asli Maou dan Emi, juga tahu identitas dan kondisi Alas Ramus yang sebenarnya.

Jadi dia tidak bereaksi berlebihan saat melihat Maou dan Emi yang pergi bersama.

"Fwah.... Un.."

Kali ini, Alas Ramus terbangun saat berada di lengan Maou.

"Ah, Chi nee-chan, pagi."

Alas Ramus, dengan matanya yang masih kabur, menangkap sosok Chiho di sudut penglihatannya.

Untuk alasan yang tidak diketahui, Maou dan Emi tiba-tiba memikirkan hal yang sama dan memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya, hal itu membuat mereka merasa seperti ada angin dingin yang menjalari tulang belakang mereka.

"Selamat pagi, Alas Ramus-chan. Hari ini kau pergi ke mana?"

Tanya Chiho dengan santai, dan Alas Ramus yang sangat menyukai Papa dan Mamanya, menjawab dengan jujur.

"Aku pergi piknik dengan Papa dan Mama."

"Eh, Pik.... Piknik... Eh?"

Chiho secara refleks menatap wajah Maou dan emi.

"Fwah.... Aku bermain sangat lama, dan hari ini aku akan tidur.... bareng Papa dan Mama.... Fwah!"

Alas Ramus yang masih belum bangun sepenuhnya, dengan kata-kata yang dia pilih secara asal-asalan, membuat Chiho membeku di tempat.

"Eh! Maou-san, dengan Yusa-san....??"

"Ti-tidak, Chiho. Ini bukan seperti itu!!"

"Te-tenang sedikit Chi-chan! Coba pikir, mana mungkin aku tidur dengan Emi."

Penjelasan panik dari Maou dan Emi, sama sekali tidak bisa mencapai telinga Chiho karena kalimat yang dikatakan oleh Alas Ramus sebelumnya, dan hal itu berhasil melayangkan sebuah serangan fatal.

".... Kami pergi untuk membeli futon... fu!"

"Fu... Futon.."

"Chiho! Chiho, bangun!!"

"Yu-Yusa-san.... apa kau benar-benar akan menjadi keluarga dengan Maou-san?"

"Mana mungkin!! Siapa juga yang mau menjadi keluarga dengan orang seperti ini...."

"Aku juga tidak mau!!"

"Eh? Papa? Mama?"

"A Alas Ramus? Ti-tidak, Papa dan Mama tidak bertengkar..."

"Ti-tiga orang pergi membeli futon bersama.... apakah Yusa-san berencana pindah ke apartemen itu? A-apa kalian semua berencana menjadi sebuah keluarga?"

"Chiho, tenanglah! Tenang dulu! Aku akan menjelaskannya dari awal!"

"Aku tidak mau Papa bertengkar dengan Mama.... Waaahhhhh!!"

"T-tapi... J-j-jika kalian berdua sudah memutuskan ini... maka aku tidak akan berkata apa-apa lagi."

"Kau itu salah paham! Chiho, tenanglah sedikit!!"

"A-Alas Ramus! Ja-jangan menangis!! Ini tidak seperti apa yang kau pikirkan, ah! Yang benar saja!!"

Situasi kacau di mana Raja Iblis dan Pahlawan tidak tahu sisi mana yang harus ditangani terlebih dahulu, terus berlangsung selama 10 menit.

".... Maou-sama, Emilia, Sasaki-san.... apa yang membuat kalian ribut-ribut di stasiun begini?"

Setelah Ashiya yang tiba-tiba muncul menyela mereka dengan suara lelah, kekacauan itu pun bisa ditekan.

"Begitu ya, jadi kalian membeli futon untuk saat Alas Ramus-chan menginap....."

Usai mendengarkan penjelasan dari Ashiya tentang aktifitas Maou hari ini saat dalam perjalanan dari stasiun ke Kastil Iblis, kecurigaan Chiho pun akhirnya bisa lenyap.

Maou dan Emi, merendahkan kepalanya dengan letih, mengikuti di belakang Ashiya dan Chiho.

Sementara Alas Ramus, dia sedang duduk di tempat duduknya di Dullahan 2 yang didorong oleh Ashiya.

"Tapi aku benar-benar terkejut karena Maou-san dan yang lainnya benar-benar terlihat seperti keluarga...."

"Jangan bicarakan itu lagi!!"

"Jangan bicarakan itu lagi....."

".... Kalian berdua memang punya hubungan seperti itu."

Suara pelan yang terdengar dari belakang membuat Chiho dan Ashiya tersenyum kecut.

"Maou-sama, bolehkah aku tahu apakah kalian sudah membeli futon Alas Ramus?"

"Ah... Aku meminta Emi ke sini karena aku ingin mendiskusikannya denganmu."

".... Dengan kata lain, itu pasti tidak murah."

Meski Ashiya langsung mengernyit.....

"Tapi karena itu adalah futon untuk anak-anak, memang lebih baik untuk membeli futon yang kualitasnya bagus. Kudengar posisi tidur saat anak-anak itu akan mempengaruhi tulang dan berbagai area lainnya."

"Huft, termasuk hal itu juga lebih baik kita membicarakannya secara rinci saat kita sudah sampai.."

Namun, setelah Chiho yang sudah membantu Kastil Iblis dengan berbagai cara memberikan alasan kepadanya, sikap Ashiya pun juga ikut melunak.

"Oh iya, Ashiya, siapa yang kau telepon tadi?"

Maou bertanya pada Ashiya seolah tiba-tiba mengingat hal tersebut.

Itu bukan merupakan kebetulan saat Ashiya muncul di tengah-tengah konflik Maou dan yang lainnya. Dia nampaknya pergi untuk menggunakan telepon umum yang ada di stasiun.

"Aku hanya pergi untuk memastikan rencana dengan seseorang yang kukenal, itu bukan sesuatu yang terlalu penting."

Ashiya berbelok setelah menjawabnya, dan lampu Villa Rosa berada di depan sana.

"Bell sangat khawatir kau tahu. Dia takut kalau Maou-sama dan Emilia akan bertengkar saat membeli futon."

Sebelum Emi dan Maou bisa menjawab....

"Papa dan Mama tidak akan bertengkar, okay?"

Alas Ramus, terduduk di tempat duduknya di Dullahan 2, sudah menengok dan melihat mereka berdua dengan ekspresi tegas.

"Huft."

"Huft....."

Si Papa dan si Mama, menghela napas dengan ekspresi rumit di wajahnya.

"Alas Ramus-chan benar. Akan lebih baik jika semuanya bisa terus akrab."

"Ini... Meskipun itu adalah pendapat Sasaki-san, aku tetap sulit menerimanya dengan sudut pandangku."

Seorang gadis SMA dan seorang Jenderal Iblis berjalan berdampingan di jalan di bawah sinar matahari sore, membicarakan topik-topik yang kurang penting.

XxxxX

".... Aku tidak ingin pergi bekerja....."

Emi memberikan sebuah keluhan yang tidak cocok dengan gayanya yang biasa, dia saat ini sedang berjalan di antara keramaian pagi di Shinjuku.

Pada akhirnya, semua orang berkumpul di kamar Suzuno untuk makan malam, lalu Alas Ramus sekali lagi menyatakan bahwa dia ingin tidur di Kastil Iblis, sehingga membuat Emi harus berusaha keras untuk membujuknya dan pulang.

Ashiya memang merasa bimbang mengenai harga futon Alas Ramus, tapi dengan bujukan dari Chiho, dia akhirnya memutuskan untuk membeli futon buatan Nishikawa.

Ketika Emi berpikir tentang menceritakan pengalamannya kepada Rika yang sudah memberinya informasi, hal itu pasti sama saja dengan membuat masalah bagi dirinya sendiri, sehingga dia pun sama sekali tidak memiliki motivasi untuk melakukannya.

'Tidak bisakah topik tentang futon dihindari seperti tidak terjadi apa-apa', dengan pikiran negatif itu, Emi duduk di kursinya.

".... Ri-Rika?"

Tapi Emi langsung terkejut ketika mendapati Rika yang duduk di sebelahnya, saat ini memiliki ekspresi linglung yang tidak biasa di wajahnya.

Rika biasanya sangat energik di pagi hari, dan jarang sekali dia bengong dengan mulut yang separuh terbuka seperti sekarang ini.

"Rika? Ada apa?"

"..... Ah, Emi, selamat pagi."

Reaksi Rika sangat amat lambat.

Apa yang terjadi? Dibandingkan kemarin, hari ini Rika seolah-olah sudah menjadi orang yang berbeda.

"E-erhm, Rika, soal futonnya...."

"Futon....? Apa maksudnya itu?"

Sepertinya Rika memang memiliki kondisi yang parah.

Meski kemarin dia sangat tertarik dengan topik ini, tapi saat ini, ia terlihat seperti tidak peduli sama sekali.

"Ada apa? Apa kau sakit?"

Kali ini, Emi bertanya dengan cemas.

Rika yang biasanya energik, kenapa dia bisa menjadi depresi seperti sekarang ini?

"Ku..... Kupikir aku sudah tidak memahami diriku lagi."

"Eh?"

"Ne, Emi."

"A-ada apa?"

Suara Rika begitu pelan, seakan-akan suara itu bisa menghilang di antara suara dering tanda dimulainya bekerja.

"Orang yang tidak memiliki HP sebelumnya, apa mereka akan merasakan perasaan cemas sepertiku?"

"A-aku tidak paham apa yang kau katakan...."

"Yeah, maaf, bukan apa-apa kok, waktunya bekerja!"

Rika yang mencoba menyemangati dirinya, mengenakan headphone-nya dengan kurang yakin.

"Meskipun keadaan Emi juga sangat rumit....."

"Y-yeah....."

"Tapi bisa berbicara dengan bebas kapanpun kita mau, sebenarnya adalah hal yang sangat penting."

Masalah yang membuat Rika gelisah, pasti semuanya tercurahkan dalam kalimat tersebut.

Akan tetapi, Emi tidak memiliki waktu untuk memikirkan makna di balik kalimat tersebut.....

"... Terima kasih sudah menelepon, Call Center Docodemo di sini, namaku Yusa, akulah yang akan membantu anda!"

Sebuah panggilan telepon tiba-tiba masuk ke mesin Emi, dan perasaan aneh yang dia rasakan di pagi yang cerah ini, dengan cepat tertelan oleh kesibukannya dan menghilang tanpa jejak.

はたらく女子高生 - a few days ago -



Cerita 4 : Kerja! Gadis SMA -beberapa hari yang lalu-

Hembusan angin dingin bertiup dari jendela yang terbuka, menyebabkan kertas yang ada di sebelah tangan seseorang jatuh ke lantai.

"Ah!"

Pemilik kertas tersebut buru-buru ingin mengambilnya.

Isinya bukanlah sesuatu yang merepotkan jika dilihat oleh orang lain, dan itu juga sesuatu yang bisa ditunjukkan kepada orang lain dengan santai.

Diikuti oleh suara pelan dari kursi yang bergeser di lantai kayu, pemilik kertas tersebut berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah lantai....

"Ah!"

Gadis itu mendongak ketika menyadari seseorang telah memungut kertas itu terlebih dahulu.

Orang yang muncul di hadapannya....

"Hm~~"

.... adalah teman gadis tersebut, dan teman itu saat ini sedang melihat isi kertas tersebut sambil mengernyit dengan ekspresi serius di wajahnya.

"H-hey, Kao-chan! Jangan lihat!"

Gadis itu memanggil nama panggilan temannya, dan buru-buru mencoba mengambil kertas itu kembali.

"Tidak, aku tidak akan mengembalikannya!"

Jawab si teman dengan kekanakan.

"Kao-chan!!"

"Sasa, apa-apaan ini?"

"Apa maksudmu?"

Bersekolah di SMA Sasahata Utara kelas 2-A, teman dekat gadis tersebut, baik di kelas maupun di klub.... Tokairin Kaori, menyerahkan kertas itu kembali kepada 'Sasa' dengan tidak senang.

"Semuanya di atas 85!"

"Wah! Jangan keras-keras!"

"Tidak akan terjadi apapun jika nilai-nilai ini didengar oleh yang lainnya! Tidak sepertiku, nilai rata-rataku ada di bawah 60!"

Kaori berteriak dengan serius, dia berpura-pura memeluk bahu 'Sasa', dan melingkar di belakangnya, bercanda mencekik leher gadis itu.

"Mendapatkan nilai bagus seperti itu dengan wajah yang tenang, dasar siswa teladan! Bagi otakmu denganku!"

"Wah, ugh, hey, Kao-chan, Kao-chan?"

"Oh?"

"... Bukankah ini aneh? Aku seharusnya sudah membaginya denganmu, kan?"

"... O-oh?"

Gadis itu tidak menyalahkan kesempatan yang Kaori tunjukkan saat ia memalingkan pandangannya merasa bersalah.

Dia merebut hasil dari ujian yang diberikan tanpa ampun setelah liburan musim semi, dan menunduk untuk membebaskan dirinya dari lengan yang melingkar di lehernya.

Gadis itu dengan cepat berputar ke belakang Kaori, memegang lengan kiri Kaori dan mengangkatnya, kemudian dia menekankan tubuhnya pada punggung temannya, dan,

"Wah, hee hee hee! Ugh, tunggu Sasa, dilarang menggelitik! Itu dilarang!"

Gadis itu menahan pergerakan pundak Kaori sambil menggelitikny.

"Bagian yang mungkin keluar saat ujian, aku harusnya kan sudah mengajarkannya padamu, bukankah aku sudah membagi waktu belajarku denganmu? Setelah kegiatan klub saat liburan musim semi, apa saja yang sudah kau lakukan?"

"Ahahaahaha, er, erhm, aku menyerah, jangan gelitik lagi!"

Kaori yang tidak bisa menahan serangan gelitik tersebut, memukul pahanya, menyatakan kalau dia sudah menyerah.

Karena gadis itu pada awalnya memang tidak serius, dia dengan cepat melepaskan Kaori.

"Fu, fu, astaga, aku sudah belajar, cara mengajar Sasa itu mudah dipahami, tapi, itu, aku hanya tidak punya banyak waktu."

Kaori tersenyum kaku, dan mengatakan alasannya sambil memutar-mutar rambutnya dengan jari.

Hasil Kaori yang biasanya, sebenarnya tidak dianggap buruk, tapi karena Kaori saja sudah seperti itu, bagaimana dengan orang lain?

Ketika perasaan tidak enak ini melintas di pikiran gadis itu.....

"Oh, luar biasa, Sasaki, statistikmu lebih dari 60!"

Seseorang mengambil hasil ujian yang gadis itu ambil dari Kaori dengan susah payah, dan berteriak kaget, gadis itu pun menoleh....

"Emura-kun."

Dan mendapati kalau orang itu adalah Emura Yoshiya, murid yang berada satu nomor bangku di depannya.

Tokairin Kaori dan Emura Yoshiya adalah temannya sejak kelas satu, mereka juga teman dari klub panahan.

Karena nomor bangku di sekolah terdiri dari campuran anak laki-laki dan anak perempuan, serta disusun oleh 50 pola, jadi di awal semester saat tempat duduk belum berubah, ketiga orang itu dengan nomor berurutannya, pasti akan duduk bersama dalam satu baris.

"Yoshiya, bagaimana denganmu?"

Tanya Kaori pada Yoshiya.

"Ah aku? Gagal di bahasa Inggris dan bahasa Jepang, mata pelajaran lain sih hampir melebihi 50."

Balas Yoshiya dengan cuek.

"Yeah, aku menang Yoshiya!"

"..... Emura-kun....."

Dibandingkan dengan Kaori yang mengepalkan tangannya dengan riang, bahu gadis itu malah merosot dan mendesah.

"Oh, Chi-chan depresi lagi."

"Mungkin karena Emura gagal lagi? Nampaknya tidak ada banyak orang di klub panahan, rasanya sedikit menyedihkan."

Komentar dari orang-orang di sekeliling mereka yang memahami ketiga orang itu dengan sangat baik sejak tahun lalu pun terdengar.

"Sasaki, apa Sasaki Chiho ada?"

Tiba-tiba mendengar seseorang memanggil namanya, gadis itu.... Sasaki Chiho, mendongak dengan ekspresi lelah di wajahnya.

Melihat dengan seksama, guru yang mengajar Kanji, yaitu Andou, saat ini sedang melambai ke arahnya dari pintu.

"Aku minta maaf, tolong bagikan ini."

Chiho bukanlah ketua kelas ataupun menyandang posisi lain di kelas, tapi karena alasan yang tidak diketahui, dia sering diminta oleh guru-guru untuk melakukan berbagai macam hal.

Apa yang Andou-sensei serahkan pada Chiho adalah setumpuk dokumen yang terdiri dari 3 kertas yang distaples menjadi satu.

Judul yang tertulis di atasnya adalah 'Untuk Wali Murid; Pembicaraan Tiga Arah Kelas Dua, Hal-Hal yang Perlu Dicatat'.

Bulan April adalah bulan di mana ia naik ke kelas 2 SMA.

Sebuah musim di mana nuansa musim semi sudah bisa dirasakan, tapi angin masih saja dingin, membuat orang-orang tidak ingin melepaskan baju musim dingin mereka.

Kehidupan sekolah seorang gadis SMA kelas 2, Sasaki Chiho, sebuah kehidupan normal yang tidak jauh berbeda dari saat SMP pun mulai mengangkat tirainya.

XxxxX

"Bahkan jika Yoshiya mendapat hasil yang buruk, Sasa tidak perlu kan menjadi begitu depresi? Dia bahkan tidak bersiap-siap untuk ujian kan? Huuh, tapi aku yang sudah belajar tapi tetap mendapatkan nilai yang biasa saja, sebenarnya tidak punya hak untuk bilang begini."

Kaori menghibur Chiho yang terlihat khawatir.

Namun, terlepas dari Yoshiya yang tanpa malu mengatakan bahwa dia gagal di dua mata pelajaran, apa yang Chiho khawatirkan sebenarnya adalah hal yang berbeda.

"... Ketika aku memikirkan ujian tengah semester yang akan datang, aku tidak bisa menganggapnya sebagai masalah orang lain. Meskipun aku benar-benar ingin percaya kalau dia baik-baik saja."

Chiho mendesah dengan nada yang berat, Kaori menatap wajah Chiho, dan berbicara seolah menemukan sesuatu.

"Hm, itu benar..... ah, Sasa, ada saus tomat di wajahmu, di sini."

Kaori menunjuk area di sebelah mulut Chiho, Chiho yang menyadari kalau di sudut mulutnya terdapat sisa saus tomat dari hamburger yang dia makan, dengan cepat mengambil tisu untuk membersihkannya.

Kedua orang itu saat ini berada di sebuah tempat yang akan mereka lewati saat perjalanan pulang dari sekolah, yaitu MgRonald di depan jalur Keio stasiun Hatagaya.

Setelah kegiatan klub atau saat dalam perjalanan pulang, Kaori dan Chiho sering sekali mampir ke tempat ini.

Meskipun sulit menilainya hanya dari snack yang dibeli oleh seorang gadis SMA, Chiho selalu berpikir kalau produk-produk ini, yang mana seharusnya tidak jauh berbeda dari restoran lain ataupun MgRonald lain, entah kenapa produk di restoran ini terasa lebih lezat.

"Jika itu ujian umum, kalau Emura-kun mengikuti kelas remidi, maka dia harus menghentikan aktifitas klubnya kan? Jika seperti ini, semua orang di klub pasti akan kesusahan."

"Betul sekali. Setelah hanya ada kita bertiga sebagai anggota kelas 2, meski nanti ada junior yang akan ikut bergabung, jika satu-satunya anggota cowok kita seperti ini, maka kita tidak akan bisa menjadi contoh bagi mereka."

Kaori memakan kentang gorengnya seraya menyetujui kecemasan Chiho.

SMA Sasahata di mana Chiho dan yang lainnya bersekolah, adalah sebuah tempat yang lebih menekankan pada edukasi yang lebih tinggi dibandingkan

sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya, dan dulu, pernah ada satu orang yang masuk ke Universitas Todai.

Karena itulah sekolah ini secara khusus menekankan kalau peran siswa adalah untuk belajar, kalau mereka gagal di lebih dari tiga mata pelajaran dalam ujian umum, jika tidak ada keadaan khusus seperti ikut berpartisipasi dalam kompetisi nasional, mereka akan dilarang mengikuti aktifitas klub selama beberapa waktu.

Klub panahan yang diikuti oleh Chiho, Kaori, dan Yoshiya, adalah klub yang tidak memiliki banyak anggota, untungnya, karena mereka bertiga bergabung tahun lalu, mereka berhasil menghindari pembubaran klub.

Meski tidak ada banyak SMA yang memiliki dojo panahan khusus di negara ini, serta lingkungan yang cukup bagus dalam segi fasilitas, tapi jumlah atlet panahan SMA di Jepang, sejak awal memang tidak banyak, dan di antara kondisi para murid, perlengkapan dasar untuk olahraga ini memang dikategorikan sebagai perlengkapan yang lumayan mahal.

Sekarang, selain ketiga orang itu termasuk Chiho, hanya ada satu cowok dan satu cewek senior di kelas tiga, guru pembimbingnya juga tidak berguna, tanpa adanya pengalaman apapun dalam olahraga memanah.

Oleh sebab itu, dalam hal instruksi, mereka hanya bisa mengandalkan senior mereka, lulusan, dan pekerja sukarela dari tingkat 'Dan' di dekat sini beberapa kali dalam sebulan, namun, meski begitu, tetap ada batasan seberapa banyak mereka bisa berkembang.

Dengan begini, jika mereka tidak bisa mendapatkan lebih dari 3 junior cowok tahun ini, maka kelompok pria tidak akan bisa mendaftar untuk kompetisi resmi.

Karena situasinya begini, SMA Sasahata bukanlah sekolah yang kuat, lupakan soal kompetisi nasional, hasil terbaik yang mereka peroleh adalah 16 besar di kompetisi kota lebih dari 10 tahun lalu.

Jadi jika Yoshiya gagal di tiga mata pelajaran pada ujian tengah semester selanjutnya, dia pasti akan langsung dipaksa untuk menghentikan aktifitas klubnya.

Jika sudah seperti ini, itu pasti akan berefek pada moral Chiho, Kaori dan para anggota baru, jika kegiatan klub dihentikan saat mendekati kompetisi, mereka tidak akan bisa berlatih dengan benar.

Chiho sama sekali tidak berpikir untuk mencurahkan seluruh kehidupan SMA-nya dalam panahan seperti yang ada di manga sports, tapi karena dia cukup bagus dalam olahraga, dia pastinya berharap bisa ikut bersaing dengan persiapan penuh.

Karena inilah, Chiho menjadi sangat terkejut ketika hasil Kaori sama sekali tidak berkembang selama ini.

Logikanya, Kaori bukanlah tipe orang yang akan menyibukkan dirinya sendiri sampai-sampai harus menelantarkan aktifitas sehari-harinya.....

"Aku juga merasa tidak enak, ini bukan seperti aku mencari-cari alasan, tapi alasanku membiarkan ajaran Sasa menjadi sia-sia sebagian memang karena kegiatan klub."

"Eh?"

Kaori cemberut, menjatuhkan diri di atas meja, dan mengatakan,

"Aku bekerja selama liburan musim semi ini."

"Eh? Bekerja?"

Kata Chiho dengan kaget.

Karena SMA Sasahata tidak melarang muridnya bekerja, jadi Chiho pernah mendengar kalau teman sekelasnya ada yang bekerja.

Tapi subyek kali ini adalah Kaori, hal ini membuat Chiho merasa tertarik.

"Eh, pekerjaan apa yang kau lakukan? Kenapa tiba-tiba kau ingin bekerja?"

Chiho mendekat ke arah Kaori dan bertanya, Kaori pun tersenyum dengan ekspresi agak kesulitan.

"Yah, kemampuan memanahku tidak sebaik Sasa, jadi panahku sering melengkung, dan juga, mengganti busur itu perlu uang yang lumayan banyak kan?"

"Ugh, ke-kemampuan memanahku tidak sebaik itu....."

Chiho tidak mencoba menjadi rendah hati, tapi dia memang sungguh-sungguh merasa seperti itu. Belakangan ini, Chiho memang bisa membuat panahnya terbang lurus dan menyentuh jarak kompetisi yang disebut 'dekat target', tapi dia merasa kalau dia masih belum bisa mencapai tingkatan 'tepat sasaran'.

Meski mereka adalah anggota kelas 2, tapi mereka bertiga termasuk Yoshiya, masihlah seorang pemula seperti saat mereka mulai belajar tahun lalu, jadi perbedaan skill di antara mereka tidaklah terlalu jauh.

"Ugh, tapi ketika Sasa memanah target latihan, panahmu hampir sama sekali tidak melengkung."

Kaori menggunakan tangan kanannya untuk menirukan postur saat memanah target latihan sambil berbicara.

Meskipun target latihan terlihat lebih sederhana untuk dipanah daripada target biasa, jika mereka tidak membidiknya dengan akurat, maka panah yang murah pasti akan melengkung dengan mudah.

"Dan busur latihan yang disiapkan oleh klub, panjangnya sama sekali tidak cocok denganku. Jadi aku mulai bekerja karena aku ingin membeli peralatan yang cocok denganku.... Maaf, bahkan kau secara khusus sudah meluangkan waktu saat revisi hanya untuk mengajarku."

"Begitu ya.... aku merasa agak menyesal karena tidak tahu apa-apa."

Chiho yang tidak lagi merasa kaget, kali ini merasa kagum pada Kaori.

Di mata Chiho yang belum pernah bekerja sebelumnya, Kaori terlihat sudah dewasa.

"Tidak apa-apa kok, lagipula itu masalahku sendiri. Sasa bisa berkembang hanya dengan menggunakan panah latihan, jadi kau jauh lebih mampu dibandingkan denganku."

"Ini bukan seperti itu....."

Itu bukan sebuah lelucon, mempelajari panahan memang membutuhkan banyak uang.

Bahkan perlengkapan dasar untuk siswa pun membutuhkan paling tidak 50.000 untuk satu set penuh, Chiho awalnya juga merasa ragu karena hal ini.

Dengan situasi Chiho, jika dia tidak meminta orang tuanya untuk membantu membelikannya, dia pasti tidak akan bisa memiliki perlengkapan untuk memasuki klub.

Namun, ayah Chiho.... yaitu Senichi yang merupakan seorang polisi, merasa sangat senang karena anaknya memilih klub bela diri yang bisa melatih hati dan fisiknya, dan bagi Chiho yang memutuskan untuk membicarakan hal ini dengan ayahnya, langsung diizinkan untuk memasuki klub panahan tanpa protes apapun, mereka pun segera pergi ke toko perlengkapan panahan untuk membeli satu set perlengkapan memanah.

Meski Chiho bilang 'Yang murah saja tidak apa-apa kok', tapi ayahnya, sebagai seorang polisi dengan gelar 'Dan' di panahan, mengatakan,

"Jika kau menggunakan sesuatu yang terlalu murah di awal, perkembanganmu nanti pasti akan melambat."

Kemudian ia pun membantu anaknya menyiapkan satu set perlengkapan yang bisa dianggap kelas atas dalam kategori peralatan latihan.

Berkat perhatian ayahnya, Chiho tidak hanya sangat menyukai peralatannya, dia juga menjadi selalu ingat untuk merawatnya.

Tapi seperti yang Kaori katakan, benang busur dan panah adalah barang konsumtif, dan biaya perawatannya juga mahal.

Meskipun ada anak panah tahan lama yang terbuat dari aluminium alloy, tapi kekuatan tarik dari busur, postur pemanah, maupun berat anak panah itu sendiri, berbeda-beda untuk setiap orang, jadi mengumpulkan set perlengkapan panah yang murah, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

"..... Tapi itu luar biasa lo."

"Apanya?"

"Aku tidak pernah menyangka kalau kau akan bekerja demi perlengkapan yang cocok denganmu."

Alasan kenapa Chiho memilih untuk memasuki klub panahan adalah karena dia pikir itu keren.

Tentu saja, salah satu alasan utamanya adalah karena SMA Sasahata tidak memiliki klub paduan suara yang Chiho ikuti saat SMP, ditambah lagi, saat dia masih kelas satu di mana klub-klub merekrut anggota baru, Chiho sangat tersentuh ketika melihat si ketua klub, anak kelas tiga memperagakan postur dasar untuk memanah, yaitu 'Kai'.

Pada waktu itu, busur milik senior klub yang digunakan dalam pertunjukannya, tidak terbuat dari karbon fiber seperti apa yang Chiho dan yang lainnya gunakan, melainkan sebuah busur bambu cantik yang terlihat seperti bahan putih yang bisa merembes keluar dari kedalaman busur.

"Jangan terlalu memuji orang itu. Pada akhirnya aku juga mengundurkan diri."

Chiho sedikit mengenang kejadian masa lalu itu, sementara Kaori berbicara dengan tidak senang,

"Apa itu kerja jangka pendek, atau kerja yang bayarannya harian?"

Chiho yang tidak paham seperti apa dunia kerja, mencoba bertanya dengan kata-kata yang dia ingat secara samar,

"Bukan keduanya. Aku bekerja di sebuah restoran keluarga, tapi kemudian aku mengundurkan diri karena terlalu melelahkan."

Kaori menyeruput jus jeruknya dan membalas dengan wajah dingin.

"Restoran keluarga?"

Meskipun dikategorikan sebagai restoran keluarga, selain waralaba besar di sekitar Hatagaya dan Sasazuka, sebenarnya ada begitu banyak restoran yang lain.

"Aku tidak ingin orang lain mengatakan kalau aku ini tidak tahan banting, tapi pekerjaannya memang benar-benar parah. Dan pelanggannya juga menakutkan."

"Begitukah?"

"Huft, meski tidak ada banyak waktu untuk mempelajari apapun, aku secara resmi sudah harus mulai bekerja saat kedatanganku yang ketiga kalinya. Bukankah di sana ada terminal yang secara khusus digunakan untuk memesan makanan? Di sana tuh ada banyak tombol di atasnya, dan empat opsi akan muncul untuk setiap tombolnya. Karena ada promosi musim semi di hari pertama dan hari ketiga, jadi pilihannya semua berubah, hal itu membuatku harus bersusah payah hanya untuk membantu pelanggan membuat pesanan."

"Oh.... tapi di awal-awal, bukankah seharusnya ada nametag 'Training' untuk dipakai oleh anak baru sepertimu?"

Chiho ingat pernah melihat hal semacam itu di restoran keluarga dulu sekali.

Kaori menggelengkan kepalanya, dengan ekspresi berlebihan di wajahnya.

"Pelanggan tidak akan peduli dengan hal-hal semacam itu. Ketika tadi Sasa memesan, kau tidak melihat dengan seksama nametag milik karyawan di sini kan?"

"Tidak, aku membacanya kau tahu? Meski aku tidak tahu bagaimana cara membacanya, tapi nama belakang milik pria berambut hitam itu adalah, kata pertamanya ditulis 'Ma' dan belakangnya ditulis 'Ou'. Dan bahkan ada tulisan 'Karyawan Kelas B' di atasnya."

Chiho melihat ke arah karyawan pria berambut hitam yang membantunya membuat pesanan. Dari kejauhan, dia terlihat seperti model karyawan 'McDonald' yang biasanya muncul di iklan televisi.

".... Sasa memang berbeda. Orang normal tidak akan melihatnya sama sekali."

Kaori menatap Chiho dengan frustrasi karena alasan yang tidak diketahui.

"Pokoknya, bahkan jika kau bertanya padaku yang masih dalam tahap pelatihan, pertanyaan seperti, apa saja yang ditambahkan ke dalam spaghetti, atau berapa banyak kalori yang ada di dalam sundae, aku tidak mungkin bisa menjawabnya kan? Aku tidak membacanya."

"Tapi biasanya, bukankah informasi ini sudah ada di menu?"

Tanya Chiho dengan santai, dan setelah itu Kaori tiba-tiba berdiri, membentangkan tangannya di atas meja, menunjuk ke arah hidung Chiho dengan sombong, dan mengatakan,

"Benar! Kau berpikir seperti itu juga kan? Mereka tidak mau membaca sama sekali! Mereka tidak membaca menu dan langsung bertanya 'apa yang restoran ini miliki?', aku sama sekali tidak tahu apa yang dipikirkan orang-orang ini."

"Oh... Aku mengerti. Tapi apa ada banyak orang seperti itu? Ketika aku membeli sesuatu atau makan, aku tidak pernah melihat mereka...."

Chiho yang tidak bisa memahami kebenaran yang Kaori katakan, bahkan belum sempat menyelesaikan apa yang dia katakan, ketika Kaori membungkuk lagi dan mengatakan,

"Pernahkan kau melihatnya selama 6 jam terus menerus? Ada orang-orang seperti itu tiap harinya. Dan pelanggan semacam itu masih bisa dianggap bagus, di sana bahkan ada orang yang menggunakan bar minuman selayaknya barang gratis, dan langsung kehilangan kesabarannya ketika kau mengingatkan mereka; ada juga orang yang mengeluh kalau piring yang mereka gunakan kali ini, berbeda dengan piring yang mereka gunakan sebelumnya, bahkan jika kau menanyaiku hal-hal seperti itu, mana mungkin aku bisa tahu!!"

Aura Kaori tidak menunjukkan tanda akan menghilang, dan Chiho pun hanya bisa terus mengikutinya,

"Hal yang paling menyusahkan dari semuanya adalah, ketika restoran itu penuh dengan pelanggan saat makan siang dan ada sekumpulan orang yang menunggu di luar, aku pun memberitahu pekerja kantoran yang masuk ke dalam, 'restorannya sudah penuh sekarang, silakan tunggu sesuai antriannya'. Tapi orang itu malah bertanya padaku 'Aku harus menunggu? Kenapa?' Bukankah menurutmu ini aneh?"

".... Sepertinya di luar sana memang begitu."

Chiho merasa sulit untuk mempercayainya, tapi karena Kaori bukanlah tipe orang yang suka melebih-lebihkan sesuatu, harusnya memang ada pekerja kantoran seperti mereka.

"Benar kan? Karena orang itu tidak paham bahasa Jepang, aku jadi tidak tahu apa yang harus kulakukan, aku pun hanya bisa diam, dan pada akhirnya dia memintaku untuk 'memanggil manager' dengan suara yang sangat kesal. Tanpa ada pilihan lain, aku hanya bisa meminta si manager untuk datang, dan karena waktu itu sangat sibuk, bahkan manager pun juga memarahiku."

"Eh?"

"Dan ketika si manager tidak ada, yang ada di aula hanyalah aku dan seorang senior. Ketika ada aku dan senior itu, makanan penutupnya tidak dibuat di dapur melainkan dibuat oleh karyawan di aula. Tapi, meski dia tidak mengajarku apa-apa, dia tiba-tiba saja melempar sebuah buku manual padaku dan memintaku membuat sebuah sundae, mana mungkin aku bisa membuatnya? Aku bahkan tidak tahu di mana letak bahan-bahannya!"

Kaori terus mengeluh. Seperti saat diminta mengerjakan hal yang tidak pernah dia pelajari sebelumnya, dimarahi setelah gagal melakukannya; atau saat seniornya yang jahat itu sedang nganggur, dia tidak akan datang untuk membantu, pokoknya, ia tidak memiliki kenangan yang indah dari pekerjaan itu sama sekali.

Meski dia tahu kalau temannya memilih keluar karena tidak bisa mentoleransi hal tersebut, Chiho yang tiba-tiba memikirkan sebuah pertanyaan, tetap bertanya pada temannya,

"Lalu, apa mereka memberikan gajimu? Bukankah kau keluar setelah bekerja kurang dari sebulan?"

"Setidaknya mereka masih memberikannya padaku! Tapi karena itu dihitung dengan bayaran perjam untuk seorang trainee dan aku keluar setelah kira-kira setengah bulan, jadi aku tidak mendapat banyak! Ah! Pokoknya, itu benar-benar parah!"

Kaori mendorong nampan McRonald yang sudah dia habiskan makanannya ke samping, dan merosot kembali ke sofa dengan berlebihan.

Kali ini....

"Miss, jika kau sudah menghabiskan makananmu, bolehkah aku membantu membersihkan mejanya?"

Sebuah suara terdengar dari samping tempat di mana mereka berdua duduk.

Setelah Chiho dan Kaori mendongak secara refleks, mereka sesaat menahan napasnya,

Seseorang yang memakai seragam berbeda dengan karyawan lain, yang mana hanya bisa digambarkan sebagai 'wanita cantik' sedang berdiri di hadapan mereka.

Wanita itu memiliki tubuh yang lentur dan kulit putih, ditambah dengan suara rendah penuh karisma, dia terlihat seperti seorang model yang fashionable.

Chiho melihat nametag yang tergantung di dada wanita itu seperti yang dia bicarakan dengan Kaori sebelumnya, kata 'Manager : Kisaki' tertulis di atasnya.

Chiho memikirkan cara membaca nama belakang wanita itu.

Selanjutnya, manager yang memiliki postur cantik itu, usai dengan sopan mengambil nampan saat Kaori mengangguk dengan bengong, dia pun pergi setelah membungkuk sebentar.

Karena beberapa kentang goreng dan minuman masih ada di nampan Chiho, bahkan jika mereka masih menetap di sini untuk sementara waktu, mereka tidak perlu merasa tidak enak.

"Wah~ cantik sekali orang itu!"

Kaori masih menatap punggung manager tersebut.

"Kalau aku bisa bertemu dengan manager seperti itu, aku pasti akan menetap lebih lama. Manager restoran tempatku bekerja sebelumnya, tidak akan bekerja ketika dia melihat kalau mereka bukan pelanggan. Dan dia masih menyuruhku untuk mencoba mencari sesuatu yang harus dikerjakan ketika aku memiliki waktu luang. Dialah yang seharusnya bekerja dengan benar!"

Hanya setelah manager wanita itu menghilang di belakang konter, Kaori akhirnya memalingkan wajahnya kembali ke arah Chiho.

Chiho menjawab dengan sebuah senyum kecut.

"Tapi aku sering dengar sebelumnya kalau bekerja di restoran dan minimarket itu sangat sulit, tapi bagaimanapun, bekerja adalah melakukan sesuatu yang

belum kau kenal. Tapi bagi diriku yang tidak pernah bekerja sebelumnya, mengatakan hal itu rasanya terdengar sedikit aneh!"

"Benar sekali. Tapi kurasa jika kau dimarahi oleh manager atau seseorang karena hal-hal yang sepele, kau pasti tetap akan kehilangan motivasi kan? Ah, itu sangat menjengkelkan! Aku tidak akan pernah bekerja di restoran keluarga lagi!"

Setelah menyatakan hal itu dengan keras, Kaori perlahan mengeluarkan setumpuk dokumen dari dalam tas sekolahnya.

"Dan juga, meski seseorang bilang untuk memikirkan masa depan kita sekarang, kita seharusnya tidak punya banyak ide kan?"

Itu adalah dokumen yang Andou-sensei minta kepada Chiho untuk dibagikan, isinya adalah pemberitahuan pembicaraan tiga arah antara murid, wali kelas, dan wali murid. Dan survey-nya distaples di belakangnya.

Karena itu adalah survey tentang rencana masa depan, jadi bisa diperkirakan kalau isinya bertanya pada siswa tentang apakah mereka akan memilih melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus SMA atautkah mencari pekerjaan, mereka juga harus memberikan alasan di bawahnya. Form survey ini sepertinya akan digunakan sebagai referensi selama pembicaraan tiga arah di akhir bulan nanti.

"Sasa harusnya ingin masuk ke universitas kan?"

"Yeah.... mungkin...."

Chiho mengangguk dan menjawab pertanyaan Kaori dengan samar.

Harus memikirkan rencana masa depan setelah lulus padahal baru saja naik ke kelas 2, membuat Chiho merasa sedikit bimbang.

"Yoshiya pasti tidak akan memenuhi syarat untuk masuk ke universitas, jadi dia mungkin akan lulus langsung, apa yang harus kulakukan? Aku sudah memutuskan kalau aku tidak akan memilih restoran keluarga. Tapi alasan.....

bahkan jika aku ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, aku tidak tahu apa yang ingin kupelajari."

Perasaan Chiho sama persis dengan perasaan Kaori.

Berbicara soal universitas, selain universitas terkenal seperti Todai dan Kyodai, Chiho juga ingin mendapatkan nama sekolah yang mendapat tempat pertama di kompetisi lari estafet, yang mana ingin ayahnya tonton selama tahun baru.

Namun, meski begitu, bagi Chiho yang bahkan tidak memiliki pengalaman bekerja, masuk ke dalam dunia kerja adalah sebuah area yang bahkan lebih asing daripada universitas.

"Ah, tapi kan dada Sasa sangat besar, dan kau juga manis, kalau kau berjalan di sekitar Shinjuku, mungkin kau akan direkrut oleh agensi bakat kan? Kenapa kau tidak bergabung saja ke bisnis pertunjukan?"

Kaori tiba-tiba mengatakan sebuah lelucon.

"Begitulah....."

Kaori sering menggoda Chiho soal dadanya, jadi Chiho sudah terbiasa.

Meskipun banyak teman wanita yang iri dengan ukuran dada Chiho, tapi dia benar-benar berpikir kalau memiliki dada yang besar sama sekali tidak ada keuntungannya.

Hal itu tidak hanya bisa mengacaukan posturnya saat memanah ataupun terkena benang panah, bahkan pakaian dalam yang ibunya belikan untuknya, harganya sangat mahal sampai-sampai dia merasa tidak enak, atau terkadang itu adalah sesuatu yang tidak manis sama sekali.

Chiho memang tidak pernah mengalami pundak kaku, bahkan jika dia melihat baju atasan yang dia sukai dengan area bahu dan lengan baju yang pas, dia selalu harus menyerah karena mereka tidak bisa dikancingkan di area sekitar dadanya, atau dadanya terlihat di antara kancing bajunya.

"Mana mungkin. Lebih serius sedikit! Ini harus ditunjukkan pada orang tua kita!"

Chiho mengabaikan lelucon Kaori dengan ekspresi serius di wajahnya, dia kemudian mengambil dokumen yang sama dari dalam tasnya dan mulai membalikinya.

"Aku benar-benar lupa kalau ini harus ditunjukkan pada keluarga! Kalau begitu aku tidak tahu lagi apa yang harus kutulis!"

Kaori memegangi kepalanya, merasa sangat gelisah.

Kotak ambisi yang ada di form survey tersebut sangatlah besar. Melihatnya, Chiho berpikir kalau essay tersebut, jumlah katanya paling tidak harus 80% dari jumlah kata yang ditentukan, hal ini membuatnya mulai khawatir.

Chiho memiliki perasaan yang sama ketika dia masih SMP, istilah samar seperti rencana masa depan ini selalu membuat emosinya menjadi ambigu.

Alasan kenapa Chiho ingin mendaftar ke SMA Sasahata pada awalnya adalah hanya karena seolah ini sesuai dengan kemampuan akademisnya dan juga dekat dengan rumahnya, bukan karena ia ingin mempelajari sesuatu yang khusus di SMA ini.

Dalam survey rencana masa depan saat SMP, Chiho dengan jujur menulis hal tersebut di formnya, tapi akhirnya dia diminta oleh wali kelasnya untuk menulis alasan yang lebih formal.

Meski ini bukan apa yang Kaori katakan, tapi Chiho ingat kalau ada murid yang mengatakan bahwa mereka ingin bergabung ke bisnis pertunjukan ataupun menjadi atlet di form survey mereka, tapi pada akhirnya, orang tua dan guru mereka pun bilang pada mereka 'Jangan memimpikan mimpi yang tidak berguna'.

Tapi sebaliknya...

"Jika pekerjaan yang seseorang ingin kerjakan adalah menjadi PNS, rasanya seperti orang itu tidak punya mimpi sama sekali."

Layaknya sebuah ucapan yang beredar di khalayak ramai, benar-benar tidak bisa disetujui.

Bahkan seseorang bisa dilihat sebagai orang idiot karena mengajir mimpinya.

Ayah Chiho adalah seorang PNS yang dikenal sebagai polisi, jadi dari sudut pandangnya, Chiho merasa kalau 'menjadi PNS berarti tidak punya mimpi'. Kata-kata ini seperti meremehkan orang-orang yang tujuannya adalah memiliki pekerjaan seperti ayahnya, tapi hal ini membuat Chiho menjadi semakin bingung tentang apa yang orang dewasa maksud dengan 'rencana masa depan'.

"Meski begitu, aku tidak memiliki hal khusus yang ingin aku lakukan nanti."

"Hm? Ada apa?"

"Bu-bukan apa-apa kok."

Meski dia merasa marah dengan betapa tidak masuk akal nya kata-kata orang dewasa, jika ia ditanyai 'Lalu apa kau punya ambisi yang hebat?', Chiho tidak akan tahu bagaimana menjawabnya.

Karena pada kenyataannya, dia tidak punya satupun.

Semua orang mengatakan kalau kau bisa masuk ke perusahaan yang bagus ketika kau lulus dari universitas, tapi semenjak Televisi terus menyiarkan berita tentang buruknya ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan setiap hari layaknya perangkap, bahkan jika itu seorang gadis SMA, dia pasti juga tahu kalau pekerjaan itu tidak akan bisa dicari hanya dari hasilnya saja.

Di Internet, bisa dilihat kalau beberapa orang dengan arogannya mengatakan bahwa belajar di universitas itu percuma ketika sudah terjun ke masyarakat.

Jika demikian, kenapa banyak perusahaan menginginkan lulusan dari universitas kelas atas, memikirkan hal ini, membuat Chiho semakin bingung dengan apa rencana masa depan itu.

Chiho meletakkan form survey-nya di tepi meja dan mengangkat cangkir plastik yang berisi minumannya, ketika dia berpikir kalau dia mungkin terlihat tidak manis saat mengernyit, Chiho pun berencana untuk meminum minuman yang ada di cangkirnya.

Kali ini, ia menyadari iklan yang ada di bawah form survey, diletakkan di atas nampan.

"..... Mencari rekan bekerja."

Jika itu adalah nampan plastik milik MgRonald, iklan untuk lowongan pekerjaan pasti akan tercetak di atasnya.

"Sasa?"

"..... Kao-chan, melalui bekerja, kau mempelajari beberapa hal yang ada hubungannya dengan masyarakat dan tidak diajarkan di sekolah kan?"

"Bukan seperti itu. Aku hanya tahu kalau bekerja itu sangat melelahkan dan merepotkan....."

Kaori memang tidak salah, tapi bagi Chiho yang tidak memiliki kecemasan apapun dalam hidupnya karena bantuan orang tuanya, meski itu hanya untuk waktu yang singkat, temannya, yang sudah berinteraksi dengan dunia yang tidak ia ketahui, terlihat seolah lebih dekat dengan dunia orang dewasa dibandingkan dengan dirinya.

"Lihat ini, jika aku juga mulai bekerja, aku mungkin akan mengerti hal-hal yang berhubungan dengan rencana masa depan ataupun bekerja."

Melihat Chiho menunjuk ke arah iklan lowongan MgRonald, Kaori pun berseru kaget,

"Eh? Jangan bercanda, lebih baik kau tidak melakukan hal semacam itu! Apa kau tidak mendengar apa yang kukatakan tadi?"

"Uh, tapi.... Bukan itu saja alasannya, seperti yang Kao-chan katakan, aku juga ingin membeli perlengkapan memanah yang lebih bagus....."

"Meski membiarkan orang tuamu membelikan panah itu bisa membuatmu merasa tidak enak, tapi mau bagaimana lagi, dengan hasil ujian Sasa, bahkan jika kau menunggu sampai masuk universitas sebelum kau mulai bekerja, menurutku itu tidak akan terlambat."

"Hm, benar juga....."

Busur dan panah bambu putih yang digunakan oleh senior yang sudah lulus itu, terlintas di pikiran Chiho.

Tentunya senior itu tidak akan menggunakan busur dan panah itu setiap saat, tapi jika Chiho juga mulai bekerja dan mendapatkan uang, dia mungkin bisa lebih dekat dengan busur cantik itu.

Dan jika dia juga mengambil kesempatan ini untuk memahami sedikit tentang dunia kerja, itu bisa dianggap seperti membunuh dua burung dengan satu batu.

"Sasa tidak hanya punya otak yang cerdas, kau juga tidak boros kan? Kau biasanya tidak akan menghabiskan banyak uang."

Kaori mencoba membujuk Chiho dengan serius.

"Meski ini bukan karena aku merasa cemas....."

Akan tetapi, meski hasil ujiannya dipuji oleh Kaori dan Yoshiya, itu bukan berarti dia sampai di tingkatan 5 besar di seluruh sekolah.

Chiho tidak bisa menyangkal kalau sebenarnya ada keinginan untuk menantang hal-hal baru yang bersemayam di hatinya.

Di saat seperti ini...

"Ah!"

Chiho yang sedang berpikir dan tidak memperhatikan sekitarnya, hanya bisa berteriak.

Seorang karyawan kantor yang melewati mereka berdua, karena ia tidak mengatur tali bahunya dengan benar, tas pria itu pun jatuh di meja mereka, mengenai cangkir plastik yang Chiho pegang.

Meskipun itu tidak sakit, Chiho masih menjatuhkan cangkirnya karena terkejut dan benturannya.

Karena mereka sudah ada di sini untuk waktu yang cukup lama, tutup cangkir plastik yang menjadi lembek itu pun, mengendur karena jatuh dari ketinggian, cola yang tumpah seketika menyebar ke sudut meja, dan membasahi dokumen Chiho.

"Oh!"

Pria itu nampak menyadari kesalahannya, dan hal yang lebih mengejutkan lagi, masih akan datang,

Ketika mereka berdua mendongak, mereka menyadari kalau orang yang ada di depan mereka bukanlah orang Jepang.

Seorang pria kekar berjenggot dan berkulit putih, saat ini sedang mengatakan sesuatu kepada mereka berdua, tapi Chiho, karena dokumen pentingnya menjadi kotor, ia tidak bisa bereaksi sedikitpun.

"A-a-a-apa yang kita lakukan?"

"Sa, Sasa, apa kau baik-baik saja? Uh, itu....."

Kaori yang cemas dengan Chiho, juga tidak mengerti apa yang orang asing itu katakan.

"Uwah, dokumennya kotor.... Apa yang harus kita lakukan, dan juga, bagaimana kau menangani situasi ini?"

".....!"

Chiho, Kaori, dan pria itu tahu kalau ini adalah situasi yang buruk, tapi hal yang menyulitkan mereka adalah fakta bahwa mereka tidak bisa berkomunikasi.

Setelah pria itu untuk sesaat merasa bingung, dia pun mengeluarkan sapu tangannya dan menyerahkannya pada Chiho. Tidak masalah jika hanya baju Chiho yang kotor, tapi jika dokumennya sudah basah karena terkena cola, hal itu akan percuma bahkan jika mereka menggunakan sapu tangan untuk membersihkannya.

Ketika Chiho dan yang lainnya tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan membeku di tempat mereka karena tidak tahu urutan untuk menangani situasi yang ada di hadapan mereka.....

"Nona, boleh aku tahu apa yang terjadi?"

Suara seorang pemuda menyelamatkan situasi ini.

Chiho yang mendongak karena ingat suara itu, menyadari kalau pria berambut hitam yang membantu membuat pesannya di konter, sudah ada di meja mereka. Seorang karyawan restoran yang ada di antara orang asing tadi dan Kaori, terlihat agak terkejut ketika mendapati genangan cola yang ada di meja, dan bertanya pada Chiho dengan penuh perhatian,

"Apa kau baik-baik saja? Apa bajumu kotor.....?"

"E, erhm, aku baik-baik saja...."

"Ugh, Sasa, mana mungkin ini bisa disebut baik, apa yang akan kau lakukan dengan dokumenmu?"

Kali ini, Kaori akhirnya mengambil dokumen Chiho dari genangan cola.

"T-tapi mau bagaimana lagi, karena itu sudah basah, meskipun kita meminjam handuk dari karyawan....."

Ketika Chiho menatap kertas yang sudah melembek dan menjadi kotor karena meresap air.....

".....!"

Pria berkulit putih itu mulai mengatakan sesuatu. Tapi meski mereka tahu kalau pria itu berbicara dengan bahasa Inggris, Chiho dan yang lainnya yang tidak memiliki kemampuan untuk berbicara bahasa Inggris, tetap tidak memahami apa yang coba dikatakan oleh pria itu. Percuma saja bahkan jika pria itu ingin meminta maaf, dan ketika Chiho ingin mengatakan 'tidak apa-apa' kepada pria itu.....

"Pria ini ingin meminta maaf padamu....."

Karyawan dengan nametag 'Maou', dengan nama belakang yang tidak diketahui bagaimana cara membacanya, tiba-tiba mengatakan hal tersebut pada Chiho.

"Eh.....?"

".....!!"

"Maafkan aku, itu karena aku tidak berhati-hati. Pria ini bilang ingin memberikan kompensasi padamu. Dokumen ini, apakah mereka diberikan oleh sekolah?"

"Yeah, itu adalah dokumen yang berhubungan dengan konseling rencana masa depan."

Kaori menjawabnya untuk Chiho, yang terlalu terkejut untuk mengatakan sesuatu, dan setelah karyawan itu melihat wajah Chiho dan Kaori secara bergantian dengan ekspresi agak terkejut....

"That is her school document which is guidance counselling."

(Itu adalah dokumen sekolah miliknya yang berisi panduan konseling.)

(T/N : Di raw Jepangnya, katanya juga tertulis dalam bahasa Inggris, seperti yang ada di vol 5, saat Maou bertemu dengan Raguel.)

Dia tiba-tiba berbicara dengan pria itu menggunakan bahasa Inggris yang fasih.

"Oh.... Really?"

Ketika pria berkulit putih itu mendengarnya, dia langsung menutupi wajahnya dengan cara yang berlebihan.

"Maafkan aku, boleh aku tahu apakah dokumen yang temanmu miliki juga memiliki isi yang sama?"

"Eh? Ah, itu, itu benar, bagaimana kau tahu?"

Jawab karyawan itu seraya meminta maaf.

"Maafkan aku, karena suara kalian berdua bisa terdengar dari konter.... sejujurnya, aku mendengar semuanya."

"M-maaf, mengganggumu seperti itu."

Setelah mendengar penjelasan karyawan itu, Chiho yang merasa malu, menundukkan kepalanya meminta maaf.

Karyawan itu menggelengkan kepalanya dengan sebuah senyum hangat dan mengatakan,

"Bagaimana kalau begini? Dari apa yang kulihat, dokumen ini terlihat seperti kertas percetakan biasa. Jika dokumen temanmu belum ada tulisannya, kau bisa meminjamnya dan membawanya ke toko serba ada terdekat untuk memfotokopinya...."

"Ah..."

"Ah....."

Chiho pun mengangguk dengan mulut terbuka, berpikir lebih teliti lagi, ini adalah hal yang mudah untuk dilakukan, tapi mereka bahkan tidak memikirkan

cara ini untuk menangani situasinya. Dari hal ini, bisa dilihat betapa paniknya mereka karena insiden tersebut.

"Sir, her friend has a blank document. Would you copy this by a pay copier?"

(Sir, teman gadis ini memiliki dokumen kosong. Maukah kau mengkopinya dengan mesin fotokopi?)

Setelah karyawan itu mengatakan beberapa kata, si pria berkulit putih mengangkat kedua tangannya dan mengatakan sesuatu.

"Karena dia takut mengotorinya lagi, pria ini ingin temanmu ikut bersamanya ke toko serba ada. Aku akan ikut juga, jika kau tidak keberatan, bolehkan aku meminta gadis ini untuk ikut?"

"Ah, okay, tidak masalah."

Kaori yang terlihat sudah tenang, usai mengangguk, dia pun mengambil dokumennya dan berdiri.

"Paman ini akan membantu membayar biaya fotokopinya kan?"

"Dia bilang, bahkan jika kau ingin mencetak 100 salinan, itu tidak masalah buat dia."

Bahkan Chiho pun bisa tahu, kalau apa yang diterjemahkan oleh karyawan itu adalah sebuah candaan yang sangat cocok dengan orang luar negeri.

"Kalau begitu aku akan segera kembali, tunggu di sini sebentar."

"Manager, aku ingin menemani pelanggan ini keluar sebentar."

Setelah Kaori dan karyawan itu berbicara pada Chiho dan kemudian kepada manager yang ada di belakang konter, mereka bertiga pun berjalan keluar dari restoran.

Berkat karyawan dengan pelafalan nama belakang yang tidak diketahui, 'Maou', kekacauan itu pun dapat diselesaikan dengan lancar. Meski Chiho sudah

bernapas lega karena dokumennya bisa diselamatkan, insiden tersebut masih belum berakhir di sana.

"Nona, maaf mengganggumu."

Si manager cantik datang untuk berbicara dengan Chiho, dan membungkuk dengan sudut yang cantik.

"Boleh aku tahu apakah bajumu kotor?"

"Ah, hm, bajuku tidak apa-apa kok."

"Syukurlah. Meski begitu, maafkan aku atas insiden yang terjadi saat kau sedang asyik makan. Jika kau tidak keberatan, aku bisa memberimu satu set minuman dan kentang goreng baru, maukah kau menerimanya?"

"Eh, ti-tidak usah."

Kali ini, Chiho benar-benar terkejut.

Bagaimanapun juga, sebenarnya pihak restoran tidak perlu meminta maaf.

Daripada itu, karena ada si 'Maou'-san, Chiho bisa tahu kalau pria berkulit putih itu ingin meminta maaf, dan berhasil menyelamatkan dokumennya, jadi Chiho pikir, orang yang seharusnya berterimakasih adalah dia.

Jika ia membiarkan si manager mengganti minuman dan kentang gorengnya dengan yang baru, Chiho pasti akan merasa sangat tidak enak.

Setelah Chiho mengatakan pemikirannya, si manager pun menggelengkan kepalanya dengan sebuah senyum hangat dan mengatakan,

"Pekerjaan kami adalah untuk menciptakan suasana di mana para pelanggan bisa makan dengan nyaman di dalam restoran. Jadi sudah seharusnya kami mencoba yang terbaik untuk mencegah masalah di antara pelanggan, itu tidak hanya pekerjaan kami, tapi juga tanggung jawab kami. Jadi Maou.... Si karyawan tadi, memang sudah seharusnya membantu pelanggan untuk menyelesaikan masalah mereka."

Jadi nama karyawan pria tadi dibaca, MAOU. Chiho kembali melihat ke arah pintu yang ketiga orang tadi lewati sebelumnya.

"Sebenarnya, memberikan masalah pada temanmu, adalah hal yang membuatku merasa tidak enak. Jika kalian berdua sudah ingin pulang hari ini, selama kalian menunjukkan tanda terima hari ini, lain kali kalau kalian datang kembali, kalian bisa mendapatkan item yang sama, bagaimana?"

Manager wanita itu dengan lancar mengucapkan kata-kata tulus tersebut.

Bagi Chiho saat ini, dibandingkan kekacauan yang terjadi sebelumnya, kepribadian dari karyawan restoran yang membaca situasinya dengan akurat dan menyelesaikan masalahnya dengan bahasa Inggris yang fasih, serta manager yang meminta maaf padanya dengan tulus, sebenarnya adalah hal yang lebih menggerakkan Chiho.

Meski dia tidak ingin mengkritik tempat kerja Kaori yang sebelumnya, tapi rasanya, jika itu adalah restoran di mana kedua orang ini bekerja, suasananya harusnya tidak sama dengan apa yang sudah Kaori lalui, yang mana membuat rekan kerja memiliki kenangan yang tidak menyenangkan.

Apalagi, bagi Chiho yang sebelumnya berpikir kalau pekerjaan karyawan MgRonald itu hanyalah membuat hamburger, penjelasan dari manager yang mengatakan 'pekerjaan kami adalah untuk menciptakan suasana', benar-benar terasa menyegarkan.

"Tanda terima...."

Chiho mengeluarkan tanda terima yang dia taruh ke dalam dompetnya tanpa sadar, dan melihat isi yang tercetak di atasnya.

Dan menemukan sebuah informasi yang tertulis di atasnya.

"Itu benar. Lain kali, selama kau membawa tanda terima itu, tidak peduli kapanpun....."

Meski si manager masih ingin melanjutkan penjelasan tentang tanda terima Chiho, ketika Chiho sadar, dia sudah menanyakan pertanyaan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan tanda terima tersebut.

Sebuah nomor telepon tertulis di bawah tanda terima tersebut, sekaligus kata-kata lowongan pekerjaan.

"Erhm...."

"Ya, ada apa?"

Jika memang harus dilebih-lebihkan, apa yang Chiho katakan pada si manager pada waktu itu, sebenarnya akan sangat merubah takdirnya nanti.

"Boleh aku tahu apakah ini nomor telepon restoran ini?"

XxxxX

"Kerja di Mags?"

"Kao-chan, jangan keras-keras!"

"Eh, Sasaki, kau ingin bekerja?"

Keesokan harinya, setelah sampai di sekolah, Chiho memberitahu Kaori dan Yoshiya kalau dia ingin melamar lowongan pekerjaan di MgRonald di depan stasiun Hatagaya.

Karena itulah, mereka berdua yang terkejut, mencondongkan tubuhnya mendekat ke arah Chiho dan mengatakan,

"Eh, tapi itu baru saja terjadi kemarin, kan?"

"Insiden itu kan tidak ada hubungannya dengan restoran, dan paman itu juga sudah meminta maaf beberapa kali setelahnya."

"Em~ aku takkan peduli, okay! Aku sudah memperingatkanmu! Hari di mana kau tertimpa sial, pasti akan menjadi sangat sulit!"

"Sasaki harusnya lebih mampu dibandingkan Tokairin. Jangan pedulikan hal itu, Sasaki, kalau kau diterima, aku pasti akan berkunjung ke sana sebagai pembeli."

"Uwah, Yoshiya, apa kau punya hak untuk mengatakan hal semacam itu? Apakah itu mulut ini? Apakah mulut ini yang mengatakan kalau aku tidak berguna?"

Ketika Chiho yang terjepit di antara mereka berdua mencoba menghentikan Kaori yang ingin mencengkeram Yoshiya....

"Tapi, kenapa kau tiba-tiba ingin bekerja?"

Yoshiya mencoba bertanya.

Chiho mencoba menenangkan Kaori yang sedang mengancam Yoshiya, dan menjawab di saat yang bersamaan,

"Bukankah form rencana masa depan itu sudah dibagikan kemarin? Sejujurnya, jika ini terus berlanjut, kupikir aku tidak akan bisa mengatakan sesuatu yang berguna selama konseling rencana masa depan nanti. Tapi jika aku mencoba bekerja dan mendapatkan uang, aku merasa kalau aku mungkin bisa mengerti hal-hal tentang masyarakat dan dunia kerja ini!"

"Kupikir itu tidak akan ada banyak gunanya."

Kaori yang memiliki pengalaman buruk selama bekerja, mengatakannya dengan wajah dingin. Dan Chiho pun hanya bisa memberikan senyum kecut untuk membalasnya.

"Dan masih ada motif yang sama dengan Kao-chan.... Aku juga ingin memiliki uang, baik itu digunakan untuk membeli peralatan memanah ataupun hal-hal lainnya."

"Benar, aku juga ingin uang."

"Yoshiya, jika kau mulai bekerja, itu bukan lagi sesuatu yang bisa diselesaikan dengan gagalnya dua mata pelajaran."

"..... Huuh, mungkin itu benar-benar akan menjadi seperti itu."

Kata Kaori dengan kasar, namun, Yoshiya yang biasanya bisa menyangkalnya dengan santai, kali ini menjawab dengan wajah serius, membuat Chiho merasa cemas.

"Tapi terlepas dari apakah aku gagal di dua mata pelajaran ataupun 20 mata pelajaran, sebenarnya hanya kalianlah yang akan memarahiku. Sejujurnya, aku agak cemburu dengan Sasaki yang bisa menjadi sangat serius mengenai masa depan."

"..... Emura-kun?"

"Karena kau tahu kalau kami akan marah, maka bekerjalah lebih keras sedikit!"

Yoshiya menunjukkan ekspresi yang agak kesepian, membuat Chiho merasa sangat cemas, sementara Kaori, dia hanya terus mengkritik Yoshiya seperti biasanya.

"Kalian berdua kan tidak ikut dalam pembicaraan tiga arahku. Huft, hari pembicaraan tiga arah itu, apa orang tuaku akan datang ya?"

"Eh? Apa maksudmu?"

SMA Sasahata memang menekankan konseling rencana masa depan, meski mereka memiliki kelonggaran mengenai tanggal kehadirannya, para wali murid tetap didesak untuk menghadiri pembicaraan itu.

"Huuh, itu karena orang tuaku terlihat tidak terlalu tertarik denganku."

"Eh?"

"Ah?"

Kata Yoshiya dengan cepat, meski kedua orang yang tidak tahu situasinya itu ingin lebih tahu lagi, Yoshiya lebih dulu mengganti topiknya.

"Lupakan dulu masalah ini, Sasaki, jika kau diterima, Tokai dan aku pasti akan membawa beberapa teman kelas kita untuk makan di sana, pada saat itu, mohon bantuannya ya!"

"Eh? Apa yang kau katakan, Emura-kun!?"

"Ya ampun, jarang sekali kita bisa melihat teman bekerja, kan? Seperti Tokai, dia tidak mungkin akan memberitahuku di mana dia bekerja."

"Karena aku tahu kau akan melakukan hal semacam itu, itulah kenapa aku tidak memberitahumu. Pekerjaanku itu sudah membuatku menumpuk banyak stress, bagaimana bisa aku membiarkan Yoshiya melihatku bekerja?"

"Eh, tu-tunggu dulu, belum pasti aku akan diterima."

Chiho pun hanya bisa mulai tergagap.

Kalau dipikir-pikir, selain Chiho, siswa lain dari SMA Sasahata juga sering pergi ke MgRonald itu.

Meski dia tidak tahu alasannya, entah kenapa, membiarkan temannya melihat sisi lain dari dirinya yang biasa di sekolah pasti akan membuatnya merasa kesulitan.

"Memberitahu Yoshiya, huh~ Sasa, sepertinya keberuntunganmu sudah habis."

"A-apa itu penting, tidak akan ada yang berubah meski aku dilihat oleh orang lain. Jika aku diterima, aku pasti akan bekerja dengan baik!"

"Bagus, kalau begitu sudah diputuskan. Beritahu kami kalau kau diterima!"

Rasanya perkembangan situasi ini menjadi sedikit aneh.

Meski ia menyesali kata-katanya yang gegabah, tekad Chiho untuk bekerja tetap tidak berubah.

Kemarin, ketika Chiho sampai di rumah, dia langsung menelepon restoran tersebut, membuat si manager Kisaki yang mengangkat teleponnya, menjadi sedikit terkejut.

Meski itu baru terjadi kemarin, mereka berdua dengan cepat bisa memutuskan waktu interviewnya.

Sementara orang tua Chiho....

"Tidak masalah selama kau bisa mempertahankan nilai sekolahmu saat ini."

Chiho juga menerima persetujuan dengan sebuah syarat.

Chiho tanpa sadar menyentuh tasnya, di dalamnya terdapat resume yang dia beli di toko alat tulis sebelum dia menelepon kemarin, kemarin malam, untuk mengisi resume tersebut, Chiho tidak hanya berulang kali melihat beberapa contoh, dia bahkan mengerjakannya sampai larut malam.

XxxxX

Mungkin karena sebelumnya Chiho sudah tahu seperti apa orang itu, saat ia menerima interview dari si manager pada suatu sore, dia pun tidak begitu merasa gugup.

Mereka berdua saat ini sedang berada di dalam ruang staff di mana pembeli biasanya tidak diizinkan masuk untuk melakukan interview.

Manager Kisaki Mayumi memperkenalkan dirinya sekali lagi kepada Chiho dengan sikap yang sama sopannya seperti saat dengan pelanggan.

Lalu....

"Tolong biarkan aku melihat resume milikmu dulu."

Kisaki mulai membaca resume yang Chiho serahkan.



Isinya seharusnya tidak berisi hal-hal yang keliru ataupun aneh, Chiho yang baru pertama kali menghadapi hal ini, merasa detak jantungnya mulai meningkat karena rasa gugup.

"..... Begitu ya."

Setelah lebih dari 10 menit, Kisaki pun mengangguk sekali dan meletakkan resume tersebut di atas meja.

"Sasaki-san."

"Y-ya?"

"Di awal, kau bilang kalau motifmu untuk ikut interview ini adalah untuk mendapatkan pengalaman sosial melalui bekerja."

"Ah, y-ya. Apa ada sesuatu yang salah?"

"Tidak, tidak ada yang salah kok."

Manager Kisaki menatap mata Chiho dan menanyakan sebuah pertanyaan yang tak terduga.

"Apa kau memiliki keperluan mendesak yang mengharuskanmu mendapatkan pengalaman sosial??"

"Eh.....? Ke-keperluan?"

Chiho merasa bingung.

Di bagian motif interview, dia memang mengatakan kalau tujuannya adalah untuk memperoleh pengalaman sosial.

Mungkin karena menyadari kebingungan di dalam diri Chiho, Kisaki pun sedikit tersenyum dan melanjutkan kata-katanya,

"Ini bukan apa-apa kok, hanya saja, SMA Sasahata itu adalah sekolah dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi dibandingkan SMA lain di dekat-dekat sini, dan kau pun juga ikut klub olahraga. Jadi aku penasaran kenapa kau

secara khusus ingin membatasi waktu luangmu di luar belajar dan sekolah, dan lebih memilih gaya hidup yang lebih sulit dengan bekerja untuk memperoleh pengalaman sosial."

"Ugh...."

"Di sini hanya ada kita. Jika kau tidak keberatan, aku ingin tahu alasannya."

"....."

Manager Kisaki menggerakkan kursi tuanya untuk menghadap Chiho lagi, menyusutkan jarak di antara mereka.

Menatap mata Kisaki, Chiho merasa kalau dia nampak bisa paham motif di balik pertanyaan Kisaki.

"Rencana masa depan...."

"Ya?"

"Aku kesulitan dengan jalan yang sebaiknya aku ambil setelah lulus."

"Rencana masa depan ya. Kau berpikir apakah harus melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau mencari pekerjaan?"

"Yeah. Sebelumnya, aku sudah berbicara dengan temanku tentang pekerjaan, dan dari dia, aku dengar banyak hal yang tidak akan bisa dialami di sekolah. Aku sudah belajar sejak SMP, tapi mengenai jalan di masa depan nanti, semakin aku memikirkannya, aku semakin tidak mengerti, lalu kemarin, manager....."

"Aku?"

"... memberitahuku kalau pekerjaanmu adalah 'menciptakan suasana', sampai sekarang aku menganggap kalau MgRonald hanyalah toko yang menjual hamburger. Mungkin, bekerja sebenarnya adalah konsep yang lebih luas dibandingkan yang biasanya kualami, meski aku tidak bisa mengungkapkannya dengan jelas...."

Chiho merasakannya sendiri, kata-kata yang barusan dia katakan, pasti lebih hancur daripada yang dia pikirkan.

Namun, manager Kisaki tidak menekan Chiho, dan hanya mengganggu pelan menyuruh Chiho untuk melanjutkannya.

"Lalu, ketika aku mulai berpikir apa itu bekerja, manager-san memberitahuku kalau aku akan bisa menukarkan produk yang sama kalau aku membawa tanda terimanya ke sini, uang yang awalnya aku gunakan untuk membeli hamburger, bisa kembali padaku dalam bentuk selain produk, jadi aku mulai berpikir tentang uang."

Chiho merasa kalau ia sedikit demi sedikit mulai kehilangan ketenangannya.

Sekolah, rencana masa depan, teman, klub, dan keluarga, berbagai hal saat ini berputar-putar di dalam kepalanya, membuat Chiho kebingungan apa yang sebenarnya lebih penting dibandingkan dengan yang lain.

"Meski aku tidak yakin dalam bentuk apa hal itu akan terlihat, jika aku bisa mengerti hal-hal itu dengan bekerja dan mendapatkan uang, setidaknya itu bisa berubah menjadi pengalaman sosial, jadi, intinya, erhm...."

Chiho yang tidak bisa tenang, dengan panik menggerakkan tangan serta kakinya, dan berbicara dengan keras,

"Aku ingin bekerja dan mendapatkan uang!"

"... Begitu ya."

Kali ini, manager Kisaki tersenyum puas karena alasan yang tidak diketahui.

"Ini hanya obrolan santai, pernahkah kau berpikir di mana kau akan menghabiskan uang yang kau peroleh?"

"Di-di mana? Uh, kalau aku sudah menabung uang yang cukup, aku ingin membeli busur yang bagus. Dan anak panah juga."

"Panah? Aku memang tidak terlalu paham dengan panahan, tapi apakah anak panah ini hanya bisa digunakan sekali?"

"Tidak, meski ini tidak sampai ke tingkat itu, tapi panah terkadang bisa patah atau melengkung selama latihan, dan akan menjadi tidak berguna, jadi kita perlu mengganti mereka secara berkelanjutan. Memanah sebenarnya adalah olahraga yang membutuhkan banyak uang, dan aku merasa tidak enak jika terus meminta uang pada orang tuaku setiap saat, panah yang sesuai pun bagi setiap orang juga berbeda-beda, jadi kupikir, jika aku bisa mendapat uang sendiri, meski itu adalah peralatan yang mahal, aku mungkin bisa memilihnya dengan bebas....."

Setelah itu, terdapat periode waktu di mana Kisaki berbicara dengan Chiho soal panahan, dan setelah 40 menit berlalu dari apa yang lebih terlihat seperti obrolan santai ketimbang sebuah interview, waktu interview pun akhirnya berakhir.

"Kalau begitu Sasaki-san, terima kasih sudah datang hari ini. Adapun hasilnya, aku akan menghubungimu dalam dua sampai tiga hari ini."

"Orang yang seharusnya berterimakasih adalah aku. Kalau begitu, aku permisi dulu."

Ketika Chiho bangkit, membungkuk, dan bersiap-siap untuk meninggalkan ruang staff, dia sadar kalau kakinya sedikit gemetar.

Tapi saat Chiho membuka pintu dan berjalan keluar ruangan....

"Ah, hello."

Karyawan bernama Maou yang membantu menyelesaikan konflik yang baru saja terjadi di luar pintu, menyapa Chiho dengan sebuah lirikan.

"Aku benar-benar terkejut. Hal itu baru saja terjadi kemarin, dan kau sudah melamar kerja hari ini, sungguh tak disangka."

Dari senyum segar Maou, ia nampak sangat menyambut Chiho.

"Yeah, hello....."

Tapi Chiho yang benar-benar merasa lega setelah berakhirnya interview, terlihat hanya punya energi yang cukup untuk sekali sapaan.

"Akan sangat bagus kalau kau bisa diterima. Aku akan menantikan saat-saat di mana kau datang ke sini lagi."

Chiho yang diajak berbicara ketika dia bersiap-siap pulang, berhasil membuat dirinya mengangguk.

Chiho berjalan keluar restoran dengan langkah gemetar, dan ketika dia sudah tidak bisa lagi melihat restoran tersebut, dia pun berjongkok di tanah, memegangi kepalanya.

"Aku pasti gagal....."

Chiho merasa kalau alasan ingin mendapat uang, memang terlalu berlebihan.

Semenjak ia berjalan keluar dari restoran, dia terus menyesali fakta bahwa dia tidak hanya tidak mengatakan hal yang seharusnya dia katakan, dia bahkan juga mengatakan sesuatu yang rasanya tidak perlu dikatakan tidak peduli bagaimanapun dia memikirkannya.

Terutama saat dia dengan jujur mengatakan kalau dia ingin mendapat uang dan apa saja yang ingin dibelinya, hal itu membuat Chiho sangat amat menyesal.

Kali ini ia pasti memberikan kesan buruk pada si manager.

Meski pada awalnya Chiho ingin menunjukkan sopan santunnya sebanyak yang dia bisa, tapi di hadapan seseorang yang sudah menjadi bagian dari masyarakat, dia masih tidak bisa keluar dari watak seorang 'remaja modern'.

"Huft.... sepertinya aku tidak akan bisa datang ke restoran ini untuk sementara."

Dia tidak punya keberanian untuk memasuki restoran di mana ia tidak lulus interview, dan datang sebagai seorang konsumen.

Besok, ia lebih baik memberikan saran pada Kaori tempat lain di mana mereka bisa jalan-jalan sepulang sekolah.

Ketika langit mulai semakin gelap, Chiho, yang otaknya dipenuhi pikiran negatif tersebut, pulang ke rumahnya dengan langkah goyah.

XxxxX

Di dalam McRonald di depan stasiun Hatagaya, setelah seorang gadis SMA yang ingin melamar pekerjaan pergi, terlihat jelas kalau si manager Kisaki nampak sangat senang.

"Hey, Maa-kun."

Kisaki berbicara pada pegawainya, Maou.

"Ada apa?"

"Aku serahkan gadis tadi padamu."

"Cepat sekali! Kau sudah memutuskan untuk menerimanya?"

"Yeah, meski awalnya aku tidak memiliki banyak ekspektasi karena resumennya terlihat sangat biasa, tapi aku puas dengan ketidakterdugaannya."

Kisaki masih belum berhenti tersenyum.

"Tolong jangan sebut tentang resume lagi di hadapanku."

Setelah mendengar hal itu, wajah Maou menjadi dingin karena alasan yang tidak diketahui. Tapi Kisaki tidak membiarkannya, ia terus melanjutkan kata-katanya,

"Menyerahlah! Sebuah resume di mana motif interviewnya 'ingin memakan makanan yang enak', tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku."

"Haha.... Tapi, ini artinya meski resumanya biasa saja, hasil interviewnya sangat bagus, gitu?"

Gadis SMA yang barusan keluar dari dalam ruang staff, terlihat seperti gadis biasa di mata Maou....

"Yeah, jarang sekali kita bisa menemukan siswa SMA seperti dia, dia pasti akan ada di sini untuk waktu yang lama. Jangan ajari dia terlalu keras, okay?"

"Ya Tuhan! Ini mungkin pertama kalinya aku mendengar Kisaki-san mengatakan untuk tidak terlalu keras pada seseorang "

Itu merupakan sebuah penilaian yang tak terduga, benar-benar tinggi.

"Gadis itu terlihat sudah memikirkan banyak hal dengan serius. Dan karena dia bisa menjawab begitu, aku merasa kalau kita terlalu keras padanya, itu tidak akan ada artinya."

"Kau berencana membiarkannya berkembang sendiri ya."

"Yeah, aku suka caranya yang tidak menggunakan kata-kata yang manis untuk menutupi harapannya. Ya begitulah situasinya, aku akan mengandalkanmu mulai besok."

Melihat punggung supervisornya yang sedang senang, Maou mengumam pelan,

"Harapan ya..... jika aku menulis menaklukan dunia, itu pasti dianggap lelucon dan aku tidak akan dipekerjakan."

Selain sebuah mesin kasir tua, tidak ada seorangpun yang mendengarkan gumaman yang Maou katakan dengan aura berbahaya.

XxxxX

"Jadi, bagaimana hari keduamu bekerja?"

"Hmm.... Rasanya kakiku seperti akan mati.... Ugh...."

Meski Chiho sedang teleponan dengan Kaori, Chiho yang berbaring di ranjang di dalam kamarnya, tetap saja mengerang kesakitan.

Kakinya, yang dia pikir sudah terlatih di kegiatan klub, saat ini telah membengkak, baik itu telapak kaki, betis, ataupun pahanya, semuanya dipenuhi dengan kelelahan yang tidak pernah dia alami sebelumnya. Meski dia sudah merendamnya ke dalam air hangat dan memijatnya, rasanya kelelahan itu tidak menghilang sedikitpun.

"Biar bagaimanapun, kau telah berdiri sepanjang waktu. Apa tidak ada waktu istirahatnya?"

"Tidak, karena jam kerjanya tidak terlalu lama."

"Ah, benar juga, kupikir jika jam kerjanya tidak lebih dari 8 jam, maka tidak akan ada waktu istirahatnya."

"Yeah, penjelasan mengenai hal ini memang sudah disebutkan di hari pertama...."

Karena undang-undang menyebutkan kalau murid SMA hanya bisa bekerja sampai jam 10 malam, hasil dari diskusi mereka adalah, saat hari kerja normal, jam kerja Chiho hanya bisa diatur mulai dari waktu pulang sekolah atau berakhirnya kegiatan klub sampai jam 10 malam, yang artinya hanya sekitar 4 jam.

Sementara untuk akhir pekan, jam kerjanya bisa 4-6 jam.

Ketika mereka sedang berbicara, Chiho mulai mengingat hal yang terjadi di hari pertamanya bekerja.

Chiho tidak pernah menyangka kalau setelah menjawab seperti itu, dia tetap diterima.

Sebelumnya ia diberitahu untuk memotong kukunya, setelah Chiho memotong kukunya dengan lebih teliti dibandingkan biasanya, pada waktu yang sudah ditentukan, Chiho pun menuju ke restoran itu dengan perasaan yang jauh lebih gugup dibandingkan saat interview. Setelah itu, ia menerima kontrak dan seragam yang ukurannya sesuai dengannya dari manager Kisaki.

Desain yang longgar menyebabkan dadanya terlihat tidak begitu jelas, membuat Chiho bernapas lega.

Melihat dirinya berganti menggunakan seragam MgRonald yang biasanya hanya dia lihat sebagai seorang pelanggan, sekaligus gambaran dirinya yang ada di dalam cermin di ruang staff, membuat Chiho merasakan sebuah perasaan aneh.

"Kalau begitu, selanjutnya, ikuti aku mengelilingi restoran, aku akan menjelaskan padamu kegunaan berbagai fasilitas yang ada di sini dengan sederhana, sekaligus pekerjaan apa saja yang harus dilakukan di masing-masing area."

Setelah Kisaki mengatakan itu, Chiho pun langsung berdiri tegak.

"Meski restoran ini tidak terlalu besar, tapi apa yang perlu kau ingat, tetap saja lumayan banyak..."

Chiho yang ingat pengalaman kerja Kaori, merasa gelisah karena khawatir kalau dia akan dimarahi jika tidak bisa mengingat semuanya sekaligus, namun....

"Karena mustahil untuk mengingat semuanya karena terlalu banyaknya informasi, kau hanya perlu tahu seperti apa bisnis ini secara kasarnya. Jika kau merasa memerlukannya, kau bisa mencatatnya. Pekerjaan Sasaki-san yang pertama adalah mempelajari berbagai hal dulu."

"Y-ya."

"Selain itu, kau harus mencuci tanganmu sebelum keluar aula, aku akan mengajarmu bagaimana cara mencuci tangan, jadi kita akan mulai dari keran di mana kau mencuci tanganmu...."

Setelah itu, Kisaki membawa Chiho mengelilingi restoran, dan menjelaskan secara berurutan nama mesin, nama tempat, tata letak ruang, pekerjaan di masing-masing area dan tempat di mana barang-barang diletakkan.

Buku catatan yang ada di tangan Chiho dengan cepat dipenuhi dengan tulisan yang berantakan.

Meski itu adalah restoran yang sudah sering dia kunjungi, di tempat ini ada banyak istilah dan kebiasaan baru di mana-mana, mesin yang tidak pernah dia lihat, dan area yang tidak pernah dia masuki.

Hanya menjelaskan tentang bagian dalam restoran saja sudah membutuhkan waktu satu setengah jam, setelah itu masih ada latihan pengenalan dasar, dan hasilnya, tiga jam terlewati begitu saja.

Akhirnya....

"Hey, Maa-kun."

Kisaki tiba-tiba melambai ke arah seorang karyawan (bagi Chiho, memanggil seorang karyawan restoran dengan sebutan karyawan, rasanya masih begitu baru).

Apa yang paling mengejutkan adalah, pegawai yang menuju ke arah mereka merupakan pria bernama Maou yang sebelumnya sudah membantu Chiho.

"Ah, kau yang sebelumnya....."

Sepertinya Maou masih mengingat Chiho, dia melepas topi kerjanya, dan menyapa Chiho dengan sebuah senyum ceria.

"Uh, ah, a-aku mulai bekerja di sini mulai hari ini! Aku Sasaki Chiho! Mohon bantuannya!"

Chiho menggigit lidahnya sejak awal.

Meski wajah Chiho memerah karena malu, Maou sama sekali tidak mempermasalahkannya....

"Aku Maou Sadao. Sasaki-san, mohon bantuannya juga mulai dari sekarang."

Bahkan dia menjawab Chiho dengan sopan.

Dari cara Maou berbicara bahasa Inggris dan bagaimana dia memperlakukan orang lain, Chiho berpikir kalau Maou harusnya jauh lebih tua daripada dirinya, tapi setelah saling menyapa secara langsung, rasanya dia masih sangat muda.

Tapi sepertinya dia bukan mahasiswa di universitas, ya kan?

"Karena besok aku tidak akan ada di kantor, aku akan meminta dia untuk membantu Sasaki-san."

Kisaki meletakkan tangannya di atas pundak Maou yang mana adalah senior Chiho....

"Sehubungan dengan restoran ini, dia itu tahu semuanya, jadi tes saja dia sesukamu."

Ketika sampai di bagian kedua kalimatnya, Kisaki berbicara dengan dibarengi sebuah tawa.

"Dengan senang hati."

Maou kembali memakai topi kerjanya dan tersenyum kecut.

"Tapi jika kau mengajari hal yang tidak benar, aku tidak akan pernah melepaskanmu!"

Meski tidak diketahui seberapa seriusnya dia, Kisaki tetap memberikan tekanan pada si mentor.

Tapi meski sambil tersenyum kecut, Maou tetap berbicara dengan ekspresi penuh percaya diri,

"Jangan khawatir. Dibandingkan mengomandoi 500.000 orang, ini tuh tidak ada apa-apanya."

"Eh?"

Chiho merasa bingung karena mendengar kata 500.000.

Kisaki pun mengangkat pundaknya dan mengatakan,

"Jika bukan karena fakta bahwa Maa-kun terkadang melebih-lebihkan sesuatu seperti ini, dia pasti tidak akan punya kesalahan apapun."

Tapi karena alasan yang tidak diketahui, Chiho merasa seolah Maou tidak sedang melebih-lebihkannya.

"Haha... mengingat Sasaki-san akan bekerja di sini untuk jangka waktu yang lama, jika ada sesuatu yang tidak kau ketahui, kau bisa bertanya padaku, Kisaki-san, atau yang lainnya secara langsung. Jika kau tidak bisa menguasai sebuah skill setelah mempelajarinya sekali, maka pelajarilah dua kali, jika dua kali tidak cukup, maka pelajarilah tiga kali, pokoknya ingatlah untuk berkonsultasi dengan yang lainnya. Dan di restoran kita tidak akan ada orang yang memarahimu karena kau tidak bisa mempelajari sesuatu dengan baik."

"Ba-baik...."

"Jika ada seseorang memarahimu karena hal itu, bilang saja padaku. Aku pasti akan...."

Ekspresi Kisaki tiba-tiba berubah menjadi senyum iblis.

"... membuat orang itu melihat Neraka."

"Wah!"

Senyum menakutkan itu membuat Chiho berteriak.

"Menjelaskan apa yang barusan dikatakan Kisaki-san dengan cara yang lebih mudah dimengerti, itu artinya, daripada menyebabkan masalah untuk

pelanggan dengan membuat kesalahan yang disebabkan kurangnya pengalaman, tidak peduli seberapa banyak pekerjaan yang akan dilakukan, kau sebaiknya berkonsultasi dulu dengan mereka yang lebih tahu. Dengan begitu, tingkat kerugiannya akan menjadi semakin berkurang, jadi tolong jangan menahan diri, dan bertanyalah pada seniormu."

Maou membantu menerjemahkannya pada Chiho yang merinding karena melihat senyum Kisaki.

"Semua orang di restoran ini belajar seperti itu, tidak peduli apapun yang kau tanyakan, semuanya pasti akan dengan senang hati menjawab pertanyaanmu."

"....Aku mengerti. Aku pasti akan bekerja keras."

Performa kerja dari Kisaki dan Maou sebagai karyawan, Chiho sudah pernah mengalaminya sendiri sebagai seorang konsumen.

Karena mereka berdua bilang begitu, maka karyawan lain pastinya juga sangat mampu.

Meski Chiho tidak merasa cemas karena hal ini, ia tetap berharap agar bisa berkembang sampai ke titik di mana ia tidak akan merepotkan orang lain.

"Uwah..... Apa-apaan itu? Apa itu surga?"

Usai mendengar pengalaman Chiho di hari pertamanya, Kaori langsung merasa iri dari dalam lubuk hatinya.

"Kalau aku, setiap kali aku bertanya, aku pasti diberitahu oleh mereka kalau seseorang harusnya sudah mengajarku."

"Ahahaha...."

"Karena hari pertamanya saja sudah seperti itu, bagaimana dengan hari ini?"

"Ugh...."

Selama hari pertama, selain pengenalan, Chiho hanya ditugaskan untuk mempelajari berbagai hal.

Baru hari ini, ketika dia bekerja untuk yang kedua kalinya, dia akhirnya diberikan pekerjaan yang lebih pantas.

"Karena aku masih tidak boleh menyentuh produknya, hari ini, aku kebanyakan hanya bersih-bersih."

"Bersih-bersih?"

"Yeah, seperti mengelap nampan dengan kain yang disterilkan, membersihkan meja sambil mengingat nomornya, mengambil sedotan, tisu, dan kantong bungkus khusus dari dalam gudang untuk mengisi rak-rak dengan suku cadang, dan lain sebagainya. Selain itu, aku juga menggunakan kesempatan itu untuk membersihkan rak yang berisi barang-barang tersebut...."

"Kalau begitu, apa kau juga membuang sampah atau semacamnya?"

"Mereka tidak mengizinkanku untuk membuang sampah."

"Eh?"

"Karena pembagian sampah di sana sangat ketat, mereka hanya membiarkan orang yang bisa memisahkan sampah dengan benar untuk melakukannya, dan bukankah di dekat pintu masuk Mags terdapat sebuah tempat sampah? Karena aku tidak bisa memandu pelanggan ke kursi mereka dengan baik dan menjawab pertanyaan mereka, jadi aku masih belum bisa melakukan pekerjaan ini."

".... Sepertinya setiap restoran memang sedikit berbeda."

"Berdiri selama 4 jam penuh itu sangat melelahkan. Ah, seperti yang Kaori katakan, aku juga ditanyai pertanyaan yang sangat sulit. Meskipun aku memakai nametag 'dalam pelatihan' yang sangat besar."

"Cepat sekali kau mengalaminya! Jadi, apa hasilnya?"

"Yeah, kalau tidak benar-benar sibuk, senior Maou akan selalu ada di sampingku dan mengajarku, jadi intinya, masalah tersebut diselesaikan oleh senior itu."

"Sasa, gantian denganku!"

Nada Kaori terdengar sangat serius.

"Tapi kedengarannya cukup bagus. Meski aku tidak ingin mempelajarinya dari Yoshiya, tapi aku pasti akan menyempatkan waktu untuk melihat penampilan Sasa saat bekerja, yang mana sekarang sudah menjadi Mags-nee chan."

".... Tolong jangan terlalu keras padaku."

Chiho yang menutup teleponnya setelah membicarakan beberapa hal tidak penting, ingat 'pertanyaan sulit' yang Kaori sebutkan sebelumnya.

Seorang pria berusia sekitar 50-an, datang untuk bertanya apakah restoran di depan stasiun Hatagaya ini, menjual kue ulang tahun.

Chiho tidak pernah mendengar kalau MgRonald, sebagai toko franchise hamburger, menjual kue dalam bentuk apapun.

Meski tidak ada yang mengajarnya sebelumnya, Chiho tetap tidak begitu memikirkannya, dan bersiap menjawab pertanyaan orang itu dengan berdasarkan pengalamannya sendiri....

"Maafkan kami, restoran kami tidak menyediakan layanan pesta ulang tahun, jadi kami juga tidak menjual kue."

Mendengar Maou yang ada di sebelahnya tiba-tiba menjawab seperti itu, membuat Chiho merasa begitu kaget,

Chiho yang tidak bisa menemukan keterkaitan antara MgRonald dengan pesta serta kue ulang tahun, tiba-tiba merasa sulit mempercayainya,

Maou, berada di sebelah Chiho yang kaget, terus berbicara,

"Tapi di distrik 23, di distrik Meguro dan distrik Suginami, keduanya memiliki restoran cabang di mana pesta ulang tahun bisa dipesan. Karena restoran di Suginami letaknya lebih dekat dibandingkan sepanjang jalur Keio, izinkan aku kembali dan mengambilkan nomor restorannya untukmu."

Setelah mengatakan hal tersebut, Maou dengan cepat berjalan menuju ruang staff, dan mengambil sebuah pamflet yang tidak pernah Chiho lihat ketika menjadi pelanggan, kemudian Maou pun memberikannya pada pria itu.

Chiho yang terdiam, menyaksikan konsumen tersebut mengucapkan rasa terima kasihnya dan pergi.

"Huuu, hal-hal seperti ini memang tidak biasa."

Usai mengatakan itu, Maou menyerahkan pamflet yang sama kepada Chiho agar ia bisa membacanya.

"Beberapa cabang MgRonald memang menyediakan pemesanan untuk pesta ulang tahun, tapi dibandingkan restoran di kota yang kecil, ada lebih banyak cabang yang seperti ini di pinggiran kota."

Di atas pamflet, tercetak sebuah foto di mana beberapa anak kecil yang baru masuk SD, menyelenggarakan sebuah pesta ulang tahun bersama dengan karyawan MgRonald.

"Anak kecil sepertinya akan merasa kagum dengan orang dewasa yang bekerja di sekitar mereka, mereka juga akan merasa senang saat mereka melihat seragam dan topi ini. Memang ada banyak orang akan menanyakan pertanyaan seperti tadi, jadi kau tidak perlu terlalu memikirkannya."

"....."

Chiho, memandang ke arah pamflet, mulai merasa malu dengan sifat gegabahanya.

Karena si pelanggan tadi menanyakan hal ini, ia pasti berpikir ingin mengadakan ulang tahun cucunya di MgRonald.

Jika Chiho tidak berhati-hati dan memberikan jawaban yang salah, itu mungkin akan menyebabkan pelanggan seperti orang tadi merasa kecewa.

"... Jadi ini ya alasan kenapa kau bilang untuk bertanya pada orang lain ketika aku berhadapan dengan sesuatu yang tidak kuketahui?"

"Hm?"

"Karena aku tidak pernah melihat McRonald menjual kue, kupikir di sini memang tidak ada....."

"Ah, yeah, sebenarnya, aku juga belum pernah melihatnya sendiri....."

"Maaf, aku akan lebih berhati-hati lagi lain kali."

"Bagus."

Maou mengangguk pelan.

"Tapi karena kau bisa merefleksikan kesalahanmu seperti ini, maka sebaliknya, kau juga harus berhati-hati agar tidak membuat dirimu sendiri terlalu depresi. Jika kau benar-benar merasa bersalah dari dalam lubuk hatimu, maka kau harus bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama."

"..... Ya."

"Meski aku mengatakan hal ini, lebih baik kau tidak berpikir kalau kau akan bisa melakukan semuanya dengan sempurna secepatnya."

"Eh?"

"Jika Sasaki-san melakukan semuanya dengan sempurna selama pelatihan, maka aku pun tidak akan punya posisi kan? Entah itu aku, Kisaki-san, ataupun yang lainnya. semua orang itu mempelajari pekerjaan mereka dengan menyebabkan masalah untuk orang lain, membuat kesalahan di awal dan kemudian merefleksikannya adalah bagian dari pekerjaan juga. Tidak masalah kok selama nanti ada perkembangannya."

Meskipun hal itu dikatakan dengan sikap yang sedikit terang-terangan, tapi apa yang Maou katakan sambil memberikan perhatiannya pada Chiho, tetap membuat Chiho merasa sedikit tenang.

Meski Maou sudah mengatakan hal itu, bukan berarti Chiho bisa santai-santai.

"Ya, tapi agar tidak merasa tidak enak saat menerima gaji, aku pasti akan mengandalkan orang lain tanpa bertingkah layaknya anak manja, dan bekerja keras."

Setelah Chiho membuat dirinya menjadi lebih waspada, Maou pun mengernyitkan alisnya merasa agak terkejut, dan mengatakan,

"Sepertinya aku sedikit mengerti, alasan kenapa Kisaki-san bilang kalau Sasaki-san akan tetap berada di sini untuk waktu yang lama."

"Eh?"

Chiho pun balik bertanya merasa bingung.

Meski ia tidak tahu, tapi jika manager Kisaki memujinya seperti itu, itu pastinya adalah sesuatu yang patut dibanggakan.

Buah dari menggunakan mata, telinga, dan tubuhnya untuk merasakan semuanya sedikit demi sedikit.....

Inilah yang disebut bekerja.

Berpikir dan berpikir, kesadaran Chiho pun mulai diselimuti oleh dunia mimpi....

".... Aku harus menyikat gigiku dulu."

Chiho yang hampir menjatuhkan HPnya, berusaha keras mendorong tubuhnya untuk bangun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi.

XxxxX

Sejak Chiho mulai bekerja, kurang lebih 2 minggu telah terlewati.

Meskipun dia tidak bekerja setiap hari, ketika dia berhasil sampai di hari ketujuh kerja, Chiho merasa seolah dirinya sudah berhasil melewati kesulitan di awal-awal pekerjaannya.

Meski itu sangat melelahkan dan tidak hanya diisi dengan hal-hal yang menyenangkan, paling tidak Chiho tidak merasa depresi ketika berpikir kalau besok dia harus bekerja.

"Tapi ekspresimu kok suram begini."

Berlawanan dengan pikirannya, ekspresi Chiho terlihat sedikit suram, Kaori pun mengatakan hal itu dengan penuh perhatian.

"Yeah... manager dan para senior semuanya adalah orang yang baik, tapi aku tidak gelisah karena hal itu."

"Apa maksudmu?"

"Hm.... aku menjadi gemuk."

"Ah?"

Selain di hari pertama, enam hari sisanya saat ia bekerja, Chiho selalu diberi aturan untuk memakan makanan reguler MgRonald sebagai makan malam.

Chiho memang menyukai makanan di MgRonald, dan dia juga tidak perlu membayarnya karena dia adalah karyawan MgRonald, tapi selalu memakan makanan cepat saji, membuat dia cemas dengan jumlah kalorinya.

"Ditraktir seseorang memang sangat bagus, tapi memakannya setiap hari itu rasanya terlalu menyakitkan. Kenapa kau harus melakukan hal semacam itu?"

"Kelihatannya, jika aku tidak tahu rasa produk yang aku jual, aku tidak akan bisa merekomendasikannya pada konsumen. Seperti aku ini, meski aku sering

pergi ke sana, ternyata masih ada banyak makanan yang belum pernah kumakan sebelumnya..."

"Ah... benar juga, aku juga tidak pernah memakan makanan yang terlalu mahal dan menu sarapan."

Kaori sepenuhnya setuju dengan hal itu.

"Tapi tentu saja selamanya tidak akan seperti ini, nampaknya setelah masa pelatihanku selesai, hal ini akan diganti menggunakan harga karyawan. Jadi kau harus membayarnya sendiri setelahnya."

Dia tidak berencana melakukan hal seperti itu, tapi untuk menghindari agar dia tidak terlihat terlalu membanggakan tempat kerjanya, Chiho menambahkan hal tersebut.

Harga karyawan yang Chiho sebutkan, maksudnya adalah para karyawan bisa membeli berbagai produk dengan diskon 30%.

"Tapi itu bagus sekali, seperti memenangkan lotre. Manager dan para seniornya sangat baik dan cakap, bahkan sampai mentraktirmu makanan. Ah, kalau aku bekerja di sana, aku mungkin akan menetap lebih lama."

Kata Kaori dengan rasa iri dari hatinya....

"Lalu? Setelah mencoba bekerja, apa kau sudah mendapatkan inspirasi yang berkaitan dengan rencana masa depan?"

Seolah tiba-tiba mengingat sesuatu, Kaori memulai sebuah topik obrolan yang merepotkan.

".... Masih belum ada banyak perkembangan di bagian itu...."

Biar bagaimanapun, alasan kenapa Chiho mulai bekerja, adalah karena itu merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan form survey rencana masa depannya.

Kalau dipikir-pikir, dia tidak pernah punya waktu luang untuk memikirkan rencana masa depan itu saat bekerja.

Bahkan jika dia menjalani hari-hari yang begitu memuaskan, sehubungan dengan motif awal ia mulai bekerja, yang mana adalah untuk mencari tahu rencananya di masa yang akan datang, Chiho masih belum melangkah sedikitpun.

Dengan semakin dekatnya batas pengumpulan form survey, yaitu akhir bulan saat pembicaraan tiga arah itu dilaksanakan, sekarang ini sudah tidak ada banyak waktu yang tersisa.

"Hey, Sasaki!"

Kemudian, Yoshiya pun juga ikut bergabung dalam obrolan mereka.

"Berapa bayaranmu perjam?"

"Bayaran perjam? Ugh, karena aku masih dalam tahap pelatihan, dan karena aku masih SMA, saat ini bayaranku sih 800 yen, aku penasaran apa ada kemungkinan bayaranku bisa naik 50 yen ketika masa pelatihannya selesai."

Menurut manager Kisaki, bayaran perjam setelah masa pelatihan akan meningkat berdasarkan performa kerja, dan senior Chiho yaitu Maou, menciptakan sebuah legenda dengan membuat bayaran perjamnya naik 100 yen hanya berselang dua bulan setelah ia dipekerjakan.... yang mana hanya satu bulan setelah masa pelatihannya selesai.

Bahkan jika tidak ada seorangpun yang memberitahunya, Chiho sendiri sudah sering melihat kinerja Maou dengan mata kepala sendiri, jadi Chiho merasa kalau dia masih perlu menghabiskan banyak waktu untuk sampai ke tingkatan itu.

"Dengan kata lain, hanya bekerja 6 jam sehari saja, sudah bisa mendapatkan hampir 5000 yen, hebat sekali."

"Tapi syaratnya kita harus bekerja, Yoshiya, jangan memikirkan hal-hal yang tidak perlu, kau sebaiknya lebih khawatir dengan form rencana masa depanmu daripada khawatir dengan Sasa, iya kan? Bukankah orang tuamu sudah sangat ketat sejak dulu?"

Chiho memang baru mengenal mereka berdua setelah masuk SMA, tapi Kaori dan Yoshiya, sepertinya sudah saling mengenal sejak SD, jadi mereka terkadang membicarakan topik yang sama sekali tidak Chiho ketahui.

Cara bicara Kaori pada Yoshiya memang terlihat sedikit kasar sejak dulu, tapi menurut Chiho, karena hubungan di antara mereka berdua selalu baik-baik saja, itu berarti mereka sudah terbiasa dengan interaksi semacam ini, jadi ia tidak terlalu memikirkannya.

Tapi ini terlihat berbeda dari yang biasanya.

"Ketat ya.... Memang benar sih, tapi sebagian besar aku juga telah diabaikan sepanjang waktu. Jadi orang tuaku mungkin tidak akan datang di hari pembicaraan tiga arah itu."

"Eh?"

"Yoshiya, apa yang kau bicarakan?"

"Tokai, kau harusnya tahu soal kakakku kan?"

"Ah."

Kaori mengangguk seolah tiba-tiba menyadarinya.

"Emura-kun, kau punya kakak?"

Ini adalah fakta yang baru pertama kali Chiho dengar di kelas 2 setelah ia mengenal mereka. Meski Chiho tertarik ingin mengetahui tentang kakak temannya, tapi karena alasan yang kurang jelas, Yoshiya menjawabnya dengan sebuah ekspresi jijik,

"Sejujurnya, aku benar-benar tidak ingin Sasaki tahu soal masalah ini."

"Eh? Kenapa?"

"Jika Sasaki tahu soal kakakku, aku takut kalau Sasaki akan meremehkanku.....
Uwah!"

Seketika, Kaori melempar kotak pensil yang berisi alat tulis, dan dengan cantiknya, mengenai wajah Yoshiya.

Dari sensasi saat kotak itu melayang melewati telinganya, Chiho merasa kalau kekuatan kotak itu tidaklah kecil.

"Orang-orang meremehkanmu karena kau itu tak berguna! Sasa bukanlah orang seperti itu!"

".... Gigiku terkena resletingnya...."

"Cepat pergi dan basuh sana, jangan lupa gunakan alkohol untuk mensterilkannya."

"Tokai! Kau!!"

"Tu-tunggu dulu, kalian berdua tenanglah sedikit!"

Setelah itu, Chiho terpaksa mendengar mereka berdua saling bercekcok selama sekitar 5 menit.

"Yoshiya punya dua kakak, mereka berdua sangat hebat."

Topik obrolannya akhirnya kembali pada topik saudara Yoshiya, Kaori pun mulai membicarakan apa yang tidak ingin Yoshiya katakan.

"Si kakak tertua adalah seorang hakim, sementara kakak keduanya adalah dokter, iya kan?"

"Eh?"

Karena itu adalah sebuah pencapaian yang jauh lebih tinggi dari yang ia bayangkan, Chiho pun berteriak.

Namun, Yoshiya menggelengkan kepalanya dengan wajah dingin, dan mengatakan,

"Jangan melebihi-lebihkannya. Meski kakak tertuaku ingin menjadi hakim, tapi saat ini dia masih dalam tahap pelatihan. Sedangkan kakak keduaku baru berhasil mendapatkan gelar dokternya tahun ini, jadi dia belum menjadi dokter yang baik."

"Dan karena kedua kakaknya terlalu hebat, bagi orang yang berada di urutan terakhir, yaitu si anak gagal dari Sasahata Utara, dia sudah tidak punya muka lagi."

"Jangan mengatakannya blak-blakan gitu...."

Yoshiya membalas ucapan blak-blakan Kaori dengan ekspresi jijik,

"Memang ada saat di mana orang tuaku ingin aku mencontoh kakak-kakakku dan bekerja keras, tapi belakangan ini, mereka tidak mengatakannya lagi, sepertinya mereka sudah menyerah. Bahkan saat aku gagal di ujian sebelumnya, mereka hanya mendesah sekali dan membiarkannya begitu saja. Dan selain belajar, aku tidak punya keahlian lain yang pantas diharapkan, jadi akhir-akhir ini, aku berpikir untuk meninggalkan rumah."

"Emura-kun...."

"Karena Tokai dan Sasaki sudah mulai bekerja, maka aku juga akan mencari pekerjaan, menabung uang, dan pergi dari rumah."

Setelah mengucapkan hal tersebut dengan sederhana, Yoshiya pun mengakhiri topik ini.

Karena Yoshiya terlihat tidak ingin membicarakan tentang kakaknya lagi, Chiho pun tidak melanjutkan pertanyaannya. Dan untuk alasan yang tidak diketahui, ia merasa kalau Yoshiya saat ini terlihat sangat berbahaya.

".... Jika kau mulai bekerja sekarang, kau mungkin tidak akan naik kelas dan segera dikeluarkan."

Mungkin karena dia merasakan atmosfer ini, Kaori pun mengucapkan hal tersebut dengan nada agak serius.

"Tidak masalah kok selama aku bisa mendapat uang dari pekerjaanku, iya kan? Akhir-akhir ini, bukankah ada orang yang sering mengatakan kalau pencapaian di sekolah pun bahkan tidak berguna untuk mengikuti ujian masuk universitas? Sehubungan dengan form survey rencana masa depanku, aku mungkin akan mengisinya dengan 'menjadi tenaga kerja'."

Jawab Yoshiya dengan nadanya yang biasa. Tapi tentu saja, Chiho tidak tahu seberapa serius temannya itu.

XxxxX

"Hari ini ekspresimu agak suram ya?"

"Ah, manager...."

Kisaki berbicara pada Chiho yang berdiri di depan mesin kasir.

"Apa ada sesuatu yang tidak kau pahami?"

"Ah, ti-tidak.... uh, tapi mungkin seperti itu...."

"???"

Topik tentang rencana masa depan yang dibicarakan di sekolah, terus berputar-putar di otak Chiho dan tidak mau menghilang.

Baik itu Yoshiya, Kaori, ataupun dia sendiri, mereka pasti ingin melihat lebih jauh dan mengerti apa makna dari rencana masa depan itu, tapi pada akhirnya, mereka tidak tahu apa-apa.

".... Hari ini, aku berdiskusi dengan temanku di sekolah tentang rencana masa depan.... tapi pada akhirnya kami tetap tidak mengerti apa-apa, dan sekolah

juga sudah mengatur sebuah diskusi. Kurasa sebaiknya aku punya beberapa pemikiran, jadi....."

"Oh, itu toh."

Kisaki mengangguk dengan serius.

"Maafkan aku, aku akan lebih fokus lagi dan kembali bekerja...."

"Pendapat orang dewasa atau pendapat tak bertanggung jawab, mana yang lebih dulu ingin kau dengar?"

"Eh?"

Chiho terkejut.

Awalnya Chiho pikir Kisaki akan memberitahunya untuk bekerja dengan benar, tapi Kisaki, ia tidak hanya mau membicarakan hal ini dengannya secara serius, ia bahkan mengatakan sesuatu yang aneh.

".... Kalau begitu, aku ingin mulai dengan pendapat orang dewasa."

"Hm, bagi orang dewasa, rencana masa depan seorang siswa itu bukanlah apa-apa, dan tidak ada gunanya merasa bimbang karena masalah itu."

"Eh?"

Kata-kata Kisaki terdengar sangat tidak masuk akal.

Hanya melihat bagian ini saja, sepertinya para orang dewasa yang telah Chiho lihat, adalah tipe orang yang akan melakukan apa yang mereka mau.

Namun, ekspresi Kisaki menunjukkan kalau masih ada hal lain lagi setelahnya.

"Apa kau tahu alasannya? Itu karena topik tentang rencana masa depan ini, bagi kehidupan orang dewasa, ini semua sudah berakhir."

"A-apa maksudnya itu....."

Kisaki terus berbicara pada Chiho yang kebingungan.

"Setelah menjadi orang dewasa, mereka pasti akan tahu 'apa yang sebaiknya kulakukan pada waktu itu untuk menjadi lebih sukses', meski kalian menghadapi persimpangan untuk memutuskan rencana masa depanmu, para orang dewasa yang sudah pernah mengalaminya, tetap tidak akan mengerti kenapa kalian semua menjadi begitu gelisah. Kebanyakan orang dewasa itu pasti akan merasa gelisah dengan saat-saat di mana mereka masih bersemangat, kekanakan, dan jujur pada dirinya sendiri, jadi mereka sudah melupakan hal semacam ini sejak dulu. Jadi selain orang tua, guru, dan guru sekolah, pendapat orang dewasa yang tidak pernah melihat dirimu yang sebenarnya, semua itu bisa kau abaikan."

"Gu-guru sekolah?"

"Pekerjaan orang-orang ini adalah membuat masa depan para murid menjadi stabil. Jadi demi kebaikan masing-masing, dari dalam hati mereka, mereka akan memikirkan hal ini dari sudut pandang si murid itu sendiri."

"Be-begitu ya...."

"Selain itu, meski ini adalah komentar yang tak bertanggung jawab, soal masalah mengenai rencana masa depan ini, itu bisa dibagi menjadi, apa yang seharusnya kau lakukan, apa seharusnya tujuanmu, dan tidak tahu apa yang ingin kau pelajari. Itulah beberapa poinnya. Itu berarti kau tidak tahu pekerjaan apa yang akan kau lakukan nanti, dan bahkan jika kau masuk ke universitas, kau tidak akan tahu apa yang ingin kau pelajari."

"Be-benar, jadi....."

"Untuk mengungkapkan sebuah pendapat dari sudut pandang obyektif, seseorang bisa belajar hukum atau kedokteran di universitas negeri dengan biaya yang murah dan bisa menjadi hakim atau dokter nantinya. Tapi di zaman ini, bahkan pengacara pun memiliki waktu-waktu yang sulit, haha, menjadi PNS pasti akan lebih stabil."

"T-tapi...."

Chiho menjadi panik karena Kisaki membawa-bawa contoh yang ada di sekitarnya, tapi Kisaki sendiri hanya tersenyum tegas dan terus berbicara,

"Tapi, meski aku mengatakannya, kau pasti hanya akan berpikir kalau itu aneh kan?"

"Y-ya....."

"Kalau begitu, kau tidak perlu merasa gelisah dengan sesuatu yang berada begitu jauh di masa depan. Tidak ada satupun orang yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi besok, hal ini sama halnya dengan orang dewasa, dan orang-orang picik yang hanya memaksa anak-anak seperti dirimu untuk membuat sebuah pilihan yang membosankan, hal itu sangat disayangkan."

Kata Kisaki secara blak-blakan.

"Rencana masa itu depan adalah berpikir secara terus menerus apa yang bisa kau lakukan hari ini demi hari esok. Karena kau tidak tahu apa yang akan terjadi tahun depan, kau harusnya paling tidak tahu apa yang ingin kau lakukan besok, iya kan?"

"Besok dan hari ini...."

"Ini bukanlah analogi kau tahu? Tapi benar-benar merujuk pada hari ini dan besok di kalender. Rencana masa depan adalah tentang masa depan, dan masa depan adalah hal-hal yang terakumulasi hari ini dan besok. Kebanyakan orang tidak cukup pintar untuk melewati periode waktu ini di tengah-tengah dan berpikir tentang satu atau dua tahun ke depan. Jadi mereka hanya bisa bertindak dalam ruang lingkup kekuatan mereka saja, dan berulang kali bekerja menuju esok yang mana berada paling dekat dengan hari ini, Dengan begini, periode waktu satu tahun pasti akan terlewati dengan cepat."

"Bekerja, menuju esok....."

"Huuh, pokoknya...."

Kisaki tiba-tiba meletakkan tangannya di atas kepala Chiho, dan Chiho pun mendongak dengan ekspresi gelisah di wajahnya.

"Daripada terpengaruh oleh para orang dewasa yang tidak bertanggung jawab itu, sebaiknya kau fokus dengan pekerjaan yang ada di depanmu. Seperti yang kubilang tadi, untuk berjuang menuju hari esok, hari ini itu sangatlah penting."

"Ah.... baiklah."

"Hal yang paling penting dalam mengurus uang adalah tenang. Kau harus membedakan antara 5.000 yen dan 10.000 dengan baik ya."

"A-aku mengerti."

Ketika diingatkan oleh Kisaki, meski beberapa bagian yang samar masih tertinggal di dalam hatinya, Chiho tetap bisa tersadar karena hal ini.

Chiho yang tidak fokus bekerja hari ini, telah keliru menganggap 5.000 yen yang ia terima dari pelanggan sebagai 10.000 yen, selama dua kali.

Jika bukan karena peraturan yang mengharuskan dia menyerahkan nota yang akan diberikan untuk konsumen kepada karyawan lain agar bisa diperiksa, Chiho mungkin sudah memberikan jumlah kembalian yang salah.

"Aku minta maaf, aku akan segera fokus bekerja."

Dibandingkan dengan yang tadi, kali ini, karena alasan yang tidak diketahui, Chiho akhirnya bisa menjawab hal ini dari dalam lubuk hatinya.

Meskipun kebimbangan di hatinya belum sepenuhnya terselesaikan, dia merasa kalau perasaannya sudah lebih santai dibandingkan sebelumnya.

"Bagus. Dengan begini, membicarakan semua konsep besar ini, bisa dibilang cukup sepadan. Nanti aku harus pergi ke perusahaan, dan tidak akan ada di kantor, jika ada sesuatu yang tidak kau pahami, tolong diskusikan dengan pegawai lain."

"Baik!"

"Lakukan yang terbaik, Chi-chan."

"Ya!"

Usai menyemangati Chiho dengan cara yang aneh, Kisaki pun melambai dan kembali ke dalam ruang staff, sampai saat ia menutup pintu sepenuhnya, Chiho tiba-tiba menyadari sesuatu,

"..... 'Chi-chan'????"

Chiho yang bersiap-siap pulang di malam itu, menjadi sangat terkejut ketika ia melihat Maou memakai pakaian biasa di dalam ruang staff.

"Eh? Sasaki-san akan pulang juga?"

"Terima kasih atas kerja kerasnya, Maou-san juga?"

"Yeah, karena aku berangkat pagi, jadi aku juga pulang lebih awal dari biasanya."

Restoran di depan stasiun Hatagaya, bukanlah restoran yang buka 24 jam, mereka hanya buka sampai tengah malam.

Biasanya ketika Chiho pulang, Maou akan terus bekerja sampai waktunya tutup, tapi hari ini, karena ia masuk lebih awal, dia juga pulang lebih awal.

Tapi daripada itu, Chiho lebih cemas terhadap hal lain.

"..... E erhm, Maou-san?"

"Hm?"

"K-kau akan pulang memakai pakaian itu?"

"Ya."

Jawaban tanpa ragu Maou membuat Chiho terdiam sesaat.

Meskipun sekarang ini musim semi, di periode waktu seperti saat ini ketika angin dingin masih belum menghilang, memakai kaos tipis dengan sebuah hoodie saja rasanya masih terlalu kurang.

"A-apa kau tidak merasa kedinginan?"

"Yeah."

Chiho kembali terdiam.

"Yaah, itu karena bajuku belum kering."

Chiho memang merasa kalau masalahnya ada di sana, tapi Maou tetap melanjutkan kata-katanya,

"Harga penggunaan mesin cuci koin di tempat laundry, saat ini semuanya naik, jadi aku hanya bisa mencucinya dengan tangan, tapi karena ini adalah pakaian musim dingin, aku tidak menyangka kalau dengan melakukan proses pembilasan saja, akan membutuhkan waktu yang lama agar bajunya bisa kering."

Ini adalah pertama kalinya Chiho berbicara mengenai topik pribadi dengan seniornya.... meski ia merasa kalau isinya terlalu remeh, dari interaksi beberapa hari ini, Chiho juga tahu kalau Maou adalah tipe orang yang akan berbicara terang-terangan.

"Di cuaca seperti ini, baju tidak akan kering, kalau kau tidak mengeringkannya selama dua hari. Jadi aku hanya bisa memakai ini."

Rasanya kondisi saat ini, dan memakai pakaian yang terlalu tipis adalah dua masalah yang berbeda.

Tapi jika ia terlalu mencampuri kehidupan pribadi orang lain, itu akan terlihat sedikit kasar.

"Be-benar, cuacanya nanti akan mulai menghangat kok, dan juga tubuh pria itu kan aneh."

Ketika Chiho menjawab dan bersiap mengganti bajunya....

"Eh? Nanti cuacanya akan menjadi lebih hangat?"

Pertanyaan yang terdengar dari arah belakangnya membuat Chiho berbalik, dan mengatakan,

"Eh.... Karena sekarang sudah bulan April.... dan musim semi akan segera tiba, kan?"

"Ah, benar. Benar sekali, setelah musim dingin ada musim semi. Aspek ini ternyata sama ya."

"Ma, Maou-san?"

Maou, membicarakan hal yang wajar diketahui oleh semua orang ini seperti sebuah pengetahuan baru, dan ketika ia menyadari tatapan Chiho,

"..... Aku sudah mengetahuinya, okay?"

"..... Kurasa juga begitu."

Chiho yang merasa tidak bisa membantah bagian ini, berjalan menuju ruang ganti wanita dengan baju ganti miliknya.

"Ka-kalau begitu, terima kasih atas kerja kerasnya."

"O-oh, terima kasih atas kerja kerasnya!"

Setelah menyelesaikan sapaan mereka, Maou pun berjalan keluar ruang staff.

Namun ketika Chiho selesai berganti baju, menyelesaikan sapaannya kepada karyawan lain yang tersisa, dan bersiap meninggalkan restoran, ia mendapati Maou masih berdiri di luar restoran sendirian karena alasan yang tidak diketahui.

"Maou-san? Ada apa?"

"Ahhhh...."

"Ah! Hujan....."

Bahkan tanpa mendengar jawaban Maou, ia bisa tahu kalau di luar saat ini sedang hujan.

Dan dari bagaimana Maou bersikap, sepertinya dia lupa membawa payung.

"Ya ampun, sungguh sebuah kesalahan. Dan dari semua hari yang ada, kenapa hari ini tidak ada payung cadangan yang bisa dipinjam...."

"Ugh, ta-tapi perkiraan cuaca pagi ini seharusnya sudah menyebutkan kalau malam ini akan turun hujan."

Chiho mengeluarkan payung lipat dari dalam tasnya.

"Ah, aku tidak punya televisi di rumah."

Maou sekali lagi menjawab dengan sikap yang tak terduga.

"Eh....?"

"Huf! Sepertinya aku hanya bisa berlari! Akan sangat bagus kalau bajuku bisa kering...."

Setelah mengatakan hal itu, Maou menarik tudung tipisnya, dan mengambil napas dalam seperti sedang menguatkan tekadnya.

"Kalau begitu, Sasaki-san, berhati-hatilah saat pulang...."

"E, erhm, boleh aku tahu ada di daerah mana rumah Maou-san?"

Ketika ia sadar, Chiho sudah menanyakan pertanyaan ini pada Maou yang bersiap untuk berlari.

"Eh? Ah, hm, aku tinggal di dekat stasiun Sasazuka...."

"A-aku juga akan berjalan ke arah situ! Jika kau tak keberatan, apa kau mau berbagi payung denganku?"

"Ya ampun, aku jadi tidak enak, aku benar-benar tertolong."

"Ah, erhm, ye-yeah, sama-sama."

Dibandingkan dengan suara terima kasih Maou yang menyegarkan, jawaban Chiho sangatlah pelan sepele nyamuk.

Meski Chiho mengucapkan hal itu secara refleks, kalau dipikir-pikir, ia sekalipun tidak pernah berbagi payung dengan pria lain.

Satu-satunya hal yang menguntungkan bagi Chiho adalah, karena ia sering pergi dengan peralatan memanahnya, payung lipat yang dia bawa adalah payung yang lebih besar daripada payung normal, jadi ia tidak perlu khawatir mengenai kontak fisik dengan Maou.

"Erhm, Maou-san, pundakmu..."

Tapi saat ini, orang yang memegang payungnya adalah Maou, yang mana memiliki tubuh lebih tinggi.

Mungkin karena berusaha menjadi peka, Maou dengan sengaja mencondongkan payungnya lebih ke arah Chiho agar dia tidak terkena hujan, hasilnya, pundak Maou yang satunya, saat ini telah basah.

"Tidak apa-apa kok. Dibandingkan basah kuyup, ini sih tidak ada apa-apanya."

Namun, kesuraman sama sekali tidak bisa terdengar dari suara Maou.

"Oh iya... Apa mulai sekarang akan sering hujan begini?"

"Eh? A-aku tidak yakin.... Sepertinya akan terus hujan, mungkin?"

"Begitu ya.... merepotkan sekali. Sepertinya bajuku akan semakin butuh waktu yang lebih lama untuk kering."

"Tapi mulai sekarang juga akan mulai menjadi lebih hangat. Kenapa kau tidak menggunakan kesempatan ini untuk membeli mesin cuci yang murah?"

"Eh?"

Kali ini, ekspresi Maou jelas-jelas dipenuhi dengan keterkejutan.

"Itu mustahil. Membeli dua benda besar seperti itu, tidak akan ada tempat untuk meletakkan mereka, dan tidak peduli bagaimana mau memikirkannya, mereka itu pastinya sangat mahal kan?"

"Eh, ah, benar juga...."

Chiho yang merasa sudah terlalu ikut campur dengan masalah ekonomi orang lain, tiba-tiba merasakan sesuatu yang tidak beres.

Dua benda yang sangat besar?

"Mereka memang tidak kelihatan sebesar itu saat diletakkan di tempat laundry, tapi jika kami membawa mesin cuci dan mesin pembilas sekaligus mesin pengeringnya ke rumah, benda itu pasti akan menutupi seluruh lorong."

"E-erhm, Maou-san? Aku tidak berbicara soal mesin cuci yang digunakan untuk industri besar-besaran, melainkan mesin cuci untuk rumahan...."

"Eh?"

"Eh??"

".... Rumahan?"

"Ye-yeah.."

Apa Maou berpikir kalau semua mesin cuci di dunia itu sama seperti mesin cuci yang ada di laundry?

"Kalau model rumahan, mereka menjual mesin cuci otomatis yang sedikit lebih besar dibandingkan tempat sampah yang ada di restorann, kau tahu? Jika kau ingin membeli yang lebih murah lagi, kau bisa membeli model yang memiliki dua pintu...."

"..... Benarkah?"

"Benar sekali."

Sebenarnya, orang yang ingin menanyakan pertanyaan ini adalah Chiho, tapi Maou terlihat seolah benar-benar menerima syok yang begitu besar.

"Karena kau tinggal di sebuah apartemen, harusnya ada sebuah kran di lorong kan? Kalau kau menghubungkannya ke sana...."

Chiho mencoba mencari informasi yang berhubungan dengan tempat di mana Maou tinggal berdasarkan kata-kata aneh Maou yang semakin rumit.

"Ya, memang ada! Jadi itu untuk mesin cuci?"

Kalau bukan untuk itu, apa lagi?

"Karena aku tidak tahu kegunaannya, aku menggunakannya untuk mengisi bak dengan air untuk mencuci baju."

".... Untuk mencuci baju ya."

"Begitu ya..... Jadi mesin cuci bisa dibeli..... Kupikir itu adalah bisnis yang telah dimonopoli oleh tempat laundry."

Maou berulang kali mengangguk.

Ada apa ini? Rasanya partner bicara yang ada di depan Chiho ini adalah orang yang sangat berbeda dengan Maou yang ada di restoran.

"Ne, boleh aku tanya pertanyaan lain?"

Tapi Maou, yang matanya nampak berbinar karena mendapatkan pengetahuan baru, anehnya terlihat sedikit manis.

"Yeah, silakan."

"Setelah ini kan, tidak hanya akan sering hujan, tapi cuacanya juga akan menjadi semakin hangat, benar? Bahkan jika kuletakkan di tempat yang teduh, sayuranku tetap saja rusak dengan sangat cepat, jadi bagaimana Sasaki-san biasanya....."

"Te-tempat teduh? Begini, mereka akan baik-baik saja kalau kau meletakkannya di dalam kulkas...."

Karena sudah sampai ke poin ini, bahkan jika itu adalah Chiho, dia bisa dengan mudah memprediksi bagaimana Maou akan menjawabnya dua detik kemudian.

"Ah, aku tidak punya kulkas di rumah."

"Ya beli! Mengesampingkan mesin cucinya, akan sangat buruk kalau kau bahkan juga tidak punya kulkas! Jika kau memakan makanan busuk, itu akan merugikan tubuhmu sendiri kau tahu?"

".... J-jadi kau berpikir seperti itu juga?"

"Meski musim semi beberapa tahun ini memiliki periode dingin yang lama, tapi musim panas pasti akan segera datang setelahnya! Kalau sudah begini, sayuran yang sudah rusak selangkah lebih awal, pasti akan langsung menjadi tak bisa dimakan, kau tahu!"

"Be-begitukah? Jadi sayuran punya kaki juga?"

"Itu hanya perumpamaan! Dan lagi, kenapa kau menjadi sangat terkejut, bukankah ini sama saja dengan tahun lalu dan tahun-tahun sebelumnya? Jika kau meletakkan bahan mentah di luar saat sedang musim panas, mereka pasti akan segera rusak!"

"A-aku paham! Aku awalnya memang ingin membeli kulkas, jadi aku akan membelinya nanti.... kalau begitu...."

"Eh?"

".... Erhm, di mana aku bisa membeli kulkas dan mesin cuci yang murah?"

"....."

Sepertinya Maou benar-benar tidak tahu mengenai fakta umum seperti pergantian musim ataupun toko peralatan rumah tangga.

Meskipun dia sangat cakap ketika berada di restoran.....

Menghadapi celah yang tak terduga ini, Chiho benar-benar tidak tahu apa dia harus merasa senang atau bingung....

"Maou-san, apa kau baru saja kembali dari luar negeri? Bahasa Inggrismu sangat fasih..... Apa selama ini kau tinggal di luar negeri?"

Chiho mencoba bertanya.

Dari apa yang Maou katakan tadi, meskipun dia hebat dalam bahasa Inggris, ketidaktahuannya mengenai kehidupan orang Jepang itu sudah sedikit berlebihan, tapi jika dia tinggal di luar negeri sampai akhir-akhir ini, itu semua masih bisa dijelaskan.

"Hmm~ ini sedikit berbeda. Aku tidak bisa dianggap sebagai orang yang pulang kampung. Untuk bahasa Inggris pun, aku mempelajarinya karena kebutuhan pekerjaan."

Sayangnya jawaban Maou adalah sebuah penyangkalan.

Meski Chiho merasa terkejut dengan apa yang Maou katakan tanpa ragu mengenai 'belajar' bahasa Inggris....

"..... Untuk peralatan rumah tangga, kurasa mereka ada di toko Peralatan Rumah Tangga Yodogawa Bridge yang ada di Shinjuku Nishiguchi, di sana tidak hanya murah, tapi juga banyak pilihan. Masih ada juga Don Quijote di daerah Honancho.... tempat di mana ada banyak sepeda terparkir di pintu masuk toko."

Dia tetap kembali ke topik awal mereka.

Biar bagaimanapun, terus membantahnya mungkin akan membuat Maou merasa tidak senang, dan Chiho rasa, jika ia terus membantahnya, itu mungkin malah hanya akan menambah hal-hal yang tidak Maou ketahui.

Maou sama sekali tidak mempermasalahkan Chiho yang bersikap seperti itu, dan mengangguk dengan mata yang terbuka lebar,

"Ah, aku tahu kedua toko itu. Karena beranda tokonya terlihat sangat besar, kupikir mereka hanya menjual barang-barang yang mewah di dalamnya."

"Barang-barang yang dijual di Don Quijote, pada dasarnya sangatlah murah. Terutama sepeda, jika kau tidak terlalu pilih-pilih, kau bisa membelinya hanya dengan beberapa ribu yen."

"Eh? Beberapa ribu yen bisa..... Sasaki-san benar-benar tahu banyak ya...."

Nampaknya Maou sungguh-sungguh merasa kagum.

Chiho merasa kebanyakan apa yang dikatakannya adalah pengetahuan umum, namun sebelum ia bisa membalasnya, Maou sudah berbicara,

"Tidak heran Kisaki-san memberimu nama panggilan secepat ini."

"Eh?"

"Bukankah dia mulai memanggilmu 'Chi-chan'?"

Jantung Chiho berdebar sekali.

"Y-ya. Kau tahu tentang hal itu?"

"Tidak hanya aku, semua orang sudah tahu. Mulai besok sampai seterusnya, semua orang mungkin akan memanggilmu seperti itu. Ketika Kisaki-san mulai menggunakan nama panggilan untuk memanggil seseorang, itu artinya sama saja dengan menyatakan kalau orang itu sudah lulus pelatihannya. Perusahaan memang mengamankan kalau gaji para trainee hanya bisa naik setelah paling tidak satu bulan terlewati, tapi karena dia sudah menggunakan nama panggilan untuk memanggilmu secepat ini, maka bayaran perjam setelah berakhirnya masa pelatihan, mungkin akan sedikit lebih banyak daripada apa yang disebutkan di awal."

"Eh? Be-benarkah?"

Chio yang tidak bisa menemukan koneksi antara nama panggilan dan masa pelatihan, membuka lebar matanya kaget.

"Meski kami tidak tahu alasannya, tapi menghormati anak baru yang sudah Kisaki panggil dengan sebuah nama panggilan sebagai aset yang bisa menjadi bergerak secara bebas, adalah peraturan tidak tertulis di restoran kami."

Chiho mendadak ingat pengalaman yang Kaori bagi dengan dirinya.

Mungkinkah ini artinya masa pelatihan itu hanyalah sebuah nama, dan jika ia tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya sendiri nanti, dia akan dimarahi?

Maou mungkin melihat kegelisahan Chiho, ia kemudian menambahkan,

"Ah, meski begitu, kami tidak akan mengabaikanmu begitu saja, kau bisa tenang. Sebelum kau bisa melakukan semuanya sendirian, aku akan selalu ada di sampingmu."

"Te-terima kasih."

Saat ia merasa lega, Chiho juga merasa agak malu karena kalimat 'aku akan selalu ada di sampingmu'.

"Tapi apa yang sudah bisa dipastikan adalah, Kisaki-san mungkin telah mengakui kalau kau punya karakter special, dan berpikir kalau kau harusnya menjadi pekerja penuh dalam hal pekerjaan. Mungkin ini akan membuatmu sedikit stress, tapi jangan sampai kau merasa down karena hal ini, jadi lakukanlah yang terbaik."

"Ba-baik....."

Chiho terus merasa kalau ia takkan sanggup memandang wajah Maou secara langsung, mereka berdua pun masuk ke dalam keheningan singkat begitu saja.

Tanpa mereka sadari, Maou dan Chiho sudah sampai di persimpangan di depan stasiun Sasazuka.

"Aku akan ke arah sini, bagaimana denganmu Sasaki-san?"

"Ah, aku ke arah sebaliknya, tapi, aku bisa menemanimu?"

Jika dia berpisah dengan Maou di sini, pada akhirnya Maou mungkin akan tetap basah kuyup karena hujan.

"Tidak usah. Jika aku membiarkanmu berjalan sampai ke rumahku, akan sangat gawat kalau sesuatu yang buruk terjadi saat kau kembali nanti."

"Tapi...."

Melihat Chiho belum mau menyerah, Maou pun tersenyum, melihat kotak surat yang ada di sebelahnya, dan mengatakan,

"Lihat, aku juga punya payung di sini. Terima kasih sudah menemaniku sampai ke tempat ini, itu sangat membantu."

Maou memegang sebuah payung plastik yang sudah tua dan lecek.

Ujung payung itu jelas-jelas sudah berkarat, bahkan jika payung itu belum terbuka, bisa terlihat jelas kalau bingkainya sudah bengkok di banyak tempat.

Mungkin seseorang menggantungnya di kotak surat dan lupa mengambilnya kembali, atau mungkin mereka memang sengaja membuangnya di sini.

Payung yang nampak sudah lama diletakkan di sana itu, saat ini telah dipenuhi dengan air, tapi Maou tetap mengembalikan payung milik Chiho, dan membuka payung tersebut.

"Lumayan, lumayan."

Maou mengangguk puas.

"Aku sangat berterima kasih, berhati-hatilah saat pulang, okay? Ah, dan juga...."

"Ya?"

"Hm, meskipun sedikit aneh mengucapkan ini....."

"Ya.... ada apa?"

Maou terbatuk sekali, dan mengatakan,

"Mulai besok, teruslah bekerja keras, Chi-chan."

".... Uh?"

"Kalau begitu, sampai jumpa di shift berikutnya."

"Ah, ba-baik, terima kasih atas kerja kerasnya."

Ini adalah serangan yang tak terduga.

Chiho memandang punggung Maou saat ia melambai dengan bingung, dan tanpa sadar meletakkan tangannya di pipi.

Kapan terakhir kali ia dipanggil 'Chi-chan' oleh pria lain?

Hingga ia dipanggil begitu oleh Kisaki, bahkan Chiho pun lupa kalau ia pernah dipanggil seperti itu saat masih kecil.

Dan semua orang yang memanggilnya 'Chi-chan', adalah orang dewasa yang mentalnya lebih kuat dan lebih dewasa daripada Chiho.

".... Ugh!"

Chiho merasa hingga barusan tadi, pundaknya yang bersentuhan dengan Maou ketika mereka berada di bawah payung yang sama, tiba-tiba mulai memanas, membuat Chiho menahan napasnya.

Ketika Chiho masih kecil, dia memiliki sedikit kekaguman pada seorang sepupu pria yang lebih tua, tapi saat ini, ia sudah menikah dan punya anak.

Bagi Chiho, yang baru saja menyadari dunia di sekitarnya, sepupu itu terlihat sangat dewasa, dan seperti Maou saat ini, sepupunya itu mengajarnya banyak hal yang tidak ia ketahui.

Karena alasan yang tidak diketahui, sosok sepupu itu seperti saling tumpang tindih dengan Maou.

Dapat diandalkan, tahu banyak hal yang tidak Chiho ketahui, dan meski dia sangat dewasa, dia tetap saja sedikit bodoh dalam beberapa aspek....

"Eh? E-eh?"

Chiho yang merasa wajahnya mulai memanas, tidak bisa mengalihkan pandangannya dari arah ke mana Maou pergi untuk waktu yang cukup lama.

XxxxX

"..... Tidak mirip sedikitpun."

Setelah pulang ke rumah dan mencoba melihat album foto, Chiho mendapati kalau Maou dan sepupunya yang sudah menikah itu sama sekali tidak memiliki kemiripan.

Meski Chiho merasa tidak enak mengatakan hal ini, tapi Maou memang jauh lebih tampan dibandingkan sepupunya itu....

"A-apa yang kupikirkan!! O-ow!"

Chiho yang menutup album foto tebal itu dengan kuat, tidak sengaja menjepit jarinya yang membuatnya sangat kesakitan, sampai tidak bisa berbicara untuk beberapa saat.

Usai mengembalikan album foto itu pada ibunya yang merasa bingung karena Chiho tiba-tiba ingin melihat foto yang ada di dalamnya, Chiho pun memandangi kukunya yang sedikit berubah warna dan kembali ke kamarnya.

Chiho dengan malas melompat ke atas ranjang, menyembunyikan wajahnya ke dalam bantal, mendesah, dan kemudian mengayun-ayunkan kakinya.

".... Ada apa denganku..."

Chiho meningkatkan kecepatan ayunan kakinya.

"Ada apa denganku ada apa denganku ada apa denganku!"

Per yang ada di dalam ranjangnya mulai membuat suara 'kriek kriek kriek'....

"Ow!"

Setelah itu, Chiho melompat kesakitan karena kakinya yang berayun membentur dinding, dan setelah menekan-nekan jari kakinya selama beberapa saat dengan mata yang berkaca-kaca, ia berbicara,

"A-apa yang kulakukan.....hm?"

Saat Chiho merasa bingung dengan tindakannya yang tak berguna, dia pun mendengar suara dering HPnya.

"Pesan, dari siapa ya."

Chiho memegang bagian depan jarinya yang terbentur dan mengambil HPnya yang dia letakkan di meja kamarnya.

"Eh, Emura-kun?"

Isi dari pesan tersebut sangatlah sederhana.

'Aku akan pergi ke Mags dengan Tokai besok untuk makan-makan.'

"Eh, tunggu....."

Balas Chiho secara refleks.

'Aku masih belum terbiasa dengan pekerjaannya, jangan datang dulu....'

Meski Kisasi dan Maou nampak menyukai dirinya, sejujurnya Chiho sendiri tidak tahu apa yang mereka lihat dari dalam dirinya.

Chiho sudah tahu sebelumnya kalau teman ataupun keluarganya, mungkin akan datang ke tempatnya bekerja sebagai konsumen, tapi karena pemilihan harinya adalah besok dari sekian banyak hari, pemilihan waktu ini benar-benar sangat buruk.

Kali ini, dia pasti akan gagal karena ia memikirkan hal-hal yang tidak perlu.

"Eh? Kao-chan?"

Tepat saat Chiho memikirkan hal tersebut, kali ini adalah giliran Kaori yang mengirimkan pesan padanya.

'Yoshiya mengirim pesan, katanya dia ingin pergi ke tempat di mana Sasa bekerja. Kalau kau tidak membalasnya, dia tidak akan tahu kalau kau punya shift besok, apa yang kau lakukan?'

".... Ah!"

Chiho mulai mengutuk kecerobohannya.

Besok adalah pertama kalinya Chiho bekerja di hari Minggu semenjak dia mulai bekerja. Sampai hari ini, dia tidak pernah berada di restoran selama lebih dari 6 jam.

Sekarang, bahkan jika dia memberitahu Yoshiya dan yang lainnya untuk tidak datang, mereka pasti tidak akan mendengarkannya....

"A-apa yang harus kulakukan.... apa yang harus kulakukan kalau teman-temanku datang...."

Meski mereka berdua adalah temannya, karena dia masih bekerja, dan ada pelanggan lain di sekitarnya, sebaiknya dia memang harus memperlakukan mereka sebagai pelanggan.

Tapi di drama-drama TV, jika seorang konsumen yang dikenal oleh si karyawan datang, si karyawan biasanya akan bersikap lebih akrab....

"Ta-tapi kan restoran-restoran itu dijalankan oleh orang itu sendiri, tapi untuk franchise seperti MgRonald, mereka tidak bekerja seperti itu kan?"

Jika orang yang datang adalah orang tuanya, semuanya mungkin akan lebih sederhana.

Meski dia juga akan merasa gelisah, tapi seorang ibu yang datang untuk menyapa manager Kisasi yang mana sudah mengurus anaknya, adalah perkembangan yang sangat normal.

Tapi bagaimana jika mereka adalah teman dari sekolahnya?

Orang-orang yang dekat dengannya datang ke tempat kerjanya sebagai pembeli.

Apapun alasannya, Chiho tidak bisa membayangkan kejadian semacam itu terjadi di franchise seperti MgRonald.

"Be-benar! Kalau aku tanya Maou-san...."

Dalam sekejap, ketika wajah Maou terlintas dalam pikirannya, Chiho pun langsung mengambil HPnya secara refleks.

"Ah.... aku tidak tahu rincian kontakannya."

Meskipun Maou hampir selalu mengajari Chiho selama masa pelatihannya, mereka berdua sama sekali tidak pernah bertukar nomor telepon ataupun alamat email, jadi secara otomatis Chiho tidak punya satupun cara untuk menghubungi Maou. Tapi sebenarnya....

"Ke-kenapa aku kepikiran bertanya pada Maou-san.... padahal masih ada orang lain....."

Kenapa dia tidak memikirkan kemungkinan bertanya pada orang lain, sebelum menyadari kalau dia tidak punya cara untuk menghubungi Maou?

"Menelepon langsung restoran.... rasanya sangat tidak baik ya."

Meskipun Chiho tidak mencatat nomor telepon restoran ke dalam HPnya.....

"Teman-temanku akan datang besok, apa yang harus kulakukan?"

Rasanya pertanyaan ini benar-benar tidak dewasa.

"Ba-bagaimanapun, belum pasti juga mereka akan datang besok, aku akan menunggu sampai besok dan diam-diam bertanya pada pekerja lain apa yang harus..... kulakukan....."

Chiho dengan santainya melihat daftar shift yang berada di dalam buku catatannya, dan ingat kalau ada sepotong kertas lain di belakang daftar shift tersebut.

"No-nomor telepon....."

Kertas itu berisi catatan kontak dari para karyawan.

Ketika mereka tiba-tiba tidak bisa masuk bekerja karena suatu alasan, selain melapor pada manager Kisaki, mereka juga perlu meminta orang lain untuk menggantikannya.

Ditambah lagi, meski namanya adalah daftar kontak darurat untuk kecelakaan dan bencana, tapi daftar kontak yang ia terima di hari pertamanya bekerja, masih belum mencatat nomor Chiho.

Chiho dengan sendirinya mencari catatan kontak Maou dan menemukan sebuah nomor telepon di atasnya.

Selain itu, hidup seperti apa yang biasanya Maou jalani?

Karena dia tidak punya TV, mesin cuci, dan kulkas, dia pasti menjalani kehidupan yang keras.

Tapi dari daftar shiftnya, Maou nampak punya pengaturan shift yang ketat setiap harinya, pagi dan malam, jadi bisa dilihat kalau dia bukanlah seorang mahasiswa.

Karena dia bukan seorang mahasiswa, dan menjalani hidup yang sederhana, dia mungkin adalah seorang musisi atau aktor, tipe orang yang mengejar mimpinya.

"T-tidak, aku sama sekali tidak ingin tahu hal-hal ini! Apa yang ingin kuketahui adalah, jika temanku datang ke restoran, akankah aku bisa berbicara dengan mereka, dan jika hal itu berpengaruh pada suasana di dalam restoran...."

Dari bagaimana ia bekerja dan tingkah lakunya, mungkin Maou, yang sifatnya sama seperti kepribadiannya, dan juga rendah hati, sebenarnya sedang menabung untuk universitas ataupun biaya sekolah....

"Aku sudah bilang bukan seperti itu!"

Meskipun dia menjalani kehidupan yang sederhana di dalam apartemen sendirian, kehidupan normal Maou tetap terlihat sangat teratur.

Jujur saja, baik itu rambut, tas, maupun pakaian sehari-harinya, selera Maou sama sekali tidak fashionable. Tapi dia selalu merawat dirinya dengan baik, seragamnya pun juga dicuci dengan bersih. Mungkin ada seseorang di dekatnya yang merawat dia.

"...Uu."

Ketika memikirkan bagian ini, Chiho mendadak merasa tidak senang karena alasan yang tidak diketahui.

Tapi, ia tidak tahu kenapa moodnya menjadi semakin buruk.

Tapi, kalau dipikir-pikir, hal ini tidaklah mustahil.

Tapi, entah Maou punya pasangan atau tidak, itu tidak ada hubungannya dengan dia....

"Tidak tidak tidak tidak! Ini tidak seperti itu!!"

"Chiho! Kenapa kau berisik sekali?"

Suara ibunya yang terdengar dari bawah membuat Chiho kembali tersadar, wajahnya memerah.

Benar, dia seharusnya mencoba bertanya pada ibunya dengan cara yang berbelit-belit. Lagipula, kesulitan menelepon secara mendadak itu terlalu tinggi, dan Chiho tidak ingin Maou berpikir kalau ia adalah orang yang cengeng, karena menelepon dan menanyakan hal-hal yang tidak penting.

"Aku tidak ingin dia....berpikir seperti itu."

Setelah meletakkan kembali daftar shift tersebut ke dalam buku catatannya, Chiho pun mematikan lampu kamarnya dan pergi ke bawah untuk membicarakan masalah tersebut dengan ibunya.

Tapi setelah kamar menjadi gelap, bayangan pasangan yang ada di sebelah Maou terus mendiami sudut pikirannya.

Dia pasti orang yang berusaha keras untuk mendukungnya dari belakang, sehingga Maou bisa fokus bekerja. (T/N : Ashiya. lol)

Ataukah, sebenarnya Maou terjebak dengan seseorang yang suka menghabiskan uang dan bermalas-malasan? (T/N : Urushihara.)

Ataukah, orang yang berbeda dengan kesan yang biasanya Maou tunjukkan pada orang lain, seorang wanita yang memakai kimono setiap hari? (T/N : Suzuno.)

Ataukah, orang yang benar-benar cocok dengan Maou si pekerja keras, seorang wanita pekerja dengan pekerjaan yang lebih baik..... (T/N : Emi. lol)

"I-ini tidak ada hubungannya denganku! Tidak penting, tidak penting!"

Chiho menggelengkan kepalanya dengan keras, mencoba menghilangkan imajinasi yang anehnya bisa terlihat sangat jelas di dalam pikirannya.

"Apanya yang tidak penting?"

Tak disangka, kata-kata yang ia ucapkan saat dia sedang berpikir, terdengar jelas oleh ibunya di bawah.

"Bu-bukan apa-apa kok. Oh iya, ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu....."

Chiho mengganti topik dan berjalan menuju ruang tamu untuk berkonsultasi dengan ibunya tentang pertanyaan yang sebenarnya ingin ia tanyakan.

"Itu tidak penting, tapi bukankah sebelumnya kau sangat gelisah dengan konseling rencana masa depan itu? Memangnya apa yang terjadi dengan masalah itu?"

Ibu Chiho bertanya pada Chiho yang ingin duduk di sofa ruang tamu.

"..... Ah!!"

Chiho mengeluarkan suara konyol.

Chiho benar-benar lupa, Senin depan adalah batas pengumpulan surveynya.

XxxxX

Setelah bersusah payah memikirkannya semalaman, pada akhirnya, Chiho hanya selesai mengisi nama dan kelasnya di survey rencana masa depan miliknya.

Tapi bagi Chiho yang pergi bekerja dengan masalah-masalah ini, pertanyaannya yang paling mendesak saat ini adalah apakah Yoshiya jadi datang ke restoran atau tidak.

Usai pesan kemarin malam....

'Aku pasti akan mengawasinya dan tidak akan membiarkannya melakukan hal-hal yang bodoh.'

Kaori kembali mengirimkan sebuah pesan, tapi terlepas dari hal ini, dengan adanya teman sekolah yang datang untuk melihatnya bekerja, tetap saja membuat Chiho merasa malu.

Sampai saat temannya mengatakan kalau mereka akan datang, Chiho akhirnya mengerti kenapa Kaori hanya bercerita tentang pekerjaannya setelah dia keluar.

Hal ini bukan karena prinsip apapun. Ini murni karena jika seseorang harus menjamu teman mereka dengan sudut pandang yang berbeda, itu pasti akan membuat mereka cemas dan gelisah.

Chiho sudah mencoba berbicara dengan ibunya kemarin malam tentang bagaimana cara menangani teman ketika mereka datang ke tempat kerja....

"Selama mereka tidak mengganggu pekerjaanmu, seharusnya kau bisa sedikit berbincang dengan mereka, iya kan?"

Chiho hanya memperoleh jawaban tidak relevan tersebut,

"Dan kau juga harus berhati-hati agar tidak dipelototi oleh manager dan para senior!"

Dan sebuah peringatan.

Meskipun Chiho tidak tahu alasannya, tapi karena Kisaki sudah mengakui aspek tertentu dari dirinya, dia pastinya tidak ingin penilaiannya menjadi turun karena kecerobohnya.

Akibatnya....

"Erhm, temanku mungkin akan datang ke restoran hari ini...."

Chiho pun mengikuti panduan, ketika dia tidak bisa membuat keputusan karena tidak yakin akan sesuatu, dia akan mendiskusikannya dengan Maou.

"Teman? Apa mereka teman dari sekolahmu?"

"Y-ya. Saat temanku datang...."

Saat ia berbicara, Chiho juga merasa kalau pertanyaan ini memang sangatlah konyol.

Di saat yang sama ketika dia menanyakan pertanyaan itu, Chiho juga berpikir, berdasar pada situasinya sampai sekarang ini, selama dia membaca suasana dan bertindak sesuai dengan itu, dia kemungkinan tidak akan mendapat masalah apapun.

Seolah menegaskan pemikiran Chiho, Maou pun tersenyum dengan hangat, mengangguk, dan berkata,

"Sebenarnya, kau tidak perlu merasa bingung begitu. Kalau situasinya tidak sangat sibuk atau bisa membuat terlalu banyak keributan, bahkan jika kau pergi ke pojokan dan sedikit mengobrol pun, itu tidak akan jadi masalah. Itu kan yang ingin kau tanyakan?"

"Ah, y-ya..."

Hari ini, karena alasan yang tidak diketahui, Chiho sedikitpun tidak bisa memandang wajah Maou secara langsung, dan ia hanya tergagap saat menjawabnya.

"Ketika ada orang yang kau kenal melihatmu bekerja, itu pasti akan membuatmu gelisah. Tapi meski begitu, jika kau memperlakukan mereka dengan sangat sopan seperti konsumen pada umumnya, itu juga pasti akan sangat menjengkelkan."

Maou tersenyum kecut seolah mengingat sesuatu.

Melihat hal ini, Chiho pun merasa lega.

Ternyata semua orang memikirkan hal yang sama.

"Selain itu, aku juga tidak pernah menyangka kalau aku akan menggunakan bahasa yang sopan untuk melayani pegawainya sendiri. Jadi setelah itu, di antara kami rasanya sangat canggung selama beberapa waktu."

Karena bahkan Maou, yang Chiho pikir tidak akan goyah apapun yang terjadi, berpikir seperti itu, mungkin apa yang dia rasakan memanglah sesuatu yang tidak terelakkan.

Memikirkan hal ini, Chiho tiba-tiba memiliki perasaan aneh.

Di dalam kalimat yang Maou ucapkan tadi, apa memang ada istilah yang tidak pernah Chiho dengar, tercampur di dalamnya?

Pegawai? Apa maksudnya itu? Apa itu nama orang?

(T/N : Di bahasa Jepangnya, Maou menyebut Omiko atau Yatsuko, yang mana terdengar seperti sebuah nama.)

Maou yang tidak merasakan kebingungan Chiho pun mengangguk, menatap Chiho dan mengatakan,

"Mengenai hal ini, kau hanya perlu membaca suasananya dan bertindak sesuai dengan itu."

"Ah, uh, aku mengerti. Terima kasih. Dan, maafkan aku, menanyakan pertanyaan tidak penting begini."

Karena Chiho hanya berpikir kalau itu sedikit aneh dan juga karena Maou menatapnya secara langsung, Chiho pun tiba-tiba merasa sangat canggung, jadi saat dia menundukkan kepalanya, dan mengucapkan rasa terima kasihnya, perasaan aneh yang dia rasakan tadi pun dengan mudah menghilang sampai tidak ada jejak yang tersisa.

"Tidak masalah. Awalnya, apakah botol PET yang ditinggalkan oleh pelanggan boleh dibuang atau tidak, aku juga bertanya pada karyawan yang lain. Dibandingkan dengan hal itu, Chi-chan yang kebingungan dengan bagaimana harus memperlakukan temannya, pasti sangat bisa diandalkan ketika itu ada hubungannya dengan merubah keadaan mental seseorang."

"Kya!"

"Eh?"

"A-ah, y-ya! Terima kasih atas pujiannya!"

"O-oh? Rasanya Chi-chan sangat energik hari ini."

Chiho mulai tergagap lagi, ia terkejut ketika Maou memanggilnya Chi-chan. Untuk menyembunyikan rasa malunya, bahkan volume suara Chiho pun juga menjadi sangat keras.

Meskipun kemarin Maou terlihat sedikit ragu ketika memanggil begitu, tapi hari ini ia sanggup memanggil 'Chi-chan' berturut-turut.

Chiho memang tidak terkejut ketika dipanggil seperti itu oleh senior lain, tapi hanya ketika dengan Maou lah hal itu tidak berjalan dengan lancar.

"Kira-kira kapan mereka akan datang?"

"Eh? A-apa maksudmu?"

"Temanmu."

"Ah.... ah, itu, aku masih belum tahu. Sebenarnya, apakah mereka jadi datang atau tidak itu....."

"Aku mengerti. Memang sangat sulit untuk menenangkan diri. Ketika orang yang kukenal ingin datang untuk yang pertama kalinya, aku juga sangat gugup tanpa alasan apapun. Dan saat kau merasa cemas, saat itulah kau akan mudah membuat kesalahan, jadi kau harus lebih berhati-hati, okay?"

Alasan kecemasan Chiho bukanlah hanya masalah teman sekolahnya, tapi ketika dia memikirkan alasannya yang lain.....

"E-erhm. Aku harus pergi memeriksa 'nomor 10' di jam 3!"

"O-oh, kuserahkan padamu."

Chiho yang merasa sangat malu, dengan paksa merubah topiknya, dia pun mengalihkan pandangannya dari Maou dan berjalan menuju kamar mandi.

".... Sepertinya dia tidak cukup bagus dalam menangani teman-temannya."

Maou memperhatikan punggung Chiho dan mengatakan hal tersebut dengan bingung.

'Nomor 10' merujuk pada kamar mandi, itu adalah kode rahasia di dalam restoran, sehingga pelanggan yang makan di sana tidak akan tahu kalau itu adalah kamar mandi.

MgRonald harus melakukan pengecekan kebersihan kamar mandi setiap jamnya.

Chiho yang pergi ke kamar mandi, setelah melakukan pengecekan berdasarkan instruksi sebelumnya, menulis namanya di daftar nama pengecek yang ada di sebelah wastafel.

"....Wah!"

Di atas kolom jam 3 di mana Chiho tanda tangan.... di dalam kolom pengecekan jam 2, terdapat tulisan tangan persegi yang bertuliskan kata 'MAOU'.

"Maou, Chiho.... aah? A-aku salah tulis! T-tidak, ini tidak bisa dianggap salah!"

Chiho hanya menulis namanya di tengah-tengah kolom.

Dia dengan cepat membatalkan kata yang tertulis di sana dan menulis ulang kata 'Sasaki' di ruang sempit yang masih tersisa.

".... Uu, rasanya lebih memalukan kalau seperti itu."

Kenapa dia merasa sangat kacau karena Maou?

Dia tidak tahu alasannya, tapi ketika Chiho memikirkan tentang Maou, entah kenapa dia sedikitpun tidak bisa tenang.

Jika ini terus berlanjut, Chiho pasti akan menjadi semakin cemas dengan apa yang harus ia lakukan ketika Kaori dan Yoshiya datang.

Sebenarnya ia tidak begitu merasa lelah, tapi Chiho yang berjalan keluar dari kamar mandi dengan gelisah....

"Ah, itu Sasaki."

"Uwahh!"

Dia langsung bertemu dengan Yoshiya yang memakai baju biasa, hal itu membuatnya berteriak dan melompat.

"Oh, Sasa."

Kaori muncul di belakang Yoshiya, dan mereka berdua masih belum membawa apa-apa.

"Karena kau tidak ada di konter, kami berpikir apa yang sebaiknya kami lakukan jika kau bekerja di tempat yang tidak bisa kami lihat."

"Be-begitu ya, ah! Uh, i-tu...."

Chiho yang secara mental belum siap, menggunakan matanya untuk meminta bantuan pada Maou yang ada di konter, tanpa memperdulikan reputasinya.

Maou yang nampak menyadarinya karena teriakan tadi, setelah melirik ke arah Chiho dan yang lainnya, ia pun mengangguk dan sedikit menggerakkan dagunya.

Jujur saja, Chiho sedikitpun tidak tahu apa arti kode itu.

Dia masih belum begitu tersinkron dengan Maou, sehingga mereka masih belum bisa berkomunikasi hanya dengan kontak mata saja.

Karena itulah, Chiho yang berpikir kalau Maou akan menangani situasi ini, meluruskan posturnya setegap mungkin, membungkuk dan mengatakan,

"Selamat datang! Jika anda sudah memutuskan apa yang ingin anda pesan, silakan pergi ke konter!"

"... Ooh?"

"Oh, lumayan."

Chiho yang hanya bisa mendongak ke arah konter, mendapati kalau Maou tidak mengangguk ataupun menggelengkan kepalanya, dia hanya tersenyum.

Apa tidak masalah melayani mereka seperti ini?

Pokoknya, Chiho pertama-tama harus membawa mereka berdua ke konter yang diawaki oleh Maou dan dirinya.

Lalu....

"Selamat datang, terima kasih atas bantuanmu yang sebelumnya."

".... Ah! Kau karyawan yang waktu itu!?"

Maou menyapa Kaori.

"Kau masih mengingatku?"

"Ketika aku dengar kalau teman Sasaki-san akan datang, aku kurang lebih bisa menebak kalau itu kau. Karena sebelumnya membuat masalah untukmu, aku benar-benar minta maaf."

"Eh? Apa? Apakah terjadi sesuatu sebelumnya?"

Yoshiya yang tidak tahu kalau survey rencana masa depan milik Chiho pernah basah karena cola, menjadi terkejut setelah melihat interaksi antara temannya dan karyawan MgRonald.

"Benar juga, Sasaki-san."

"Y-ya?"

"Karena sangat jarang temanmu datang ke sini sebagai pelanggan, kenapa kau tidak coba menerima dan membuat pesanan sendiri?"

"Eh, sendiri?"

Jawab Chiho dengan kaget.

Membuat pesanan artinya, setelah menerima pesanan, kau harus meletakkan makanan yang mereka pesan ke atas nampan dan memberikannya pada pelanggan. Saat ini Chiho hanya diizinkan untuk membantu pelanggan menerima pesanan dan mengoperasikan mesin kasir.

Tergantung jumlah orang dalam satu shift, selain saat-saat sibuk, prinsipnya, pegawai yang ada di konter hanya bertugas mengurus makanan dan minuman yang datang bersama dengan pesanan.

Hal tersebut sangat berbeda dengan menerima pesanan dan mengoperasikan mesin kasir, kau harus menyiapkan minuman, kentang goreng... atau salad, dan makanan penutup, tergantung situasinya dengan waktu yang terbatas dan menyerahkannya pada pelanggan.

Meski Chiho sudah pernah mempelajari proses pembuatan pesanan sekali, apakah kali ini dia bisa menyelesaikannya dengan lancar?

Dalam jeda waktu pendek ketika Chiho sedang gelisah, karena alasan yang tidak diketahui, Maou berjalan keluar konter dan berbicara dengan Kaori.

Lalu, Kaori mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

"Ini tanda terima kemarin, karyawan itu bilang aku bisa menggunakan ini untuk menukarkannya dengan item yang sama."

"Eh?"

Benda itu adalah tanda terima yang Chiho dengar dari Kisaki ketika dia masih menjadi konsumen.

Itu artinya, di hari ketika insiden cola tumpah itu terjadi, Kaori yang merupakan salah satu orang yang terlibat dalam 'masalah antar pelanggan', meski restoran memberikan beberapa kompensasi, hal itu bukanlah sesuatu yang aneh.

"Ah, aku juga punya voucher."

"Ba-baik!"

Yoshiya mungkin belum memutuskan pesannya, Chiho hanya menatapnya mengeluarkan HPnya yang memiliki fitur pembaca dompet elektronik dan menunjukan sebuah gambar voucher.

"Lakukan yang terbaik!"

Setelah mengatakan hal tersebut, Yoshiya mundur sampai berada satu langkah di belakang Chiho dan menyaksikannya.

Setelah Chiho menutup matanya sesaat agar bisa fokus, dia pun mengambil napas dalam-dalam.

Karena dia sedang diuji, maka dia harus merespon bagaimanapun juga.

"... Untuk anda, apa anda hanya ingin item yang tertulis di tanda terima ini?"

"Yeah, tidak masalah."

"Aku mengerti. Kalau begitu anda tidak perlu membayar untuk item-item ini."

Chiho menekan set makanan penutup dan cola yang mana sudah tercetak di daftar terima milik Kaori dan kemudian menekan tombol pilihan special. Sambil mengoperasikannya, Chiho mengetik nomor di tanda terima Kaori, memastikan kalau tanda terima ini adalah bagian dari pelayanan gratis. Dan setelah mengatur harganya menjadi gratis, Chiho pun menyelesaikan pesannya.

"Untuk voucher ini, bisakah kau menggantinya dari kentang goreng menjadi nugget?"

Yoshiya menggunakan vouchernya untuk memesan satu set makanan.

Chiho pun menekan tombol pembaca HP.

"Silakan letakkan HP anda di depan mesin ini."

Sensor yang ada di depan HP, mengeluarkan sinar berwarna biru.

".... Untuk anda, karena voucher anda hanya bisa digunakan untuk item-item yang sedang promosi, selain jumlahnya, perubahan lain tidak bisa dibuat, tolong mengerti!"

"Tidak masalah. Minumanku cola ya."

"Aku mengerti."

Setelah memastikan semua pesanannya....

"Totalnya 650 yen."

"Ah, aku hanya punya uang besar, apa ini tidak apa-apa?"

Chiho menerima selebar uang kertas berwarna teh, dia pun memastikan jumlah yang tertera di sana.

"Aku menerima 10.000 yen. Aku menerima 10.000 yen dari pelanggan!"

Setelah meminta bantuan karyawan lain untuk memeriksa jumlah uang kertas itu, Chiho pun meletakkannya ke dalam mesin kasir, dan setelah mengambil beberapa kembalian untuk diberikan kepada pelanggan, dia pun memastikannya sekali lagi.

"Maaf, kami hanya punya uang kecil, apa tidak masalah?"

Karena puncak jam makan siang baru saja lewat, di mesin kasir pun tidak terdapat banyak uang 5.000 yen tersisa, dan hanya ada uang 1.000 yen yang bisa diberikan kepada pelanggan.

Chiho menghitung uang kertas tersebut dengan teliti di depan Yoshiya dan menyerahkannya.

"Ini 9.000 yen dan 350 yen. Bisakah aku meletakkan semuanya di nampan yang sama?"

"Tidak masalah."

"Aku mengerti. Kalau begitu silakan tunggu di sisi sebelah kanan sebentar."

Usai menyelesaikan transaksi, layar yang ada di area konter pun menampilkan waktu tunggu.

Karyawan harus meletakkan semua pesanan di depan pelanggan sebelum layarnya berubah menjadi merah.

Saat ini adalah bulan April. Dan penghangat yang ada di dalam restoran sedang menyala, karena itulah, makanan penutup yang mudah sekali meleleh, harus diantarkan paling akhir.

Chiho memastikan kalau tidak ada orang lain di belakang Kaori dan Yoshiya, lalu dia memandang ke arah dapur.

Saat ini, patty mayonais dari burger mayonais yang Yoshiya pesan sudah diletakkan di dalam panci minyak.

Patty itu harus digoreng selama 20 detik, lalu diletakkan di antara dua roti burger bersamaan dengan telur rebus, selada, dan saus khusus.

Jadi Chiho pun memutuskan untuk mengurus kentang goreng yang tidak mudah terpengaruh oleh suhu ruangan lebih dulu.

"!!"

Namun, setelah melihat situasinya, Chiho langsung merubah arahnya. Dia lebih dulu menyiapkan dua gelas cola, dan mengeluarkan makanan penutup dari freezer dan membersihkan es yang ada di atasnya.

Kali ini, hamburger yang telah selesai bergeser di lajur hantaran.

Chiho menekan tombol 'Tunggu makanannya di tempat duduk anda' yang ada di pojok layar tunggu, dan usai meletakkan hamburger, minuman, makanan penutup, dan sebuah cantelan plastik dengan sebuah nomor di atas nampan, dia pun meletakkan nampan tersebut di depan kedua pelanggan.

"Maafkan aku. Kentang gorengnya masih belum siap, silakan ambil nomor piring ini dan tunggu di kursi anda sebentar, aku akan mengantarkan kentang goreng anda nanti, okay?"

"Oh, hebat, sepertinya kita datang di waktu yang tepat."

Sebaliknya, Yoshiya malah terlihat senang karena kentang gorengnya belum siap.

"Maafkan aku, kalian berdua, silakan nikmati makanan anda."

"Yeah."

"Terima kasih, Sasa."

Tak disangka, mereka berdua langsung berjalan ke arah tempat duduknya.

Meski dia menoleh ke belakang beberapa kali tadi, paling tidak nampaknya ia tidak memberikan kesan buruk pada mereka berdua.

Melihat mereka berdua memilih kursi yang lebih jauh dan berada di dekat jendela, Maou pun kembali ke samping Chiho.

"Chi-chan."

"Ba-bagaimana?"

Apa yang paling Chiho khawatirkan tentu saja adalah penilaian Maou.

Bagaimanapun, pekerjaan ini semuanya diajari oleh Maou. Jika dia membuat kesalahan, itu sama artinya dengan merendahkan Maou.

Tapi seolah mengusir kekhawatiran Chiho yang tidak perlu, Maou pun tersenyum, mengangguk, dan mengatakan,

"Hebat sekali, aku tidak menyangka kau bisa menguasainya meski aku hanya mengajarimu sekali. Tidak ada satupun yang salah."

".... Syukurlah!"

Sebuah kebahagiaan yang tak bisa dijelaskan, memenuhi hati Chiho, membuatnya mengepalkan tangannya tanpa sadar.



"Kupikir kau akan kebingungan dengan tombol kembalian dan kentang gorengnya, tapi kau bisa dengan tenang dan lancar menyelesaikan pekerjaan itu, sepertinya, meski aku tidak ada di sampingmu, kau tidak akan dapat masalah lagi, iya kan?"

"E-eh? A-aku tidak mau!"

Namun, setelah mendengar bagian kedua dari kalimat Maou, Chiho langsung menjawabnya secara refleksi.

"Eh?"

"Ah, eh? Ugh, itu, aku masih akan kesulitan. Aku masih belum...."

"Ya ampun, aku tidak akan melepasmu begitu saja. Tapi karena kau belajar dengan sangat cepat, Kisasi-san mungkin akan memintaku untuk mengajarimu hal-hal yang lebih dalam lagi..... oh, kentang gorengnya sudah siap."

"Ah!"

Kali ini, bunyi beep yang menandakan bahwa kentang goreng sudah siap, berbunyi, dan kentang goreng berwarna keemasan pun mulai melayang ke atas panci minyak.

"Nanti aku akan mengajarimu bagaimana cara menambah garam ke dalam kentang goreng. Karena kali ini ada pelanggan yang menunggu, aku akan mengurusnya lebih dulu..... sini."

Maou menyerahkan kentang goreng yang Yoshiya pesan, dan menunggu Chiho menerimanya.

".....Uh!"

Chiho menahan napasnya karena sedikit bersentuhan dengan jari Maou, tapi Maou terlihat sama sekali tidak mempermasalahkannya dan menyerahkan nampan sekaligus serbet makannya kepada Chiho.

"Sekarang kan tidak ada banyak pelanggan, kau bisa mengobrol dengan mereka sebentar."

"Eh, bolehkah?"

"Tidak masalah selama kau tidak berbicara terlalu lama. Pergilah!"

"Baik, terima kasih."

Chiho membungkuk sekali dan berjalan menuju kursi di mana Kaori dan Yoshiya menunggu.

"Terima kasih sudah menunggu, ini dia kentang goreng anda!"

"Oh."

Setelah meletakkan kentang goreng di meja dan mengambil nomor piringnya, Chiho pun beralih dari senyum profesionalnya kembali ke ekspresi normalnya dan mulai berbicara dengan mereka berdua.

Dia terus merasa kalau situasi ini sangat canggung.

".... Huft, kira-kira begitulah."

"Eh? Tidak apa-apa seperti ini?"

Kaori terlihat cemas dengan Maou yang di konter.

"Yeah, Maou-san bilang aku boleh berbicara dengan kalian berdua sedikit."

"Oh, dia agak pengertian."

Setelah Kaori mengangguk kagum, dia tiba-tiba memuji Chiho.

"Cocok denganmu."

"Eh? Be-benarkah?"

"Yeah, kau terlihat sangat dewasa."

Yoshiya juga mengangguk menyetujui pendapat Kaori.

"I-ini bukan seperti itu!"

Chiho yang merasa malu, mulai melambaikan nomor piring yang dia ambil dari meja.

"Hey, Yoshiya, berhenti memandangi kakinya!"

"Tokai idiot, bukan begitu! Meski penampilannya seperti ini, tapi pelayanan tadi itu sangat baik."

"Hm benar. Menurutku setidaknya itu lebih baik daripada rekan di mana aku bekerja dulu."

"Be-benarkah? Terima kasih."

Dilihat oleh temanmu sendiri memang sangat memalukan, tapi dipuji dengan begitu jujur, pasti juga akan membuatmu tersipu.

"Setelah melihat ini, aku jadi ingin mulai bekerja juga. Dari apa yang kudengar dari Tokai, di sini sepertinya tempat yang bagus."

Meskipun tidak diketahui seberapa seriusnya Yoshiya, tapi setelah Kaori mendengarnya, ia pun langsung memasang wajah dingin dan berkata,

"Lagi-lagi begitu."

"Apa? Aku sangat serius di sini."

"Meski kau memang serius, itu bahkan tidak akan bisa mencapai setengah dari keseriusan Sasa. Setidaknya, bahkan akupun tidak percaya diri bisa bekerja di sini dalam jangka waktu yang lama."

"Eh?"

Jawaban tak terduga Kaori membuat Chiho dan Yoshiya merasa bingung. Bagaimanapun, ketika Kaori mendengar penjelasan Chiho sebelumnya, dia bilang mungkin dia bisa menetap lebih lama kalau itu di sini.

"Sasaki-san, bisa ke sini sebentar?"

Lalu, teriakan Maou terdengar dari konter, mungkin Chiho sudah terlalu lama berada di sana.

"Maaf, aku harus pergi."

"Y-yeah."

"Semangat!!"

Chiho berbalik dan meninggalkan kedua orang itu, ia berlari menuju konter.

"Sasaki-san, pelanggan ini ingin menyapamu."

"Eh?"

Seorang pelanggan mencariku?

Ketika Chiho mendongak menatap wajah pelanggan itu dengan bingung....

"Ah!"

Chiho menahan napasnya.

Orang yang berdiri di hadapannya adalah seorang pria berkulit putih dengan tubuh yang besar.

Pria itu secara tidak sengaja pernah menumpahkan cola Chiho ketika ia masih menjadi pelanggan, dan dari hasilnya, insiden itu juga merupakan salah satu alasan Chiho bekerja di restoran ini.

"Ah! Hello. Sebelumnya...."

Chiho berbicara dengan bahasa Jepang.....

"Pria ini bilang 'Aku tidak menyangka kalau kau akan menjadi pegawai di sini pada akhirnya. Apa dokumen yang kemarin itu masih baik-baik saja?'"

Tapi dengan terjemahan Maou, mereka berdua pun bisa berkomunikasi.

"Sebenarnya aku masih belum menyerahkannya, tapi melalui kerja di luar sekolah seperti ini, aku rasa aku bisa mendapat gambaran tentang apa yang ingin kulakukan setelah lulus."

"Saat aku masih sekolah, aku juga merasa bimbang dengan kehidupanku karena tidak tahu apa yang harusnya kupelajari. Tapi aku berbeda denganmu, aku tidak mencoba menyelesaikan masalah itu saat aku masih sekolah, jadi setelahnya, aku mengalami waktu-waktu yang sulit. Dan baru sekarang inilah aku bisa merasa bangga dengan pekerjaanku setelah mengalami banyak kesulitan."

"Boleh aku tahu apa pekerjaanmu sekarang?"

"Ugh, 'Aku adalah penjual karya seni yang khusus mengimpor pena dan kuas Jepang ke Helsinki. Tidak ada produk lain di dunia yang kualitasnya lebih baik daripada pena dan kuas dari Jepang'. Oh!"

Bahkan Maou yang bertugas menerjemahkan pun merasa sangat terkejut.

"Helsinki, itu ada di Finlandia kan?"

Ketika pria berkulit putih itu ditanyai oleh Chiho, dia pun mengangguk dengan riang.

"Pria ini bilang dia akan kembali ke Helsinki besok, karena dia gelisah dengan keadaan Chi-chan setelah kejadian itu, jadi dia mencoba melihat-lihat ke dalam restoran."

"Tapi berkat kau, aku bisa bekerja di restoran yang hebat ini, meski aku tidak tahu tentang masa depan, tapi jika kau punya kesempatan untuk berkunjung kembali ke Jepang di lain waktu, silakan datang lagi ke restoran ini. Aku pasti akan bekerja keras sehingga aku bisa memberimu kabar baik pada saat itu."

"Dia bilang 'Kalau begitu, ini adalah janji, lakukanlah yang terbaik! Apa yang kau pelajari saat sekolah, pasti akan berguna dalam berbagai bentuk di masa depan nanti.'"

"Ya!!"

Chiho mengangguk dengan tegas, dan mengatakan,

"Ah, Maou-san."

"Hm?"

"..... Bisakah kau memberitahunya ketika ia datang lagi nanti, aku akan berusaha keras sehingga aku bisa berbicara dengannya langsung?"

XxxxX

"....."

"Ne? Jika ada senior seperti itu, kau mungkin tidak akan bisa bertahan kan? Kau pasti akan terpuruk karena kau merasa terlalu tidak berguna, iya kan? Kalau kau benar-benar ingin berhenti sekolah, maka aku tidak akan menghentikanmu, tapi dengan kemampuanmu sekarang, kau tidak mungkin bisa memenuhi syarat untuk bekerja di sini."

"....."

"Yoshiya?"

"Hey, Tokai."

"Hm?"

".....Finlandia itu di mana?"

".....Meski kau lupa soal Helsinki, tapi paling tidak harusnya tau tahu di mana Finlandia kan? Semenanjung Skandinavia! Eropa Utara! Kau bahkan tidak tahu hal itu, dan ingin bekerja di level Sasa? Sungguh menggelikan!"

"Apa beneran ada ya orang yang jauh-jauh datang ke Jepang hanya untuk membeli pena?"

"Jika senior tidak salah mengartikannya, orang seperti itu pasti ada, kan? Meski menurutku itu sangat tepat."

"Memangnya untuk apa?"

"Mana kutahu? Kalau kau ingin tahu, kenapa kau tidak bertanya pada orangnya sendiri?"

"Bagaimana caranya aku bertanya?"

"Sepertinya kau harus bertanya Maou-san, atau gunakanlah bahasa Inggrismu yang payah itu atau semacamnya?"

"....."

XxxxX

Jam 6 sore. Kedua orang itu terus berada di restoran hingga waktunya Chiho pulang bekerja.

Untungnya, selama periode waktu tersebut, di dalam restoran tidaklah terlalu ramai sampai ke tahap di mana mereka harus diminta untuk pergi.

Berkat Maou, Kaori, dan Yoshiya, Chiho akhirnya mendapatkan kepercayaan diri untuk menyelesaikan sebuah pesanan sendirian, tapi setelah itu, masih ada banyak hal yang harus dia pelajari.

Ketika Chiho sedang memastikan kalau ia berhasil melewati hari ini dan memperoleh hasilnya....

"Hey, Sasaki."

"Hm? Ada apa?"

Saat dalam perjalanan pulang, Yoshiya tiba-tiba bertanya dengan ekspresi bingung.

"Seniormu yang bisa berbahasa Inggris itu, apa dia mahasiswa universitas atau seseorang yang pulang dari luar negeri?"

"Sepertinya bukan. Aku juga sudah pernah menanyainya, dan dia bilang kalau dia mempelajarinya karena dia pikir bahasa Inggris itu dibutuhkan saat bekerja. Kenyataannya, memang ada sih bule-bule dari perusahaan di dekat sini yang sering datang ke restoran."

"Apa biasanya orang-orang akan melakukannya sampai ke tahap itu hanya demi pekerjaan?"

Chiho juga memiliki beberapa keraguan mengenai masalah ini,

Tentu saja, itu adalah salah satu faktornya, tapi....

"Emura-kun, apa kau tahu bahasa apa yang digunakan di Finlandia?"

"Eh? Bukannya bahasa Inggris?"

Chiho menggelengkan kepalanya.

"Mereka menggunakan bahasa Finlandia. Meski berbeda dengan bahasa Inggris, tapi pria itu belajar bahasa Inggris dan bahasa Jerman sendiri setelah lulus sekolah. Dan katanya dia hanya merujuk pada bahan pengajaran dari sekolah."

".... Apa itu karena ia lebih cerdas daripada kebanyakan orang?"

"Dia tidak masuk ke universitas, kau tahu."

Yoshiya terdiam.

Melihat lirik Yoshiya, Chiho pun ingat apa yang Kisaki katakan sebelumnya...

'Rencana masa depan adalah terus menerus memikirkan apa yang bisa kau lakukan hari ini demi hari esok.'

Maou dan pria putih itu, keduanya merasa kalau hal ini diperlukan untuk besok, jadi mereka mempelajari bahasa Inggris hari ini.

Meskipun seseorang tidak tahu apa yang akan mereka lakukan satu tahun ke depan, tapi tanpa memperhatikan besok ataupun satu tahun kemudian, tidak mungkin akan ada hari lain seperti hari ini, jadi saat itulah, akan lebih bagus kalau kita mendapatkan sesuatu yang lebih banyak lagi.

Karena pria itu adalah seorang penjual karya seni yang berkeliling ke seluruh dunia, meski bukan besok, orang itu bisa saja datang ke Jepang bulan depan. Sebelum itu, Chiho berharap dia paling tidak bisa mengucapkan sapaan dalam bahasa Inggris.

Meski Chiho memiliki pemikiran ini sekarang, hal itu tidak harus menjadi aset dalam satu atau dua tahun ke depan, tapi....

"Kalau kau tidak bisa berusaha demi dirimu sendiri, bagaimana mungkin kau bisa melakukan sesuatu untuk orang lain?"

Tidak hanya Maou, Kisaki, ataupun senior lain, semua orang di restoran itu semuanya seperti ini.

Karena kau ingin berusaha demi orang lain, maka kau akan bisa berusaha keras demi dirimu sendiri.

Karena kau berusaha demi dirimu sendiri, maka kau akan bisa berusaha keras demi orang lain.

".... Apa maksudnya itu?"

Tanya Yoshiya dengan bingung, Chiho pun berbalik dan mengatakan,

"Aku tidak bicara denganmu!"

Chiho tidak sebegitu baiknya sampai-sampai dia akan memberitahu orang lain jawaban yang ia peroleh dengan susah payah, jadi dia menjawab Yoshiya dengan sikap yang tidak jelas dan sedikit menggodanya.

"Kupikir sekarang, mungkin aku bisa mengisi form survey itu."

"Eh? Sasa belum menyelesaikannya?"

Kaori yang berjalan di depan, berbalik dengan wajah kaget dan berbicara,

"Kalau aku, kutulis saja kalau aku ingin masuk universitas yang memiliki klub panahan yang kuat. Ini tidak sepenuhnya bohong kok, lagipula, apa yang bisa membuatku bekerja keras sekarang hanyalah hal itu. Jika orang lain masih saja komplain karenanya, aku pasti akan memikirkan suatu cara."

"... Kenapa kalian berdua seperti ini?"

Setelah itu, hingga mereka bertiga berpisah, Yoshiya terus memperlihatkan ekspresi seolah ia tidak bisa menerimanya.

XxxxX

Hari pembicaraan tiga arah yang bisa menghancurkan nyali.

Kelompok Chiho yang berpartisipasi dalam pembicaraan itu dengan urutan Emura, Sasaki, dan Tokairin, saat ini sedang terduduk di kursi yang ada di lorong dengan wali mereka sebelum dimulainya pembicaraan itu.

Tentunya ibu Yoshiya yang Yoshiya bilang tidak akan datang, juga ikut datang.

Dari Yoshiya sendiri, dan dari apa yang ia dengar tentang kakak Yoshiya, Chiho awalnya berpikir kalau ibu Yoshiya adalah seorang ibu dengan kepribadian dingin yang sangat antusias soal pendidikan, tapi ternyata malah

sebaliknya, dia adalah seorang wanita cantik yang terlihat memiliki kepribadian yang hangat.

Semenjak pergi ke tempat kerja Chiho, Yoshiya mulai menjadi pendiam.

Karena ia tidak bisa menemukan kesempatan untuk berbicara dengan Yoshiya, Kaori juga merasa sangat gelisah.

"Emura-kun, silakan masuk."

Andou-sensei memanggil nama belakang ibu dan anak itu, meminta mereka untuk memasuki ruang kelas.

Meski ibu Yoshiya membungkuk terlebih dahulu pada Chiho dan yang lainnya, tapi Yoshiya langsung masuk ke dalam ruang kelas tanpa menoleh sedikitpun.

"Sasa, Sasa."

Ketika pintu tertutup, Kaori melambai pada Chiho dengan suara pelan dan berlutut di sebelah celah yang ada di bawah pintu kelas.

"Ka-Kao-chan, kau tidak boleh melakukan itu."

"Hey, Kaori?"

Chiho dan ibu Kaori menegur Kaori yang jelas-jelas ingin menguping.

"..... Terima kasih atas waktu yang anda luangkan untuk datang ke sini."

Tak disangka, bahkan jika tanpa ada niat menguping pun, suara Andou-sensei bisa terdengar dari dalam, membuat semua orang yang ada di sana kehilangan ketertarikannya.

Gedung SMA Sasahata memang sudah sangat tua, tidak peduli seberapa rapatnya pintu tertutup, ruangan tersebut tidak akan punya pengaruh kedap suara sama sekali.

".... Chiho, Mama ingin ke kamar mandi."

Setelah mengucapkan hal itu, ibu Chiho langsung berdiri dengan sebuah senyum kecut.

".... Aku juga akan pergi."

Ibu Kaori juga mengambil kesempatan ini untuk berdiri. Meskipun itu bukan maksud mereka, tapi bagi orang dewasa, mereka akan tetap merasa tidak enak jika mendengarkan pembicaraan orang lain.

Kedua ibu itu menghilang di pojokan lorong, Chiho dan Kaori pun saling menatap satu sama lain.

"..... A-aku juga..."

Meski Chiho juga ingin mengikuti langkah kaki ibunya dan pergi....

"Tidak, kita harus menunggu di sini."

Tapi Kaori menghentikannya dengan suara pelan dan dengan paksa menarik Chiho kembali ke kursi.

"Bukankah Yoshiya menjadi sedikit aneh belakangan ini? Mungkin dia mengalami beberapa perubahan mental."

"Yang benar saja... meskipun seperti itu, kita harusnya tidak boleh mendengar...."

"Emura, meski sensei tidak ingin mengatakan ini, tapi dengan hasilmu yang sekarang, ingin masuk ke jurusan bahasa Inggris di universitas itu sedikit terlalu sulit, kenapa kau tiba-tiba memiliki pemikiran seperti itu?"

"" ""

Seperti sebuah lelucon, suara Andou-sensei terdengar di saat yang sangat tepat, membuat Chiho hampir tertawa.

Di poin ini, Kaori pun juga sama.

Yoshiya ingin mengambil jurusan bahasa Inggris?

"Mungkin sensei sudah tahu sebelumnya, tapi aku ini punya kakak yang luar biasa."

Sebelum keterkejutan yang mereka berdua rasakan bisa menghilang, Yoshiya yang ada di dalam kelas sudah berbicara dengan volume yang sedikit tertekan.

"Karena aku tahu hasilku tidak bagus itulah aku jadi berpikir kalau aku tidak mungkin bisa menyaingi kakak-kakakku. Kakak-kakakku telah menjadikan hakim dan dokter sebagai tujuan mereka karena mereka punya alasan yang jelas, tapi aku tidak punya ambisi apapun, dan meski aku mengambil contoh pekerjaan yang menurut dunia akan membuat seseorang sukses sebagai tujuanku sekarang, itu mungkin tidak akan berjalan lancar...."

"Sensei merasa kalau tidak ada salahnya mengambil contoh orang terkenal sebagai tujuan, lalu?"

".....Finlandia."

Apa yang Yoshiya katakan setelah terdiam beberapa saat, membuat Chiho dan Kaori kembali terkejut.

"Hm?"

"Sensei, orang yang datang dari Finlandia ke Jepang untuk membeli pena, menurut sensei, kehidupan macam apa yang mereka jalani?"

"Eh?"

"Apa menurut sensei mereka bisa hidup dengan seperti itu?"

"Tu-tunggu dulu, aku benar-benar tidak paham."

Tidaklah aneh jika Andou-sensei merasa bingung.

"Inilah apa yang kupikirkan. Meski orang lain bilang kalau gaji dokter atau PNS itu lebih baik, dan kehidupan mereka juga lebih stabil, tapi orang-orang ini tidak mendapat uang karena mereka menjadi PNS, melainkan karena mereka bekerja sebagai PNS, kan? Sensei juga mendapat gaji sensei karena

mengajari kami, kan? Bukan karena stabil, sensei pasti punya pemikiran dramatis dan mimpi mengenai tugas ini, yang menjadi alasan kenapa sensei memilih pekerjaan ini, kan?"

"I-itu benar. Yeah."

"Aku baru mulai mendapat pemikiran ini setelah melihat kondisi pekerjaan temanku. Aku seharusnya tidak boleh melihat nama pekerjaan sebagai tujuanku, tapi ketika aku menemukan pekerjaan yang bisa menjadi tujuanku, aku pun berpikir tentang apa yang harus kulakukan untuk membuat diriku bisa mengejar tujuan itu tanpa ragu."

Yoshiya memberi sebuah jeda seolah dia sedang berpikir bagaimana cara untuk mengungkapkannya.

"... Lalu aku bertemu dengan seorang paman. Aku tidak berpikir dia sudah mulai giat belajar saat masih sekolah agar bisa datang ke Jepang untuk membeli pena. Tapi jika aku memiliki sesuatu yang menurutku harus kulakukan karena suatu kesempatan tertentu, maka pastinya sekarang sudah ada sesuatu yang harus kulakukan, lalu aku ingat bahasa Inggris yang sebelumnya gagal. Aku bukanlah anak yang cerdas, aku pasti akan mengendur jika aku tidak punya tujuan yang mudah dipahami. Jadi aku ingin memilih jurusan bahasa Inggris yang lebih sulit sebagai tujuanku, kira-kira begitulah perasaanku."

"....."

Ketika mereka kembali sadar, Chiho dan Kaori ternyata sudah tenggelam mendengarkan kata-kata Yoshiya dengan seksama.

".... Mengenai masalah ini, apa ibu punya pemikiran lain...."

Meskipun ia merasa bingung, Andou-sensei tetap mencoba membangun percakapan dengan ibu Yoshiya.

".... Baik itu kakak-kakak anak ini, aku, ataupun suamiku, kami semua telah menjalani kehidupan seperti apa yang anak ini sebut dengan contoh. Suamiku adalah PNS, dan sebelum menikah, aku dulunya adalah guru."

"!!!"

Chiho pun terkejut. Karena ini adalah fakta yang tidak dia ketahui sebelumnya.

Dari ekspresi Kaori, dia nampaknya juga tidak tahu hal ini sebelumnya, dan saat ini dia sedang berkonsentrasi mendengarkan obrolan yang berlangsung di dalam.

"Kami tidak ingin memaksa Yoshiya untuk berusaha mengejar masa depan seperti itu, dan dikelilingi oleh orang dewasa seperti kami, dia pasti merasa tertahan sepanjang waktu. Suamiku dan aku sangat khawatir dengan apa yang akan dia rasakan kalau kami memaksanya mengikuti jalur masa depan seperti kedua kakaknya."

".....Aku tidak pernah berpikir seperti itu sama sekali...."

"Sebenarnya, karena itu adalah tujuannya, sebagai orang tua, kami tidak berniat untuk menentangnya. Jika dia memutuskan begitu, entah itu baik atau buruk, pasti itu akan membawa hasil yang baik pada akhirnya. Meskipun ini bisa menyebabkan masalah pada sensei, tapi aku akan tetap meminta sensei untuk mengajarnya..... Aku tidak tahu kenapa Finlandia, tapi jika dia menjadi seorang penerjemah nanti, saat kami pergi ke luar negeri, kami pasti akan menggunakannya dengan baik."

Kalimat terakhir yang dikatakan oleh ibu Yoshiya, pasti diarahkan langsung pada anaknya. Dari suaranya, kesan kalau dia tidak mempedulikan anaknya, sama sekali tidak bisa dirasakan. Hal itu mirip sekali dengan ibu Chiho, yaitu Riho, sebuah suara dari seorang ibu yang terus mengkhawatirkan anaknya.

"Karena kemarin aku sudah gagal, jangan terlalu banyak berharap!"

"Itulah kenapa kau harus berusaha keras mulai dari sekarang."

Setelah itu, ketiga orang tersebut terus berbicara yang mana lebih terdengar seperti sebuah obrolan dibandingkan sebuah diskusi, dan ketika suara seseorang sedang berdiri terdengar dari dalam ruangan, Chiho dan Kaori pun langsung meluruskan postur mereka, berpura-pura tak peduli.

Tapi Chiho tidak melewatkannya....

"Meskipun itu hanya Yoshiya...."

Kaori pun menggumam pelan.

Andou-sensei mengantar pasangan ibu dan anak Emura keluar ruangan.

"Emura-kun, terima kasih atas waktunya. Selanjutnya giliran Sasaki-san.... eh, Sasaki, di mana ibumu?"

"Ah, dia sedang ke kamar mandi, dia pasti akan segera kembali....."

"Maaf, maaf membuatmu menunggu."

Ketika Chiho menunjuk ke arah lorong, Riho terburu-buru menuju ke arah mereka seperti mencoba datang di waktu yang tepat.

"Hello, terima kasih sudah menunggu."

Chiho yang memasuki ruang kelas setelah pasangan ibu dan anak Emura....

"Sekarang, apa kau masih ingin bekerja?"

Dia mencoba menanyakan hal tersebut saat mereka berpapasan.

Meski Yoshiya terlihat tidak tahu kenapa Chiho menanyakan itu, tapi dia tetap cemberut dengan aneh, memalingkan wajahnya, dan menjawab,

"Karena kalian berdua terlalu rewel, sebaiknya aku belajar dulu."

Setelah Yoshiya mengatakannya, dia dengan cepat berjalan menjauh, merasa malu.

Sementara Kaori, ia memandang punggung Yoshiya dengan ekspresi lembut.

Perubahan Yoshiya sebagian besar pasti karena keinginannya sendiri, tapi memikirkan Maou, pria dari Finlandia itu, dan bagaimana Chiho saat bekerja yang mana sudah mempengaruhinya, hal itu sepertinya tidak bisa dianggap kesadaran diri sendiri.

Jika ia benar-benar ingin menyuarakan rasa frustasinya, hal itu mungkin disebabkan rencana masa depan yang ia pikirkan, sudah lebih dulu diutarakan oleh Yoshiya. Di survey rencana masa depannya, Chiho juga menulis jurusan bahasa Inggris di universitas sebagai pilihannya.

Dan alasannya pun hampir sama dengan Yoshiya.

Karena hal itu adalah sesuatu yang bisa Chiho dapatkan sekarang sekaligus apa yang ingin dia dapatkan di saat yang sama.

Dunia ini jauh lebih luas daripada apa yang bisa ia lihat sebagai seorang siswa dan apa yang ingin ia lihat.

Tidak ada satupun yang bisa menjamin apa yang kau lihat sekarang akan sama dengan apa yang kau lihat tahun depan.

Meski begitu, dalam jarak yang bisa dia raih, hal-hal yang dia butuhkan untuk terbang menuju ke dunia baru, dia harus meraihnya satu persatu.

Chiho merasa kalau inilah jalan yang seharusnya dia telusuri pada akhirnya.

Rencana masa depan bukanlah sebuah akhir.

Melainkan hanya sebuah checkpoint di tengah-tengah.

Chiho sudah memikirkan hal luar biasa ini di hatinya, tapi di sisi lain, agar hal ini tidak saling tumpang tindih dengan jawaban yang sudah dia dengar dari Yoshiya, memikirkan bagaimana dia harus menjelaskan dan mencontohkannya, bagian dari dirinya yang memiliki kecakapan yang rendah ternyata memang ada, dan itu membuat Chiho merasa sedikit tidak berguna.

"Hm, dengan hasil Sasaki, jangan kan ilmu sastra, masih ada banyak universitas yang bisa kau pilih. Bagaimanapun, kau bisa lebih dulu membicarakan alasan kenapa kau memilih jurusan bahasa Inggris sebagai pilihan pertamamu."

Alasan untuk sebuah tujuan, motivasi untuk bekerja keras, tidak ada satupun peraturan yang menyebutkan kalau itu hanya boleh satu.

Meskipun itu tidak seperti Yoshiya, tapi Chiho merasa kalau sebuah kekaguman sejati adalah motivasi penting untuk menetapkan sebuah tujuan.

Seperti klub yang dia kunjungi tidak lama setelah masuk sekolah, ketika Chiho melihat pose 'Kai' yang dilakukan oleh seniornya menggunakan busur bambu.

Seperti kertas yang telah dia isi dengan masa depannya sebagai kesempatan, sebuah pekerjaan di mana dia bisa mengenal banyak orang dewasa.

Dia ingin meraih tempat itu.

Dia ingin melihat dunia yang sama dengan mereka.

"Aku ingin melampaui senior yang benar-benar kuhormati."

Dia ingin berdiri di atas cakrawala yang sama dan merasakan dunia yang sama dengan orang itu.

XxxxX

Inilah cerita saat aku masih menjadi seorang gadis SMA yang tidak tahu apa-apa.

Ini adalah cerita di mana meski aku sudah bersiap-siap untuk menghadapi perubahan di masa yang akan datang, aku tidak menyangka kalau perubahan yang akan kualami nanti, adalah sesuatu yang cukup untuk merubah dunia, cerita dari seorang Sasaki Chiho.

Dua minggu setelah pembicaraan itu, aku tahu kebenaran tentang orang itu.

Setelah mengetahui kebenarannya, duniaku mulai semakin membentang dengan cara yang benar-benar berbeda dengan sebelumnya, sehingga membuat diriku, seorang gadis SMA biasa, menjadi terlibat ke dalam pertarungan di mana banyak nyawa dan keadaan dunia dipertaruhkan.

Dan inilah cerita yang terjadi sebelumnya.....

~Selesai~

Catatan Pengarang

Catatan pengarang kali ini mengungkap beberapa plot tentang volume ini.

Pembaca yang membaca mulai dari catatan pengarang, tolong diperhatikan.

Berkaitan dengan pekerjaan dan industri yang muncul di Volume 1 - Volume 6 Hataraku Maou-Sama, Wagahara tidak pernah mengalami pekerjaan seperti itu sebelumnya.

Tapi keempat cerita yang ada di buku ini dibuat dengan pengalaman masa lalu Wagahara sebagai pondasinya.

Bekaitan dengan karakter utama dalam keempat cerita itu, selain Raja Iblis Satan Maou Sadao, dan Pahlawan Emilia Yusa Emi, di samping karakter pasti ini, aku juga membuat satu karakter lain untuk setiap cerita.

Tolong perhatikan Maou dan yang lainnya, sekaligus halaman cerita yang diukir oleh orang-orang ini yang menjalani hidup mereka dengan normal.

(Raja Iblis Memutuskan Menjadi Pedagang Yang Jujur)

Ini adalah cerita yang dimulai 30 detik setelah berakhirnya Volume 2 di cerita utama.

Temanya, 'Tenang, diskusikan dengan seseorang lebih dulu.'

Seperti berita di TV dengan nuansa 'Realita!', pemikiran orang-orang itu selalu diisi dengan logika yang aneh.

Suatu pagi, aku kebetulan memakai setelan ala barat untuk jalan-jalan, dan dalam perjalanan menuju pemberhentian bis terdekat, aku tiba-tiba dihentikan oleh orang-orang yang mencoba mempromosikan sebuah box berisi empat pear Eropa, pengalaman inilah yang menjadi pondasi untuk cerita itu.

Meskipun aku bukan pekerja kantoran, tapi apa mereka benar-benar berpikir kalau seorang pria yang memakai setelan saat jam kerja akan membeli buah-buah ini.....

(Raja Iblis Membawa Kucing Yang Tersesat Ke Rumah)

Sebelum aku memulai debutku, seekor burung parkit yang terus menemaniku selama 16 tahun di rumah lamaku, meninggal karena usia yang sudah tua.

Parkit itu tidak hanya meninggal setelah berusia 16 tahun (sekitar 130 tahun kalau aku konversikan ke dalam tahun manusia), dia adalah hewan kuat yang terus hidup dengan katarak dan dua penyumbatan di otak. Dokter hewan yang membantunya waktu itu adalah orang yang sangat perhatian.

Aku memberikan penghormatan kepada dokter itu, dan berharap semua binatang piaraan bisa hidup bahagia.

Ngomong-ngomong, di halaman rumah lamaku, terdapat ras kucing yang sama melahirkan anak kucing yang sekarang berusia 4 tahun, karena mereka sangat lucu, kami tidak bisa mengusir mereka begitu saja. Tapi kayu yang ayahku beli untuk menumbuhkan jamur, digores oleh mereka, apa tidak ada yang bisa dilakukan mengenai masalah ini?

(Raja Iblis Dan Pahlawan Membeli Futon Bersama)

Anak sepupuku adalah salah satu alasan lahirnya karakter Alas Ramus, dan dia tumbuh pesat dalam waktu setahun, aku benar-benar kaget.

Dan ketika aku sedang memikirkan hadiah ulang tahun apa yang harus kubeli untuk anak temanku, aku mendapat banyak saran dari orang-orang di toko, dan setelah merasakan hal ini sendiri, aku sungguh-sungguh merasa kalau kecepatan pertumbuhan anak-anak itu sangatlah cepat.

Jika Maou dan Emi terus bimbang, karena mereka terkejar oleh waktu, mereka pasti akan dipaksa menghadapi masalah ini satu demi satu.

(Kerja! Gadis SMA -beberapa hari yang lalu)

Ini adalah prolog yang terjadi sebelum volume pertama Hataraku Maou-Sama, menjelaskan bagaimana Sasaki Chiho dan Sadao Maou bertemu.

Ini adalah cerita yang baru kubuat di buku ini.

Chiho yang perlahan-lahan menjadi manusia super, di poin ini, dia hanyalah gadis biasa yang tidak akan aneh jika disebut sebagai gadis SMA.

Chiho yang normal, karena kebanyakan orang di sekitarnya lebih tua, dia adalah karakter yang selalu menggunakan bahasa yang sopan.

Saat aku merencanakannya, aku sebenarnya hanya ingin cerita di mana Chiho mengobrol santai dengan temannya, tapi kenapa semuanya jadi seperti ini?

Orang-orang mengatakan kalau mereka ingin memprediksi masa depan, bahkan Onis pun menganggapnya lucu, tapi ada orang yang mengatakan kalau bisa tertawa adalah hal yang patut disyukuri.

Karena berbagai deadline yang akan mengejarku seperti Onis dengan klub metalnya, bagi hal-hal yang perlu diputuskan, akan lebih baik kalau kau membuat keputusan itu lebih awal.

Dari awal, Wagahara adalah tipe orang yang selalu dikejar-kejar dan akhirnya dibuang sebagai bentuk hukuman.

Dan, ketika volume ini mencapai tangan pembaca, itu pasti sudah lewat tanggal 10 Februari 2012. Di bulan April, dua bulan setelahnya, versi anime dari Hataraku Maou-Sama akan tayang.

Semenjak aku mulai menulis cerita ini, saat ini, awal tahun ketiga akan secepatnya ada di depan mata kita, dunia Hataraku Maou-Sama akan terus meluas, tunggu saja!

Dan tidak peduli perkembangan apa yang akan terjadi, agar bisa makan tiga hari sekali dan hidup dengan bahagia, hari ini, mereka akan terus menjaga kenormalan ini sambil bekerja keras setiap harinya.

Aku harap aku masih punya kesempatan untuk menulis buku seperti ini, sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan normal yang sederhana secara detail.

Sampai jumpa!

7巻発売おめでとうございます！

電撃大王版コミック作画の柊暁生と申します。

2013年2月現在、鈴乃の登場した辺りを

描かせていただいております。

ヴィラ・ローザ笹塚に華やぎが生まれて、

描いていて楽しいです(笑)

春の
鈴乃さん

柊暁生
(5)

SPECIAL
GUEST

01

7巻発売
おめでとう
ございます!!

スピンオフコミック『はたらく魔王さま! HS!』を連載しています、三嶋くろねと申します!

エミリアとアラス・ラムスのコンビが可愛くて大好きです♪

ハイスクール
HS!のコミック
1巻もよろしくですー

三嶋くろね

『はたらく魔王さま! 7』
巻末特別企画



履歴書



ふりがな きさき まゆみ

氏 名

木崎 真弓

198×年 9月 25日生(満26歳) 性別 女

ふりがな とうきょうと しげく にしはら

現 住 所

東京都渋谷区 西原、×-×-×

西原、ユーポ 203号室

電 話 03-0000-0000

年	月	学歴・職歴
平成××年		東京都立笹幡中央高等学校 卒業
平成1×年		明慈大学経営学部入学
平成1×年		明慈大学経営学部 卒業
平成1×年		株式会社マグローランドジャパン入社 現職

資格	食品衛生責任者、防火管理者、販売士二級、色彩能力検定二級、マグローランド・バリスト、TOEICスコア860		
特技・趣味	仕事、人材育成、料理、旅行		
志望動機	夢を叶える。		
本人希望欄	生涯現役		
通勤時間	徒歩で約15分 可能ならば店に住みたい	扶養家族の有無	なし
		保護者の氏名	なし

イ デ ア リ ン ク
『概念送受』修行 基礎編

1 肝心なのは、声に出さなくても意志が伝えられると心と体が理解すること!

自転車に補助輪ナシで乗れるようになるのと同じだ。心と体が「乗れる」ことを一度覚えるまでが一番難しいだろう? 乗れるようになったら、後は色々な自転車に乗れるようになるってことだ。

2 伝えたい「意思」を「エネルギー」に載せて飛ばせば第一段階はクリア

人間なら聖法気、悪魔なら魔力に乘せるわ。でもこれは、道の真ん中で声を出さずに大声を上げるようなものね。これではまだ、伝えたい相手には伝わらないわ。

3 「意思」を伝えたい「相手」を絞り込む

携帯電話は、確実に相手の番号に声を届けてくれるから、絞り込みの感覚を掴むのにピッタリなんだそうです。サリエルさんの言うことだから少し不安ですけど……

4 一対一でやりとりできたら基礎は終了!

一対複数、複数対複数、超遠距離、術者でない者同士の通訳など、様々な応用ができる。が、これは千穂殿だからできる基礎修行だ。本格的に学びたいなら、エンテ・イスラに行くことを勧める。

デザリング



Credits

Hataraku Maou-sama
Volume 7

魔王と勇者、お布団を買いに



和ヶ原聡司 Wagahara Satoshi
[029] Oniku

PDF ナカザワ

Zhi End Translation

Nakazawa